BEST SELLER

BIOGRAFI

39 TOKOH WANITA PENGUKIR SEJARAH ISLAM

Kisah Perjalanan Hidup Para Wanita Mulia yang Berperan Penting dalam Kehidupan dan Perjuangan Dakwah Rasulullah S.A.W.

Dr. Bassam Muhammad Hamami

Dr. Bassam Muhammad Hamami

BIOGRAFI

TOKOH WANITA PENGUKIR SEJARAH ISLAM

Kisah perjalanan hidup para wanita mulia yang berperan penting dalam kehidupan dan perjuangan dakwah Rasulullah ﷺ

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hamami, Bassam Muhammad.
Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam : Kisah Perjalanan Hidup Para Wanita Mulia yang Berperan Penting dalam Kehidupan dan Perjuangan Dakwah Rasulullah ﷺ / Bassam Muhammad Hamami ; penerjemah, Kaserun AR Rahman ; penyunting, Ikhlas Hikmatiar. — Jakarta : Qisthi Press, 2015.
x + 304 hlm. ; 15,5 x 24 cm.

Judul *Asli: Nisā' Ḥaula ar-Rasūl* ﷺ
ISBN: 978-979-1303-82-8

1. Biografi Islam. 2. Wanita dalam Islam. I. Judul.
II. Kaserun AR Rahman. III. Ikhlas Hikmatiar.

297.98

Edisi Indonesia:
Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam

Penerjemah: Kaserun AS. Rahman
Penyunting: Ikhlas Hikmatiar
Penata Letak: Dody Yuliadi
Desain Sampul: FxPert Design

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Jakarta 13440
Telp.: 021-8610159, 86606689
Fax.: 021-86607003
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

Daftar Isi

39
WANITA
ISLAM

Pendahuluan

*****

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh semesta. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan kita, Muhammad bin Abdullah, makhluk yang paling mulia. Rasul yang diutus untuk menyampaikan hidayah dan agama kebenaran demi meluhurkannya melebihi semua agama (yang lain) meski tidak disukai oleh orang-orang kafir. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada keluarga dan para sahabat beliau yang suci. Mereka yang telah mempersembahkan jiwa dan raga demi membela agama Islam ini hingga Allah mencuatkan menara Islam dan meluhurkan kalimatnya karena mereka. Dengan demikian, mereka pun berhak mendapat ridha Allah ﷻ.

Dalam beberapa kesempatan, penulis merenungkan tentang persoalan wanita Arab dan muslimah pada masa kelahiran Islam. Penulis menemukan fakta bahwa kaum laki-laki mendominasi medan ilmu dan peperangan. Hampir tidak pernah kita temukan ruang yang disisihkan untuk membicarakan tentang peranan wanita pada fase tersebut. Penulis pun bertanya-tanya, "Mengapa dalam studi-studi kontemporer ini, kaum wanita kehilangan kaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut?" Karena itu, penulis berbicara dalam hati, "Barangkali mereka adalah makhluk lemah yang tercampak di sudut-sudut rumah, tak memiliki andil dalam mendidik generasi atau mendorong para mujahid dan para pejuang untuk terjun ke medan perang guna menyebarkan cahaya Islam, baik dengan jihad menggunakan ilmu maupun kekuatan fisik." Pikiran ini menjadi semacam dorongan yang timbul tenggelam dalam hati penulis, sesekali bergolak dan sesekali menghilang.

Setelah membaca karya al-Ustadz Khalid Muhammad Khalid yang berjudul *Rijâl Haula ar-Rasûl*, penulis semakin terdorong untuk menyusun sebuah buku dengan judul *Nisâ' Haula ar-Rasûl*. Di samping itu, ada seorang saudara mengusulkan judul yang sama. Ia pun mendorong penulis untuk segera mulai menulis.

Atas anugerah dan pertolongan Allah, penulis pun mulai menelusuri data-data yang berserakan dari sejumlah buku-buku klasik dan menghimpun sebagian lagi dari buku-buku kontemporer. Akhirnya, penulis menemukan sebuah buku dengan judul yang sama sebagaimana penulis maksud dan ditulis oleh al-Ustadz Mahmud Mahdi al-Istanbuli. Dengan sedikit bimbang, penulis berkata dalam hati, "Tugas ini telah dilakukan oleh orang yang memang berkompeten karena penulis menyadari pentingnya mengangkat tema tentang wanita dan hubungannya dengan kehidupan umat kita pada masa kebangkitan pertama *era generasi Qur`ani dalam sejarah umat Islam*."

Namun, sayangnya tidak seorang pun yang menghiraukan sebuah peristiwa mengagumkan ketika ada seorang sahabat wanita yang melihat suaminya terlambat untuk memenuhi seruan jihad. Ketika itu sang istri bertanya, "Apakah yang membuatmu ragu?" Sang suami menjawab, "Aku mengkhawatirkan anak-anakku yang masih kecil karena tidak ada yang akan mengurus mereka." Sang istri kemudian memberi jawaban begitu menggema dalam telinga sejarah, *"Pergilah! Sesungguhnya, kami menganggapmu tiada lain hanyalah tukang makan, bukan pemberi rezeki! Sesungguhnya, rezeki adalah tanggungan Tuhan para hamba."*

Memang penulis tidak menyinggung peristiwa tersebut di dalam buku ini, tetapi peristiwa ini telah mendekam dalam kesadaran dan pikiran penulis ketika mulai menggoreskan pena untuk menyuguhkan tema ini. Hal yang semakin membuat penulis bersemangat dan berani menyusun tema ini adalah bahwa sang profesor peneliti dari Istanbul itu—meskipun memiliki keluasan ilmu—tidak memberi kajian seperti yang penulis maksudkan. Karena itu, jalan kami berbeda meskipun temanya sama dan bisa jadi tujuan kami juga sama.

Adapun maksud dan harapan penulis dari buku ini tiada lain adalah untuk menggugah semangat dan menjelaskan kepada umat manusia bahwa peradaban ini (Islam), pada saat merekahnya, tiada lain merupakan cahaya api yang membara di tangan kaum wanita. Pasalnya, kaum wanitalah yang mendorong suami dan anak-anak mereka untuk mengabdi pada dakwah dan perjuangan agama. Sejarah masih dengan gamblang mendengar suara sang sahabat wanita, al-Khansa` ﷺ, yang menyambut gugurnya keempat putranya sebagai syahid dengan mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kehormatan dengan mereka yang gugur menjadi syuhada." Ialah wanita sejati yang telah ikut andil dalam membangun masa depan umat. Ia mampu bangkit mengatasi perasaan dan air mata dengan menunjukkan dan mengumumkan kekalahan rasa putus asa.

Dalam kesempatan ini ada baiknya jika penulis mengingatkan bahwa kebangkitan kembali umat ini mengharuskan kita untuk membangun kaum wanita, mendidik, dan menyatukan mereka dengan semangat umat. Pasalnya, jika wanita tetap berdiri jauh dari tujuan yang dimaksud, tujuan itu sendiri akan tetap sulit digapai. Pada akhirnya, tujuan itu hanya laksana mimpi dan lamunan belaka.

Berbicara tentang masa lampau maka kita tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang masa kini. Pasalnya, sejarah maupun berbagai situasi tidaklah dipelajari selain untuk sesuatu yang kita butuhkan. Meskipun kita tidak hendak menyeru untuk mengulang kembali kehidupan masa lalu—karena masa lalu itu tidak lagi relevan untuk masa kini, seorang individu bisa mengambil manfaat dari cara-cara orang terdahulu dalam membangun kehidupan manusia. Karena itu, pilihan subjek pembahasan dan usaha untuk melakukan pembahasan dalam buku ini adalah untuk mengenal para wanita yang—berbagai usaha mereka dalam membangun peradaban—tidak pernah disinggung oleh para sejarawan kontemporer, kecuali dalam beberapa buku saja yang dapat dihitung dengan jari, di antaranya sebagaimana ditulis oleh Dr. Aisyah Abdurrahman dan Syaikh Khâlid al-'Ak ﷺ serta beberapa buku lain yang bisa kita manfaatkan. Untuk itu, penulis berharap bahwa buku yang akan hadir ini masih mungkin memberi makna bagi umat.

Satu kebenaran bisa jadi memiliki banyak cara sebanding dengan jumlah jiwa manusia karena suatu tema tidak akan habis dengan apa yang kita tulis maupun yang ditulis oleh orang sesudah kita. Usaha dalam kajian ini tiada lain hanyalah impian dan napas baru yang kami curahkan di jalan yang jarang ditempuh ini. Kami tidak mengklaimnya sebagai sesuatu yang telah sempurna dan selesai. Kami juga tidak akan mengklaimnya sebagai akhir dari segalanya. Namun, semua yang kami lakukan tiada lain adalah satu langkah dari perjalanan panjang.

Salah satu kebiasaan para penulis, dalam pendahuluan yang bersifat ilmiah, adalah berbicara tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan cara yang ditempuh untuk menyelesaikan kesulitan itu. Oleh sebab itu, penulis merasa beruntung karena mendapat bantuan dari para budiman, seperti al-Ustadz Dr. Ali Abu Zaid dan lain-lain yang telah membantu dalam merampungkan kajian ini. Mereka telah memberikan berbagai buku, pandangan, dan usaha yang sangat bermanfaat serta menggembirakan bagi penulis. Semoga Allah memberikan balasan sebaik-baiknya.

Hal ini telah mendorong penulis untuk berbicara tentang susunan kerangka buku ini. Penulis membagi buku ini menjadi bagian pendahuluan dan beberapa bab. Penulis tidak ingin memberikan ciri ilmiah murni pada bab-bab tersebut karena sebenarnya bukanlah bab ataupun sub-bab, melainkan hanya semacam jeda dalam kajian, pandangan, dan pikiran. Penulis juga tidak berusaha untuk memutus kesadaran dan pikiran dalam menganalisis atau mengkaji pribadi-pribadi dengan terpaku pada sejarah yang detail tentang suatu peristiwa. Penulis tidak pula berusaha untuk melelahkan pena dengan mendalami nasab satu orang atau yang lain. Hal itu karena data tentang para sahabat wanita tersebut bisa digali dari orang-orang terdahulu. Selain itu, tujuan dari kajian ini lebih pada penggambaran dan pengaruh mereka, daripada memastikan garis nasab, meskipun penulis juga tidak hendak membiarkan buku ini lepas dari informasi-informasi semacam itu.

Buku ini diawali dengan membahas para ibu Nabi ﷺ. Sebagian pembaca bisa jadi terheran-heran, bagaimana mungkin seseorang bisa terlahir dari lebih dari satu orang ibu? Penulis sengaja mencantumkan demikian karena melihat bahwa kepribadian Muhammad ﷺ tidak lain merupakan hasil dari jerih payah sejumlah wanita. Pasalnya, ibu yang mengandungnya adalah Aminah binti Wahab; ibu yang menyusuinya adalah Halimah as-Sa`diyah; ibu yang melayaninya adalah Barkah binti Tsa`labah; dan ibu yang memuliakannya adalah Fathimah binti Asad al-Hasyimiyah. Hal itu berarti bahwa ada lebih dari satu orang wanita yang telah bekerja sama dalam membentuk pribadi Rasulullah ﷺ. Kenyataan ini menjadi salah satu bukti yang menunjukkan bahwa hubungan Rasulullah ﷺ dengan wanita bukanlah didasarkan atas dorongan syahwat, melainkan atas dasar kesadaran akan misi wanita dalam kehidupan karena besarnya pengaruh mereka dalam membangun jiwa yang didasari oleh asas cinta. Karena itu, studi ini—dengan banyak isyarat yang diberikan—mengisyaratkan sejumlah rahasia dalam sejarah dakwah yang berhubungan dengan wanita dan sikapnya dalam kehidupan.

Dalam kerangka yang lain, buku ini mengajak kita untuk melihat rumah tangga Rasulullah ﷺ dan memasuki ruang keluarga beliau untuk mengenal para istri dan mengetahui latar belakang poligami Rasulullah yang bisa dilihat melalui kisah tentang para istri dan pernikahan mereka. Buku ini akan menyinggung wanita-wanita yang dikenal dengan *Ummahatul Mukminin*, tanpa menyinggung para wanita yang tidak memilih untuk menjadi bagian dari kelompok ini.

Di samping menyinggung tentang para istri Rasulullah ﷺ, penulis juga menyinggung para budak wanita yang beliau miliki, tanpa menyinggung

budak-budak yang dimiliki para istri Rasul. Selanjutnya, penulis mengkaji tentang putri-putri Rasulullah ﷺ. Penulis berusaha menelusuri kehidupan mereka dan berbaur dalam rumah tangga mereka serta mendengarkan realitas risalah dan pengaruhnya dalam perjalanan hidup mereka. Barangkali merupakan hak Fathimah az-Zahra ra. jika penulis lebih banyak menyinggung tentang Hasan dan Husain. Walaupun demikian, pembicaraan tetap lebih tercurah pada kehidupan para wanita dan tidak harus memasuki kehidupan para lelaki, kecuali sejauh berhubungan dengan para wanita. Penulis juga menyinggung tentang kehidupan sejumlah bibi Rasulullah ﷺ beserta gaung kehidupan mereka yang menghubungkan mereka dengan fase-fase risalah dan *bi'tsah* (pengangkatan Nabi Muhammad ﷺ sebagai rasul). Selanjutnya, penulis berkeliling ke rumah-rumah para sahabat wanita, berawal dari Ummu al-Fadhal, istri al-Abbas paman Nabi ﷺ, dan berakhir dengan 'Atikah binti Zaid.

Tiap-tiap sahabat wanita yang mulia dan dipilih oleh penulis untuk dibicarakan memiliki alam yang luas maupun sempit sesuai dengan kondisi dan perjalanan hidup mereka. Adapun pilihan penulis ini didasarkan atas beberapa alasan, antara lain jika sahabat atau wanita itu memiliki pengaruh yang nyata dalam dakwah atau Rasulullah ﷺ pernah membicarakan mereka. Jadi, hubungan wanita tersebut dengan Rasulullah ﷺ menjadi batas pemisah antara yang dipilih dan yang tidak. Akan tetapi, dalam pembahasan itu, penulis—dengan sengaja—tidak mencakup seluruh sahabat wanita karena jumlah mereka yang cukup banyak. Karena itu, penulis melakukan penyeleksian.

Salah satu hal yang melatarbelakangi mengapa penulis tidak terlalu jauh membicarakan tentang kehidupan para sahabat wanita tersebut adalah bahwa kajian ini merupakan eksperimen pertama dalam menulis karya ilmiah. Barangkali pandangan para kritikus dan para pakar akan mempertajam eksperimen ini dan mengoreksi kesalahannya. Tentunya hal itu dilakukan dengan cara memberikan kritik berdasarkan prinsip-prinsip karya tulis ilmiah (menunjukkan kekurangan secara pribadi atau jika ada yang menginginkan, bisa menjadikan koreksinya sebagai kritik secara tertulis di media-media massa. Adapun jika cara pertama yang ditempuh, itu lebih baik).

Penulis mengakhiri kajian ini dengan sedikit referensi yang menjadi sandaran dan rujukan penulisan. Selain itu, penulis juga menyinggung beberapa orang yang berjasa dalam penulisan ini, tanpa melibatkan mereka dalam kesalahan atau bertanggungjawab dalam kecerobohan penulis sendiri. Terakhir, sesungguhnya penulis telah berusaha, maka jika usahanya benar,

semata mata itu atas anugerah dan nikmat Allah. Adapun jika salah, itu semata kesalahan penulis sendiri. *Hasbiyallah wa Ni'ma al-Wakīl*

6 Dzul Qa'dah 1413 H

27 April 1993 M

Penulis

Dr. Bassam Muhammad Hamami

Dalam Mihrab Rasulullah ﷺ

Aminah binti Wahb

Ibunda yang Melahirkan Nabi Muhammad ﷺ

Ini adalah suara putramu satu-satunya
(semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya)
yang memenuhi hari sepanjang masa:
"Sesungguhnya, aku tiada lain adalah putra seorang wanita Quraisy yang pernah makan dendeng."

MUHAMMAD BERHASIL MENUNDUKKAN kesombongan para penguasa dan raja-raja. Beliau juga berhasil mengangkat harkat martabat keibuan ke atas cakrawala yang tidak akan tertandingi oleh gelimang kekayaan maupun megahnya kedudukan. Sungguh beliau akan mengubahmu, wahai ibu yang hina dan rendah menjadi ibu yang baik dan penyayang, membangkitkan kedamaian, menghidupkan jiwa kemanusiaan sebagai tanda cinta beliau, dan menjadi manusia yang beliau hormati dan banggakan.[1] Rasulullah ﷺ akan selalu menjadi kebanggaan para ibu yang telah mengabadikan para pembawa cahaya kehidupan sepanjang masa, para pencipta sejarah sejak masa azali hingga akhir dunia. Putra satu-satunya yang mulia ini telah menghadiahkan mahkota langit bagi ibunda tercinta.

Aminah adalah wanita Quraisy yang terbaik, baik nasab maupun kedudukannya. Ia adalah ibu yang selalu diberkahi, ibu Muhammad al-Mushtafa penutup para nabi dan rasul, pembawa risalah yang diturunkan dari langit. Ibu yang dikelilingi oleh kabar gembira karena namanya abadi selama-lamanya. Ibu yang suci dan mulia, Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf bin Zahrah bin Kilâb bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghâlib bin Fihr.[2]

Aminah adalah putri pembesar Bani Zahrah. Ibunya adalah Labirah binti Abdil 'Uzza bin Utsman bin Abd ad-Dâr bin Qushai bin Kilab bin Murrah

[1] Dr. Aisyah Abdurrahman, *Sayyidat Bait an-Nubuwwah* (Beirût: Dâr al-Kitâb al-'Arabi), hlm. 21.

[2] Ibnu Hisyam, *As-Sîrah an-Nabawiyyah* (Beirût: Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi), jld. 1, hlm. 56.

bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghâlib bin Fihr.[3] Ia lahir pada pertengahan abad ke-6 M, dari keluarga yang dianggap sebagai kabilah yang paling terhormat dan memiliki keturunan termulia.[4] Kemuliaan inilah yang dibanggakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

"Allah terus-menerus memindahkanku dari rusuk yang baik ke rahim yang suci, terpilih, dan terdidik. Tiada jalan yang bercabang menjadi dua, kecuali aku berada di jalan yang terbaik."

Dalam suasana kebahagiaan yang berlangsung selama tiga hari, Abdullah bin Abdul Muththalib menikahi Aminah binti Wahb, ibu sang penutup para nabi. Pada malam pertama, Aminah terbangun di tengah malam dengan gemetar karena mimpi yang menghampirinya. Ia bercerita kepada Abdullah bahwa dirinya bermimpi seolah ada seberkas cahaya merekah dari dirinya yang lembut kemudian menerangi dunia di sekelilingnya. Bahkan, ia seakan melihat istana-istana di negeri Syam. Dalam kondisi tersebut, Aminah mendengar ada suara yang berbicara kepadanya, "Sesungguhnya, engkau telah mengandung junjungan umat ini." Aminah teringat bahwa sebelumnya seorang juru ramal dari Quraisy, Saudâ' binti Zahrah al-Kilâbiyyah, pernah mengatakan kepada Bani Zahrah, "Sungguh di antara kalian akan ada seorang pembawa peringatan," atau "Orang yang melahirkan seorang pembawa peringatan." Ketika mereka (Bani Zahrah) memperlihatkan anak-anak gadis mereka, Saudâ' menunjuk kepada Aminah.

Abdullah juga teringat bahwa putri Naufal bin Asad al-Qurasyiyyah, saudara wanita Waraqah bin Naufal yang pernah menawarkan diri untuk dinikahi oleh Abdullah sebelum menikahi Aminah, tetapi Abdullah menolak, memandang Abdullah pada hari pernikahannya. Namun, ia kemudian berpaling. Ketika ditanya tentang hal itu, ia pun menjawab, "Selama ini engkau dilindungi oleh cahaya yang ada pada dirimu. Namun, kini cahaya itu telah meninggalkanmu. Karena itu, aku tidak membutuhkanmu lagi."

Abdullah melewatkan sepuluh hari bersama Aminah. Selanjutnya ia bergabung dengan suatu kafilah yang berjalan ke utara, menuju negeri Syam. Aminah merasa takut dan khawatir. Abdullah pun berusaha menenangkan sambil melepaskan diri dari kedua tangan Aminah. Sementara itu, kegelisahan dan kekhawatiran masih mencekam dalam kesadaran Aminah.

Satu bulan setelah kepergian sang suami, Aminah merasakan dirinya sedang hamil dan mulai diliputi kerinduan kepada Abdullah. Ia seolah ingin

---

[3] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 157.
[4] Sulaiman Bawwab, *Al-Mi'ah al-Awâ'il min an-Nisâ'* (Damaskus: Dâr al-Hikmah), hlm. 3.

terbang membawa kabar gembira itu kepada Abdullah. Hari-hari terasa berjalan begitu lambat hingga saat kepulangan Abdullah pun tiba. Aminah berdiri di dalam rumah menanti masuknya Abdullah dan menanti budak wanitanya, Ummu Aiman, untuk segera menyampaikan kabar gembira itu. Akan tetapi, yang datang justru ayah Aminah ditemani oleh Abdul Muththolib. Mereka berdua menasihati agar Aminah bersabar dan banyak berdoa karena Abdullah tertinggal bersama beberapa pamannya di Yatsrib disebabkan sakit yang ia derita. Beberapa hari kemudian, terdengarlah kabar bahwa Abdullah telah meninggal dan dimakamkan di Yatsrib. Saat itu Abdullah masih menjadi seorang pengantin yang belum sempat melihat istrinya untuk kedua kali. Umurnya ketika itu belum lebih dari delapan belas tahun. Berita duka itu pun begitu mengejutkan Aminah. Hatinya merasa sangat sedih dan berduka yang tak tertahankan atas kepergian Abdullah untuk selamanya.

Saat melahirkan pun tiba pada malam Senin bulan Rabi'ul Awal tahun Gajah. Saat itu Aminah hanya seorang diri yang dihimpit oleh ketakutan. Namun, Aminah merasakan ada cahaya yang menyelimuti dunianya. Ia melihat seakan semua wanita mengelilingi tempat tidurnya. Mereka adalah putri-putri Hasyim dan beberapa di antaranya adalah Maryam binti Imran, Asiyah istri Firaun, dan Hajar ibu Ismail. Namun, kemudian ia sadar pun bahwa semuanya hanyalah bayang-bayang belaka. Ketika fajar merekah, Aminah telah melahirkan seorang bayi suci yang diselimuti oleh cahaya dari segala arah.

Tidak lama setelah itu, Aminah mengirim bayinya yang baru lahir itu ke pedalaman perkampungan Arab untuk disusui dan selama lebih dari dua tahun Aminah pun harus rela tidak dapat melihat sang bayi. Ketika sang anak kembali, Aminah mulai mendidiknya dengan baik, mencurahkan segenap kasih sayang dan perhatian bagi sang anak. Sang anak tumbuh dengan cepat hingga menampakkan tanda-tanda sebagai seorang laki-laki agung, padahal baru berusia enam tahun.

Tepat di sebuah tempat antara Mekah dan Madinah, antara rumah Aminah dan makam suaminya, di tengah padang pasir serta panas yang menyengat, bertiuplah badai yang panas membakar. Aminah berjuang melawan gelombang badai pasir dan kerasnya perjalanan hingga ia mengalami kelelahan yang sangat berat. Ia pun berhenti di tempatnya dan menyadari bahwa ajalnya telah dekat di depan mata. Aminah mendekap erat putra semata wayangnya. Ia rangkul sang anak dengan penuh kasih sayang dan perasaan seorang ibu yang mencintai dunia di wajah anaknya yang bersih bersinar. Air matanya bercucuran dengan deras sementara sang anak memanggil dan memberi

semangat. Tiba-tiba, kedua tangan Aminah melemah dan cahaya matanya meredup. Dengan suara terengah, Aminah berkata, "Setiap yang hidup akan mati. Setiap yang baru akan lusuh. Setiap yang besar akan fana. Aku akan mati, tetapi kenangan akan abadi karena aku telah meninggalkan sebuah kebaikan dan melahirkan kesucian."

Dalam sekejap, ibu sang pembawa risalah itu berada di antara ada dan tiada. Badai yang menerjang itu telah mereda. Datanglah maut, sepi dan tenang tanpa dikeruhkan oleh tangisan anak yang malang. Muhammad menunduk dan menghambur kepada jasad ibunya sambil memanggil-manggil. Namun, tidak ada yang ia dapat dengar selain kesunyian yang mencekam.

Hari demi hari dan tahun demi tahun berjalan begitu cepat. Sepanjang perjalanannya dalam kurun waktu 34 tahun kemudian, Aminah binti Wahb tercatat dalam daftar tokoh-tokoh abadi sepanjang masa sebagai ibu seorang nabi dari Arab yang *ummi*, Muhammad ﷺ.

Halimah as-Sa`diyyah

Ibunda yang Menyusui Rasulullah S.A.W.

Allah ﷻ berfirman "*Ibu-ibumu yang menyusui kamu.*" (QS. An-Nisâ': 23) Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Aku adalah orang Arab yang paling Arab di antara kalian. Aku adalah anak Quraisy dan aku menyusu di tengah Bani Sa'd bin Bakar.*"

Dalam kitab *Sunan*-nya, Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Thufail bin 'Amir bin Watîlah al-Kinâni. Ia mengatakan, "Aku pernah melihat Nabi ﷺ membagi-bagikan daging di Ji'ranah. Saat itu aku masih seorang anak kecil yang membawa tulang kambing. Tiba-tiba datanglah seorang wanita yang mendekati Nabi ﷺ lalu beliau beberkan selendangnya untuk wanita itu dan ia pun segera duduk di atas selendang itu. Aku bertanya: 'Siapakah ia?' Orang-orang menjawab: 'Ia adalah ibunda yang menyusui beliau'." **(Sunan Abu Dawud)**

Halimah as-Sa'diyah adalah wanita mulia yang mendapat kehormatan sebagai ibu susuan Rasulullah ﷺ. Nama lengkapnya adalah Halimah binti Abdullah bin Hârits bin Syajnah bin Jâbir bin Razâm bin Nâshirah bin Qabîshah bin Nashr bin Sa'd bin Bakar bin Hawâzin.[5] Halimah as-Sa'diyah menikah dengan al-Hârits bin Abdil 'Uzza bin Rifâ'ah bin Malân bin Nâshirah bin Nashr bin Sa'd bin Bakar bin Hawazin.[6]

Aminah memandang bayinya dengan penuh cinta. Ia berusaha keras untuk menyuapkan putingnya, tetapi sang bayi menutup mulutnya rapat-rapat. Hal itu membuat Aminah sangat khawatir terhadap anak tercintanya. Ia berpikir bahwa sang bayi tidak mau menyusu karena air susunya sendiri tidak mencukupi bagi sang bayi. Kepergian suaminya, Abdullah, ternyata sangat berpengaruh pada dirinya hingga membuat air susunya lenyap oleh kesedihan yang begitu mendalam.

---

5 Ibnu Hisyam, *Op.Cit*, jid. 1, hlm. 160.
6 Ibnu Hisyam, *Op.Cit*, jid. 1, hlm. 161.

Malam kedua pun berlalu. Aminah begadang di sisi bayi kecilnya. Ia sama sekali tidak bisa tidur. Sang bayi mendongak ke arah langit, memandangi rembulan seolah sedang berbisik dengannya. Kedua mata bayi kecil itu terbuka dan wajahnya tidak menampakkan kelemahan. Kehidupan tampak bersinar di wajahnya meskipun belum ada sesuap makanan pun singgah di dalam perutnya. Semenjak lahir, bayi ini seakan lebih menyukai makanan ruhani daripada makanan tubuh. Ia lebih mementingkan kebutuhan jiwa daripada kebutuhan tubuh.

Air mata cinta dan kasih sayang mengalir deras dari kedua mata sang ibu yang sangat menyayangi bayinya. Benarkah sang bayi bertahan hidup selama dua hari tanpa makan, tanpa ada sesuatu pun yang singgah ke dalam perutnya? Untuk kedua kalinya, ia mencoba menyuapkan putingnya kepada sang bayi, tetapi sang bayi tetap menutup mulut rapat-rapat, menolak untuk menyusu.

Pagi harinya datanglah Tsuwaibah, budak wanita Abu Lahab. Begitu budak ini memberikan putingnya, sang bayi segera meraih dan menyusu dengan lahap. Bersinarlah wajah Aminah karena bahagia. Dadanya menjadi lega hingga kedua matanya pun berlinang karena bahagia. Sebelum itu, Tsuwaibah juga pernah menyusui paman sang bayi, Hamzah bin Abdul Muththalib.[7]

Pada hari kedelapan setelah kelahiran manusia terbaik, Muhammad ﷺ, ada sepuluh wanita dari Bani Sa'd bin Bakar yang datang ke Mekah untuk mencari bayi-bayi yang butuh disusui. Salah satu kebiasaan penduduk Mekah adalah menyusukan anak-anak mereka kepada para wanita pedalaman (kampung Arab). Hal itu dilakukan demi menjaga kesehatan dan kefasihan (bicara) sang bayi. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku adalah orang yang paling fasih berbicara bahasa Arab karena aku adalah anak Quraisy dan menyusu kepada Bani Sa'd.*"

Termasuk di antara sejumlah wanita yang datang ke Mekah untuk mencari bayi-bayi yang butuh disusui adalah Halimah as-Sa'diyah. Ia datang ditemani oleh suaminya, al-Hârits, dan anaknya yang masih kecil, Abdullah bin Hârits. Nah, marilah kita dengarkan penuturan Halimah as-Sa'diyah yang menceritakan kisahnya bagaimana ia bisa menyusui Rasulullah ﷺ. Ia mengatakan[8], "Penyusuan itu bermula pada suatu tahun paceklik ketika

---

[7] Lihat: Ibnu Sayyid an-Nâs, *'Uyûn al-Atsar* (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah), jld. 1, hlm. 32; Ibnu Abdil Barr, *Al-Istî'âb* (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah), jld. 1, hlm. 370 dan *As-Sîrah al-Halabiyah* (Beirût: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi), jld. 1, hlm. 85.

[8] Lihat: Ibnu Hisyam, *Op.Cit.*, jld. 1, hlm. 161-164.

kami tidak memiliki apa pun. Aku pun pergi mengendarai seekor keledai berwarna kehijau-hijauan. Kami juga membawa serta seekor unta tua yang—demi Allah—tidak memberikan air susu sedikit pun.[9] Pada malam hari, kami tidak bisa tidur karena tangisan bayi kami yang kelaparan. Air susuku sendiri tidak mencukupi untuknya sementara unta kami tidak mengeluarkan air susu yang bisa mencukupinya.

Kami datang ke Mekah untuk mencari anak-anak yang butuh menyusu. Semua wanita di antara kami telah ditawari untuk menyusui Muhammad kecil, tetapi semuanya menolak karena mengetahui bahwa bayi itu hanyalah seorang yatim. Pasalnya, yang kami harapkan adalah mendapat imbalan dari ayah si bayi atas jasa menyusui bayinya tersebut. Karena itu, kami mengatakan, 'Yatim? Kalau begitu, apa yang bisa dilakukan oleh ibu dan kakeknya?' Pada akhirnya, kami pun tidak bisa menerima anak yatim. Tidak satu pun wanita dari rombonganan itu yang belum membawa anak susuan selain aku. Ketika kami sepakat untuk pergi, aku berkata kepada suamiku, 'Demi Allah, aku tidak ingin kembali bersama kawan-kawanku tanpa membawa anak susuan. Demi Allah, aku akan mendatangi bayi yatim itu dan akan membawanya pulang.' Suamiku menjawab, 'Tidak masalah jika engkau melakukannya. Semoga Allah memberikan berkah kepada kita karena bayi itu'."

Halimah berkata, "Ketika aku telah mengambil bayi yatim itu, aku pun membawanya kembali ke rombongan. Tatkala kuletakkan bayi itu di pangkuanku, tiba-tiba kedua puting susuku mengeluarkan air susu yang sangat banyak.[10] Bayi itu pun minum hingga kenyang, begitu pula dengan saudaranya yang ikut minum hingga kenyang. Mereka kemudian tidur, padahal sebelum itu kami tidak pernah bisa tidur bersama bayi kami. Suamiku bangkit mendekati unta tua kami. Ternyata unta itu penuh susu. Suamiku pun memerah susu unta itu dan langsung meminumnya. Aku juga minum hingga kami semua kenyang dan puas. Sungguh malam itu kami lewati sebagai malam terbaik.

Pagi harinya, suamiku berkata, 'Tahukah engkau wahai Halimah bahwa sesungguhnya engkau telah mengambil bayi yang penuh berkah!' Aku menyahut, 'Demi Allah, aku sungguh mengharapkan hal itu'."

Halimah melanjutkan ceritanya. Ia berkata, "Kami pun kembali pulang. Aku naiki keledaiku dan kubawa sang bayi bersamaku. Demi Allah, sungguh

---

[9] *Qamara* adalah penjelasan atas sesuatu yang cenderung berwarna hijau. *Asy-Syarif* adalah unta tua yang sama sekali tidak memberikan air susu.

[10] Rasulullah ﷺ hanya mau menyusu kepada Halimah dari satu puting saja. Ketika Halimah memberikan puting yang lain, Rasulullah menolak. Beliau tahu bahwa ada bayi lain yang ikut bersama-sama menyusu, maka beliau biarkan susu yang satu untuk kawannya itu. (ar-Raud al-Anf)

diluar dugaan, tungganganku itu mampu menempuh perjalanan yang tidak bisa dilakukan oleh keledai siapa pun. Bahkan, beberapa kawanku sampai berkata: 'Wahai putri Abi Dzuaib, tunggulah kami! Bukankah itu adalah keledai yang pernah engkau tunggangi itu?'

Kukatakan kepada mereka: 'Demi Allah, itu benar. Ini adalah keledai yang biasa kutunggangi itu.'

Mereka menyahut: 'Demi Allah, keledai itu sungguh hebat!'

Kami pun tiba di rumah kami yang berada di tengah-tengah Bani Sa'd. Aku tidak pernah melihat bumi yang lebih gersang dan tandus selain dari negeri kami itu. Setibanya di rumah, kami mendapati ternyata kambing kami itu telah kenyang dan penuh dengan air susu. Kami pun memerah dan meminum susunya. Semua orang berusaha memerah air susu kambing-kambing mereka, tetapi sedikit pun tidak mendapatnya. Orang-orang yang mengetahui hal itu berkata kepada penggembala mereka, 'Wahai para penggembala, gembalakanlah (kambing kalian) di tempat penggembala putri Abi Dzuaib ini menggembala!'

Namun, kambing-kambing mereka tetap saja dalam kelaparan dan tak mengeluarkan setetes pun air susu, sedangkan kambingku tetap gemuk dan penuh susu. Kami tidak henti-hentinya mendapat tambahan dan kebaikan dari Allah hingga dua tahun berlalu dan kami harus menyapih bayi itu. Bayi itu pun telah tumbuh menjadi seorang anak yang tidak sama dengan anak-anak lain seusianya. Begitu genap berumur dua tahun, ia telah tumbuh menjadi seorang anak yang sangat kuat."

Halimah melanjutkan kisahnya, "Selanjutnya, kami membawa sang anak kembali kepada ibunya, tetapi aku sangat berharap anak itu tetap tinggal bersama kami karena berkah yang kami lihat padanya. Aku berbicara kepada ibunya dan kukatakan, 'Tidakkah engkau sudi membiarkan anak ini tinggal bersama kami hingga tumbuh menjadi anak yang kuat karena aku khawatir ia terkena wabah yang menimpa Mekah?' Kami terus membujuk hingga sang ibu bersedia mengembalikan anaknya kepada kami."

Halimah dan suaminya berjalan diikuti anak *radla*' (susuan) mereka, Muhammad ﷺ. Mereka tinggalkan rumah Aminah binti Wahb yang mengawasi mereka dengan hati berdebar dan mata berkaca-kaca. Putranya, Muhammad ﷺ, telah datang untuk membangkitkan kenangan dan menggerakkan perasaannya, tetapi kemudian ia pergi meninggalkan rumah ketika ia mulai meniupkan kembali cinta dan kehidupan. Rumah itu pun kembali terasa sepi dan gersang.

Perpisahan itu menjadi duka pertama yang dirasakan oleh Muhammad kecil. Kesedihan yang akan disusul dengan banyak kesedihan yang akan beliau hadapi dengan penuh kesabaran. Muhammad ﷺ adalah anak yang berjiwa besar.

Halimah kembali membawa anak penuh berkah itu ke wilayah Hawazin. Hatinya berdebar-debar karena bahagia. Ia sangat berharap untuk bisa membawa kembali anak itu karena ia sangat mencintainya dengan sepenuh jiwa raga. Demikian pula suaminya, al-Hârits, yang sangat bahagia melihat Muhammad ﷺ karena berkah yang selalu menyertainya. Pertolongan Allah selalu menyertai sejak mereka pergi ke Mekah untuk mencari anak-anak susuan dan pulang membawa Muhammad ﷺ.

Setelah beberapa bulan Halimah bersama Muhammad ﷺ atas kemauannya sendiri maka ia kembalikan anak yang penuh berkah itu kepada ibunya, Aminah, yang sangat mengkhawatirkannya. Aminah, sang ibu, menyambut putranya dengan segenap jiwa dan raga. Ia dekap sang anak dengan penuh simpati dan kasih sayang. Namun, kebahagiaan Aminah terasa belum sempurna sebelum mengetahui mengapa Halimah memulangkan putranya. Aminah pun bertanya kepada Halimah, "Mengapa engkau memulangkannya, padahal engkau sangat menginginkannya untuk tinggal bersamamu?" Halimah menceritakan sebab yang membuatnya segera memulangkan Muhammad ﷺ. Ia berkata[7], "Kami memulangkannya karena—demi Allah—beberapa bulan setelah kepulangan kami membawanya kembali bersama saudaranya, Muhammad sedang bersama kambing-kambing kami di belakang rumah. Saat itu tiba-tiba saudaranya tergopoh-gopoh menghampiri kami dan mengatakan, 'Saudaraku dari Quraisy itu dibawa oleh dua orang laki-laki yang berpakaian putih. Keduanya kemudian membaringkan saudaraku dan membelah perutnya seraya membolak-balikkannya.'

Aku dan suamiku pun keluar menuju tempat Muhammad ﷺ berada. Ketika itu kami mendapatinya sedang berdiri dengan wajah pucat. Aku dan suamiku segera merangkulnya kemudian bertanya, 'Wahai anakku, ada apa denganmu?' Muhammad menjawab, 'Aku dihampiri oleh dua lelaki berpakaian putih. Mereka membaringkanku dan membedah perutku. Mereka mencari sesuatu dalam perutku yang aku tidak tahu apakah itu.'

Kami pun kembali ke tenda lalu suamiku berkata, 'Wahai Halimah, aku khawatir jika anak ini nanti mendapat celaka. Karena itu, pulangkanlah ia kepada keluarganya sebelum hal itu terjadi!' Pada akhirnya, kami memutuskan

---

[7] Ibnu Hisyam, *Op.Cit.*, jld. 1, hlm. 164–65.

untuk membawa Muhammad pulang dan mengembalikannya kepadamu. Sekarang ia sudah berada di hadapanmu."

Aminah berkata, "Wahai Halimah, apakah engkau mengkhawatirkan ia dirasuki oleh setan?"

Halimah menjawab, "Ya."

Aminah mengatakan, "Itu tidak akan terjadi. Demi Allah, setan tidak akan bisa mendekatinya. Muhammad adalah anak yang sungguh mulia. Apakah engkau mau aku ceritakan kisahnya?"

Halimah menjawab, "Ya."

Aminah pun menceritakan, "Ketika hendak mengandungnya, aku bermimpi melihat seberkas cahaya keluar dari dalam tubuhku dan menyinari istana Bushra di negeri Syam. Setelah mimpi itu, aku pun mengandung. Demi Allah, aku tidak pernah melihat suatu kehamilan yang terasa lebih mudah dan ringan daripada kehamilanku. Bahkan, saat melahirkannya, terjadi suatu hal yang aneh. Aku melihat ia meletakkan kedua tangannya ke tanah sambil mengangkat kepalanya ke atas. Jadi, tinggalkanlah ia dan pulanglah dengan tenang!" Halimah kemudian meninggalkan bocah yang diberkahi itu di sisi Aminah, ibunya. Sementara itu, air mata mengalir begitu deras dari kedua matanya karena harus berpisah dengan Muhammad ﷺ.

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki sikap yang baik terhadap kabilah Hawazin. Sikap itu tampak ketika beliau pulang dari perang melawan suku Thaif dengan membawa kemenangan, atas izin Allah. Saat itu beliau pulang dengan kemenangan dan membawa enam ribu tawanan dari kabilah Hawazin. Beliau juga membawa unta dan kambing yang tidak bisa diketahui jumlahnya.

Sikap Nabi ﷺ yang mulia itu adalah ketika delegasi Hawazin yang telah masuk Islam mendatangi beliau lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara tawanan ini terdapat paman-paman, bibi-bibi, dan para pengasuhmu." Kata-kata mereka begitu berpengaruh di hati Rasulullah ﷺ yang mulia. Beliau segera mengabulkan permohonan mereka karena teringat ibunda mulia, Halimah as-Sa'diyah, yang telah menyusui beliau. Rasulullah ﷺ bersabda kepada delegasi Hawazin itu, *"Adapun apa yang menjadi milikku dan milik Bani Abdul Muththalib adalah untuk kalian. Setelah aku menunaikan shalat zuhur bersama kaum Muslimin, berdirilah kalian dan katakanlah bahwa kalian memohon pertolongan melalui Rasulullah ﷺ kepada kaum Muslimin dan melalui kaum Muslimin kepada Rasulullah berkaitan dengan anak-anak dan istri-istri kami. Saat itu aku akan berikan permintaan kalian dan aku akan meminta untuk kalian.'"*

Setelah Rasulullah ﷺ menjadi imam shalat zuhur, berdirilah para laki-laki Hawazin lalu mengucapkan kalimat sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ menjawab, *"Adapun apa yang menjadi milikku dan milik Bani Abdul Muththalib adalah untuk kalian."* Para sahabat Muhajirin menyahut, "Begitu juga yang menjadi milik kami adalah milik Rasulullah ﷺ." Tidak ketinggalan para sahabat Anshar pun berseru, "Demikian juga yang ada pada kami adalah milik Rasulullah ﷺ." Selanjutnya, mereka mengembalikan anak-anak dan istri-istri kabilah Hawazin. Hal itu adalah bentuk pengakuan sekaligus penghormatan Rasulullah ﷺ terhadap ibunda yang telah menyusui beliau.[12]

12 Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 488-490.

Barakah binti Tsa`labah, Ummu Aiman

Ibunda yang Mengasuh Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ummu Aiman adalah ibuku sesudah ibuku."* Ummu Aiman adalah sosok wanita yang sering meratap dan menangis, banyak berpuasa dan *qiyamulail*, dan yang hijrah dengan berjalan kaki. Allah telah memberinya minum yang membuatnya tidak pernah merasa kehausan, yakni minuman langit yang menyembuhkan dan mencukupi baginya. Ummu Aiman رضي الله عنها bercerita, "Rasulullah ﷺ pernah menginap di rumahku. Pada tengah malam beliau bangun dan buang air kecil dalam sebuah bejana. Setelah itu, aku pun terbangun dalam keadaan kehausan. Tanpa melihat apa yang ada dalam tembikar itu, aku langsung meminumnya. Keesokan harinya, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wahai Ummu Aiman, buanglah yang ada dalam bejana itu!'* Aku pun menjawab, 'Wahai Rasulullah, demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku telah meminum apa yang ada dalam bejana itu.' Rasulullah ﷺ tertawa hingga gerahamnya terlihat. Selanjutnya, beliau bersabda, *'Sungguh perutmu tidak akan pernah sakit selamanya.'*"[3]

Ia adalah Barakah binti Tsa`labah bin Amar bin Hishn bin Malik bin Salaman bin Umar bin Nu`mân al-Habasyiyyah.[4] Barakah binti Tsa`labah dinikahi oleh Ubaid bin Hârits al-Khazraji setelah dimerdekakan oleh Rasulullah ﷺ. Dari pernikahan ini, Barakah mendapat seorang putra bernama Aiman dan Aiman bin Ubaid bin Hârits al-Khazraji رضي الله عنه ini memiliki pengaruh besar bagi Islam. Ia ikut melakukan hijrah, berperang, dan berjuang bersama Rasulullah ﷺ hingga gugur sebagai syahid dalam Perang Hunain.

---

[3] Abu Nu`aim, *Hilyat al-Auliyâ* (Mesir: Maktabah Tauqifiyah, t.t.) jld. 2, hlm. 67–68; Ibnu Hajar, *Al-Ishâba fî Tamyîz ash-Shahabat* (Beirût: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.) jld. 13, hlm. 77 dan Ibnu Sa`d, *Ath-Thabaqat al-Kubra* (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.) jld. 8, hlm. 224.

[4] Ibnu Hajar, *Op. Cit.* jld. 13, hlm. 77–78 dan Ibnu Sa`d, *Op. Cit.*, jld. 8 hlm. 223–224.

Ummu Aiman adalah salah seorang budak Abdullah bin Abdul Muththalib, ayahanda Nabi Muhammad ﷺ. Ketika siti Aminah melahirkan Rasulullah ﷺ, sepeninggal ayahandanya, Ummu Aiman mengambil dan merawat beliau hingga dewasa. Ummu Aiman mendidik Rasulullah ﷺ dengan baik dan tulus. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ummu Aiman ialah ibuku sesudah ibuku.*" Bahkan, saat berbicara dengannya, Rasulullah ﷺ selalu memanggilnya dengan panggilan "Wahai ibuku."[5]

Sesudah menikah dengan *sayyidah* Khadijah, Rasulullah ﷺ memerdekakan Ummu Aiman. Hal ini sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas ketulusan dan kebaikannya dalam mendidik beliau.

Ummu Aiman mengumumkan dirinya masuk Islam sejak masa awal dakwah dan menjadi muslimah yang baik. Dengan demikian, ia termasuk salah satu wanita pertama yang ikut hijrah ke Habasyah dan ke Madinah, serta mendukung Rasulullah ﷺ.[6]

Demikianlah, Ummu Aiman telah merasakan begitu banyak siksaan dan penindasan dari kaum musyrikin karena keislamannya yang begitu dini. Walaupun demikian, Allah ﷻ memberikan keteguhan kepadanya untuk berpegang teguh pada iman dan Islam. Ia sama sekali tak tergoyahkan oleh berbagai persoalan maupun cobaan.

Ketika kaum musyrikin semakin keras dalam menyiksa dirinya beserta orang-orang yang masuk Islam bersamanya, Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka untuk hijrah ke negeri Habasyah. Dengan demikian, Ummu Aiman merupakan salah seorang wanita yang hijrah untuk menyelamatkan agamanya dari kezaliman dan penyiksaan kaum musyrikin. Ketika kembali ke Mekah al-Mukarramah, Ummu Aiman tidak lagi menghiraukan dirinya dan bersabar dalam menghadapi cacian, ancaman, dan penyiksaan. Pada akhirnya, datanglah pertolongan dari Allah ﷻ. Ummu Aiman hijrah ke Madinah al-Munawwarah bersama orang-orang yang hijrah bersama Nabi Muhammad ﷺ.

Pada saat hijrah ke Madinah al-Munawwarah itu, Ummu Aiman berpuasa, bangun malam, dan hijrah dengan berjalan kaki. Ia tidak memiliki sedikit pun bekal atau pun minuman hingga acapkali tersiksa oleh kehausan karena panas yang begitu menyengat di tengah sahara. Ketika matahari tenggelam dan waktu berbuka tiba, Allah ﷻ menurunkan karamah yang besar kepadanya dan tidak bisa terlihat oleh seorang pun yang berjalan bersamanya. Ketika itu Allah menurunkan sebuah ember dari langit berisi air yang diselimuti oleh

---

[5] Ibnu Hajar, *Loc. Cit.*, Ibnu Sa'ad, *Loc. Cit.* dan al-Hakim, *Al-Mustadrak Fi Ma'rifat ash-Shahābah* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah), jld. 4, hlm. 63.

[6] Ibnu Atsir, *Asad al-Ghābah* (Beirūt: Dār Ihyā' at-Turats al-'Arabi, t.t.), jld. 5, hlm. 567.

cahaya putih. Ummu Aiman segera mengambil ember itu dan meminum isinya hingga kenyang. Ummu Aiman berkata, "Sesudah itu, aku tidak pernah lagi merasa haus. Aku biasa berpuasa di bawah terik matahari dan tidak merasa haus." Ummu Aiman juga menceritakan, "Aku berjalan berkeliling di bawah terik matahari agar merasa haus, tetapi aku tidak pernah merasa haus."[17]

Ummu Aiman memiliki kedudukan istimewa di sisi Rasulullah ﷺ karena ia-lah satu-satunya keluarga beliau yang masih hidup. Hal ini ditegaskan dengan sabda Rasulullah ﷺ setiap kali melihat Ummu Aiman. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ini adalah Ahli Baitku yang masih ada."*[18] Selain itu, Rasulullah ﷺ juga telah memberinya kabar gembira dengan kedudukan agung di surga. Beliau bersabda, *"Siapa yang ingin menikahi seorang wanita penduduk surga maka hendaklah ia menikahi Ummu Aiman."*[19] Ketika sabda Rasulullah ﷺ ini terdengar oleh Zaid bin Haritsah ؓ, ia segera meminang Ummu Aiman kepada Rasulullah ﷺ dan beliau pun segera menikahkannya. Dari perkawinan ini, Ummu Aiman melahirkan Usamah bin Zaid.[20]

Rasulullah ﷺ bersikap lemah lembut dan biasa bercanda dengan Ummu Aiman layaknya ibu sendiri. Suatu hari Ummu Aiman mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, gendonglah aku!"

Dengan nada bergurau, Rasulullah ﷺ menjawab, *"Aku akan menggendong-mu di atas anak unta."*

Ummu Aiman menyahut, "Wahai Rasulullah, anak unta itu tidak akan kuat membawaku dan aku tidak mau."

Rasulullah ﷺ menjawab lagi, *"Aku tidak akan menggendongmu, kecuali di atas punggung anak unta."*

Dengan ucapan-ucapan itu, Rasulullah ﷺ bermaksud bergurau dengan Ummu Aiman. Sesungguhnya, beliau tidak pernah mengatakan selain kebenaran dan pada hakekatnya semua unta pastilah anak-anak unta.[21]

Ummu Aiman ؓ adalah seorang wanita yang latah dalam berbicara. Acapkali ia salah berucap ketika hendak meringkas beberapa huruf dari suatu kalimat. Sebagai contoh, pada saat Perang Hunain, ia berdoa agar kaum Muslimin mendapat kejayaan dan kemenangan. Ia berkata,

---

[17] Ibnu Hajar, *Op.Cit.* jld. 13, hlm. 178 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.* jld. 8, hlm. 224.
[18] *Ibid.* jld. 8, hlm. 223.
[19] Ibnu Hajar, *Op. Cit.* jld. 13, hlm. 178, Ibnu Sa'd, *Op. Cit.* jld. 8 hlm. 23 dan Abu Nu'aim, *Op. Cit.* jld. 2, hlm. 68.
[20] Ibnu Hajar, *Loc. Cit.* Ibnu Sa'd, *Loc. Cit.* dan al-Hakim, *Op. Cit.* jld. 4, hlm. 63.
Ibnu Sa'd, *Op. Cit.* jld. 8, hlm. 224-225.

سَبَّتَ اللهُ أَقْدَامَكُمْ

Rasulullah ﷺ pun menegur, *"Diamlah wahai Ummu Aiman, sesungguhnya, engkau adalah orang yang latah."*[22] Demikian pula ketika ia menemui Rasulullah ﷺ pada suatu hari. Ummu Aiman mengucapkan,

سَلَامٌ لَا عَلَيْكُمْ

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ memberinya keringanan untuk mengucapkan *as-salam* saja.[23]

Di samping sifat-sifat terpuji tersebut ditambah kemuliaan yang dimilikinya di sisi Allah dan Rasul-Nya dan meskipun sudah lanjut usia serta kesehatannya menurun, Ummu Aiman tidak pernah mau ketinggalan untuk bergabung dengan para pahlawan Islam dalam berperang melawan musuh-musuh Allah demi meninggikan kalimat Allah ﷻ. Ummu Aiman ikut bergabung dalam Perang Uhud bersama Nabi ﷺ dan berperan bersama para wanita lainnya, dalam menyediakan air minum dan mengobati prajurit yang terluka. Ia juga hadir dalam Perang Khaibar bersama Rasulullah ﷺ dan memberi bantuan sekuat tenaga.[24]

Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar ؓ berkata kepada Umar bin Khaththab ؓ, "Marilah kita datangi Ummu Aiman untuk meringankan kesedihannya karena kepergian Rasulullah ﷺ. Kita kunjungi beliau sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ." Tatkala Abu Bakar dan Umar sampai di sisinya, Ummu Aiman menangis. Abu Bakar dan Umar bertanya, "Mengapa engkau menangis? Sungguh apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik untuk Rasulullah ﷺ." Ummu Aiman menjawab, "Aku tidaklah menangis karena tidak tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik untuk Rasul-Nya, tetapi aku menangis karena wahyu telah berhenti turun dari langit." Jawaban itu seakan memicu Abu Bakar dan Umar untuk menangis pula. Ummu Aiman pun kembali menangis, diikuti tangisan Abu Bakar dan Umar.[25] Ketika Umar bin Khaththab ؓ wafat, Ummu Aiman ؓ menangis seraya berkata, "Hari ini lemahlah Islam."[26]

---

22 *Ibid.*, jld. 8, hlm. 224-225.

23 *Ibid.*

24 *Ibid.*

25 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Fadhâ'il ash-Shahâbah*, 2454; Ibnu Majah dalam *Al-Janâ'iz*, 1635; Abu Nu'aim, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 68; Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 226. Mereka semua meriwayatkan melalui Sulaiman bin Mughirah bin Tsabit bahwa ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "..." al-Hadis.

26 Ibnu Sa'ad, *Loc. Cit.* dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 214.

Ummu Aiman berpulang ke hadirat Allah pada masa kekhalifanan Utsman bin Affan. Ketika itu Utsmanlah yang menshalatinya kemudian memakamkannya di tanah Baqi yang mulia. Ia wafat dua puluh hari setelah terbunuhnya Umar bin Khaththab. Semoga Allah merahmati Ummu Aiman, pengasuh junjungan seluruh umat manusia, Rasulullah. Wanita suci yang ikut dalam hijrah dengan berjalan kaki. Wanita yang diberikan anugerah besar oleh Allah berupa minuman dari langit yang menyehatkan dan menghilangkan rasa haus dahaga.

Fathimah binti Asad al-Hasyimiyah

Ibunda yang Memuliakan Sang Yatim, Muhammad ﷺ

TENTANG FATHIMAH BINTI Asad, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Sungguh tidak ada orang yang lebih baik kepadaku sesudah Abu Thalib lebih dari Fathimah. Aku memakaikan gamisku kepadanya agar ia terbungkus dengan hiasan surga. Aku baringkan ia di dalam lahad agar ia mendapat keringanan siksa kubur.*"

Fathimah binti Asad adalah seorang sahabat wanita yang agung. Wanita yang membai'at Rasulullah dan beriman kepadanya. Wanita yang berhijrah kepada Rasulullah ﷺ dalam iman. Wanita yang menyeru dengan tulus dan sabar.

Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Qurasyiyyah al-Hasyimiyyah. Fathimah ؓ adalah istri dari paman Rasulullah ﷺ, Abu Thalib, dan ia adalah ibu dari menantu dan saudara sepupu Nabi ﷺ, Ali bin Abi Thalib ؓ. Ia adalah ibunda Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, Thalib, Uqail, Ja'far, Ummu Hani', Jumanah, dan Raithah bin Abi Thalib.[27]

Fathimah binti Asad ؓ adalah wanita yang mendapat kehormatan untuk mendidik dan mengasuh Rasulullah ﷺ saat beliau dalam asuhan pamannya, Abu Thalib. Ia juga mengasuh Rasulullah ﷺ lebih dari mengasuh anak-anaknya sendiri. Ia selalu baik kepada Rasulullah ﷺ dan selalu menjaganya selama beliau berada dalam asuhan Abu Thalib, pamannya.

Fathimah binti Asad ؓ memiliki peran penting dalam kehidupan Rasulullah ﷺ. Saat itu Rasulullah ﷺ adalah seorang anak yatim yang baru saja beralih asuhan di bawah Bani Hasyim. Karena setelah ibunya, Aminah, wafat, Rasulullah ﷺ diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthtalib. Setelah Abdul

[27] Lihat: Ibnu Atsir, *Op. Cit*, jld. 5, hlm. 517; Ibnu Sa'd, *Op. Cit*, jld. 8, hlm. 222 dan Ibnu Hajar, *Op. Cit*, jld. 13, hlm. 27.

Muththalib wafat, wasiat beralih ke tangan pamannya, Abu Thalib. Muhammad ﷺ yang yatim itu pun hidup bersama beberapa anak pamannya itu.

Istri sang paman, Fathimah, bisa merasakan bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh anak yang malang ini. Karena itulah, ia curahkan segenap kemampuan untuk menjadikan Muhammad ﷺ tidak merasa gelisah, terasing, atau berbeda dengan anak-anaknya sendiri. Bahkan, Fathimah memberikan perhatian khusus kepada Muhammad ﷺ hingga kadangkala lebih diistimewakan daripada anak-anaknya sendiri. Perlakuan yang baik ini, masih membekas dalam diri Rasulullah ﷺ. Beliau tidak pernah melupakan jasa yang telah dipersembahkan oleh Fathimah dan tidak pernah melupakan kebaikan yang telah ia curahkan. Bahkan, Rasulullah ﷺ berbakti kepada Fathimah laksana ibunya sendiri dan selalu mengingat segala hal yang telah dilakukan terhadap dirinya. Beliau selalu mengenang Fathimah hingga wanita ini wafat. Beliau muliakan makamnya sebagaimana memuliakan makam ibunya sendiri. Rasulullah ﷺ mendoakan agar Fathimah mendapat nikmat surga yang abadi.

Fathimah binti Asad adalah wanita yang berakhlak mulia dan memiliki iman yang mendalam serta kepribadian unik dan teguh. Inilah sifat-sifat yang diwariskan kepada para putranya, terutama Ali bin Abi Thalib ؓ. Setelah suaminya, Abu Thalib, meninggal dunia, Fathimah selalu di rumah untuk menjalankan peran yang besar dalam mengasuh anak-anaknya dengan pendidikan yang baik. Akhirnya, Fathimah masuk Islam dan Allah menyinari batinya dengan cahaya kebenaran dan iman. Fathimah pun berbai'at di hadapan Rasulullah ﷺ untuk beriman kepada Allah ﷻ dan hijrah bersama orang-orang yang hijrah ke Madinah al-Munawwarah, sebagai juru dakwah yang berjuang demi mengangkat kalimat Allah dan menegukhkan pilar-pilar Islam.

Bagi Rasulullah ﷺ, Fathimah adalah salah seorang sosok pembesar keluarga dan tokoh kaumnya. Rasulullah ﷺ selalu menyimpan bentuk keikhlasan, *muru'ah* (kehormatan), dan tepat janji kepada Fathimah ؓ hingga beliau selalu berkunjung kepada Fathimah dan sesekali singgah di rumahnya.

Fathimah binti Asad ؓ telah tinggal di Madinah al-Munawwarah, hijrah di jalan Allah demi mempertahankan akidah. Ia hijrah bersama Rasulullah ﷺ dan dikelilingi oleh putra-putranya, anak-anak Abu Thalib. Bersama Rasulullah ﷺ, mereka menyaksikan berbagai peristiwa dan peperangan, kecuali Ja'far bin Abi Thalib yang hijrah (dan tinggal) di Habasyah.

Ketika Ali bin Abi Thalib ﷺ meminang putri Rasulullah ﷺ, Fathimah az-Zahra, sang ibu merasa sangat bahagia. Namun, ketika Fathimah telah tinggal di rumahnya sebagai istri yang mulia dan terhormat, Ali ﷺ merasa khawatir jika sampai terjadi perselisihan antara Fathimah dan ibunya sementara dirinya adalah laki-laki yang sangat berbakti kepada ibunya. Alhasil, Ali pun menjadi hakim di antara mereka berdua dan ia adalah orang yang paling bijak dan adil. Ali bin Abi Thalib berkata kepada ibunya, "Cukuplah untuk Fathimah binti Rasulullah ﷺ dalam urusan air dan pergi untuk mencari kebutuhan. Adapun Ibu cukup dalam urusan penggilingan dan adonan."[28] Dengan demikian, Ali ﷺ telah melindungi ibunya sekaligus istrinya.

Fathimah binti Asad wafat di Madinah al-Munawwarah dalam masa kehidupan Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan dari Ali bin Husain ﷺ bahwa ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, 'Aku mendengar Amirul Mukminin Ali bin Thalib berkata, 'Ketika Fathimah binti Asad bin Hasyim ﷺ meninggal, Rasulullah ﷺ mengafaninya dengan gamis beliau lalu menshalatinya dan mengumandangkan takbir tujuh puluh kali. Selanjutnya, beliau turun ke dalam liang lahad dan menunjuk ke beberapa sudut makam seakan sedang memperluas dan meratakannya. Rasulullah ﷺ keluar dari dalam lahad dengan air mata yang berlinang sambil berlutut di atas makam itu'."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Rasulullah ﷺ berbaring di samping Fathimah binti Asad di dalam makamnya. Ketika beliau berjalan, Umar bin Khaththab ﷺ mendekati beliau dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku melihat engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah engkau lakukan terhadap siapa pun.' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Wahai Umar, wanita ini di mataku adalah laksana ibuku yang melahirkanku. Ketika Abu Thalib mencari nafkah, beliaulah yang menyiapkan hidangan makanan dan aku makan bersama mereka.'"*

Diceritakan dari Ali bin Abi Thalib ﷺ bahwa ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengafani ibunya, Fathimah binti Asad, dengan gamis beliau. Selanjutnya, beliau berbaring di dalam makam Fathimah dan mendoakan agar ia mendapat balasan yang lebih baik. Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihatmu melakukan sesuatu sebagaimana yang engkau lakukan terhadap wanita ini." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Sungguh tidak ada orang yang lebih baik kepadaku sesudah Abu Thalib lebih dari Fathimah. Aku memakaikan gamisku kepadanya agar ia terbungkus dengan hiasan surga. Aku baringkan ia di dalam lahad agar ia mendapat keringanan siksa kubur."*[29]

[28] Ibnu al-Atsir, *Op. Cit.*, jld. 5, hlm. 517.
[29] Riwayat Ibnu Abbas. Dikutip dalam: Ibnu al-Atsir, *Op. Cit*, jld. 5, hlm. 517 dan Ibnu Hajar, *Op. Cit*, jld. 13, hlm. 78.

Fathimah binti Asad رضي الله عنها adalah salah seorang kerabat yang paling dekat dalam kehidupan Rasulullah ﷺ. Ia menjadi sumber rujukan yang sahih dalam meriwayatkan hadis dari beliau dan ia hafal banyak hadis Rasulullah ﷺ. Fathimah meriwayatkan 46 hadis dan ada satu hadis yang riwayatnya *muttafaq 'alaih* dan dituturkan dalam kitab sahih Bukhari Muslim.

Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada sahabat wanita yang agung, Fathimah binti Asad al-Hasyimiyah. Wanita yang memiliki sifat dermawan dan pemurah. Pengasuh Rasulullah ﷺ yang yatim. Semoga Allah memberikan tempat terbaik, meridhai, dan membuatnya ridha.

Dalam Rumah Rasulullah ﷺ

"Sesungguhnya, seorang wanita yang meninggal dan suaminya meridhainya maka ia masuk surga."

Ummahatul Mukminin ﵄

Khadijah binti Khuwailid

Junjungan Para Wanita Quraisy

KETIKA PINTU-PINTU MASJIDIL Haram di Mekah terbuka, para wanita berdatangan ke Baitullah. Khadijah dan orang-orang di sekelilingnya segera masuk ke dalam Ka'bah, terbungkus oleh pakaian sutra dan wajah yang memancarkan cahaya. Khadijah masuk melalui pintu Ibrahim. Samar-samar ia merasakan bahwa takdir sedang menyimpan sesuatu yang indah untuknya. Ia tidak tahu apakah sesuatu itu, tetapi ia bisa merasakan bahwa sesuatu itu akan mengantarkannya untuk mewujudkan impian-impian besar yang selalu membayangi sepanjang harinya, baik saat tertidur maupun terjaga.

Khadijah melaksanakan thawaf di Baitullah sebanyak tujuh kali lalu berhenti di Multazam, di antara Hajar Aswad dan Ka'bah. Ia mulai berdoa dan memohon kepada Allah ﷻ. Pertama-tama ia tidaklah meminta untuk diberkahi dalam berdagang, tetapi ia meminta dengan sangat dan sungguh-sungguh agar impian-impiannya bisa terwujud.[30]

Wanita yang suci dan terhormat. Junjungan kaum Quraisy dan para wanita di seluruh dunia pada masa itu: Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qushay bin Kilâb bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghâlib. Ibunya bernama Fathimah binti Zâ'idah bin Asham bin Haram bin Rawahah.[31] Khadijah lahir di tengah keluarga terhormat dan terpandang, sekitar lima belas tahun sebelum tahun Gajah (68 SM). Ia pun tumbuh di sebuah keluarga terhormat hingga menjelma menjadi seorang wanita yang cerdas dan agung. Ia terkenal memiliki keteguhan dan kecerdasan serta tata krama yang sangat luhur. Karena itu, Khadijah menjadi pusat perhatian bagi para pembesar kaum Quraisy.

---

[30] Abdul Hamid as-Sahhar, *Muhammad Rasulullah wa alladzina ma'ahu*, Kairo: Dar Mishr li ath-Thiba'ah, t.t., jld. 8, hlm. 22.

[31] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 187; Ibnu Abd al-Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1917; ath-Thabari, *Târikh ath-Thabari*, jld. 3, hlm. 173; Ibnu al-Kalbi, *Nasab Quraisy wa Ma'rifah Ansâb al-Arab* (Beirut: Mathba'ah Azham), hlm. 330 dan Ibnu Hubaib, *Al-Mihbar* (Beirut: Dar al-Âfaq al-Haditsah, t.t.), hlm. 12 B.

Khadijah menikah dengan Abu Halah bin Zararah at-Taimi dan menghasilkan dua anak, Halah dan Hanad.[32] Ketika Abu Halah meninggal dunia, Khadijah menikah lagi dengan 'Atiq bin 'Âbid bin Abdullah al-Makhzumi.[33] Khadijah tinggal bersama 'Atiq beberapa waktu, tetapi kemudian mereka berpisah. Setelah Khadijah berpisah dengan 'Atîq, banyak pembesar Quraisy yang melamarnya. Namun, Khadijah lebih memilih untuk memusatkan perhatian demi mengasuh anak-anaknya dan mengurus urusan perdagangan hingga ia menjadi wanita yang kaya raya. Dengan sistem *mudharabah* (bagi hasil), Khadijah juga mempekerjakan banyak laki-laki untuk menjalankan dagangannya. Ketika mendengar kabar tentang kejujuran, amanah, dan akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ sebelum diutus menjadi Rasul, Khadijah meminta agar Rasulullah membawa barang dagangannya ke Syam bersama seorang budak miliknya yang bernama Maisarah. Khadijah mensyaratkan akan memberi upah yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain.[34]

Muhammad ash-Shadiq al-Amin itu pun menyepakati tawaran Khadijah. Ia pun pergi bersama budak Khadijah. Dalam perdagangan ini pun, Allah memberinya pertolongan hingga berhasil mendapat keuntungan yang sangat banyak. Khadijah sangat senang dengan keuntungan besar yang didapat melalui tangan Muhammad ﷺ itu dan kekaguman Khadijah terhadap pribadi Muhammad semakin besar dan mendalam ketika Muhammad ﷺ menemuinya. Muhammad adalah pemuda yang ceria, tampan, dan rupawan. Kedua matanya lebar dan sangat hitam (bola matanya). Kedua bibirnya mengalir dengan suara parau menceritakan tentang keuntungan yang mereka dapat. Kali ini keuntungan yang diperoleh berlipat-lipat dari biasanya. Dengan menampakkan wajah gembira, Khadijah berbicara sementara Muhammad ﷺ mendengarkan dengan penuh perhatian. Muhammad mampu menjadi

---

[32] Halah bin Zararah at-Taimi meninggal pada masa jahiliyah setelah Khadijah memberinya putra bernama Hanad, seorang sahabat yang meriwayatkan hadis tentang ciri Nabi ﷺ. Ia sempat turun dalam Perang Badar dan Perang Uhud. Hanad adalah lelaki yang fasih, baligh, dan mujtahid. Ia pernah mengatakan, "Aku adalah orang yang memiliki ayah, ibu, saudara, dan saudari yang paling mulia. Ayahku adalah Rasulullah ﷺ. Saudara laki-lakiku adalah Qosim. Saudara wanitaku adalah Fathimah dan ibuku adalah Khadijah." Ia terbunuh bersama Ali bin Abi Thalib ra. dalam Perang Jamal. Namun, ada yang mengatakan bahwa ia meninggal di Basrah karena serangan tha'un. Selain itu, Khadijah juga menurunkan Halah bin Abi Halah, sahabat Nabi ﷺ.

[33] 'Atiq bin 'Abid al-Makhzumi. Dari suami ini, Khadijah memiliki seorang anak wanita yang bernama Hindun, yang kemudian masuk Islam dan menjadi *shahabiyah* Nabi ﷺ. Lihat Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 187; ath-Thabari, *Târikh ath-Thabari*, jld. 3, hlm. 175; Ibnu Hubaib, *Op. Cit.*, hlm. 79; Muhibb ath-Thabari, *As-Samth ats-Tsamin*, (Beirut: Dar Ihyâ' at-Turâts al-Arabi), hlm. 13; Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 51; dan Ibnu Hazm, *Jamharat Ansâb al-'Arab*, (Kairo: Dzakha'ir al-Arab, t.t.), hlm. 113, 199.

[34] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 188; ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 196; al-Muhibb ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 13; dan Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 75. Buku-buku ini memberi pemahaman bahwa Khadijah sendiri yang menawarkan langsung kepada Muhammad ﷺ untuk memperdagangkan harta dagangannya ke negeri Syam.

pendengar yang baik, diam dengan baik, dan bisa berbicara dengan baik. Ketika diam, beliau menampakkan kewibawaan. Ketika berbicara, beliau menampakkan kecemerlangan dan logika yang cerdas, tidak terlalu jarang dan tidak terlalu banyak. Jika beliau berbicara atau tersenyum, gigi-giginya bersinar putih dan bersih.[35]

Khadijah mulai berpikir bahwa Muhammad adalah pemuda yang sekufu baginya. Bahkan, ia merasa telah tertawan oleh spirit Muhammad ﷺ yang kuat, membuat jiwanya sendiri tunduk sekaligus memancarkan kebahagiaan. Itulah ketakutan orang yang mabuk dan *khudlu'* (tunduknya)nya pecinta. Kepasrahan pecinta dalam memandang orang yang dicintai.

Namun, Khadijah berpikir apakah pemuda yang bergelar al-amin dan ash-shadiq itu mau menikah dengan dirinya yang sudah berumur empat puluh tahun? Apakah mungkin Muhammad menerima perasaan seorang janda tua sementara ia berpaling dari gadis-gadis Mekah dan bunga-bunga Bani Hasyim yang segar? Dalam cengkeraman kebingungan dan rasa gelisah itu, datanglah seorang sahabatnya, Nafisah binti Muniyah.[36] Begitu sang sahabat mengajaknya bicara, segeralah tersingkap rahasia yang tersembunyi. Nafisah menganggap itu sebagai hal yang mudah karena di antara wanita-wanita Quraisy tidak ada wanita yang lebih tinggi nasab dan kehormatannya daripada Khadijah yang kaya sekaligus cantik. Semua orang sangat ingin menikah dengannya, jika itu mungkin.[37]

Begitu keluar meninggalkan Khadijah sahabatnya, Nafisah bergegas menemui Muhammad al-Amin ash-Shadiq dan segera memulai pertanyaan dengan sangat cerdas:

"Wahai Muhammad, apakah yang membuatmu belum menikah?"

Muhammad ﷺ menjawab, *"Aku tidak memiliki biaya untuk menikah."*

Sambil tersenyum, Nafisah berkata, "Jika engkau dicukupi lalu diajak untuk memasuki pintu kekayaan, kehormatan, dan kecukupan, apakah engkau bersedia?"

Dengan penasaran, Muhammad ﷺ bertanya, *"Siapakah ia?"*

Tanpa menunggu lama, Nafisah menjawab, "Khadijah binti Khuwailid."

Muhammad menjawab, *"Jika ia mau, aku terima."*[38]

---

[35] Abdul Hamid as-Sahhar, *Op. Cit.* jld. 8, hlm. 60.

[36] Nafisah binti Muniyah bin Abi Ubaidah at-Tamimiyah al-Hanzhaliyah. Bernasab kepada ibunya, Muniyah binti Jâbir. Tentang biografinya, lihat: Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, jld. 8, hlm. 200 dan Ibnu Abdil Barr, *Al-Isti'âb*, jld. 4, hlm. 1919.

[37] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 201.

[38] Ibnu Hisyam dalam *Sirah an-Nabawiyah* menyebutkan bahwa *sayyidah* Khadijah sendiri

Nafisah segera menyampaikan kabar gembira itu kepada Khadijah. Adapun Muhammad al-Amin memberitahukan kepada paman-pamannya akan keinginannya untuk menikah dengan *Sayyidah* Khadijah. Abu Thalib, Hamzah, dan lain-lain segera pergi bertandang ke kediaman paman Khadijah, Amar bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushay, untuk meminang Khadijah. Sang paman begitu memuji Muhammad ﷺ dan segera menikahkan mereka dengan mas kawin dua puluh anak unta.[39]

Setelah akad nikah berlangsung, binatang-binatang sembelihan itu pun disembelih dan dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Rumah Khadijah dibuka untuk semua keluarga dan kerabat. Salah satu dari mereka yang hadir adalah Halimah as-Sa'diyah, ibunda yang menyusui Rasulullah ﷺ, yang datang untuk menyaksikan pernikahan putranya. Setelah acara selesai, Halimah pulang ke tengah kaumnya dengan membawa empat puluh kepala kambing sebagai hadiah dari pengantin wanita yang mulia (Khadijah) untuk orang yang telah menyusui Muhammad ﷺ, suaminya tercinta.

Wanita junjungan kaum Quraisy yang suci itu kini menjadi istri dari Muhammad al-Amin dan ia menciptakan banyak bukti yang agung dan indah untuk menunjukkan cintanya kepada suami dan kesiapannya untuk berkorban demi orang yang dicintai. Ketika melihat bahwa sang suami menyukai budaknya, Zaid bin Hâritsah, Khadijah menghibahkan budak itu kepada suaminya. Ketika menyadari bahwa sang suami ingin membawa saudara sepupunya, Ali bin Thalib, ke rumah Khadijah, ia pun menyambut keinginan itu dengan baik. Ia memberi ruang cukup bagi Ali ؓ untuk menimba akhlak dari suaminya, Muhammad ﷺ.

Mereka berdua melewatkan masa-masa damai penuh dengan ketenangan dan kedamaian selama lima belas tahun. Allah pun semakin menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka dengan mengaruniai beberapa putra dan putri: Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah.[40]

---

menawarkan diri kepada Muhammad ﷺ tanpa perantara. Adapun al-Muhibb ath-Thabari dalam *As-Samth* menuturkan bahwa Khadijah mengirim utusan kepada Muhammad, tetapi tidak menyebutkan nama orang yang diutus itu. Lihat pula ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. [illegible] dan Ibnu Sayyid an-Nâs, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 49.

[39] Lihat dalam Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 1[illegible], Ibnu Hubaib, *Op. Cit.*, hlm. 79 yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ memberi mas kawin sebanyak dua belas ons emas. Demikian pula dinyatakan oleh Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 50, Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 190. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan az-Zuhri bahwa ayah Khadijah-lah yang menikahkan. Ada pula yang menyebutkan bahwa yang menikahkan Khadijah adalah saudaranya, Amar bin Khuwailid.

[40] Lihat Ibnu Hubaib, *Op. Cit.*, hlm. 79, Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1817, Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit.*, hlm. 21, dan Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 190. Salah satu riwayat yang bersumber dari Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Qasim dan saudaranya, Abdullah, telah meninggal pada masa jahiliyah. Adapun putri-putri beliau meninggal sesudah mendengar Islam. Mereka pun memeluk Islam dan ikut hijrah bersama Rasulullah ﷺ.

Saat itu, Allah ﷻ membuat Muhammad al-Amin menjadi suka *berkhalwat* hingga tidak ada sesuatu pun yang lebih beliau sukai daripada menyepi seorang diri. Setiap tahunnya, Muhammad ﷺ menyendiri di Gua Hira untuk beribadah selama satu bulan penuh. Muhammad tinggal di gua itu selama malam-malam yang panjang dengan bekal yang hanya sedikit, jauh dari permainan dan senda gurau penduduk Mekah, serta menjaga diri penyembahan terhadap berhala yang biasa mereka lakukan.

Sayyidah Khadijah tidak ingin mengganggu hari-hari yang dilalui suaminya dengan penuh khusyuk dalam berkhalwat. Khadijah tidak mau mengeruhkan kejernihan perenungan yang dilakukan oleh Muhammad dengan banyak bertanya dan berbicara. Bahkan, ia berusaha sekuat mungkin untuk memberikan perlindungan dan ketenangan ketika Muhammad berada di rumah. Ketika Muhammad ﷺ berangkat menuju Gua Hira, kedua mata Khadijah hanya dapat memandangi suami tercintanya dari kejauhan. Walaupun demikian, ia tetap mengutus seseorang untuk menjaga dan mengawasi[41] suaminya dari jauh, tanpa mengganggu khalwatnya.

Rasulullah ﷺ melakukan kebiasaan itu hingga beberapa waktu. Selanjutnya, pada bulan Ramadlan[42], saat Rasulullah ﷺ berada di Gua Hira, datanglah Jibril ؑ membawa suatu kehormatan berupa wahyu dari Allah ﷻ. Ketika fajar menyingsing, Rasulullah ﷺ bergegas pulang ke rumah dengan penuh ketakutan sampai-sampai tubuhnya menggigil. Beliau berkata, *"Selimutilah aku! Selimutilah aku!"*

Khadijah segera merangkul sang suami. Dengan penuh percaya diri dan keyakinan, Khadijah berbisik kepada sang suami, "Allah pasti melindungi kita wahai Abu al-Qasim. Bergembiralah dan teguhkanlah dirimu wahai putra pamanku! Demi Tuhan yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku sungguh berharap engkau menjadi nabi bagi umat ini. Demi Allah, Dia tidak akan pernah menyusahkanmu karena engkau orang yang suka menyambung silaturahmu, berbicara jujur, menanggung amanah, menghormati tamu, dan membela kebenaran."[43]

---

[41] Lihat Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 243; al-Muhibb ath-Thabari, hlm. 19; dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 200.

[42] Ada yang mengatakan bahwa diutusnya Muhammad ﷺ adalah pada hari Senin. Mereka membuktikan pandangan ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada Bilal: *"Jangan pernah engkau tinggalkan puasa hari Senin karena aku lahir pada hari Senin, diutus pada hari Senin, dan akan meninggal pada hari Senin."* Riwayat yang lain mengatakan bukan hari Senin. Lihat Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 233, *Syarh al-Mawahib* dan *Ar-Raudl al-Anf*.

[43] Lihat Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 253 dan syarahnya dalam *Ar-Raudl al-Anf*, jld. 1, hlm. 270; *Tarikh ath-Thabari*, jld. 2, hlm. 205-207; al-Muhibb ath-Thabari, *Op. Cit.*; Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 83 dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 200.

Hati Muhammad ﷺ menjadi tenang setelah mendengar ucapan Khadijah tersebut. Beliau kembali menjadi tenang mendengar keyakinan dan keimanan Khadijah terhadap apa yang ia bawa. Sejenak Muhammad beristirahat dan tenggelam dalam tidur yang damai dan tenang. Khadijah menyelimutinya dengan hati yang penuh cinta dan keyakinan. Selanjutnya, Khadijah bangkit dan dengan hati-hati, ia beranjak pergi menuju pintu rumah lalu bergegas menyusuri jalanan yang sepi. Ia melangkah dengan cepat menuju kediaman saudara sepupunya, Waraqah bin Naufal[44] lalu ia ceritakan sesuatu yang telah dialami oleh Muhammad, suaminya. Waraqah tidak memberikan jawaban selain dengan lantang ia berkata, "*Quddus! Quddus!* Demi Tuhan yang jiwa Waraqah ada di tangan-Nya, jika engkau percaya kepadaku wahai Khadijah, Muhammad ﷺ telah didatangi oleh malaikat Jibril yang juga pernah mendatangi Musa dan Isa. Sungguh Muhammad adalah nabi umat ini. Karena itu, katakanlah kepadanya: 'Teguhkanlah dirimu' "[45]

Khadijah segera bergegas pulang menemui suaminya tercinta untuk menyampaikan berita gembira itu. Setelah itu, ia kembali menemui Waraqah dengan membawa Muhammad ﷺ agar suaminya itu bisa mendengar langsung kabar yang disampaikan oleh saudara sepupunya tersebut. Begitu berjumpa dengan Muhammad, ia berberkata, "Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh engkau adalah nabi umat ini. Sungguh engkau akan didustakan dan disakiti, diusir dan diperangi. Andai saja aku menjumpai hari itu, pastilah aku akan membelamu dengan segala daya dan upayaku." Selanjutnya, Waraqah mendekati Muhammad dan mencium ubun-ubunnya. Muhammad ﷺ bertanya, "*Akankah mereka mengusirku?*" Waraqah menjawab, "Benar, tidak ada seorang pun membawa kabar seperti yang engkau bawa ini yang tidak dimusuhi. Andai saja saat itu aku masih muda. Andai saja saat itu aku masih hidup." Tidak lama setelah itu, Waraqah meninggal dunia.[46]

Hati Muhammad ﷺ menjadi lapang atas kabar yang beliau dengar. Muhammad mengerti bahwa dakwah itu menanggung banyak beban dan inilah sunatullah yang berlaku kepada para nabi dan para juru dakwah-Nya. Demi dakwahnya yang murni untuk Tuhan semesta alam, Muhammad ﷺ

---

[44] Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushay adalah putra dari paman *Sayyidah* Khadijah sendiri. Waraqah beragama Islam dan banyak membaca buku-buku serta mendengar cerita para pengikut Taurat maupun Injil. (Lihat: Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 238)

[45] Lihat: Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 254 dan *Tārikh ath-Thabari*, jld. 2, hlm. 206. Hadis diatas juga meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari Muslim* dari Aisyah ra. Imam al-Bukhari meriwayatkannya di bagian awal kitab *Al-Wahy*, jld. 1, hlm. 3 sedangkan Imam Muslim meriwayatkannya dalam kitab *Al-Iman*, bab "*Bad' al-Wahy*" jld. 1, hlm. 139.

[46] *Ibid.*

hendaklah mengabaikan segala siksaan dan penghinaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin.

Sayyidah Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta memeluk Islam.[47] Selanjutnya, ia mendukung urusan Rasulullah dan membenarkan apa yang beliau sampaikan. Dengan demikian, Allah telah meringankan beban Nabi ﷺ karena setiap kali mendengar sesuatu yang tidak menyenangkan, seperti dibantah atau didustakan hingga menjadi sedih, Allah selalu menghilangkan kesedihan itu melalui Khadijah yang memberi motivasinya, meringankan beban, membenarkan, dan menganggap mudah persoalan yang dihadapi manusia. Bahkan, ketika Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib divonis untuk meninggalkan Mekah dengan mengungsi ke rumah Abu Thalib, setelah kaum Quraisy mengumumkan perang yang tidak mengenal belas kasih, serta telah menandatangani pemutusan hubungan dengan mereka dan digantungkan di atas Ka'bah,[48] Khadijah tidak merasa ragu untuk meninggalkan Mekah bersama suaminya. Demikianlah, Khadijah meninggalkan rumahnya tercinta. Khadijah bangkit untuk mengikuti suami dan nabinya ke mana saja.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ۝ قُمْ فَأَنذِرْ ۝ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ
۝ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ۝ وَلِرَبِّكَ فَٱصْبِرْ ۝

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!" **(QS. Al-Muddatstsir: 1-7)**

Dengan ucapan maupun perbuatannya, Khadijah ؓ bangkit untuk menyerukan Islam di samping suaminya. Hasil dakwah yang pertama adalah budak Khadijah yang bernama Zaid dan keempat putrinya. Sementara itu, kedua putranya, Qasim dan Abdullah, telah dipanggil oleh Allah ﷻ saat masih kanak-kanak dan Khadijah pun mampu menyikapinya dengan tabah.[49]

[47] Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, jld. 1, hlm. 257.
[48] Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, jld. 1, hlm. 375 dan ath-Thabari, *Op. Cit*, jld. 2, hlm. 328.
[49] As-Suhaili meriwayatkan dari az-Zubair bahwa Qasim meninggal saat masih menyusu. Sesudah kematian Qasim, Rasulullah ﷺ menemui Khadijah yang sedang menangis. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, air susu Qasim masih mengalir. Andai saja ia hidup hingga dewasa, pasti akan meringankan diriku." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Jika engkau ingin, aku bisa memperdengarkan suaranya di surga kepadamu."* Khadijah menyahut, "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." (Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, jld. 1, hlm. 190)

Khadijah juga melihat dengan mata kepalanya sendiri akan wanita pertama yang mati syahid, Sumayyah, yang sedang meregang nyawa di tangan orang-orang yang durhaka hingga kembali kepada Tuhannya dengan terhormat dan mulia. Selain itu, Khadijah juga meninggalkan buah hatinya, Ruqayyah istri Utsman bin Affan ﷺ, yang hijrah ke negeri Habasyah demi menyelamatkan agama dari gangguan kaum musyrikin. Khadijah tinggal di rumah Abu Thalib dalam masa boikot dan blokade itu selama tiga tahun berturut-turut bersama Rasulullah ﷺ beserta para sahabat dan kaumnya. Khadijah mampu bersabar menghadapi bengisnya blokade yang menyusahkan dan menyengsarakan itu.

Wafatnya Khadijah

Khadijah meninggal dunia di atas tempat tidurnya sementara sang suami, Rasulullah ﷺ, mendampinginya, merawat, dan menghiburnya dalam menghadapi sakratulmaut dengan menyampaikan kabar gembira tentang sesuatu yang akan ia peroleh di sisi Allah ﷻ. Tiga hari kemudian, Khadijah mengembuskan napas terakhir di hadapan suami tercinta, yakni sang Nabi yang ia imani risalahnya dan ia berjuang bersamanya hingga napas terakhir. Selama itu Khadijah telah menjadi penenang, penghibur, dan pelindung bagi Rasulullah hingga jiwanya yang tenang itu berpulang kembali ke sisi Allah ﷻ dengan ridha dan diridhai. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ memakamkan Khadijah di al Hajun.[50]

Menurut riwayat yang sahih, Khadijah wafat tiga tahun sebelum hijrah.[51] Ibnu Ishaq mengatakan, "Dengan kepergian Khadijah, yang menjadi pendukung setia bagi Islam,[52] Rasulullah ﷺ mengalami musibah yang terus-menerus."

Demikianlah, jiwa yang tenang itu telah pergi menghadap Tuhannya saat berakhirnya ajal yang telah ditentukan. Ia pergi sesudah menyuguhkan teladan yang paling indah dan paling tulus dalam dakwah kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya. Khadijah adalah sosok istri bijaksana yang mampu menilai segala sesuatu secara benar dan mencurahkan kedermawanan hingga mendatangkan ridha Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, layaklah jika Khadijah mendapat salam (kedamaian) dari Tuhannya dan mendapat kabar gembira dengan rumah di surga berupa istana yang tidak mengenal hiruk

[50] Dr. Aisyah Abdurrahman, *Sayyidat Bait an-Nubuwwah* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.), hlm. 231.

[51] Ibnu Ishaq dalam riwayat Yûnus bin Bakir. Lihat: Ibnu Sayyid an-Nâs, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 130; Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 62; dan Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, hlm. 11.

[52] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 57; ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 229 dan Ibnu Sayyid an-Nâs, *Op. Cit.*, jld. [illegible], hlm. [illegible]30.

pikuk dan kepayahan.[53] Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wanita terbaik adalah Maryam binti Imran. Wanita terbaik adalah Khadijah binti Khuwailid."*[54]

Ya Allah, ridhailah Khadijah binti Khuwailid, junjungan yang suci, Ummul Mukminin. Istri setia dan tulus yang beriman dan berjuang di jalan agama dengan seluruh kekayaan dunia yang dimiliki. Semoga Allah memberikan balasan terbaik baginya.

---

[53] Hadis selengkapnya, lihat: *Shahih Bukhari* dalam bagian *"Fadhâ'il Ashhâb an-Nabi S.A.W."*, bab "Pernikahan Nabi S.A.W. dengan Khadijah dan Keutamaannya" (4/23) dan *Shahih Muslim* tentang *"Fadhâ'il ash-Shahâbah"*, bab "Fadhl Khadijah Ummul Mukminin ra." (No. 2432).

[54] Al-Bukhari dalam bagian *"Fadhâ'il Ashhâb an-Nabi S.A.W."*, bab "Pernikahan Nabi S.A.W. dengan Khadijah dan Keutamaannya" (4/230) dan *Shahih Muslim* tentang *"Fadhâ'il ash-Shahâbah"*, bab "Fadhl Khadijah Ummul Mukminin ra." (No. 2430).

Saudah binti Zum'ah

Sahabat Muhajirin Wanita dan Istri dari Sahabat Muhajirin

KEBAHAGIAAN MENYELIMUTI HATI Saudah saat merasakan air mata kebahagiaan membasahi jiwanya. Saudah bermimpi seolah melihat bulan jatuh dari langit menimpa dirinya saat ia sedang berbaring tidur. Ia tidak mengerti apa takwil mimpi itu dan ia tidak pula berharap untuk menjadi istri Rasulullah ﷺ setelah dirinya lapuk dimakan usia. Sungguh merupakan kehormatan yang tiada tara jika ia menjadi Ummul Mukminin dan memahkotai kesabaran dalam menghadapi tekanan kaum kafir dan hijrah ke Habasyah karena Allah dan Rasul-Nya.

Istri yang baik dan suci, yang ikut hijrah dan rela berkorban demi mendapat ridha suaminya yang mulia, Rasulullah ﷺ. Dengan senang hati, ia berikan malam gilirannya kepada Aisyah demi menjaga hati Rasulullah ﷺ. Ia adalah Saudah binti Zum'ah bin Qais bin Abdi Syams bin Abdud bin Nashr bin Malik bin Hasan bin Malik al-Qurasyiyah al-'Amiriyah.[55] Ibunya bernama asy-Syumus binti Qais bin Zaid bin Umar. Ia merupakan keturunan Bani 'Adi an-Najjar.[56]

Sayyidah Saudah seorang wanita yang agung dan pandai. Ia pernah menikah dengan saudara sepupunya, as-Sakran bin Amar, saudara dari Suhail bin 'Amar al-'Âmiri. Saudah adalah salah seorang dari delapan orang keturunan Bani 'Amir[57] yang lari meninggalkan negeri dan harta benda mereka lalu

---

[55] Keturunan Bani Amir bin Lu'ay. Lihat: Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit*, hlm 421 dan Ibnu Hazm, *Op. Cit*, hlm. 157.

[56] Ia adalah binti Qais bin Amar bin Zaid. Lihat: Ibnu Kalbi, *Op. Cit*, hlm. 422, Ibnu Sayyid an-Nâs, *Op. Cit*, jld. 2, hlm. 300, Ibnu Hazm, *Op. Cit*, hlm. 158, Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit*, jld. 4, hlm. 1867, Ibnu Hajar, *Op. Cit*, jld. 8, hlm. 117, Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, jld. 1, hlm. 352 dan Ibnu Hubaib, *Op. Cit*, hlm. 79.

[57] Konon delapan orang yang hijrah itu adalah Malik bin Zum'ah bin Qais bin Abdi Syams al-'Âmiri, saudara laki-laki Saudah, Sakran bin 'Amar bin 'Abdi Syams, suami Saudah, keponakannya, dua saudaranya Salith dan Hathib, dua anak 'Amar bin 'Abdi Syams lalu keponakan 'Abdi Syams,

menyeberangi ganasnya lautan hingga rela merasakan sesuatu yang lebih kejam daripada maut demi menyelamatkan agama. Mereka mendapat siksaan dan tekanan yang semakin beringas agar mau kembali ke dalam kesesatan dan kemusyrikan. Begitu penderitaan di pengasingan saat berada di bumi Habasyah berakhir, Saudah kehilangan sang suami yang hijrah bersamanya.[58] Ia pun merasakan pahitnya sebagai janda sesudah mengalami penderitaan hidup dalam keterasingan.

Semua sahabat Rasulullah ﷺ mengetahui sejauh mana kebutuhan beliau kepada seorang istri. Namun, tidak seorang pun dari mereka berani mengawali pembicaraan dengan Rasulullah ﷺ, yang sedang berduka karena kehilangan Khadijah رضي الله عنها, tentang siapa yang akan menggantikan posisi istri pertama nan suci itu.

Suatu malam ketika Rasulullah berada di kediaman dan mengenang hari-harinya yang damai bersama Ummul Mukminin, *Sayyidah* Khadijah, datanglah Khaulah binti Hakim,[59] istri Utsman bin Mazh'un, menemui beliau. Rasulullah ﷺ segera menyambut kedatangan Khaulah karena ia adalah salah seorang wanita mukmin sejati yang pernah ikut dalam hijrah pertama ke tanah Habasyah bersama Utsman, suaminya. Namun, tidak lama kemudian, Khaulah kembali ke Mekah bersama suami untuk kembali berdampingan dengan saudara-saudara sesama muslim dan menahan kesabaran bersama mereka dalam menghadapi berbagai siksaan hingga datanglah pertolongan Allah.

Khaulah melangkah mendekat sambil mengumpulkan keberanian sebelum mulai berbicara dengan santun kepada Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Apakah engkau tidak hendak menikah wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ memperhatikan Saudah dari balik alis matanya yang panjang. Dengan nada yang masih memendam kesedihan dalam hati, beliau menjawab:

"Siapakah sesudah Khadijah wahai Khaulah?"

Abdullah bin Suhail bin 'Amar; tiga orang istrinya yang bermarga Amiriyah: Saudah binti Zum'ah bin Qais bin 'Abdi Syams, Ummu Kultsum binti Suhail bin 'Amar bin 'Abdi Syams, dan 'Amrah binti al-Waqdân bin 'Abdi Syams.

[58] Tentang kematian as-Sakran bin 'Amar ada dua riwayat: yang satu mengatakan bahwa ia wafat meninggalkan Saudah di bumi Habasyah sebagai seorang Muhajirin. Ada yang meriwayatkan bahwa ia telah membawa pulang Saudah ke Mekah dan tidak lama setelah itu, ia wafat sebelum hijrah ke Madinah. Kedua riwayat ini dikutip oleh Ibnu Abdil Barr dalam pembahasan mengenai biografi as-Sakran bin Amar (Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit*, jld. 2, hlm. 685). Pendapat pertama dikutip oleh Musa bin 'Aqabah dan Ibnu Hazm dalam kitab *Al-Jamharah* (157), kemudian Zubair bin Bakkar mengutip dari Ibnu Sa'd.

Adapun pendapat kedua dikutip oleh Ibnu Ishaq dalam *Sirah an-Nabawiyah* oleh Ibnu Hisyam (2/7) dan al-Waqidi.

[59] ath-Thabari, *Târikh*, jld. 3, hlm. 175, Ibnu Hajar, *Op. Cit*, jld. 8, hlm. 117 dan al-Muhibb ath-Thabari, *Op. Cit*, hlm. 103

Khaulah menyahut, "Engkau bisa memilih gadis ataukah janda."

Rasulullah ﷺ bertanya, "*Siapakah yang gadis?*"

Khaulah menjawab, "Ia adalah putri dari makhluk Allah yang paling engkau cintai, Aisyah binti Abu Bakar."[60]

Setelah sejenak diam, Rasulullah ﷺ kembali bertanya, "*Siapakah yang janda?*"

Khaulah menjawab, "Ia adalah Saudah binti Zum'ah yang telah beriman kepadamu dan mengikuti agamamu."

Rasulullah ﷺ terbayang saat Saudah meninggalkan bumi yang subur tatkala ia mendapat kesempurnaan dan kemewahan hidup serta merasakan ketenangan di atas bumi itu, tetapi kemudian ia pergi menuju negeri asing dan di tengah orang-orang yang tidak ia kenal dan mereka tidak pula mengenalnya. Bahasa mereka bukan bahasa Arab. Agama mereka bukan agama Islam. Bahkan, sebelum kembali dari perasingan dan menginjak bumi Mekah, suaminya meninggalkan dirinya untuk selamanya. Rasulullah ﷺ sangat terkesan dengan Saudah, Muhajirah yang menjadi janda itu. Karena itu, begitu Khaulah binti Hakim menyebut nama Saudah, Rasulullah segera mengulurkan tangannya yang pengasih untuk menjadi sandaran bagi Saudah pada masa tuanya serta meringankan kerasnya kehidupan yang ia rasakan. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Khaulah, "*Pergilah dan bicaralah kepada Saudah!*" Khaulah segera pergi. Ia terlebih dahulu menghampiri kediaman Abu Bakar dan baru kemudian mendatangi rumah Zum'ah.

Tidak lama kemudian, Nabi ﷺ menikahi Aisyah binti Abu Bakar ؓ juga menikahi Saudah yang hidup bersama Rasulullah ﷺ selama kurang lebih tiga tahun atau lebih, baru kemudian berkumpul dengan Aisyah. Masyarakat Mekah merasa aneh terhadap pernikahan Rasulullah dengan Saudah binti Zum'ah. Mereka pun bertanya dengan penuh keraguan, "Janda tua yang tidak begitu cantik menggantikan junjungan seluruh wanita Quraisy dan tumpuan semua pembesar Quraisy?"

Sejak awal, Saudah mengetahui bahwa Rasulullah-lah yang menikahinya dan beliau bukanlah laki-laki yang dilepaskan dari sifat kemanusiaan karena kenabiannya. Karena itu, Saudah juga tahu bahwa dirinya, atau siapa saja, tidak akan bisa menggantikan Khadijah di hati Rasulullah. Pernikahannya itu tiada lain adalah kebajikan, kasih sayang, dan pelipur lara dari Nabi pembawa rahmat, Muhammad ﷺ. Namun, itu semua tidak ia hiraukan karena dengan

---

[60] Ath-Thabari, *Tārīkh*, jilid 3, hlm. [illegible]75.

Rasulullah ﷺ mengangkatnya dalam kedudukan tinggi itu dan menjadikannya sebagai Ummul Mukminin, semua itu sudah cukup baginya.

Saudah merasa bahagia ketika melihat Rasulullah ﷺ menertawakan dirinya saat berjalan, karena tubuhnya sangat gemuk, atau kadang beliau juga merasa damai karena kериangan Saudah dan memuji sedikit kata-katanya. Suatu ketika, Saudah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, tadi malam aku shalat di belakangmu. Selanjutnya, engkau membawaku ruku' hingga aku memegang hidungku karena khawatir jika sampai darah menetes darinya."[61] Rasulullah tersenyum lebar karena kata-kata Saudah tersebut.

Demikianlah, Saudah ؓ mampu tinggal dalam keluarga Nabi dan melayani putri-putri Rasulullah ﷺ. Ia mampu menciptakan kegembiraan dan kebahagiaan dalam hati Nabi dengan keriangan dan kejenakaannya meskipun tubuhnya begitu gemuk. Keadaan ini berlangsung hingga tiga tahun dan masuklah *Sayyidah* Aisyah binti Abu Bakar di tengah rumah tangga Nabi. Saudah memberikan tempat pertama kepada Aisyah dalam keluarga itu. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menyenangkan istri muda itu dan berusaha memberikan ketenangan. Sejak saat itu, berdatangan pula istri-istri Rasulullah ﷺ yang lain, seperti Hafshah, Zainab, dan lain-lain.

Sayyidah Saudah ؓ menyadari bahwa Rasulullah tidaklah menikahi dirinya, kecuali karena kasihan kepadanya setelah ditinggal oleh mendiang suaminya. Saudah melihat hal itu dengan jelas ketika Rasulullah hendak menceraikannya secara baik-baik untuk membebaskannya dari situasi yang beliau rasa melukai hati Saudah. Ketika Rasulullah ﷺ menyatakan niat untuk menceraikannya, Saudah merasa dadanya laksana terimpit hingga ia pun berbisik, "Pertahankanlah aku wahai Rasulullah. Demi Allah, aku tidaklah berambisi untuk memiliki suami, tetapi aku berharap bahwa saat Allah membangkitkanku pada hari Kiamat nanti, aku bangkit sebagai istrimu."[62]

Rasulullah memandang Saudah dengan iba dan penuh belas kasih. Sejenak, beliau terdiam hingga Saudah kembali berbicara dengan kata-katanya yang tersedu-sedu, "Pertahankanlah aku wahai Rasulullah. Aku rela memberikan malam giliranku kepada Aisyah. Sungguh aku tak menginginkan lagi apa yang diinginkan oleh para wanita."[63]

---

[61] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 118 dan Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1867.

[62] Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 117 dan Ibnu Abdil Barr, *Loc. Cit.* Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang "Radla'," bab "Bolehnya Memberikan Giliran kepada Madu," No. 1463.

[63] Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bagian "Nikah," bab "Wanita yang Memberikan Giliran kepada Madunya" (6/154). Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim seperti hadis sebelumnya.

Rasulullah ﷺ mengabulkan permintaan Saudah yang memiliki perasaan yang peka itu. Selanjutnya, Allah ﷻ menurunkan ayat al-Qur'an berikut:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ... ﴿١٢٨﴾

> *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)."* **(QS. An-Nisâ': 128)**

Saudah tetap tinggal di tengah keluarga Nabi ﷺ dengan ridha, tenang, dan bersyukur kepada Allah ﷻ yang telah mengilhamkan kepadanya kata-kata yang bisa diterima oleh Rasulullah agar dirinya tetap bersama makhluk Allah terbaik itu di dunia, sebagai ibu bagi kaum Mukminin dan istri Rasulullah ﷺ di surga kelak. Dalam keheningan malam, ia pun terbangun dalam ruangnya, menunaikan shalat, dan bersyukur kepada Allah ﷻ sementara hatinya penuh dengan keridhaan dan iman.

Saudah ؓ wafat pada ujung masa kekhalifahan Umar bin Khaththab ؓ.[64] Sementara itu, Ummul Mukminin Aisyah ؓ selalu mengenang perilaku dan pengaruh Saudah dengan penuh kejujuran. Aisyah mengatakan, "Tidak ada wanita yang aku lebih ingin meniru perilakunya[65] selain Saudah binti Zum'ah. Pada saat sudah renta, ia berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, aku berikan hariku darimu untuk Aisyah.' Akan tetapi, ia memiliki sifat yang keras."[66]

❖❖❖

---

[64] Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit*, jld. 4, hlm. 1867; Ibnu Hazm, *Loc. Cit*. Dan Ibnu Sayyid an-Nâs, *Op. Cit*, jld. 2, hlm. 301.

[65] Berharap agar bisa mengikuti petunjuk dan jalannya. Bukan sikap keras yang dituturkan di akhir hadis.

[66] Diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang ar-Radla', bab bolehnya istri memberikan giliran kepada madunya (nmr. 1463). Hadis serupa juga dituturkan dalam Kitab al-Isti'âb dan al-Ishâbah.

Aisyah binti Abu Bakar

Dibersihkan Namanya dari Atas Tujuh Langit

Ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq. Al-'Atiqah binti al-'Atiq. Kekasihnya kekasih, penghibur yang dekat junjungan para rasul, Muhammad ﷺ. Wanita yang dibebaskan dari segala cacat dalam Kitabullah dan bersih dari keraguan hati hingga ia mampu melihat Jibril, utusan Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib. Wanita yang selalu berpuasa dan berpuasa hingga tubuhnya lemah karena puasa. Ia-lah pemilik cinta pertama dalam Islam, cinta Nabi ﷺ.

Sungguh ia memiliki kedudukan yang agung saat bercerita dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Shafwan: "Ada tujuh hal pada diriku yang tidak dimiliki oleh wanita mana pun, kecuali yang diberikan oleh Allah kepada Maryam binti Imran. Demi Allah, aku tidak mengatakan ini sebagai kesombongan terhadap para sahabatku (maduku). Tujuh hal itu adalah (1) Malaikat Jibril pernah turun membawa gambarku kepada Rasulullah (dalam mimpi), (2) Rasulullah menikahiku saat aku baru berusia tujuh tahun lalu aku diberikan kepada beliau saat berusia sembilan tahun, (3) beliau menikahiku sebagai seorang gadis dan tidak ada seorang manusia pun yang menyamaiku, (3) wahyu datang kepada Rasulullah ﷺ saat aku dan beliau dalam selimut yang sama, (4) aku adalah orang yang paling beliau cintai, (5) ada ayat yang turun berkaitan denganku ketika umat ini hampir hancur, (6) Aku pernah melihat Jibril dan tidak satu pun istri Rasulullah selain aku yang pernah melihatnya; (7) dan Rasulullah ﷺ wafat di rumahku tanpa ada seorang pun menemani selain malaikat dan aku."

Wanita yang jujur, setia, tulus, pencemburu, dan terhormat: Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq.[67] Ayahnya bernama Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amar bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay

[67] Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang ingin melihat orang yang dibebaskan dari neraka maka lihatlah Abu Bakar.*" Karena itu, Abu Bakar dikenal dengan nama Atiq. Lihat Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 104, Ibnu Hisyam, *Op. Cit.* jld. 4, hlm. 293, ath-Thabari, *Tārikh*, jld. 3, hlm. 177, Ibnu Sayyid an-Nās, *Op. Cit.* jld. 2, hlm. 300 dan Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.* jld. 4, hlm. 1881

al-Qurasyi at-Taimi. Ibunya bernama Ummu Ruman binti 'Amir bin 'Uwaimir al-Kinaniyyah,[68] sahabat wanita yang agung dan mukminah yang pernah disabdakan oleh Rasulullah, *"Siapa yang ingin melihat bidadari maka hendaklah ia melihat Ummu Ruman."*[69]

Wanita yang dibersihkan namanya dari atas tujuh langit adalah Aisyah binti Abu Bakar ﷺ. Ia-lah Ummul Mukminin, istri junjungan seluruh umat manusia, yang paling beliau cintai dan putri dari laki-laki yang beliau cintai.[70] Aisyah adalah wanita yang telah membuktikan, sejak empat belas abad yang lalu, bahwa wanita bisa menjadi lebih unggul daripada laki-laki dan bisa menjadi politikus, bahkan prajurit perang.

Wanita ini telah berguru dan dididik dalam madrasah *nubuwah*, madrasah iman, dan madrasah perjuangan. Pada masa kanak-kanak, Aisyah dididik oleh guru kaum Muslimin dan manusia paling utama di antara mereka, yaitu sang ayah: Abu Bakar ash-Shiddiq. Selanjutnya, pada masa remaja, ia dibimbing oleh nabi dan mahaguru umat manusia, orang yang paling mulia dan paling utama, yaitu sang suami, Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, Aisyah telah merangkum ilmu, keutamaan, dan pengajaran yang membuatnya mampu meninggalkan gema dalam sejarah yang gaungnya abadi sepanjang masa. Peninggalan-peninggalan Aisyah diajarkan di berbagai fakultas sebagaimana teks-teks sastra terindah yang diajarkan. Fatwa-fatwa Aisyah dibaca di fakultas-fakultas agama sementara amal-amalnya yang paripurna menjadi ruang lingkup kajian bagi setiap pengajar sejarah Arab dan kaum Muslimin.

Rasulullah ﷺ menikahi Aisyah ﷺ atas perintah Allah ﷻ,[71] pasca-meninggalnya mendiang *Sayyidah* Khadijah ﷺ ketika Aisyah masih anak

---

[68] Ummu Ruman al-Kinaniyyah ﷺ adalah keturunan Bani Malik bin Kinanah. Tidak ada perselisihan pendapat tentang nasabnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam: Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1936, Ibnu al-Kalbi, *Nasab Quraisy*, hlm. 276, Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit.*, hlm. 127, *Tahdzib at-Tahdzib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), jld. 12, hlm. 433, Ibnu Sayyid an-Nās, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 300 dan Ibnu Hubaib, *Op. Cit.*, hlm. 80. Ummu Ruman adalah salah seorang sahabat wanita yang agung. Pada masa jahiliyah, ia menikah dengan Abdullah bin Hārits al-Asdi dan memiliki seorang anak bernama Thufail. Sang suami pun meninggal dan digantikan oleh Abu Bakar ﷺ. Dari pernikahan ini, Ummu Ruman melahirkan anak bernama Aisyah dan Abdurrahman. Ia hijrah ke Madinah setelah Rasulullah ﷺ dan para sahabat tinggal di sana. Ketika Ummu Ruman wafat, pascaperistiwa *Ifki*, Rasulullah ﷺ menziarahi makamnya, membaca istighfar kemudian mengucapkan, *"Ya Allah, engkau telah melihat yang dialami oleh Ummu Ruman karena Engkau dan karena Rasul-Mu."* (**HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Al-Ishabah* dan Ibnu Abdul Barr dalam *Al-Isti'ab*).**

[69] *Ibid.*

[70] Diriwayatkan dalam *Ash-Shihah* dari Amru bin Ash ﷺ, "Ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Siapakah wanita yang paling engkau cintai wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Aisyah.' Selanjutnya, ia bertanya lagi, 'Kalau dari kaum laki-laki?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ayahnya.'" Lihat: al-Bukhari, jld. 7, hlm. 14, bagian *"Fadha'il Ashab an-Nabi"*, bab *"Qaul an-Nabi lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan"*. Muslim dalam *"Fadhā'il ash-Shahābah"*, bab *"Min Fadhā'il Abī Bakr"*, No. 2384.

[71] Lihat: *Shahih Bukhari*, jld. 7, hlm. 175, di bagian *"Fī Manāqib al-Anshar"*, bab *"Tazwij an-Nabi S.A.W. Aisyah"*, juga dalam bab *"Kasyf al-Mar'ah fi al-Manām"*, bab *"Tsiyab al-Harir fi al-*

anak yang berusia enam tahun. Pada saat yang sama, Rasulullah menikahi Saudah binti Zum'ah ﵂, tetapi beliau hanya memboyong Saudah dan tinggal bersamanya selama tiga tahun. Setelah itu, beliau baru memboyong Aisyah ketika telah berusia sembilan tahun. Rasulullah memboyong Aisyah pada bulan Syawal tahun ke-2 H sesudah Perang Badar.

Tentang hari pernikahannya, Aisyah menggambarkan sebagai berikut, "Rasulullah mendatangi rumah kami lalu berkumpullah sejumlah laki-laki dan wanita Anshar. Selanjutnya, ibuku mendekatiku saat aku sedang memanjat di antara dua pelepah kurma. Ibu menurunkanku lalu merapikan rambutku dan mengusap wajahku dengan sedikit air. Setelah itu, ibu bergegas menuntunku pulang ke rumah dan ketika sampai di pintu, ibu menghentikanku hingga napasku terengah-engah. Selanjutnya, ibu mengajakku masuk sementara Rasulullah ﷺ duduk di atas sofa di rumah kami. Ibu mendudukkanku di pangkuannya sambil berkata, 'Mereka adalah keluargamu. Semoga Allah memberkahimu karena mereka dan semoga Dia memberkahi mereka karenamu.'"[72]

Sayyidah Aisyah adalah pengantin wanita yang manis, tubuhnya langsing, kedua matanya lebar, rambutnya ikal, dan wajahnya bersinar kemerah-merahan. Kini Aisyah telah berpindah ke rumah barunya. Rumah itu hanyalah sebuah kamar di antara beberapa kamar yang dibangun mengelilingi masjid dan terbuat dari bata dan batang kurma. Di dalam rumah ini, diletakkan satu alas tidur dari kulit kayu. Tidak ada yang membatasi antara alas tidur ini dan tanah selain tikar, dan pada daun pintunya, diberaikan tabir yang terbuat dari serabut.[73]

Orientalis Boudly mengatakan, "Sejak Aisyah menginjakkan kaki di rumah Muhammad ﷺ, semua merasakan keberadaannya. Jika ada seorang gadis yang mengetahui apa yang sedang ia hadapi, ia adalah Aisyah binti Abu Bakar. Aisyah telah membangun kepribadian sejak hari pertama ketika ia memasuki rumah Rasulullah yang mengelilingi masjid itu. ..."[74]

Manâm". Lihat juga *Shahih Muslim* tentang "*Fadhâ'il ash-Shahâbah*", bab "Fadhl Aisyah" (No. 2438). Di antara hadis yang diriwayatkan dari keduanya dari Aisyah ﵂, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku bermimpi melihat dirimu selama tiga malam. Malaikat membawa dirimu di balik selembar sutra. Malaikat itu mengatakan, 'Ini adalah istrimu.' Aku pun membuka kain sutra itu dan ternyata engkau ada di balik sutra itu. Karena itu, aku mengatakan, 'Ini adalah pemberian dari Allah yang Dia takdirkan.'"*

[72] Lihat *Shahih Muslim*, Kitab "*An-Nikâh*" (1442), ath-Thabari, *At-Tarikh*, jld. 3, hlm. 176, as-Samhûdi, *Wafâ' al-Wafâ di Akhbâr Dâr al-Mushthafa*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah), jld. 1, hlm. 260 dan Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 32.

[73] Lihat *Shahih Muslim* (No. 2082 dan 2438) dan as-Samhûdi, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 459.

[74] Lihat Edisi Arab dari tulisan Boudly, *Kitab ar-Rasul*, hlm. 93-130.

Di dalam kamar sederhana itu di tengah kehidupan rumah tangga Nabi *Sayyidah* Aisyah ra tumbuh menjadi guru bagi setiap wanita di seluruh dunia dan sepanjang sejarah. Aisyah menjadi istri terbaik yang selalu menghibur suami, memberikan kebahagiaan, dan menghilangkan beban yang beliau alami di luar rumah akibat pergumulan dengan kehidupan dan berdakwah di jalan Allah swt.

Aisyah menjadi istri yang terbaik, memiliki tangan maupun hati yang mulia. Aisyah mampu bersabar bersama Rasulullah saw dalam menghadapi kemiskinan dan kelaparan hingga pernah melewati berhari-hari tanpa ada api yang menyala di rumah Rasulullah untuk sekadar memasak roti ataupun sesuatu yang bisa dimasak. Mereka berdua hanya hidup dengan makan kurma dan air.

Ketika kaum Muslimin mengalami kehidupan yang makmur, suatu hari Aisyah dihadiahi 1000 dirham oleh Mu'awiyah. Saat itu Aisyah sedang berpuasa dan tidak memiliki apa pun untuk berbuka. Aisyah pun menerima dirham-dirham itu lalu membagikan seluruhnya kepada para fakir miskin. Karena itu, budak Aisyah bertanya, "Tidakkah engkau bisa menggunakan 1 dirham saja untuk membeli daging guna berbuka nanti?" Aisyah menjawab, "Andai engkau mengingatkanku (tadi) pastilah aku melakukannya."[75]

Aisyah tidak pernah tertekan oleh kemiskinan dan tidak pula kegirangan oleh kekayaan. Ia mampu menjaga kehormatan diri hingga dunia menjadi remeh baginya. Aisyah tidak menghiraukan kedatangan maupun kepergian dunia.

Demikianlah, Aisyah ra menjadi wanita yang sangat mementingkan waktu untuk mendengar dari Rasulullah hingga ia berhasil menguasai ilmu dan *balaghah* yang membuatnya layak menjadi guru para laki-laki serta menjadi rujukan bagi mereka dalam bidang hadis, sunnah, dan fikih. Dalam hal ini, az-Zuhri mengatakan, "Andaikan ilmu Aisyah dibandingkan dengan ilmu seluruh wanita, pastilah ilmu Aisyah lebih tinggi."[76]

Hisyam bin 'Urwah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah bersahabat dengan Aisyah. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih memahami suatu ayat yang turun, suatu kewajiban, suatu sunnah, atau sebuah syair—tidak pula ada yang lebih kuat dalam meriwayatkannya, atau suatu hari yang berjalan di kalangan bangsa Arab, nasab, tentang hukum,

---

[75] Lihat al-Hakim, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 13, al-Ashbahani, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 49 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 67.

[76] Lihat al-Hakim, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 11 dan al-Haitsami, *Majma' az-Zawâ'id*, Beirût: Dâr al-Kitâb al-Arabi, t.t., jld. 9, hlm. 245. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan perawi yang *tsiqah*.

muapun kedokteran dibandingkan dengan Aisyah. Selanjutnya, aku bertanya kepadanya. 'Wahai bibi, dari manakah engkau memahami perihal kedokteran?' Aisyah menjawab: 'Aku pernah sakit lalu Nabi menjelaskan sesuatu kepadaku kemudian ada orang yang sakit lalu nabi menjelaskan sesuatu kepadanya. Aku mendengar orang saling mengabarkan satu sama lain dan aku menghafalnya'."[77]

Diceritakan dari al-A'masy, dari Abi adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata, "Kami bertanya kepadanya: 'Apakah Aisyah memahami *Fara'idh*?' Ia menjawab: 'Demi Allah, aku telah melihat para sahabat besar Muhammad ﷺ bertanya kepada Aisyah tentang *Fara'idh*'."

Salah satu peristiwa penting yang mewarnai kehidupan Ummul Mukminin Aisyah adalah peristiwa *tuhmah* (tuduhan) keji yang dituduhkan kepadanya (*mihnah al-ifki*).[78] Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-6 H setelah Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy.

Kebiasaan Rasulullah ketika hendak bepergian adalah mengundi para istrinya. Siapa di antara mereka yang mendapat undian maka ia-lah yang pergi bersama Rasulullah. Nah, ketika terjadi Perang Bani Mushthaliq, Rasulullah ﷺ mengundi para istrinya seperti biasa dan keluarlah nama Aisyah ﷺ. Aisyah segera pergi menemani Rasulullah ﷺ dengan riang gembira atas kehormatan yang diberikan oleh Allah untuk mendampingi perjalanan Rasulullah. Aisyah menjadi pendorong dan pemberi semangat yang baik bagi Rasulullah hingga beliau berhasil pulang dengan membawa kemenangan. Rombongan Rasulullah yang sukses itu pun berjalan menuju Madinah al-Munawwarah diiringi dengan lagu-lagu kemenangan dan kejayaan.

Rasulullah ﷺ pulang dari peperangan itu dengan kesedihan yang begitu mendalam karena tersebarnya fitnah di antara kaum Muslimin dan keterlibatan Abdullah bin Abi Salul, gembong kaum munafik dan pemimpin kabilah Khazraj, dalam fitnah tersebut. Ketika itu ada dua orang di antara kaum Muslimin berebut air sebagaimana yang terjadi pada sebuah sumur ataupun setiap aliran air yang menjadi rebutan banyak orang. Seseorang berteriak, "Hidup Khazraj!" Seorang lagi pun menyahut, "Hidup Kinanah, hidup Quraisy." Nabi ﷺ lalu keluar dengan sangat marah karena mendengar fanatisme kesukuan yang menjengkelkan itu. Beliau bertanya, "*Ada*

---

[77] Lihat Abu Nu'aim, *Op. Cit*, jld. 2, hlm. 49.

[78] Lihat *Hadits al-Ifki* secara rinci yang dikutip oleh al-Imam al-Bukhari dalam kitab *At-Tafsir* saat menafsirkan surah an-Nur, ayat 5. Lihat juga dalam Muslim, kitab *At-Taubah* bab "*Hadits al-Ifki wa Qabul Taubat al-Qadzif*" (No. 2770). Lihat pula penjelasan hadis dalam Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, jld. 3, hlm. 309 dan seterusnya, serta dalam ath-Thabari, *at-Tarikh*, jld. 2, hlm. 111 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit*, jld. 2, hlm. 46.

apa dengan klaim jahiliyah ini? Tinggalkanlah fanatisme ini karena itu adalah tradisi yang sudah usang."[79]

Ketika pasukan Rasulullah kembali berjalan menuju Madinah al Munawwarah, yakni sepulangnya dari peperangan dengan membawa kemenangan atas anugerah Allah ﷻ untuk kejayaan Islam, malam pun segera tiba saat mereka mendekati Madinah. Alhasil, rombongan pun berhenti untuk beristirahat.

Saat itu Ummul Mukminin Aisyah keluar untuk suatu keperluan dengan mengenakan kalung di lehernya. Ketika hajatnya telah selesai terpenuhi, kalung itu terjatuh tanpa ia sadari. Saat telah kembali ke dalam sekedup, Aisyah memeriksa kalungya dan ternyata telah terjatuh dari lehernya. Ia pun kembali keluar dan pergi untuk mencarinya sejenak. Aisyah kembali ke tempat semula ia menunaikan hajatnya hingga akhirnya berhasil menemukan kalungnya tersebut. Namun, ketika ia kembali ke tempat sekedupnya berada, ternyata mereka sudah membawa pergi sekedup itu dengan mengira bahwa Aisyah berada di dalamnya karena tubuhnya yang begitu ringan. Aisyah ﷺ berhenti di tempatnya ketika beristirahat dan berpikir bahwa mereka pasti akan kembali mencari dan menjemputnya saat menyadari bahwa dirinya tidak ada di dalam sekedup.

Pada saat yang sama Shafwan bin Mu'athal ﷺ berada di bagian belakang pasukan. Ia berjalan belakangan untuk memeriksa barang-barang yang tertinggal. Ketika bangkit untuk mengikuti pasukan dari belakang, Shafwan melihat sebuah benda hitam dari kejauhan. Tatkala mendekat, ia pun tahu bahwa orang itu adalah Ummul Mukminin Aisyah ﷺ. Pasalnya, ia pernah melihat Aisyah di balik hijab (sebelum kaum wanita diwajibkan untuk berhijab). Shafwan berucap, *"Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn!"*

Shafwan mengulang-ulang kalimatnya dengan maksud untuk membangunkan Aisyah. Pasalnya, ia segan untuk berbicara dengan Aisyah. Bahkan, Shafwan pun tidak berani menyapanya dengan kata-kata maka ia derumkan untanya lalu ia pegang tali kekangnya. Aisyah segera naik ke atas unta sementara Shafwan berjalan sambil menuntun unta hingga berhasil menyusul pasukan saat tengah hari tiba.

Rasulullah ﷺ merasa tenang karena mendapati Aisyah dalam keadaan baik. Beliau mendengar cerita Aisyah tentang alasan mengapa ia tertinggal dan Rasulullah tidak menolak satu kata pun darinya. Namun, Ibnu Salul

---

[79] Tentang sebab terjadinya perang Bani Mushthaliq, lihat dalam ath-Thabari, *ath-Târîkh*, jid 3, hlm. 109 dan Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jid 3, hlm. 307

seorang laki-laki Khazraj dan salah satu musuh Islam, musuh Allah, dan Rasul-Nya itu—tidak terima jika ada peristiwa tanpa memberi komentar. Ia melihat bahwa saat itulah peluangnya untuk menyebarkan desas-desus dan kebohongan. Ia pun segera mengumbar lidahnya yang kotor dengan mengatakan, "Demi Allah, Aisyah tidak akan selamat dari Rasulullah dan beliau tidak akan selamat dari Aisyah." Dengan kalimat itu, ia bermaksud untuk mengadu domba antara Rasulullah dan orang yang paling dekat dengan beliau, Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, atau ia berharap bisa menanamkan keraguan di kalangan umat Islam tentang kehormatan Nabi mereka.

Tentang hal ini, Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ menceritakan, "Orang yang mengembuskan berita dusta itu adalah Abdullah bin Salul. Ketika itu kami tiba Madinah. Aku mengeluhkan kebohongan itu hingga satu bulan lamanya tatkala orang-orang ramai membicarakan ucapan yang diembuskan oleh *ashhâbul ifki* (para penyebar berita dusta) tanpa aku sadari. Rasulullah ﷺ membuatku bimbang saat aku sakit. Sungguh aku tidak lagi melihat kasih sayang dari beliau seperti yang pernah kulihat jika aku mengeluh sakit. Beliau hanya masuk dan mengucapkan salam lalu bertanya, 'Bagaimana kabarmu?' Setelah itu, beliau pergi begitu saja.

Hal itulah yang membuatku gelisah terhadap beliau, tetapi aku tidak merasakan adanya keburukan hingga diriku sembuh. Setelah sembuh, aku pernah keluar bersama Ummu Masthah menuju perkebunan (tempat pembuangan air besar). Kami tidak pernah keluar ke tempat itu, kecuali pada malam hari, sebelum kami membangun tempat pembuangan kotoran (WC) di dekat rumah-rumah kami. Hal itu adalah kebiasaan kami yang sama dengan orang-orang Arab terdahulu dalam hal buang air. Pasalnya, kami merasa terganggu dengan tempat-tempat (buang air) itu jika berada di dekat rumah kami.

Aku pun berangkat dengan Ummu Misthah, seorang anak wanita Abu Ruhum bin Muththalib bin Abdi Manaf. Setelah selesai dengan urusan kami, kami pun segera berjalan pulang. Namun, tiba-tiba Ummu Misthah terpeleset dalam pakaian yang menutupi tubuhnya sehingga terucaplah dari mulutnya kalimat,

'Celakah Masthah!'

'Betapa buruk ucapanmu! Apakah engkau mengumpat seorang laki-laki yang pernah ikut dalam Perang Badar?' sahutku.

'Wahai junjunganku, tidakkah engkau mendengar apa yang ia katakan?' ujar Ummu Masthah.

Aku bertanya, "Memangnya apa yang telah ia katakan?" Ummu Masthah menceritakan kepadaku tentang tuduhan para pembuat cerita bohong, sampai-sampai cerita itu membuat sakitku semakin parah.

Ketika pulang ke rumah, Rasulullah ﷺ datang lalu mengucapkan salam dan bertanya, '*Bagaimana kabarmu?*' Aku menjawab, 'Aku meminta izin untuk pergi ke rumah kedua orang tuaku.' Saat itu aku bermaksud untuk memastikan berita yang kudengar itu dari kedua orang tuaku.

Rasulullah ﷺ memberiku izin maka aku segera pergi ke rumah kedua orang tuaku. Aku berkata kepada ibuku, 'Wahai ibu, apakah yang sedang dibicarakan orang-orang mengenai diriku?'

Ibuku menjawab, 'Wahai anakku, tenanglah, janganlah terlalu engkau pikirkan soal itu. Demi Allah, jarang sekali ada wanita cantik yang sangat dicintai suaminya dan mempunyai beberapa madu, kecuali pasti banyak berita kotor dilontarkan kepadanya.' Aku berkata, 'Mahasuci Allah. Apakah setega itu orang-orang membicarakanku?' Aku menangis malam itu sampai pagi air mataku tidak berhenti mengalir dan aku tidak dapat tidur dengan nyenyak. Pada pagi harinya, aku masih saja menangis.

Ketika Aisyah sedang dalam keadaan seperti ini, datanglah seorang wanita Anshar yang meminta izin untuk bertemu. Ia pun diizinkan untuk masuk dan segera duduk di sisi Aisyah, ikut menangis selama Aisyah menangis. Hal itu terus berlangsung sampai akhirnya datanglah Rasulullah ﷺ seraya mengucapkan salam kemudian mengambil tempat duduk. Beliau mengucapkan puji dan syukur kepada Allah kemudian bersabda,

> '*Amma ba'du. Wahai Aisyah, sungguh aku telah mendengar desas-desus tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah, Allah pasti akan membersihkan namamu. Namun, jika engkau telah berbuat dosa, mohonlah ampun dan bertobatlah kepada Allah karena jika seorang hamba mau mengakui dosanya kemudian bertobat, Allah pasti menerima tobatnya.*"

Aisyah ﷺ mengisahkan, "Begitu Rasulullah selesai berbicara, meredalah air mataku hingga aku merasakan tidak ada setetes pun air mata yang jatuh. Selanjutnya, aku berbicara kepada ayahku, 'Wahai ayah, jawablah apa yang disabdakan oleh Rasulullah atas nama diriku!' Ayahku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak tahu apa yang bisa kukatakan kepada Rasulullah.' Aku pun berbicara kepada ibuku, 'Wahai ibu, jawablah apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ atas nama diriku!' Ibuku juga menjawab, 'Demi Allah, aku tidak tahu apa yang bisa kukatakan kepada Rasulullah.

Aku berkata: 'Demi Allah, aku tahu bahwa kalian telah mendengar desas-desus yang dibicarakan oleh orang-orang hingga kalian meyakini dan membenarkannya. Andaipun aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah, kalian tidak akan mempercayaiku. Begitu pun jika aku mengakui sesuatu yang Allah mengetahui bahwa aku tidaklah melakukannya (berdosa), kalian pasti mempercayaiku. Demi Allah, aku tidak pernah mendengar perkataan yang lebih baik antara diriku dan kalian selain perkataan Abu Yusuf:

'Kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap yang kamu ceritakan'." **(QS. Yusuf: 18)**

Aisyah melanjutkan, "Selanjutnya, aku beranjak kemudian berbaring di atas ranjang. Demi Allah, saat itu aku tahu bahwa diriku tidaklah bersalah dan Allah pasti akan mengabarkan kesucianku. Namun, demi Allah, aku tidak menyangka bahwa Allah akan menurunkan wahyu yang berkaitan dengan diriku. Dalam hati aku merasa bahwa diriku terlalu rendah untuk difirmankan oleh Allah dalam ayat-Nya yang senantiasa dibaca berulang-ulang. Sesungguhnya, aku hanya berharap bahwa Rasulullah ﷺ mengalami mimpi yang akan membersihkan namaku. Namun, demi Allah, belum sampai Rasulullah menuju majelis dan belum satu pun penghuni rumah yang keluar, Allah ﷻ telah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Wahyu itu membuat Rasulullah seakan mengalami demam hingga keringat beliau bercucuran seperti mutiara pada hari yang sangat dingin karena beratnya wahyu yang diturunkan.

Rasulullah ﷺ pun tampak bahagia hingga terlihat senyum dari wajahnya yang cerah. Kata pertama yang diucapkan kepadaku adalah, 'Berbahagialah wahai Aisyah, Allah telah membersihkan dirimu!' Selanjutnya, ibuku berkata kepadaku, 'Bangkitlah mendekat kepada Rasulullah!' Aku pun menjawab: 'Tidak. Demi Allah, aku tidak akan mendekati beliau dan tidak akan memuji selain kepada Allah karena Dia-lah yang telah mewahyukan tentang kesucian diriku.' "

Allah ﷻ menurunkan ayat-ayat-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ ﴿١٢﴾ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ

هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي
مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا
لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ
قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَانَكَ هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ
اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan itu adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

Mengapa ketika kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukmin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri dan mengapa tidak berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.

Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.

(Ingatlah) ketika kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal, ia di sisi Allah adalah besar.

Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Mahasuci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.'

Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.

Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar)." **(QS. An-Nur: 11-20)**

Demikianlah, berita bohong itu pun berakhir. Berita yang telah menjerumuskan banyak kaum Muslimin ke dalam *mihnah* (ujian keyakinan) yang begitu besar karena berkaitan dengan kepercayaan terhadap kesucian keluarga Rasulullah ﷺ.

Karena kebohongan besar ini, pantaslah jika Allah ﷻ menurunkan ayat al-Qur'an untuk menjawab rekayasa yang direncanakan oleh kelompok tertentu untuk satu tujuan tertentu. Abdullah bin Salul bukan hanya telah mengembuskan dusta tersebut, melainkan ia juga memegang peran paling besar dalam hal ini. Ia mewakili kelompok Yahudi atau golongan munafik yang tidak mampu memerangi Islam secara terang-terangan. Karena itu, mereka bersembunyi di balik kedok agama untuk melakukan rekayasa secara diam-diam. Alhasil, *hadits al-ifki* (berita bohong) adalah salah satu dari rekayasa yang sengaja mereka embuskan.

Setelah Aisyah keluar dari fitnah kebohongan itu, penyair Rasulullah ﷺ, Hasan bin Tsabit, memuji Aisyah dengan bait-bait berikut:

"Benteng yang kuat, tak tergoyah oleh keraguan

Menjadi kelaparan dalam daging kelalaian

Jika engkau telah mengatakan apa yang diyakini

Aku tidak akan mengangkat cambukku ke atas jemariku

Bagaimana tidak, sedang aku cinta sepanjang hayat

Mendukung keluarga Rasulullah hiasan pesta-pesta

Beliau miliki derajat yang tinggi di atas semua manusia

Kesulitan yang panjang menjadi pendek di hadapannya

Apa yang dibicarakan itu bukanlah kenyataan

Melainkan hanya ucapan yang tidak nyata."

Ketika Rasulullah ﷺ jatuh sakit sekembalinya dari Haji Wada' dan beliau merasa bahwa sudah tiba saatnya untuk pergi—setelah menunaikan amanah menyampaikan risalah, beliau bertanya-tanya sambil berkeliling ke rumah para istrinya "*Di manakah aku besok? Di manakah aku besok lusa?*" Beliau melakukan itu dengan harapan untuk memperpanjang hari (giliran) Aisyah. Semua Ummul Mukminin ﷺ merasa senang jika Rasulullah ﷺ dirawat di mana beliau suka. Mereka semua mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami semua memberikan hari (giliran) kami kepada Aisyah."[60]

Muhammad sang kekasih Allah berpindah ke rumah istri tercintanya. Aisyah begadang untuk merawat beliau hingga ia berpikir andai bisa menebus Rasulullah ﷺ dengan jiwa dan nyawanya. Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, aku tebus dirimu dengan jiwaku, ayah, dan ibuku."

Saat kepergian pun tiba ketika kepala Rasulullah berada dalam pangkuannya. Dalam menggambarkan saat-saat wafatnya sang suami Rasulullah ﷺ, Aisyah menceritakan, "Rasulullah wafat di rumahku pada hari hari beliau bersamaku. Ketika itu masuklah Abdurrahman bin Abi Bakar sambil membawa sebuah siwak basah. Rasulullah ﷺ memandangi siwak itu hingga aku mengira bahwa beliau menginginkannya. Aku pun mengambil siwak itu, aku kunyah lalu aku keluarkan dan kuberi wewangian kemudian kuberikan kepada beliau. Rasulullah ﷺ membersihkan giginya dengan sebaik-baiknya. Setelah itu, beliau berikan siwak kepadaku lalu tangan beliau terkulai. Aku pun mendoakan beliau dengan doa yang dibaca oleh Jibril atau yang beliau baca saat sakit. Namun, dalam sakit ini, beliau sendiri tidak membaca doa tersebut. Beliau kembali memandang ke arah langit kemudian bersabda, '*Ya Allah (tempatkanlah aku) ar-Rafiq al A'la (di tempat tertinggi)*. Segala puji bagi Allah yang telah mengumpulkan ludahku dengan ludah beliau pada penghujung harinya di dunia."[61]

Aisyah ﷺ menceritakan, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, beliau berada di pangkuanku. Namun, karena kebodohan dan kebeliaan umurku, aku letakkan kepala beliau di atas bantal lalu aku bangkit untuk meratap dan memukul-mukul wajah bersama para wanita."

Fitnah—semoga Allah melindungi kaum Muslimin darinya—hampir saja terjadi pascawafatnya Rasulullah hingga Abu Bakar ash-Shiddiq bangkit dan berpidato di tengah-tengah kaum Muslimin. Ia berkata, 'Wahai Umat

[60] Lihat ath-Thabari, *At-Tārikh*, jld. 3, hlm. ...91, yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ meminta izin kepada para istrinya untuk dirawat di rumah Aisyah.

[61] HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, jld. 6, hlm. 48; al-Hakim, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 7. Al-Hakim mengatakan, "Ini adalah hadis sahih menurut syarat Bukhari-Muslim dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

manusia, siapa yang menyembah Muhammad maka Muhammad telah tiada dan siapa yang menyembah Allah maka Allah hidup dan tidak pernah mati.' Selanjutnya, Abu Bakar ash-Shiddiq membaca firman Allah ﷻ yang turun berkaitan dengan Rasulullah.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ۝

'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.' **(QS. Âli-'Imrân: 144)**

Demi Allah, saat itu mereka seakan belum pernah mendengar ayat di atas hingga Abu Bakar perlu membacakannya di hadapan mereka."[82]

Rasulullah ﷺ dimakamkan di tempat beliau wafat, yaitu di rumah *Sayyidah* Aisyah ؓ. Setelah itu, Aisyah menjalani hidup untuk mengajar kaum laki-laki maupun wanita. Aisyah telah mengoreksi pandangan-pandangan manusia tentang wanita yang jujur dan mampu menjaga diri. Ia juga ikut andil dalam menghidupkan Islam dengan berbekal ilmu yang ia pelajari dari Rasulullah. Bahkan, Aisyah juga pernah terjun dalam medan *fitnah* besar yang menciptakan sejarah kelam dalam Islam sejak terbunuhnya Utsman bin Affan ؓ.

Hisyam bin 'Urwah menuturkan dari ayahnya tentang riwayat yang diriwayatkan dari *Sayyidah* Aisyah selama masa hidupnya. Ayahnya berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih memahami al-Qur'an, kewajiban, halal-haram, syair, dan sejarah orang Arab maupun nasab mereka dibandingkan dengan Aisyah ؓ."[83] Sementara itu, 'Urwah sendiri pernah berkata kepada *Sayyidah* Aisyah: "Wahai Bibi, aku tidaklah heran dengan kepandaian fikihmu karena engkau adalah istri Rasulullah ﷺ dan putri Abu Bakar. Aku juga tidak heran dengan pengetahuanmu tentang syair dan sejarah Arab karena engkau adalah putri Abu Bakar yang merupakan orang paling alim. Namun, aku kagum dengan ilmumu tentang kedokteran, bagaimana bisa engkau memperolehnya?"

[82] Lihat: *Shahih al-Bukhari, Manaqib Abi Bakar*, jld. 2, hlm. 201.

[83] Abu Nu'aim, *Op. Cit.* jld. 2, hlm. 49; Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.* jld. 4, hlm. 1883 dan Ibnu Hazm, *Op. Cit.* jld. 8, hlm. 140.

'Urwah berkata, "Aisyah lalu menepuk pundakku seraya berkata 'Hai 'Urwah, pada akhir masanya, Rasulullah menderita sakit maka datanglah sejumlah delegasi dan menjelaskan resep-resep kepada beliau sementara akulah yang mengobati beliau. Karena itu, dari sanalah ...'"[84]

Demikianlah, sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ, Aisyah menjalani hidupnya untuk memberikan segala hal yang telah ia peroleh, mengajarkan segala hal yang telah ia pelajari, dan menceritakan apa-apa yang telah ia hafal. Dalam kitab-kitab *Shahih*, terdapat 2.110 hadis yang diriwayatkan dari Aisyah yang semuanya adalah sahih dan valid.

Tatkala tiba hari Selasa, tanggal 10 Ramadhan 57 H, Aisyah memejamkan mata untuk selamanya dan pergi menghadap Tuhannya dalam usia 66 tahun.[85] Jenazahnya dishalatkan oleh Abu Hurairah ؓ. Sesuai dengan wasiat Aisyah sendiri,[86] jenazahnya itu diiring di tengah gelapnya malam menuju tanah Baqi tempat pemakaman keluarga Rasulullah ﷺ. Jenazahnya diiring di bawah cahaya-cahaya obor yang terbuat dari pelepah kurma yang dicelup dengan minyak. Iringan manusia berjalan mengiringi jenazah sambil menangis dan meratapi Ummul Mukminin Aisyah ؓ. Bahkan, Madinah belum pernah melihat malam yang begitu dipenuhi oleh lautan manusia selain dari malam itu.

Jasad yang suci itu dimakamkan di tanah Baqi' bersama Ummahatul Mukminin lainnya. Beberapa orang yang menyemayamkan jenazah Aisyah ؓ dan ikut turun ke dalam makam adalah dua putra Asma', saudara perempuannya, yaitu Abdullah bin Zubair dan 'Urwah bin Zubair; kemudian Qasim dan Abdullah, dua putra Muhammad, saudara Aisyah, lalu Abdullah, putra saudaranya, Abdurrahman. Mereka semua adalah orang yang pernah meriwayatkan hadis dari Aisyah ؓ.[87]

Jiwa yang suci itu kini telah tenang di tempat peristirahatan terakhir setelah meninggalkan generasi-generasi yang mengiring pernik-pernik kehidupannya sejak berusia enam tahun. Aisyah terilhami oleh pendidikan yang telah membentuk dirinya lalu ia jadikan sebagai teladan yang unik dan tidak pernah dikenal oleh dunia hingga empat belas abad berlalu.

❖❖❖

---

[84] *Ibid.*

[85] Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1885 dan Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 82.

[86] Lihat as-Samhudi, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 913. Buku ini juga menggambarkan tentang makam Aisyah dan tempatnya.

[87] Penjelasan tentang ini, lihat dalam *Al-Ishâbah*, *Tahdzib at-Tahdzib*, *Thabaqat Ibnu Sa'd*, *Al-Isti'âb*, *Tarikh ath-Thabari*, dan literatur-literatur lainnya.

Hafshah binti Umar

Wanita Penghafal al-Qur`an al-Karim

Wahai putriku, jangan pernah kau tertipu oleh hal yang engkau kagumi keindahannya dan lebih dicintai oleh Rasulullah
Demi Allah, engkau pun tahu bahwa Rasulullah tidaklah mencintaimu dan andai bukan karena aku, pastilah beliau ceraikan kamu

DALAM BENAKNYA UMAR memancar sinar berkilau dan terang. "Akankah Rasulullah ﷺ menikahi Hafshah, putriku?" Demi Allah, itu merupakan kehormatan besar yang tidak pernah ada dalam angan, bahkan dalam pikirannya.

Ia adalah penghafal al-Qur'an yang mulia, pandai berpuasa, rajin *qiyamul lail* lagi mulia. Ummul Mukminin: Hafshah binti Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abd al-Uzza bin Abdullah bin Qurth bin Razâh bin 'Adi bin Ka'b bin Lu'ay keturunan Quraisy. Ibunya adalah Zainab binti Mazh'ûn. Hafshah adalah *sayyidah* yang mulia, seorang janda yang masih muda. Wanita yang memiliki kebugaran, kecantikan, dan ketakwaan. Hafshah binti Umar bin Khaththab, sahabat agung yang dengannya Allah telah memuliakan Islam. Semoga Allah meridhai mereka berdua.

Umar bin Khaththab ikut terjun langsung ke medan Perang Badar bersama Rasulullah ﷺ. Dalam perang itu, gugurlah seorang sahabat besar, Khunais bin Hudzâfah bin Qais bin 'Adi as-Sahmi al-Qurasyi.[60] Ia adalah seorang sahabat yang mengalami dua kali hijrah, ke Habasyah dan Madinah, dan gugur dalam Perang Badar. Khunais meninggalkan janda muda yang bertakwa, Hafshah binti Umar. Saat itu Hafshah masih sangat belia, belum genap berusia delapan belas tahun.

---

[60] Tentang biografi Khunais, lihat dalam *Al-Wâqidi, Op. Cit.* jld. 2, hlm. 900, Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 341, ath-Thabari, *Târîkh*, jld. 3, hlm. 77, Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit.*, hlm. 156, dan Ibn Habib, *Op. Cit.*, hlm. 83. Khunais juga dikenal dengan nama *Hishn* dalam biografi *Sayyidah* Hafshah binti Umar.

Umar bin Khaththab merasa sangat tertekan dengan putrinya yang menjadi janda. Ia melihat keremajaan Hafshah tertutup oleh hari-hari dan terhapus dari keceriaan ketika usianya masih belia. Umar bin Khaththab ﷺ sangat berduka atas meninggalnya suami Hafshah, sahabat Muhajirin dan seorang mujahid. Setiap kali masuk rumah dan melihat putrinya yang sedang bersedih, Umar bin Khaththab merasa sangat iba. Setelah berpikir panjang, Umar ﷺ memutuskan untuk mencari seorang suami yang akan menjadi tempat keceriaan bagi putrinya sehingga putrinya itu bisa menemukan kembali kedamaian sebagaimana ketika bersama suami yang telah dijalaninya selama enam bulan atau lebih itu.

Beberapa saat kemudian, Umar bin Khaththab memutuskan untuk memilih Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, orang yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ. Dengan sifat toleran, sederhana, dan teguh yang dimiliki, Abu Bakar cukup pantas untuk menjadi pelindung bagi Hafshah beserta kebesaran rasa cemburu dan keteguhan watak yang ia warisi dari sang ayah. Umar bin Khaththab tidak merasa ragu dengan pilihan yang diilhamkan oleh Allah ﷻ. Saat itu juga, ia pun pergi menemui Abu Bakar ash-Shiddiq untuk bercerita tentang Hafshah dan cobaan yang dialaminya ketika menjadi janda. Abu Bakar ash-Shiddiq mendengar cerita Umar dengan penuh perasaan dan simpati. Karena itu, Umar ﷺ segera menawarkan kepada Abu Bakar untuk menikahi Hafshah. Ia yakin bahwa Abu Bakar tidak akan ragu untuk menerima wanita muda yang bertakwa, putri laki-laki yang dengannya Allah telah menjunjung Islam itu. Namun, Abu Bakar hanya terdiam dan tidak menjawab sepatah kata pun. Alhasil, Umar bin Khaththab ﷺ pergi meninggalkan Abu Bakar dengan lunglai menghadapi kondisi yang terjadi. Ia hampir tidak percaya bahwa Abu bakar menolak untuk menikahi Hafshah yang ditawarkan oleh ayahnya sendiri.

Umar bin Khaththab kemudian pergi menuju kediaman Utsman bin Affan ﷺ yang istrinya, Ruqayyah binti Muhammad juga telah meninggal dunia karena menderita penyakit campak setelah kaum Mukminin mendapat kemenangan gemilang dalam Perang Badar. Umar bin Khaththab ﷺ bercerita mengenai keadaannya kepada Utsman bin Affan sebelum menawarakan putrinya, Hafshah, dengan perasaan yang masih teriris oleh penolakan Abu Bakar untuk menikahi putrinya itu. Utsman meminta untuk diberi waktu dalam beberapa hari.

Beberapa hari kemudian, Utsman mendatangi Umar dan berkata, "Saat ini aku belum ingin menikah."[63] Duka dan kesedihan Umar semakin

[63] Ibnu Abd al-Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1811; Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 51; Ibnu

mendalam karena penolakan Utsman ﷺ sesudah penolakan Abu Bakar ﷺ. Ia merasa tertekan karena kedua sahabatnya itu menyambutnya dengan sambutan yang seperti itu. Keduanya adalah sahabat karib yang sama-sama mengetahui kedudukan Umar. Karena itu, Umar merasa sedih dan terpukul kemudian pergi menghadap kepada Rasulullah ﷺ. Ia mengadukan nasibnya dan bagaimana sikap Abu Bakar dan Utsman bin Affan terhadap tawarannya. Rasulullah tersenyum kemudian bersabda, *"Hafshah akan menikah dengan orang yang lebih baik daripada Abu Bakar dan Utsman sementara Utsman akan menikah dengan wanita yang lebih baik daripada Hafshah."*[90] Dengan hati yang dicekam oleh perasaan kaget, Umar bin Khaththab mengulang-ulang sabda Nabi ﷺ. *"Hafshah akan menikah dengan orang yang lebih baik daripada Utsman."* Akankah Nabi menikahi putriku, Hafshah?

Wajah Umar berubah menjadi ceria karena kehormatan besar itu. Kesedihan yang dirasakan pun mendadak hilang. Ia bergegas pulang untuk menyampaikan kabar gembira itu kepada siapa saja yang ia inginkan. Abu Bakar ﷺ adalah orang pertama yang ia temui. Begitu melihat Umar ﷺ, Abu Bakar segera mengetahui mengapa Umar begitu riang dan bahagia. Abu Bakar mengulurkan tangan untuk mengucapkan selamat sekaligus meminta maaf. Ia berkata, "Janganlah engkau marah kepadaku wahai Umar karena Rasulullah ﷺ pernah menyebut Hafshah, tetapi aku tidak mau menyebarkan rahasia Rasulullah. Andai beliau meninggalkan Hafshah, aku pasti menikahinya."[91]

Pada bulan Sya'ban tahun ke-3 H seluruh kota Madinah memberkahi pernikahan Nabi ﷺ dengan Hafshah binti Umar bin Khaththab ﷺ.[92] Demikianlah, *Sayyidah* Hafshah bergabung dengan para istri Rasulullah dan Ummahatul Mukminin yang suci. Beberapa istri Rasulullah ﷺ yang tinggal dalam rumah beliau, saat itu, adalah *Sayyidah* Saudah dan *Sayyidah* Aisyah ﷺ. Ketika madu-madu berdatangan ke rumah Rasulullah ﷺ, *Sayyidah* Hafshah berkelompok dengan Aisyah ﷺ karena ia memandang Aisyah sebagai madu yang paling dekat dengan dirinya dan yang paling layak untuk bergabung bersamanya sambil selalu mengikuti ucapan sang ayah, Umar bin Khaththab

---

Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 302 dan Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 83.

[90] HR. Bukhari dalam kitab *An-Nikāh*, jld. 6, hlm. 130. An-Nasa'i dalam kitab *An-Nikāh*, jld. 6, hlm. 83. Lihat juga dalam: Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 82. Ibnu Abd al-Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1811. Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 31. Ibnu Sayyid an-Nās, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 302 dan Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 83.

[91] Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 83. Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 302. Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 5 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1811.

[92] Ath-Thabari, *Al-Tārīkh*, jld. 3, hlm. 9 dan as-Samhūri, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 900. Lihat juga dalam *Al-Isti'āb* dan *Al-Ishābah*.

kepadanya "Apa artinya dirimu dibandingkan dengan Aisyah dan apa artinya ayahmu dibandingkan dengan ayah Aisyah."

Suatu hari Umar bin Khaththab ﷺ mendengar bahwa putrinya membantah Rasulullah hingga beliau lewati sepanjang hari dengan sangat marah. Saat itu juga ia segera pergi ke kediaman Rasulullah ﷺ untuk menemui Hafshah dan menanyakan kebenaran kabar yang ia dengar itu. Hafshah menjawab bahwa kabar itu memang benar maka Umar pun menegurnya, "Kamu tahu bahwa aku telah mengingatkanmu terhadap siksa Allah dan kemarahan Rasul-Nya. Wahai putriku, janganlah engkau tertipu oleh seseorang yang kecantikannya lebih dikagumi dan dicintai oleh Rasulullah ﷺ. Demi Allah, engkau sudah tahu bahwa Rasulullah ﷺ tidaklah mencintaimu dan andai bukan karena aku, pastilah beliau sudah menceraikanmu."

Sayyidah Hafshah adalah wanita yang percaya diri dan berani. Ia melihat bahwa tidak satu pun dari para madunya yang bisa menandingi kedudukannya atau menyaingi dirinya. Demikian pula suaminya, Rasulullah ﷺ tidak akan merasa sakit dengan sikapnya yang sesekali menentang. Dalam hadis al-Hudaibiyah dan Bai'at ar-Ridhwan, Ibnu Sa'd meriwayatkan bahwa Rasulullah di sisi Hafshah ﷺ mengingat para sahabat yang membai'atnya di bawah pohon Hudaibiyah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"In syaa Allah, tidak akan masuk neraka para ashhab asy-syajarah yang berbai'at di bawahnya."* Hafshah menyahut, "Benar wahai Rasulullah." Rasulullah pun membentaknya kemudian turunlah ayat al-Qur'an yang mulia.

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." **(QS Maryam: 71)**

Rasulullah ﷺ menjawab: *"Allah ﷻ telah berfirman.*

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." **(QS. Maryam: 72)**

Rasulullah ﷺ berusaha menolong Hafshah sedapat mungkin. Bagi beliau, sikap yang ditunjukkan oleh Hafshah itu tidak lain sifat kewanitaan yang menuntut kasih sayang dan sifat turunan dari sang ayah, yakni sahabat termulia Umar bin Khaththab.

Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berdua di rumah Hafshah dengan Mariyah. Hal ini membuat luka Hafshah kembali berdarah hingga rasa cemburu memenuhi hatinya. Ketika Mariyah pergi, Hafshah menemui Rasulullah dan berkata, "Aku telah melihat siapa orang yang bersamaku. Sungguh engkau telah menghardikku dan engkau tidak akan melakukan hal itu andai bukan karena rendahnya diriku bagimu!" Kata-kata Hafshah ini sangat menyakitkan bagi Rasulullah. Namun, dengan sifat pemaaf dan kemantapan akalnya, Rasulullah ﷺ mendekat dan meminta ridha Hafshah sambil mengatakan, dengan suara lirih, bahwa Mariyah adalah haram untuk Nabi. Setelah itu, Rasulullah ﷺ berpesan agar Hafshah tidak menceritakan kepada siapa pun tentang hal yang terjadi tersebut dan menganggapnya tidak pernah terjadi.

Namun, *Sayyidah* Hafshah tidak mampu menyimpan kata-kata Nabi itu dalam waktu yang lama. Ia pun mendatangi *Sayyidah* Aisyah dan menceritakan rahasia itu kepadanya tanpa berpikir panjang tentang akibat perbuatannya telah membuka rahasia Nabi ﷺ. Akhirnya, Allah ﷻ menurunkan ayat-ayat al-Qur'an:

إِن تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِن تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan). Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." **(QS. At-Tahrîm: 4)**

Cerita tentang pengharaman Nabi ﷺ terhadap Mariyah atas diri beliau sendiri dan bagaimana Hafshah membuka rahasia itu kepada *Sayyidah* Aisyah lalu mereka berdoa memprotes Rasulullah adalah sesuatu perkara yang banyak dibicarakan dalam kitab-kitab fikih dan tafsir tentang sebab turunnya surat at-Tahrîm.[93]

Karena perbuatan yang dilakukan oleh Hafshah binti Umar ini, ia telah menyalakan api dalam sekam tanpa disadari dan luar kemampuannya. Hal itulah yang telah mendorong Rasulullah ﷺ untuk menceraikan Hafshah

[93] HR. Al-Bukhari dalam at-Tafsir, jld. 6 hlm. 69 bab *Tabtaghi Mardhata Azwajik*. Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam bab talak (1474) tentang *Wujub al-Kafârat 'ala man harrama imra'tahu*. Disinggung juga oleh al-Qadhi 'Iyadh dalam *Syarh Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t), jld. 2, hlm. 1100; Tafsir ath-Thabari, az-Zamakhsyari, dan al-Bahr al-Muhith. Selanjutnya, Bukhari Muslim sepakat bahwa ayat-ayat tahrim itu turun berkaitan dengan pengharaman minum madu oleh Rasulullah ﷺ terhadap dirinya ketika Aisyah dan Hafshah mengatakan *"Akalta Maghâfîr"*.

dengan talak satu sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hajar, tetapi beliau kemudian merujuknya kembali. Hal itu beliau lakukan sebagai bentuk kasih sayang kepada Umar bin Khaththab yang beliau pernah menumpahkan debu di kepalanya sambil bersabda, *"Setelah ini, semoga Allah tidak memberatkan Umar dan putrinya."* Malaikat Jibril juga turun kepada Rasulullah ﷺ dan mengatakan, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk merujuk Hafshah sebagai kasih sayang kepada Umar ؓ." Dalam beberapa riwayat yang lain juga disebutkan bahwa Jibril turun kepada Muhammad dan mengatakan, "Rujuklah Hafshah karena ia adalah wanita yang ahli puasa dan *qiyamullail*. Ia adalah istrimu di surga."[94] Setelah itu, *Sayyidah* Hafshah menyadari betapa buruk perbuatan yang menyebabkan kemuraman dan kepedihan di hati Rasulullah ﷺ karena ia telah menyebarkan rahasia beliau. Hafshah kembali damai, tenang, dan tentram setelah Rasulullah memaafkannya. Selanjutnya, ia kembali hidup dengan sang suami yang mulia, Rasulullah, sebagai istri yang baik di hadapan suaminya.

Dalam kitab *Al-Ishâbah*, Ibnu Hajar, menuturkan bahwa Umar bin Khaththab ؓ menemui putrinya yang sedang menangis kemudian berkata, "Apakah Rasulullah telah menceraikanmu? Sungguh beliau telah menceraikanmu satu kali lalu merujukmu kembali karena aku. Jika beliau menceraikanmu lagi, aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya."[95]

Ketika Rasulullah ﷺ berpulang ke rahmatullah dan digantikan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah Rasulullah selanjutnya, Hafshah lah yang dipilih di antara semua Ummahatul Mukminin—padahal, di antara mereka ada Aisyah ؓ—untuk menyimpan mushaf al-Qur'an al-Karim yang dikumpulkan dari para sahabat ؓ.

Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ, wafat pada akhir Jumadits Tsani 13 H. Setelah itu, kekhalifahan dipegang oleh Umar bin Khaththab ؓ hingga kaum Muslimin bisa menyaksikan kejayaan Islam di tangan Umar ketika Syam, Irak, dan Mesir mampu ditaklukkan. *Sayyidah* Hafshah juga bisa menyaksikan kejayaan dan kemenangan demi kemenangan yang diraih oleh sang ayah. Selama masa kekhalifahan Umar ini, Hafshah menjalani hidup sebagai wanita ahli ibadah, patuh, rajin berpuasa, dan senantiasa melaksanakan *qiyamulail*. Ia lah satu-satunya wanita yang mendapat amanah untuk menjaga undang-undang umat sekaligus mukjizat abadi dan sumber syariat yang lurus.

[94] HR. Abu Dawud (No. 2283), Ibnu Majah (No. 2016), an-Nasa'i dalam bab "*Thalaq*" (Jld. 6, hlm. 12).

[95] Lihat: Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, dan Abu Nu'aim, *Op. Cit.*, Jld. 2, hlm. 51.

Ketika sang ayah, Amirul Mukminin Umar bin Khaththab, merasa ajalnya sudah dekat setelah ditikam oleh Abu Lu'lu'ah al-Majusi pada bulan Dzulhijjah 23 H, *Sayyidah* Hafshah menjadi pemegang wasiat atas peninggalan Umar tersebut. Setelah Umar bin Khaththab wafat, kekhalifahan dipegang oleh Utsman bin Affan. Pada masa Utsman inilah dilakukan upaya penyeragaman tulisan dan huruf mushaf melalui mushaf yang telah dikumpulkan dan dititipkan kepada Ummul Mukminin Hafshah.

Hafshah menghabiskan sisa umurnya di Madinah untuk beribadah, *qiyamullail* dan banyak berpuasa sampai akhirnya berpulang ke rahmatullah pada tahun ke-47 H,[96] yaitu pada masa kekhalifahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Hafshah wafat setelah menyampaikan wasiat ayahnya, Umar bin Khaththab, kepada saudaranya, Abdullah bin Umar. Akhirnya, penduduk Madinah al-Munawwarah mengiring jenazahnya ke tanah Baqi', tempat peristirahatan terakhir para Ummahatul Mukminin.

Semoga Allah meridhai Hafshah binti Umar, istri Rasulullah, sang penjaga mushaf yang mulia. Istri yang dikatakan oleh Jibril sebagai ahli puasa dan *qiyamulail*, serta sebagai istri Nabi di surga kelak.

❖❖❖

[96] Tentang tahun wafatnya Hafshah, terjadi perselisihan pendapat di kalangan para sejarawan. Namun, pendapat yang kuat adalah bahwa Hafshah wafat pada ta[illegible]n sebagaimana disebutkan dalam buku ini. Lebih jauh tentang biografi Hafshah, lihat: *Ath-Thabaqat, Al-Isti'âb, Al-Ishâbah*, dan *'Uyûn al-Atsar*.

Zainab binti Khuzaimah

Ibu bagi Kaum Miskin

Ia adalah wanita yang memiliki dua gelar: Ummul Mukminin dan *Ummul Masakin* (ibu kaum miskin). Wanita yang memiliki sifat pemurah, cinta, dan kasih sayang yang tidak sempat menikmati kehidupan dalam rumah tangga Nabi ﷺ, kecuali hanya beberapa bulan kemudian berpulang ke sisi Tuhannya dengan damai dan bahagia pada usia yang masih muda belia. Zainab binti Khuzaimah bin Hârits bin Abdullah bin Amr bin Abdi Manâf bin Hilal bin Amir bin Sha'shaah al-Hilaliyah.[97] Ibunya bernama Hindun binti 'Auf bin Hârits bin Humathah al-Himyariyyah.[98] Ia adalah Hindun binti 'Auf yang mendapat komentar: "Tidak ada wanita Arab yang lebih mulia kerabatnya daripada Hindun binti 'Auf, Ummu Maimunah dan saudara-saudaranya."[99]

Tidak lama setelah masuknya *Sayyidah* Hafshah binti Umar ke tengah keluarga Rasulullah, masuklah Ummul Mukminin keempat *Sayyidah* Zainab binti Khuzaimah, istri yang mulia bagi Rasulullah ﷺ, wanita yang cantik, pengasih, dan penyayang di antara para istri Rasulullah. Tidak lama kemudian, belum genap delapan belas bulan,[100] Zainab telah wafat dan berpulang ke pangkuan Sang Khaliq dalam usia yang sangat muda, belum genap tiga

---

[97] Tentang biografi Zainab, lihat: Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 647, ath-Thabari, *Târîkh*, jld. 3, hlm. 179, Ibnu Hubaib, *Op. Cit.*, hlm. 83, Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit.*, hlm. 226, Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 112, dan Ibnu Sayyid an-Nâs, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 301. Tidak adalah perselisihan pendapat tentang nasab Zainab dari pihak ayah sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Isti'âb*.

[98] Demikianlah dituturkan oleh ahli nasab Abu Ja'far bin Hubaib dalam pembahasan tentang para nenek moyang Rasulullah ﷺ di pihak Maimunah binti Hârits bin Hazn al-Hilaliyyah. Namun, semua referensi klasik tentang nasab tidak menyebutkan nama Zainab. Abd al-Barr mengutip pernyataan Abu al-Hasan al-Jurjâni yang mengatakan, "Zainab binti Khuzaimah adalah saudara seibu dari Maimunah binti Hârits.

[99] Ibnu Hubaib, *Op. Cit.*, hlm. 105-109 dan Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 95.

[100] Demikianlah yang dituturkan oleh Ibnu al-Kalbi. Sementara itu, dalam kitab *Al-Ishâbah* diceritakan dari Abu Nu'aim bahwa Zainab hanya tinggal selama dua atau tiga bulan di sisi Rasulullah ﷺ kemudian meninggal dunia. Adapun dalam *Syadzarât adz-Dzahab* disebutkan bahwa Zainab hidup di sisi Rasulullah ﷺ selama tiga bulan kemudian wafat.

puluh tahun. Setelah wafat, Zainab dimakamkan di Baqi' dan merupakan orang pertama di antara para istri Rasulullah ﷺ yang dimakamkan di tempat tersebut. Di samping itu, ia juga menjadi orang kedua di antara para istri Rasulullah ﷺ yang telah wafat pada masa hidup beliau sesudah Khadijah binti Khuwailid yang dimakamkan di al-Hujun (sebuah tempat yang berada di dekat Mekah).

Adapun tentang siapakah yang menjadi suami Zainab sebelum Rasulullah ﷺ, ada banyak versi yang meriwayatkan. Dalam kitab *'Uyûn al-Atsar*, dikutip dari Ibnu 'Abd al-Barr dan Ibnu Sayyid an-Nas serta ath-Thabari dalam *As-Samin ats-Tsamin* lalu dalam *Al-Ishâbah* dan *Al-Istî'âb*, dituturkan bahwa Zainab adalah istri Thufail bin Hârits yang kemudian diceraikan lalu dinikahi oleh Rasulullah. Sementara itu, dalam *As-Sirah an-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, disebutkan bahwa Zainab adalah istri Ubaidah bin Hârits bin Abdul Muthhalib. Sebelum itu, ia adalah istri dari Jahmah bin Amr al-Hârits al-Hilali, saudara sepupunya sendiri. Adapun dalam riwayat Ibnu Abd al-Barr dari az-Zuhri dan Ibnu Hajar dalam *Al-Ishâbah*, dikatakan bahwa Zainab adalah istri Abdullah bin Jahsy yang gugur dalam Perang Uhud. Selanjutnya, Zainab dinikahi oleh Rasulullah ﷺ.

Riwayat dari al-Kalbi mengatakan bahwa Zainab adalah istri Thufail bin Hârits yang kemudian diceraikan. Setelah itu, ia dinikahi oleh saudara Thufail sendiri yang kemudian gugur dalam Perang Badar. Setelah itulah, Zainab dipinang oleh Rasulullah ﷺ.

Demikianlah, bisa kita lihat ada banyak versi dan riwayat tentang siapa suami Zainab binti Khuzaimah sebelum dinikahi oleh Rasulullah. Namun, pendapat yang paling mendekati kebenaran–*wallahu a'lam*–adalah bahwa Zainab adalah istri Thufail bin Hârits bin Abdul Muthhalib kemudian dinikahi oleh saudara Thufail yang bernama Ubaidah bin Hârits. Ubaidah gugur dalam Perang Badar hingga akhirnya Zainab dinikahi oleh Rasulullah ﷺ.

Demikian pula ada banyak riwayat yang berbeda-beda tentang siapa yang mengurus pernikahan Zainab dengan Rasulullah. Riwayat yang dikutip dari Ibnu Hisyam dalam *Sirah an-Nabawiyah* menyatakan bahwa yang menikahkan Rasulullah ﷺ dengan Zainab adalah paman Zainab, Qabishah bin Umar al-Hilali. Dalam pernikahan ini, Rasulullah ﷺ memberikan mas kawin sebanyak 400 dirham. Adapun riwayat dari Ibnu al-Kalbi, yang dituturkan dalam *Al-Ishâbah*, menyatakan bahwa Rasulullah menyunting Zainab ﷺ lalu ia pun menyerahkan segala urusan kepada beliau dan beliau pun menikahinya. Riwayat yang disepakati oleh sebagian besar sumber adalah bahwa Rasulullah

menikahi Zainab pada bulan Ramadhan tahun 3 H. Setelah itu, Zainab tinggal bersama beliau selama beberapa bulan kemudian wafat.

Mayoritas sejarawan sepakat menggambarkan Zainab sebagai wanita yang baik, pemurah, dan menyayangi kaum fakir. Setiap kali namanya disebutkan dalam sebuah kitab, pasti disertai dengan julukan, Ummul Masakin. Sedikit dari kisah yang dituturkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya adalah bahwa Zainab disebut dengan *Ummul Masakin* karena sifat kasih sayang dan kesantunannya terhadap mereka.[101] Dalam *Al Isti'âb* dan *Al Ishâbah* juga disebutkan, "Zainab dijuluki dengan nama *Ummul Masakin* karena selalu memberi makan dan bersedekah kepada mereka." Demikian pula sumber yang lain.[102] Adapun Fadhulat asy-Syaikh Muhammad al-Madani menuturkan, "Zainab binti Jahsy ﷺ adalah yang paling pemurah di antara para istri Rasulullah, paling budiman kepada anak-anak yatim dan kaum miskin. Karena itu, ia dikenal dengan julukan Ummul Masakin."[103]

Pendapat yang kuat menyatakan bahwa Zainab wafat pada usia tiga puluh tahun sebagaimana disebutkan oleh al-Wâqidi dan dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *Al Ishâbah*. Dalam hal ini, penulis tidak mendapatkan data tentang kehidupan rumah tangga Zainab (bersama Rasulullah) yang cukup singkat. Karena itu, cukuplah kita simpulkan bahwa ia hidup bahagia karena merasa mendapat kehormatan menjadi istri Rasulullah dan menjadi Ummul Mukminin. Ia abaikan kesibukan-kesibukan lain untuk mencurahkan perhatian kepada kaum miskin di samping bersikap kanaah terhadap penghargaan dari Nabi ﷺ dan kaum Mukminin sehingga tidak tersibukkan oleh sikap tamak maupun rasa cemburu.[104]

Zainab berpulang kepada Allah Yang Mahakuasa dengan damai sebagaimana telah menjalani kehidupan dalam masa yang singkat ini dengan damai pula. Ia cukup merasa terhormat dan bangga karena Rasulullah sendiri yang menshalatinya lalu memakamkannya di Baqi'. Jadi, Zainab adalah orang pertama dari Ummahatul Mukminin yang dimakamkan di tanah itu.

❖❖❖

---

[101] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 296.

[102] Ath-Thabari, *At-Tarikh*, jld. 3, hlm. 33 dan Ibnu al-'Imâd al-Hanbali, *Syadzarât al-Dzahab fi Akhbâr man Dzahab* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1986), jld. 1, hlm. 10.

[103] Demikianlah yang disebut dalam sebuah artikel yang dipublikasikan di *Majalah ar-Risalah* edisi 1103 tanggal 4/3/1965. Barangkali di sini penulis salah menyebut—secara tidak sengaja—antara nama Zainab binti Jahsy dan Zainab binti Khuzaimah. Hal ini karena semua sumber memastikan bahwa sifat-sifat di atas adalah milik Zainab binti Khuzaimah ﷺ. *Wallahu a'lam*.

[104] Aisyah Abdurrahman, *Nisâ' an-Nabi* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, t.t.), hlm. 136.

Hindun binti Abi Umayah (Ummu Salamah)

Istri Pertama yang Berhijrah Memasuki Kota Madinah

Sayyidah Aisyah binti Abi Bakar ﷺ mengatakan, "Ketika Rasulullah ﷺ menikahi Ummu Salamah, aku merasa sangat sedih oleh karena kecantikan Ummu Salamah hingga aku pun pernah berjalan sembunyi-sembunyi demi bisa melihatnya dan ternyata kecantikannya jauh dari yang digambarkan."

Ingatlah wahai wanita yang diberi kabar gembira dengan surga, wahai wanita yang telah menebus anak-anak kandungmu karena takut berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan berkata kepada Ali ﷺ, "Wahai Amirul Mukminin, andai bukan karena takut berbuat maksiat kepada Allah ﷻ dan engkau tidak menerima darinya, pasti aku akan tampil bersamamu dan putraku ini, Umar. Demi Allah, ia lebih berharga bagiku daripada diriku sendiri. Ia akan pergi bersamamu dan menghadiri majelis-majelismu."

Hindun berkata kepada Aisyah ﷺ, "Kepergian apakah yang akan engkau jalani? Allah berada di belakang umat ini! Andai aku menempuh perjalananmu ini kemudian dikatakan kepadaku, 'Masuklah Surga Firdaus,' pastilah aku akan merasa malu untuk bertemu Muhammad ﷺ dengan membuka hijab yang ditutupkan atas diriku." Ia-lah wanita yang ikut dalam hijrah, putri Zad ar-Rakbi, wanita berdarah biru, memiliki kecantikan, harga diri, dan kecerdasan.

Ia adalah Hindun binti Abi Umayah, salah seorang dari keluarga besar Quraisy yang masyhur dan telah banyak berkelana dan menempuh perjalanan jauh hingga mendapat julukan "*Zad ar-Rakbi*". Pasalnya, jika bepergian, ia tidak memperbolehkan seorang pun menemaninya dan membawa bekal, tetapi cukupnya dirinya sebagai bekal. Hindun binti Abi Umayyah bin Mughîrah bin Abdullah bin Umar bin Makhzûm al-Qurasyiyah al-Makhzûmiyah.[6] Ibunya

[6] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 245 dan 4, 294; ath-Thabari, *At-Târîkh*, jld. 3, hlm. 177,

bernama 'Âtikah binti 'Âmir bin Rabî'ah bin Mâlik bin Jazimah bin 'Alqamah al-Kinâniyah keturunan Bani Firas al-Amjad. Kakeknya, 'Alqamah diberi julukan *Jadz at-Tha'an* (tempat berlindung).

Hindun adalah seorang janda dari mendiang suaminya, Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Makhzum, yakni sahabat besar yang mengalami dua kali hijrah. Abu Salamah adalah putra dari bibi Rasulullah ﷺ Barrah binti Abdul Muththalib bin Hasyim, sekaligus saudara sesusuan Rasulullah ﷺ karena mereka berdua sama-sama pernah menyusu kepada *Sayyidah* Tsuwaibah, budak Abu Lahab.[106]

Di samping memiliki nasab yang terhormat, Abu Salamah dan suaminya Hamad memiliki peran yang baik bagi Islam. Mereka berdua adalah dua orang dari sepuluh orang pertama yang hijrah ke Habasyah.

Sayyidah Hindun adalah istri yang paling setia, taat, serta senantiasa memunaikan hak-hak suami dengan sebaik-baiknya. Ia pun berhasil menciptakan suasana rumah tangga yang menyenangkan bagi suami (Abu Salamah) serta selalu mendukung suaminya. Selain itu, ia rela menanggung berbagai macam siksaan pedih bersama suaminya hingga ia pun hijrah ke Habasyah mengikuti sang suami demi menyelamatkan agamanya sekalipun harus meninggalkan harta benda, keluarga, dan tanah air. Kala berada di bumi tempat hijrahnya itulah, Hindun melahirkan seorang putra bernama Salamah.[107]

Setelah sobeknya lembaran catatan yang berisi pemutusan hubungan (oleh kaum Quraisy terhadap Muhammad dan para pengikutnya) juga ditambah dengan keislaman Hamzah bin Abdul Muththalib ؓ dan Umar bin Khaththab ؓ, pasangan suami istri ini pun kembali ke Mekah. Selanjutnya, ketika Rasulullah ﷺ mengizinkan para sahabat untuk hijrah ke Madinah al-Munawwarah pasca-Bai'at ar-Ridhwân al-Kubra, Abu Salamah memutuskan untuk turut pula hijrah bersama keluarganya.

Kisah kepergiannya kali ini menjadi tragedi yang mendalam baginya. Tentang hal itu, marilah kita biarkan Ummu Salamah sendiri yang akan menceritakan fase-fase hijrah tersebut. Ummu Salamah menceritakan,[108] "Ketika Abu Salamah telah membulatkan tekad untuk hijrah ke Madinah, ia siapkan untanya. Selanjutnya, ia menaikkan aku ke atas unta itu serta

---

Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit.*, hlm. 216, Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 86, Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 86 dan Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 240.

[106] Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, hlm. 134, Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit.*, hlm. 337, Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 103, dan Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, hlm 639.

[107] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 345.

[108] Disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 112 dan Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 87. Demikian juga dalam: *Al-Istî'âb* dan *al-Ishâbah*.

menaikkan putraku, Salamah, di pangkuanku. Setelah itu, Abu Salamah membawaku pergi dengan menuntun untanya. Ketika sejumlah laki-laki Bani Mughirah melihatnya, mereka menghadang dan berkata: 'Ini adalah jiwamu yang karenanya engkau mengalahkan kami. Tidakkah engkau lihat saudari kami itu. Kami tidak akan membiarkanmu membawanya melewati berbagai negeri'!"

Hindun menceritakan, "Selanjutnya, mereka merampas tali unta dari tangan Abu Salamah lalu menyeret diriku. Saat itu Bani Abdil Asad sangat marah. Mereka menghambur ke arah putra kami, Salamah, dan berkata kepada keluarga suamiku: 'Demi Allah, kami tidak membiarkan anak kami ini bersama kalian karena kalian telah merebutnya dari saudara kami.' Mereka pun memperebutkan putraku, Salamah. Setelah itu, keluarga ayahnya membawa pergi Salamah sementara aku ditawan oleh Bani Mughirah.

Abu Salamah, suamiku, melanjutkan perjalanan sampai tiba di Madinah demi menyelamatkan agama dan nyawanya. Tidak lama kemudian setelah kejadian itu, aku merasa jiwaku teriris-iris. Aku seorang diri dan sebatang kara karena berpisah dengan suami dan anakku sekaligus. Sejak saat itu setiap pagi aku pergi al-Abthah (daerah lereng gunung dekat lokasi jumrah) kemudian duduk di tempat yang menjadi saksi atas tragedi yang kualami. Aku membayangkan kembali saat-saat ketika aku dipisahkan dari suami dan anakku. Aku terus menangis hingga malam pun tiba menyelimuti hari.

Aku mengalami keadaan seperti itu selama kurang lebih satu tahun sampai akhirnya aku bertemu dengan seorang laki-laki keturunan pamanku yang iba melihat keadaanku. Ia menaruh simpati kepadaku, kemudian berkata kepada kaumku: 'Tidakkah kalian melepaskan wanita ini? Sungguh kalian telah memisahkannya dengan suami dan anaknya.' Laki-laki itu terus membujuk mereka hingga akhirnya mereka berkata kepadaku: 'Susullah suamimu jika engkau mau!'

Ketika itu, Abu Abdil Asad juga mengembalikan putraku kepadaku. Aku pun segera menyiapkan untaku. Selanjutnya, aku letakkan putraku di pangkuanku kemudian aku pergi dengan menunggangi untaku untuk menyusul suamiku di Madinah. Saat itu aku pergi tanpa ditemani oleh siapa pun.

Ketika sampai di Tan'im[109], aku bertemu dengan Utsman bin Thalhah.[110] Ia bertanya kepadaku: 'Hendak ke manakah engkau wahai putri Zad ar-Rakbi?'

[109] Tan'im adalah sebuah tempat sejauh 3 mil dari Mekah.

[110] Utsman bin Thalhah adalah penjaga Baitullah pada masa Jahiliyah. Dan ketika berjalan menemani Ummu Salamah, dia adalah seorang musyrik. Utsman bin Thalhah masuk Islam saat

Aku menjawab: 'Aku hendak menyusul suamiku di Madinah.'

Utsman bertanya lagi: 'Tidakkah ada seorang pun yang menemanimu?'

Aku menjawab: 'Tidak, kecuali Allah dan putraku ini.'

Thalhah menyahut: 'Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu!'

Setelah berkata demikian, ia pegang tali kekang untaku kemudian melangkah sambil menuntun untaku. Demi Allah, aku tidak pernah berjalan bersama seorang pun laki-laki Arab yang lebih mulia dan lebih dermawan dibandingkan dengan Utsman bin Thalhah. Setiap kali tiba di sebuah rumah (tempat berhenti), ia turunkan aku dan unta kemudian ia menyingkir ke sebuah pohon dan bersandar di sana. Jika tiba saatnya untuk pergi, ia pun bangkit mendekati untaku dan menyiapkannya lalu menghelanya. Ia sedikit menjauh dariku sambil berkata: 'Naiklah!'

Ketika aku telah naik dan mengambil tempat duduk dengan benar di atas unta, ia pun mendekat lalu memegang tali unta dan menuntunnya. Ia selalu melakukan demikian hingga membawaku tiba di Madinah. Ketika melihat desa Bani Umar bin 'Auf di Quba' dan di sanalah tempat tinggal Abu Salamah di perantauannya, ia berkata: 'Suamimu ada di desa ini. Karena itu, masuklah desa ini atas berkah Allah!' Setelah itu, ia melangkah untuk kembali ke Mekah.' Demikianlah, Hindun adalah istri (wanita) pertama yang masuk kota Madinah sebagaimana ia juga merupakan orang pertama yang hijrah ke Habasyah.

Di Madinah al-Munawwarah, Hindun memusatkan seluruh perhatian untuk mendidik anak-anaknya—inilah tugas utama seorang wanita. Ia berhasil menciptakan suasana yang kondusif bagi suaminya untuk memusatkan tenaga demi jihad dan mengangkat bendera Islam. Bahkan, ia juga turut terlibat dalam Perang Badar dan Perang Uhud. Dalam perang itu, segala daya dan upaya ia curahkan dengan penuh kesungguhan demi tegaknya kalimah Allah di muka bumi sampai-sampai pada Perang Uhud lengannya terkena anak panah yang membuatnya mesti beristirahat untuk mengobati lukanya sampai kembali sembuh.

Dua bulan setelah Perang Uhud, Nabi ﷺ mendengar bahwa Bani Asad menyerukan untuk menyerang beliau di Madinah. Karena itu, beliau

---

perjanjian Hudaibiyah dan hijrah bersama Khâlid bin al-Walîd sebelum Fathu Makkah. Ketika Mekah berhasil ditaklukkan, maka Nabi ﷺ menyerahkan kunci-kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah dan saudara sepupunya, Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah. Utsman bin Thalhah gugur sebagai syuhadak pada masa kekhalifahan Umar ؓ. Lebih jelas tentang biografi Utsman bin Thalhah, silahkan lihat dalam *Ath-Thabaqat*, *Al-Ishâbah*, dan *Al-Istî'âb*.

memanggil Abu Salamah dan menyerahkan bendera rombongan untuk pergi menuju Qathn, sebuah gunung di daerah Fid. Abu Salamah saat itu ditemani oleh 150 laki-laki. Termasuk di antaranya adalah Abu Ubaidah bin Jarrâh dan Sa`d bin Abi Waqqâsh.

Abu Salamah melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh sang panglima, Nabi ﷺ, untuk menyerang musuh secara tiba-tiba. Ia pun mengepung musuh pada waktu dini hari ketika mereka belum melakukan persiapan. Pada akhirnya, pasukan muslim pun berhasil mendapat kemenangan gemilang. Setelah itu, mereka kembali ke Madinah dengan selamat dan membawa banyak *ghanimah*. Mereka berhasil mengembalikan wibawa kaum Muslimin yang sempat hilang dalam Perang Uhud.[11]

Dalam peperangan ini, kambuhlah luka yang dialami oleh Abu Salamah dalam Perang Uhud hingga ia tidak pernah keluar dari rumahnya. Ketika sedang mengobati lukanya, Abu Salamah berkata kepada istrinya, "Wahai Ummu Salamah, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidaklah suatu musibah menimpa seorang muslim kemudian ia membaca istirja`saat mendapat musibah dan mengucapkan:*

اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

'*Ya Allah, selamatkanlah aku dalam musibahku ini dan berilah ganti yang lebih baik*" niscaya Allah pasti mengabulkan doanya.

Pada suatu pagi Rasulullah ﷺ datang untuk menjenguknya. Belum selesai Rasulullah berkunjung, Abu Salamah sudah lebih dulu pergi untuk selamanya. Rasulullah memejamkan kedua mata Abu Salamah dengan kedua tangan beliau yang mulia dan penuh berkah. Setelah itu, beliau memandang ke atas sambil berdoa,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمُقَرَّبِيْنَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah. Naikkanlah derajatnya di tengah kaum Muqarrabin. Berilah ganti kepada orang-orang yang ditinggalkan. Ampunilah kami dan ia, wahai Tuhan seluruh semesta alam."

Ummu Salamah menerima musibah itu dengan hati yang penuh keimanan dan jiwa yang penuh kesabaran. Ia pasrah terhadap qadha dan qadar Allah ﷻ. Dalam kondisi demikian, Ummu Salamah teringat kalimat yang pernah

[11] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 35 dan Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 38.

disampaikan oleh Abu Salamah dari Rasulullah ﷺ. Ia pun berkata, "Ya Allah, selamatkanlah aku dalam musibah yang menimpaku."

Ia tidak menuntut dirinya untuk berkata, "... dan berilah aku ganti yang lebih baik." Pasalnya, ia sendiri mungkin masih mempertanyakan, "Siapakah yang mungkin lebih baik daripada Abu Salamah?" Walaupun demikian, ia tetap menyelesaikan doanya sebagai bentuk ibadah kepada Allah ﷻ.

Setelah masa *'iddah*-nya berakhirnya, datanglah sejumlah sahabat untuk meminangnya. Demikianlah kebiasaan kaum Muslimin untuk menghormati para laki-laki dengan menjaga istri yang mereka tinggalkan karena gugur di medan jihad. Abu Bakar ash-Shiddiq ra. mendatangi Ummu Salamah untuk melamar, tetapi Ummu Salamah menolaknya dengan halus. Selanjutnya, datanglah Umar bin Khaththab ra. dan Umar pun mendapat jawaban yang sama dengan Abu Bakar.

Pada saat itu, Rasulullah telah memikirkan tentang wanita yang mulia ini. Wanita mukminah sejati yang setia dan sabar. Beliau melihat bahwa tidaklah adil jika Ummu Salamah dibiarkan seorang diri seperti itu tanpa ada orang yang mengurusnya. Suatu hari ketika Rasulullah ﷺ menyamak kulit milik Ummu Salamah, beliau meminta izin untuk masuk. Ummu Salamah mengizinkan kemudian menyuguhkan bantal yang terbuat dari kulit dan dibungkus dengan kain. Rasulullah duduk lalu melamar Ummu Salamah. Ketika Rasulullah selesai berbicara, Ummu Salamah hampir tidak percaya dengan apa yang ia dengar seraya teringat akan ucapan Abu Salamah, "... dan berilah aku ganti yang lebih baik."

Dalam hati, Ummu Salamah berulang-ulang mengucapkan, "Inilah yang lebih baik." Namun, kejujuran dan keimanannya telah membuatnya banyak berpikir dan berusaha membuka kekurangannya kepada Rasulullah. Ia berkata, "Aku menyambut dengan senang hati wahai Rasulullah. Namun, bukan aku tidak ingin menerima lamaranmu. Hanya saja aku adalah wanita yang sangat pencemburu dan aku takut jika engkau nanti melihat sesuatu padaku yang menyebabkan turunnya azab Allah kepadaku. Aku adalah wanita yang sudah tua dan memiliki banyak anak." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Adapun engkau mengatakan bahwa dirimu adalah wanita yang sudah tua maka aku lebih tua daripada engkau dan bukanlah suatu aib jika dikatakan, 'Ia menikah dengan orang yang lebih tua.' Engkau juga mengatakan, 'Sesungguhnya, aku adalah ibu dari anak-anak yatim,' maka mereka semua adalah tanggung jawab Allah dan Rasul-Nya. Engkau pun mengatakan, 'Aku adalah wanita yang sangat pencemburu,' maka aku*

berdoa semoga Allah menghilangkan sifat itu."[112] Akhirnya, Ummu Salamah menerima lamaran Rasulullah ﷺ dan berkata, "Allah telah memberi ganti dari Abu Salamah dengan yang lebih baik, yakni Rasulullah ﷺ."

Pernikahan pun dilangsungkan pada bulan yang penuh berkah, bulan Syawwal 4 H, menurut riwayat yang paling benar.[113] Kedua istri Rasulullah, Aisyah dan Hafshah, berusaha sekuat tenaga penuh dengan keberanian untuk menyambut istri baru tersebut dengan sabar dan lemah lembut. Semua itu mereka lakukan sebagai penghormatan kepada suami mereka, Rasulullah ﷺ.

Ibnu Sa'd, dari al-Wâqidi meriwayatkan hadis Aisyah ﷺ yang menerangkan, "Ketika Rasulullah ﷺ menikahi Ummu Salamah, aku merasa sangat sedih oleh karena kecantikan Ummu Salamah hingga aku pun pernah berjalan sembunyi-sembunyi demi bisa melihatnya dan ternyata kecantikannya jauh dari yang digambarkan. Aku ceritakan hal itu kepada Hafshah. Ia pun berkata, 'Ia tidaklah seperti yang dikatakan orang.' Selanjutnya, ia katakan bahwa Ummu Salamah adalah seorang wanita tua. Setelah itu, aku melihat Ummu Salamah sebagaimana yang dikatakan oleh Hafshah. Namun, diriku telah berubah."

Ummu Salamah telah menjadi ibu bagi kaum Mukminin. Dengan sekuat tenaga, ia menjalani hidup dalam rumah tangga Rasulullah. Ia sangat memperhatikan kedudukannya dan selalu menjaga cinta dan kerukunan sesama Ummahatul Mukminin.

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan hadis Ummu Salamah: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa aku mendapat pahala jika aku memberi nafkah kepada anak-anak Abu Salamah sementara aku tidak meninggalkan ini dan itu, kecuali bahwa mereka adalah anak-anakku?' Rasulullah ﷺ menjawab: '*Ya, engkau mendapat pahala atas apa yang telah engkau nafkahkan kepada mereka*.'"[114]

Pada suatu hari Ummu Salamah tidak senang ketika Umar bin Khaththab turut membicarakan tentang rujuknya Ummahatul Mukminin dengan suami mereka, Rasulullah ﷺ. Dengan nada menolak, Ummu Salamah berkata, "Sungguh aneh engkau wahai Ibnu Khaththab. Engkau telah campur tangan dalam segala hal, bahkan termasuk ingin mencampuri urusan rumah tangga

---

[112] Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 89, Ibnu Hubaib, *Op. Cit.*, hlm. 85 dan Ibnu Sayyid an-Nâs, Jld. 2, hlm. 304. Disebut juga dalam *Al-Ishâbah* dan *al-Isti'âb*.

[113] Dijelaskan dalam *Al-Ishâbah* dan *'Uyûn al-Atsar*. Berbeda dengan riwayat yang dituturkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Isti'âb* yang mengatakan bahwa pernikahan itu adalah pada tahun ke-2 H. Ini tidaklah benar.

[114] *Al-Lu'lu' wa al-Marjan*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t., Jld. 1, hlm. 234.

Rasulullah ﷺ dan para istri beliau!" Umar رضي الله عنه pun menceritakan, "Ummu Salamah telah menahan dan menghentikanku dari sesuatu yang aku alami."[5]

Hal tersebut menunjukkan bahwa Ummu Salamah رضي الله عنها adalah wanita cerdas dan matang yang mengetahui segala sesuatu secara benar serta memberi penilaian secara benar pula. Buktinya adalah yang terjadi pada hari Hudaibiyah ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat untuk menyembelih kurban setelah beliau menandatangani perjanjian damai dengan delegasi Quraisy. Namun, para sahabat tidak segera melakukan perintah Rasulullah itu karena mereka menganggap itu hanya melanggar hak kaum Muslimin. Rasulullah mengulangi perintah untuk menyembelih kurban itu sebanyak tiga kali, tetapi tetap tidak ada seorang pun yang memenuhinya. Akhirnya, Beliau menemui Ummu Salamah dengan perasaan sedih dan kecewa lalu menceritakan bagaimana perilaku dan ketidakhirauan mereka itu kepada Ummu Salamah. Karena itu, Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menginginkan hal itu? Keluarlah, jangan berbicara sepatah kata pun kepada siapa pun sebelum engkau menyembelih untamu dan memanggil tukang cukur untuk mencukurmu!"

Rasulullah ﷺ membenarkan pendapat yang disarankan oleh Ummu Salamah. Beliau segera bangkit dan keluar tanpa berbicara kepada seorang pun. Selanjutnya, beliau menyembelih unta dan memanggil tukang cukur untuk mencukurnya. Ketika para sahabat melihat hal itu, mereka pun bangkit dan menyembelih kurban. Mereka kemudian saling mencukur satu sama lain hingga berkumpul laksana awan.[6]

Demikianlah, merupakan suatu kehormatan bagi Ummu Salamah untuk bisa menemani Nabi ﷺ dalam banyak perjalanan yang beliau lakukan. Pada tahun ke-6 H, Ummu Salamah menemani Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan umrah ke Mekah. Tahun itu adalah tahun tatkala kaum Quraisy menghalangi Rasulullah dan para pengikutnya untuk masuk kota Mekah. Ummu Salamah juga menemani Rasulullah dalam Perang Khaibar, dalam peristiwa *Fathu Makkah*, dalam peristiwa pengepungan suku Thaif, Perang Hawazin, dan Perang Tsaqif. Selain itu, juga dalam Haji Wada' pada tahun 10 H.

Setelah Rasulullah ﷺ pergi menghadap Tuhannya, Ummul Mukminin Ummu Salamah tampil mengawasi berlangsungnya berbagai peristiwa di tengah kaum Muslimin. Ia pun menyampaikan pendapatnya dalam

---

[5] Hadis Umar bin Khaththab رضي الله عنه. *Muttafaq 'Alaih*. Lihat *Ibid*. jld. 2, hlm. 944.

[6] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.) bab "*Asy-Syuruth*" jld. 3 hlm. 182 dan Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.t). bab "*Jihad*" No. 2765

segala hal demi menjaga kelurusan umat dan menjamin tidak adanya penyimpangan, terutama para penguasa, seperti khalifah dan *wali* (setingkat gubernur). Berusaha menghilangkan jerat kezaliman dari kaum Muslimin dan menyampaikan kata-kata yang benar karena Allah, tanpa takut cercaan orang yang mencerca.

Ummu Salamah semakin tua hingga dirinya sempat merasakan cobaan yang menimpa Islam dan umatnya dengan terjadinya peristiwa pembantaian Karbala dan terbunuhnya Husain serta Ahlul Bait di arena yang menyedihkan. Ummu Salamah wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 59 H[117], setelah mendengar rintihan Husain, pada usia lebih dari 84 tahun.

Jenazah Ummu Salamah dishalatkan oleh Abu Hurairah ﷺ dan diiring oleh kaum Muslimin menuju Baqi'. Ummu Salamah binti Zad ar Rakbi adalah Ummahatul Mukminin yang wafat paling belakang (terakhir).

[117] Inilah yang dituturkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani berkaitan dengan biografi Ummu Salamah, seperti termaktub dalam *Al-Ishabah, Al-Ishabah* dan *Tahdzib at-Tahdzib* berdasarkan riwayat dari Abu Bakar bin Abi Khaitsamah dan Ibnu Hibban. Dituturkan pula oleh al-Qadhi Iyadh dari Ibnu Abi Khaitsamah dan Ibnu Abdil Barr serta ditegaskan oleh Ibnu Hubaib. Semuanya berbeda dengan penuturan al-Waqidi tentang tanggal wafatnya Ummu Salamah.

Zainab binti Jahsy

Ummul Mukminin yang Paling Terhormat, baik Wali maupun Perantaranya

Allah ﷻ berfirman dalam surah al-Ahzâb,

...فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." **(QS. Al-Ahzâb: 37)**

Wanita yang bertakwa dan suci, Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy, berkata kepada Nabi ﷺ, "Aku adalah istrimu yang memiliki hak paling besar atas engkau. Perkawinanku adalah yang terbaik, tabirku adalah yang terbaik, dan kekerabatanku adalah yang terbaik. Aku dinikahkan denganmu oleh ar-Rahman dari atas Arsy. Jibril adalah duta untuk pernikahan itu. Aku adalah putri dari bibimu dan tidak ada satu pun istrimu yang lebih dekat dibandingkan dengan aku."

Sayyidah Aisyah ؓ bercerita tentang Zainab binti Jahsy, "Aku tidak pernah melihat seorang wanita pun yang lebih baik agamanya, lebih bertakwa kepada Allah, lebih jujur kata-katanya, lebih senang menjalin hubungan silaturahim, lebih banyak sedekahnya, dan lebih rela mengorbankan diri demi bersedekah dan ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah ﷻ dibandingkan dengan Zainab."

Ummul Mukminin *Sayyidah* Zainab binti Jahsy adalah putri dari bibi Rasulullah. Ia adalah seorang gadis muda yang mulia dan rupawan, bertakwa,

bersih, khusyuk dan ridha, serta banyak berdoa dan menyeru. Ia seorang gadis yang memiliki kehormatan, nasab, dan kecantikan.

Zainab binti Jahsy bin Ri'ab bin Ya'mar al-Asdiyah adalah keturunan Bani Asad bin Khuzaimah al-Mudhariyyin dan cucu Abdul Muththalib bin Hasyim. Ibunya bernama Umaimah binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah ﷺ. Nama Zainab sebelum menikah dengan Rasulullah adalah Barrah.[118] Ketika Rasulullah menikahinya, beliau memberinya nama Zainab.[119]

Pernikahan Zainab dengan Rasulullah ﷺ telah melahirkan kekacauan besar di tengah-tengah penduduk Madinah al-Munawwarah dan di kalangan para sahabat Rasulullah. Pasalnya, sebelum itu, Zainab telah diceraikan oleh Zaid bin Hâritsah, suami yang Zainab dan keluarganya sendiri tidak ingin untuk menikah dengannya.

Zaid bin Hâritsah adalah seorang pemuda yang haus akan ilmu dan hikmah dari sumbernya yang paling jernih, Muhammad ﷺ. Tidak ada pemuda yang lebih baik daripada Zaid dalam hal agama. Zaid adalah anak tiri dan buah hati Rasulullah. Dengan demikian, Zaid memang *sekufu* (sebanding) dengan sepupu Rasulullah. Namun, tradisi jahiliyah, saat itu, belum terhapus dari jiwa kaum Muslimin dan Nabi ﷺ menyadari hal itu. Karena itu, beliau mengatakan kepada Zainab, *"Aku meridhainya untukmu."* Namun, Zainab menjawab, "Wahai Rasulullah, tetapi aku tidak mau menikah dengannya. Aku pilihan kaummu dan putri dari bibimu. Jadi, aku tidak akan melakukan pernikahan dengannya."

Saat itulah kemudian turun firman Allah ﷻ:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi wanita yang mukmin jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah ia telah sesat, sesat yang nyata." **(QS. Al-Ahzâb: 36)**

---

[118] Tentang biografi Zainab, lihat: Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 294, Ibnu Sayyid an-Nâs, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 304, Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, hlm. 180, Ibnu Hubaib, *Op. Cit.*, hlm. 85, Abu Nu'aim, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 53. Dijelaskan juga dalam *Al-Ishabah*, *Al-Isti'ab*, dan *Tahdzib at-Tahdzib*.

[119] Dalam *Shahîh* Muslim (No. 2142), Kitab *"Al-Adâb"*, bab *"Istihbâb taghyir al-ism al-qabîh ila hasan wa taghyir ism Barrah ila Zainab wa Juwairiyah wa ghairiha"*.

Setelah itu, Zainab bisa menerima keputusan Allah dan Rasul-Nya. Ia pun menerima untuk menikah dengan seorang budak laki-laki. Zainab adalah wanita mukminah yang sangat mendalam imannya. Ia tahu bahwa tidaklah dibenarkan bagi mukmin laki-laki maupun mukmin wanita ketika Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan sesuatu untuknya, untuk memiliki pilihan sendiri (pilihan lain).

Zaid bin Hâritsah segera mengirim mas kawin untuk Zainab binti Jahsy ke kediaman Rasulullah ﷺ dan menikahi Zainab. Melalui pernikahan mereka, Islam menegaskan bahwa manusia itu sama dan sederajat, tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kulit putih atas kulit hitam, begitu pun orang merdeka atas budak, kecuali berdasarkan ketakwaan. Islam menegaskan bahwa semua manusia adalah keturunan Adam dan Adam sendiri tercipta dari tanah. Siapa yang hendak membanggakan diri maka hendaklah ia membanggakan tanah!

Zaid adalah laki-laki yang berhidung *pesek* (tidak mancung) dan tidak begitu tampan. Karena itu, Zainab tidak merasa nyaman bersamanya. Rumah barunya tidak memberikan kebahagiaan baginya hingga Zaid pun merasa tidak nyaman dengan istrinya tersebut. Harga diri Zaid, sepupu Rasulullah itu, merasa terganggu untuk memiliki istri yang tidak menginginkan dirinya. Ia pun bergegas menemui Rasulullah ﷺ demi mengungkapkan keinginannya untuk menceraikan Zainab. Rasulullah bersabda, *"Ada apa denganmu wahai Zaid? Adakah sesuatu yang meragukanmu pada Zainab?"*

Zaid menjawab, "Demi Allah tidak wahai Rasulullah. Tidak ada sesuatu pun pada dirinya yang meragukanku dan tidak ada yang kulihat padanya selain kebaikan. Namun, aku melihat ia merasa sebagai seorang terhormat dan sedikit bersikap sombong. Bahkan, kata-katanya menyakitkan diriku."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pertahankanlah istrimu!"*

Zainab memang merasa tidak senang untuk tetap hidup bersama Zaid sementara harga diri Zaid sendiri tidak bisa menerima untuk hidup bersama Zainab. Karena itu, Zaid mendesak Rasulullah agar menyetujui dirinya menceraikan Zainab. Kebijaksanaan menuntut agar Rasulullah menyetujui perpisahan tersebut kemudian beliau sendiri yang melamar Zainab, demi kesempurnaan syariat dan memberi kompensasi atas penghormatan Zainab yang begitu mahal dalam berbuat taat kepada Allah dan Rasul-Nya.[30]

[30] Riwayat di atas termaktub dalam: Ibnu Habib, *Op. Cit.*, hlm. 85 dan Muhammad ath-Thabari, *Op. Cit.* Hlm. 108. Disinggung juga oleh ath-Thabari, az-Zamakhsyari dalam *Al-Kasyâf*. Penjelasan secara detail bisa dibaca dalam: Abdul Hamid as-Sahhâr, *Op. Cit.*, jld. 13, hlm. 194

Ketika perceraian telah dilaksanakan dan masa *'iddah* telah berakhir, Rasulullah melangkah untuk meminang Zainab. Beliau mengutus Zaid bin Haritsah untuk mewakilinya. Zaid segera pergi ke rumah Zainab. Sambil membelakangi pintu, Zaid berbicara kepada Zainab, "Wahai Zainab, Rasulullah mengirim utusan untuk berbicara kepadamu."

Zainab tidak memberi jawaban. Ia adalah wanita yang sempurna agamanya. Saat itu ia sedang khusyuk dalam shalat, menanti keputusan dari langit berkaitan dengan lamaran yang diajukan oleh sepupunya, Rasulullah ﷺ. Beberapa saat kemudian, Allah ﷻ menurunkan ayat:

> *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."* **(QS. Al-Ahzâb: 37)**

Al-Wâqidi dan lain-lain menuturkan bahwa ayat di atas diturunkan saat Rasulullah ﷺ sedang berbincang-bincang dengan Aisyah. Beliau tiba-tiba pingsan dan tidak lama kemudian kembali sadar sambil tersenyum seraya mengatakan, *"Siapakah yang akan pergi menemui Zainab untuk menyampaikan kabar gembira?"* Selanjutnya, beliau membaca ayat di atas.

Sang pembawa berita segera pergi membawa kabar gembira itu kepada Zainab. Ada yang mengatakan bahwa yang membawa kabar gembira tersebut adalah Salma, pembantu Rasulullah ﷺ. Ada pula sumber yang menyebut bahwa pembawa kabar gembira itu adalah Zaid sendiri. Begitu mendengar kabar itu, Zainab mencampakkan semua yang ia pegang dan segera bangkit untuk menunaikan shalat sebagai ungkapan syukurnya.[12] Demikianlah, Allah ﷻ telah menikahkan Zainab ؓ dengan Nabi-Nya dengan dalil *nash* yang jelas dalam Kitab-Nya, tanpa wali maupun saksi. Pernikahan ini berlangsung pada bulan Dzulhijjah tahun 4 H.[13]

---

[12] Lihat dalam *Shahih Muslim*, kitab "*Zawâj*", bab "*Zawâj Zainab binti Jahsy wa Nuzul al-Hijâb wa Itsbât Walîmah al-'Urs*" (No. 1428), dan an-Nasa'i, kitab "*An-Nikah*", bab "*Shalât al-Mar'ah idza Khuthibat*" (jld. 2, hlm. 79).

[13] Abdul Hamid as-Sahhar, *Loc. Cit*, jld. 3, hlm. 94.

Sesudah menikah dengan Rasulullah, *Sayyidah* Zainab merasa sangat bangga di hadapan Ummahatul Mukminin yang lain. Ia mengatakan, "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian sendiri, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas Arsy-Nya." Menurut sumber yang lain, Zainab berkata, "Sesungguhnya, Allah telah menikahkan diriku di atas langit." Dalam riwayat yang lain, ia berkata, "Allah telah menikahkanku di atas langit ke tujuh."[123] Masih ada riwayat lain yang menuturkan, "Waliku adalah yang paling mulia di antara kalian. Suruhanku adalah yang paling terhormat di antara kalian. Adapun yang menikahkan kalian adalah keluarga kalian sendiri, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas langit ke tujuh."[124]

Pernikahan Nabi ﷺ dengan saudari sepupunya ini menjadi bahan perbincangan di tengah masyarakat. Kaum Mukminin membaca ayat-ayat yang turun kepada Rasulullah di rumah Aisyah ini dengan sangat gembira. Namun, kaum munafik justru berkomentar, "Muhammad mengharamkan istri dari seorang anak (untuk ayahnya-penerj), tetapi ia menikahi istri putranya sendiri."[125]

Atas komentar tersebut, Allah ﷻ menurunkan ayat

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu." **(QS. Al-Ahzâb: 40)**

Zainab adalah tempat berlabuhnya para anak yatim dan janda. Ia adalah istri Nabi yang paling dermawan. Zainab menghabiskan siang hari dalam mihrab dan selalu bangun pada tengah malam. Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Umar bin Khaththab, *"Sesungguhnya, Zainab binti Jahsy adalah wanita awwâhah."* Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah *awwâhah* itu?"

---

[123] HR. Bukhari dalam kitab *"At-Tauhîd"* bab *"Wa Kana Arsyuhu 'ala al-Ma'"* (jld. 8, hlm. 176) dan dalam bab *"Tafsir Surah al-Ahzab"*. Diriwayatkan juga oleh Imam Tirmidzi dalam *At-Tafsir* bab *"Wa Min surah al-Ahzâb"* (No. 3212) dan an-Nasa'i dalam kitab *"An-Nikah"* bab *"Shalat al-Mar'ah idza Khuthibat"* (jld. 6, hlm. 80).

[124] Lihat Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 92; Ibnu Abd al-Bar, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 183; dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 73.

[125] Nabi ﷺ mengadopsi Zaid bin Hâritsah dari *Sayyidah* Khadijah. Selanjutnya, beliau memberinya pilihan antara tetap bersama beliau atau pulang kepada keluarga dan kaumnya. Zaid bin Hâritsah memilih untuk tetap bersama Rasulullah. Beliau sangat mencintai Zaid dan mengajaknya untuk tampil di depan khalayak Quraisy dan mempersaksikan kepada mereka bahwa Zaid bin Hâritsah adalah putra (angkat) beliau yang berhak mewariskan dan mendapat warisan.

Beliau menjawab, "Yaitu orang yang khusyuk dan *tadharru* (rendah diri) kepada Allah ﷻ." Setelah itu, beliau membaca ayat:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾

> *"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah."* **(QS. Hûd: 75)**

Kedudukan *Sayyidah* Zainab binti Jahsy di sisi Rasulullah mampu menyaingi *Sayyidah* Aisyah. Meskipun Aisyah sangat cemburu kepada Zainab, tetapi ia tidak pernah mengatakan tentang Zainab selain yang baik-baik. Ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang wanita pun yang lebih baik agamanya, lebih bertakwa kepada Allah, lebih jujur kata-katanya, lebih senang menjalin hubungan silaturahmi, lebih banyak sedekahnya, dan lebih rela mengorbankan diri untuk melakukan amal untuk bersedekah dan ber-*taqarrub* kepada Allah ﷻ dibandingkan dengan Zainab."[26] Kata-kata Aisyah ini tidaklah keliru karena ia adalah wanita yang tumbuhan dalam madrasah al-Qur`an, menimba ilmu dari Rasulullah ﷺ, meniru tata krama beliau, dan menyerap kemuliaan akhlak beliau.

Zainab ﷺ adalah wanita yang dermawan dan baik. Ia biasa melakukan sendiri apa yang bisa ia lakukan. Zainab biasa menyamak kulit, menjahit pakaian, dan bersedekah di jalan Allah untuk kaum miskin. Ketika mendengar rintihan Zainab (saat hendak wafat), Aisyah mengatakan, "Wanita yang terpuji, ahli ibadah, dan tempat bernaungnya para yatim dan janda itu telah pergi. Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada para istrinya: '*Orang yang paling cepat menyusulku di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya.*' Setelah Rasulullah ﷺ wafat, kami (para istri beliau) ketika berkumpul sama-sama memanjangkan tangan di dinding untuk mengukur tangan siapa yang paling panjang. Hal itu kami lakukan terus-menerus hingga Zainab binti Jahsy wafat, padahal tangannya bukanlah yang terpanjang di antara kami. Dari sini, kami pun tahu bahwa yang dimaksud dengan panjang tangan oleh Rasulullah adalah kemurahan dalam bersedekah. Zainab adalah wanita yang terampil menyamak, menjahit, dan rajin bersedekah di jalan Allah."[27]

Ketika menjalani detik-detik sakratulmaut, Zainab berkata, "Aku telah menyiapkan kain kafanku dan Umar bin Khaththab akan mengirimkan satu

---

[26] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.* hlm. 110, Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.* jld. 4, hlm. 1851, Ibnu Hazm, *Op. Cit.* jld. 8, hlm. 93 dan Abu Nu'aim, *Op. Cit.* jld. 2, hlm. 53.

[27] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 108 dan al-Hakim, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 25. Dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

kafan lagi untukku. Karena itu, sedekahkanlah salah satunya! Jika (kalian) bisa menyedekahkan hakku, yakni kain sarungku, lakukanlah!"

Ajal telah menjemput dan Zainab binti Jahsy pun kembali ke pangkuan Allah ﷻ pada tahun 20 H dalam usia 54 tahun.[128] Jenazahnya dishalatkan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ؓ dan diiring oleh penduduk Madinah al-Munawwarah menuju Baqi'. Ia adalah istri Rasulullah yang paling dahulu menyusul beliau.

Semoga Allah merahmati wanita yang paling mulia wali dan wakilnya ini. Wanita yang paling panjang tangannya (dermawan).

❖❖❖

---

[128] Riwayat lain menyebutkan bahwa Zainab binti Jahsy wafat pada tahun 21 H, tahun ketika kaum Muslimin berhasil menaklukkan Aleksandria. Lihat: Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1852; Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 94; Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 302 dan Abu Nu'aim, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 52. Adapun riwayat di atas dikutip dari al-Wâqidi dalam *Al-Ishâbah* dan *As-Samth ats-Tsamin*, hlm. 1

Juwairiyah binti Hârits

Sayyidah yang Dibebaskan dengan Penuh Berkah

Juwairiyah binti Hârits ﵂ mengatakan, "Tiga hari sebelum kedatangan Nabi ﷺ, aku bermimpi melihat bulan seakan berjalan dari Yatsrib dan jatuh ke pangkuanku. Namun, aku tidak mau memberitahukan mimpi itu kepada seorang pun sebelum Rasulullah datang. Ketika kami tertawan, aku mengharapkan mimpi itu. Selanjutnya, Rasulullah membebaskanku dan menikahiku. Jadi, mimpi itu pun telah menjadi kenyataan."

Juwairiyah binti Hârits Ummul Mukminin adalah junjungan Bani Mushthaliq. Wanita yang bertakwa, suci, khusyuk, dan ahli ibadah ini merupakan wanita yang cantik dan rupawan, keturunan orang-orang baik dan keturunan bangsawan. Ia adalah Barrah binti Hârits bin Abi Dharar bin Hubaib bin Khuzaimah, yaitu al-Mushthaliq bin Amr bin Rabi'ah bin Hâritsah bin Amr al-Khuza'iyah al-Mushthaliqiyyah.[129]

Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, namanya adalah Barrah. Namun, setelah menikahinya, Rasulullah memberinya nama Juwairiyah. Pasalnya, beliau tidak senang jika dikatakan: "Rasulullah keluar dari rumah Barrah.[130]"[131]

Suatu ketika, Rasulullah mendengar berita bahwa al-Hârits bin Dharar, pimpinan Bani Mushthaliq, menghimpun siapa saja yang kuat di antara kaumnya maupun seluruh bangsa Arab untuk menyerang Rasulullah ﷺ. Karena itu, beliau mengirim Buraidah bin Khashib untuk mencari tahu hal itu dan mengintai sejauh mana persiapan mereka untuk berperang.

---

[129] Lihat: Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 42. Penulis tidak menemukan siapa nama ibu dari Juwairiyah ini karena tidak satu pun buku-buku *turats* yang menyebutnya.

[130] Dimakruhkan memberi nama yang mengandung arti keberkahan, seperti Barrah (wanita yang baik dan berbakti).

[131] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 294; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 43; dan Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1804. Lihat juga dalam *Shahih Muslim* No. 2142, Bab "Al-Âdab" pasal "*Istihbâb Taghyîr al-Ism al-Qabîh ila Hasan wa Taghyîr Ism Barrah ila Zainab wa Juwairiyah wa Nahwiha*."

Buraidah segera meninggalkan Madinah menuju Bani Mushthaliq. Mereka adalah bagian dari Bani Khuza'ah yang memiliki sebuah mata air dikenal dengan nama *al-muraisi'*. Mata air itu terletak di sudut Qadid tempat berdirinya berhala Manat, Tuhan suku Aus dan Khazraj, sebelum Allah melimpahkan cahaya iman ke dalam hati mereka dan Tuhan suku Khuza'ah yang bertahan dengan agama mereka.

Buraidah bisa melihat situasi Bani Mushthaliq dan seberapa besar pasukan yang telah berkumpul untuk menyerang Rasulullah ﷺ. Mereka dipimpin oleh panglima al-Hârits bin Abi Dharar.[132] Buraidah segera menghadap Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan tentang persiapan Bani Mushthaliq yang hendak menyerang beliau. Karena itu, Rasulullah memerintahkan agar menyiapkan pasukan dan persenjataan. Setelah itu, Rasulullah ﷺ keluar untuk menyambut Bani Mushthaliq dengan didampingi oleh salah satu istrinya, Aisyah binti Abi Bakar. Rasulullah bertemu dengan Bani Mushthaliq di al-Muraisi' lalu terjadilah peperangan yang berakhir dengan kekalahan Bani Mushthaliq.

Unta dan domba-domba mereka digiring. Para wanita mereka tertawan dan salah satu wanita yang menjadi tawanan adalah Barrah binti Hârits bin Abi Dharar, pimpinan dan junjungan kaum Bani Mushthaliq.

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar para tawanan itu dibelenggu dan dikenakan burdah. Selanjutnya, para tawanan itu dibagi-bagikan di antara kaum Muslimin. Kabar gembira dari al-Muraisi' ini kemudian disampaikan kepada penduduk Madinah oleh Rasulullah dengan mengutus Tsa'labah ath-Thai untuk menyampaikannya.[133]

Barrah binti Hârits atau Juwairiyah sebagaimana panggilan yang diberikan oleh Rasulullah, menjadi bagian Tsabit bin Qais dan saudara sepupunya. Tsabit memberikan beberapa pohon kurma miliknya kepada sepupunya yang ada di Madinah untuk menebus bagiannya pada Barrah. Namun, Barrah menghendaki untuk merdeka dan melakukan akad *mukatabah* (perjanjian untuk memerdekakan budak dengan syarat yang disepakati-peneri)[134] dengan Tsabit, yakni dengan membayar sebanyak sembilan keping emas. Namun, Barrah sadar bahwa dirinya tidak mampu membayar tuntutan tersebut. Karena itu, ia menghadap Rasulullah untuk melaporkan persoalan yang ia alami tersebut.

---

[132] Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, hlm. 228 dan dalam *Târîkh Thabari* bab "*Hawadits as-Sanah as-Sadisah fi al-Hijrah*."

[133] Abdul Hamid as-Sahhar, *Op. Cit.*, jld. 13, hlm. 201.

[134] *Mukatabah*: perjanjian untuk memerdekakan budak dengan syarat yang disepakat

Saat itu Nabi ﷺ sedang berada di kamar Aisyah. Juwairiyah datang dan meminta izin untuk bertemu dengan Rasulullah. Begitu melihat Juwairiyah di depan pintu kamar, Aisyah merasa tidak senang jika wanita itu menemui Rasulullah. Ia sadar bahwa Rasulullah akan melihat seperti apa yang ia lihat pada Juwairiyah. Seorang gadis berusia dua puluh tahun, cantik, memiliki kepribadian yang mempesona, dan menarik hati. Siapa pun yang melihatnya pastilah jatuh hati kepadanya."[115]

Barrah menemui Rasulullah ﷺ kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah wanita muslimah karena telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah. Aku adalah Barrah bin Hârits, pemimpin kaumku. Kini kami mengalami sebagaimana yang telah engkau tahu. Aku jatuh menjadi bagian Tsabit bin Qais dan saudara sepupunya. Selanjutnya, Tsabit menebusku dari saudaranya itu dengan beberapa pohon kurma di Madinah. Ia menjanjikan untuk memerdekakanku dengan syarat yang tidak bisa kupenuhi. Karena itu, aku mohon pertolongan kepadamu untuk membayar akad *mukatabah* ini."

Hati Rasulullah ﷺ tersentuh mendengar apa yang dikatakan oleh Barrah. Karena itu, beliau bertanya, *"Apakah engkau mau yang lebih baik daripada itu?"*

Barrah bertanya dengan penasaran, "Apakah itu wahai Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, *"Aku akan membayar mukatabah mu dan me nikahimu."*

Wajah Barrah yang jelita itu berbinar bahagia, tetapi ia masih belum percaya bahwa dirinya akan lepas dari penghinaan. Ia pun segera menjawab, "Mau wahai Rasulullah."

Rasulullah bersabda, *"Aku akan melakukannya."*

Rasulullah melunasi perjanjian *mukatabah* yang disyaratkan oleh Tsabit. Beliau merdekakan Barrah lalu menikahinya dan memberinya nama Juwairiyah. Dengan menikahi Barrah, Rasulullah menghendaki agar Bani Khuza'ah menjadi besan beliau dengan harapan bahwa hal itu akan membuat mereka bisa menerima Islam.

Ketika kaum Muslimin mengetahui bahwa beliau telah menikahi Juwairiyah, mereka berkata tentang Bani Mushthaliq, "Mereka adalah besan Rasulullah ﷺ." Selanjutnya, Kaum Muslimin melepaskan para tawanan yang mereka kuasai. Atas pernikahan Rasulullah dengan Barrah tersebut, ada

[115] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 307, ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 66, Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1804 dan Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. [illegible]7

seratus tawanan Bani Mushthaliq yang dibebaskan. Karena itu, tidak ada wanita yang mampu turut memberi berkah besar untuk kaumnya melebihi Barrah.[136]

Ketika menggambarkan kecantikan Juwairiyah, *Sayyidah* Aisyah mengatakan, "Juwairiyah adalah wanita yang cantik dan manis. Setiap orang yang melihatnya pasti jatuh hati kepadanya. Suatu kali ia mendatangi Rasulullah untuk meminta bantuan dalam urusan *mukatabah* bagi dirinya. Demi Allah, begitu melihatnya di depan pintu kamar, aku merasa tidak senang melihatnya. Aku pun tahu bahwa Rasulullah ﷺ akan melihat seperti yang aku lihat."[137] Demikianlah, tawanan yang cantik dan seorang putri dari junjungan Bani Mushthaliq, Juwairiyah binti Hârits, akhirnya menjadi madu bagi Aisyah ؓ, juga para Ummahatul Mukminin lainnya yang menjadi istri Rasulullah.

Dalam *Al-Ishâbah*, Ibnu Hajar menggambarkan bagaimana kekuatan iman Juwairiyah dan sejauh mana cintanya kepada Rasulullah. Ia mengisahkan, "Ayah Juwairiyah, al-Hârits, mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian berkata, 'Sesungguhnya, putriku adalah tawanan yang tiada duanya. Namun, aku terlalu terhormat untuk itu.' Rasulullah ﷺ pun bersabda, '*Bagaimana menurutku jika kami memberinya pilihan? Tidakkah engkau menerima?*' Al-Hârits menyahut: 'Baiklah.' Ia pun menghampiri Juwairiyah dan memberikan pilihan kepadanya. Juwairiyah menjawab, 'Aku memilih Allah dan Rasul-Nya.'"

Dalam kitab *Sirah*, Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa al-Hârits kemudian masuk Islam diikuti oleh dua orang putranya serta sejumlah orang dari kaumnya. Disebutkan pula bahwa *Sayyidah* Juwairiyah ؓ, sebelum menjadi tawanan, adalah istri dari Musâfi' bin Shafwân al-Mushthaliqi.[138]

Demikianlah, *Sayyidah* Juwairiyah Ummul Mukminin hidup dalam rumah tangga Nabi ﷺ bersama para istri beliau lainnya. Ia mendapat limpahan cahaya kenabian, ilmu, iman, dan hadis-hadis Rasulullah ﷺ hingga menjadi salah satu periwayat hadis beliau. Dari Juwairiyah, diriwayatkan tiga hadis

---

[136] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.* Jld. 2, hlm. 294; ath-Thabari, *Op. Cit.*, Jld. 3, hlm. 66. Tercatat juga dalam *Al-Ishâbah*, *Al-Isti'âb*, dan *As-Samth ats-Tsamin*, hlm. 116.

[137] Ibnu Hisyam, *Loc. Cit.*; Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, Jld. 8, hlm. 43 dan Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.* Jld. 4, hlm. 1804. Dalam syarah-nya atas *As-Sirah*, Suhaili menuturkan, "Adapun Rasulullah ﷺ memandang Juwairiyah yang mengetahui kecantikannya maka itu adalah karena Juwairiyah adalah wanita yang dikuasai (budak). Andai Juwairiyah adalah wanita merdeka, beliau pasti berpaling darinya. Bisa jadi pula bahwa beliau memandang Juwairiyah karena bermaksud menikahinya. Beliau telah menyatakan bahwa memang diperbolehkan memandang wanita saat ada maksud untuk menikahinya." Adapun dalam *Ar-Raudl al-Anf* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada al-Mughirah, "*Tidakkah engkau melihatnya? Hal ini akan lebih bisa melanggengkan hubungan kalian berdua.*" Hal yang sama juga pernah beliau katakan kepada Muhammad bin Maslamah saat hendak menikahi Butsainah binti adh-Dhahak.

[138] Ibnu Hubaib, *Op. Cit.* Hlm. 89; Ibnu Abdil Barr, *Loc. Cit.*; Ibnu Hazm, *Loc. Cit.* Dan Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 116. Dalam *Târikh ath-Thabari* (Jld. 3, hlm. 177) disebutkan bahwa ia adalah Malik bin Shafwan Dzu asy-Syafar bin Sarah bin Malik bin al-Mushthaliq.

dalam *Shahih Bukhari* dan dua hadis *dalam Shahih Muslim*. Beberapa perawi yang meriwayatkan darinya adalah Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan masih banyak lagi.

Juwairiyah hidup hingga masa kekhalifahan Mu'awiyah dan wafat pada tahun 56 H. Jenazahnya dishalatkan oleh Marwân bin Hakam, *Wali* (setingkat gubernur) Madinah al-Munawwarah saat itu. Juwairiyah wafat dalam usia 70 tahun. Sumber lain menyebutkan bahwa Juwairiyah wafat pada tahun 50 H dalam usia 65 tahun.[139]

Semoga Allah merahmati Ummul Mukminin Juwairiyah binti al-Hârits karena pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ telah membawa berkah dan kebaikan yang langsung dirasakan oleh kaum, keluarga, dan handai taulannya. Karena Juwairiyah-lah dan atas kekuasaan Allah, mereka berpaling dari kehambaan dan kemusyrikan ke dalam wilayah kemerdekaan dan cahaya Islam serta kejayaan.

[139] Ibnu Hazm, *Loc. Cit.*; Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 305; *At-Tahdzib*, jld. 12, hlm. 407; dan Muhib ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 118. Tentang biografi Juwairiyah, bisa ditemukan juga dalam *Al-Isti'âb*.

Shafiyah bin Huyai

Kejernihan yang Paling Jernih

SAYYIDAH SHAFIYAH BERCERITA kepada Rasulullah ﷺ. Ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, pada malam pengantinku dengan Kinanah bin Rabi', aku bermimpi melihat purnama jatuh ke pangkuanku. Ketika bangun dari tidur, aku ceritakan mimpiku itu kepada Kinanah. Dengan marah ia berkata, 'Hal itu terjadi tiada lain karena engkau mengharapkan si raja Hijaz, Muhammad!' Ia pun menampar wajahku dan hingga kini bekas tamparan itu masih ada di wajahku."

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Shafiyah, *"Sesungguhnya, engkau adalah putri seorang nabi, pamanmu seorang nabi, dan engkau menjadi istri dari seorang Nabi. Jadi, apa yang bisa dibanggakan di hadapanmu?"*

Ummul Mukminin Shafiyah binti <u>H</u>uyai adalah seorang wanita tawanan yang bertakwa, bersih, dan suci. Ia-lah wanita yang memiliki dua mata yang berkaca-kaca, kejernihan yang paling jernih. Nasabnya adalah Shafiyah binti <u>H</u>uyai bin Akhthab bin Syu'bah bin Tsa'labah bin 'Ubaid bin Ka'b bin Abi Khubaib, keturunan bani Nadhir. Ia adalah anak cucu Lawi bin Ya'qub dan dari keturunan Harun bin Imran, saudara Nabi Musa ﷺ.[40]

Ia adalah Ummul Mukminin yang mulia dan cerdas berasal dari keturunan terhormat dan mulia. Selain itu, ia juga memiliki kecantikan dan agama yang kuat. Sebelum memeluk Islam, Shafiyah pernah menikah dengan Salam bin Abi <u>H</u>aqîq kemudian dengan Kinanah bin Abi al-<u>H</u>aqîq, penguasa Benteng al-Qumush, benteng yang paling megah di Khaibar. Keduanya adalah kesatria dan penyair terbaik dari kaumnya.

Rasulullah ﷺ telah mempersiapkan diri untuk menghadapi pertempuran menentukan guna mengakhiri pemberontakan kaum Yahudi yang terlaknat

---

[40] Lihat Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 197. Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 350. Abu Nu'aim, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 54. Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 126, juga dalam *Al-Isti'âb*. Namun penulis tidak menemukan siapa nama ibunya Shafiyah karena semua kitab Taurat tidak menuturkannya.

Kedengkian yang mereka pendam terhadap Islam dan Nabi ﷺ merupakan bentuk kejahatan dan pengkhianatan besar. Pada pertengahan kedua bulan Muharram tahun 7 H, Rasulullah ﷺ berangkat bersama segenap pasukan muslim disertai persenjataan dan perlengkapan perang yang lengkap menuju Khaibar, pusat pemukiman Yahudi yang jahat.[141] Begitu melihat mereka, Rasulullah berseru, *"Allah Akbar! Hancurkan Khaibar! Sungguh ketika kami turun di halaman suatu kaum, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang mendapat peringatan itu!"*

Setelah pertempuran berdarah yang terjadi antara iman dan kekufuran itu berlangsung, perang berakhir dengan kemenangan di pihak kebenaran dan Islam yang mengalahkan kebatilan dan kekufuran. Khaibar pun runtuh, benteng-bentengnya berhasil ditembus, para laki-lakinya terbunuh, dan para wanita menjadi sandera. Salah seorang wanita yang menjadi sandera adalah seorang bangsawan Bani Nadhir, Shafiyah binti Huyai bin Akhthab. Ia adalah kembang para wanita Khaibar yang paling mulia bagi mereka dan saat itu Shafiyah belum genap berusia 17 tahun.

Setelah kaum Muslimin mengepung Khaibar dan semua benteng yang ada di sana, tertawan pula Kinanah bin Rabi', suami Shafiyah binti Huyai, yang saat itu menjadi penanggung jawab harta simpanan Bani Nadhir. Akhirnya, ia diseret untuk menghadap Rasulullah ﷺ. Beliau menanyakan kepadanya tentang gudang kekayaan Khaibar itu, tetapi ia tidak mau memberitahukan di mana gudang itu berada. Ia bersikeras mengatakan bahwa dirinya tidak memegang rahasia tentang harta simpanan tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Jika ternyata kami menemukannya padamu, akankah kami membunuhmu?"* Kinanah menjawab, "Ya." Tatkala Rasulullah menemukan bahwa harta itu memang disimpan di rumahnya, beliau mengirim Kinanah kepada Muhammad bin Salamah agar dihukum pancung sebagai balasan untuk saudara Muhammad, Mahmud bin Salamah, yang dibunuh oleh kaum Yahudi dalam perang tersebut.[142]

Para wanita Qumush pun digiring sebagai tawanan. Rombongan itu dipimpin oleh Shafiyah istri Kinanah ditemani oleh seorang saudari sepupunya. Mereka digiring oleh sang muazin Rasulullah, Bilal bin Rabbah ؓ. Bilal membawa para tawanan melewati medan pertempuran yang telah berakhir

---

[141] Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 130, Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 342 dan ath-Thabari, *Loc. Cit.* Dalam *Thabaqat*-nya, Ibnu Sa'd menuturkan riwayat yang berbeda. Ia mengatakan bahwa peristiwa Perang Khaibar itu terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 7 H.

[142] Ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 93, Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 351 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 8.

Medan itu dipenuhi oleh mayat orang-orang Yahudi yang terbunuh. Saudari sepupu Shafiyah itu pun menjerit dan histeris melihat pemandangan tersebut. Ia menutup wajahnya lalu ia lumurkan debu di kepala sambil menjerit sekeras-sekerasnya, meratapi para laki-laki kabilahnya. Sementara itu, Shafiyah hanya terdiam, tetap tenang, dan tampak bersedih. Namun, ia sama sekali tidak bersuara atau meratap sedikit pun.

Shafiyah dan saudarinya dibawa menghadap Rasulullah ﷺ. Saat itu ketenangan menyelimuti wajah Shafiyah yang cantik jelita. Sementara itu, rambut saudari sepupunya tampak tidak karuan dan berlumuran debu dengan baju yang tercabik-cabik. Ia tidak henti-hentinya meratap, menjerit, dan menangis di hadapan Rasulullah ﷺ.

Rasulullah tidak mau memandang wanita itu. Bahkan, beliau memerintahkan, *"Jauhkan setan wanita ini dari hadapanmu!"*[143] Selanjutnya, Rasulullah mendekati Shafiyah dan memandangnya dengan penuh simpati dan belas kasih. Beliau bersabda, *"Wahai Bilal, apakah engkau sudah kehilangan belas kasih hingga mengajak kedua wanita ini melewati jasad para laki-laki mereka yang terbunuh?"*[144] Setelah itu, beliau memerintahkan agar Shafiyah digiring ke belakang beliau kemudian beliau melemparkan selendang kepadanya. Itu adalah pertanda bahwa Rasulullah ﷺ telah memilih Shafiyah untuk diri beliau sendiri. Kaum Muslimin belum mengetahui apakah Rasulullah hendak menikahi Shafiyah ataukah menjadikannya sebagai budak. Namun, setelah beliau memakaikan hijab kepada Shafiyah, mereka pun tahu bahwa beliau telah menikahinya.

Dalam sebuah hadis dari Anas disebutkan bahwa saat membawa Shafiyah binti Huyai, Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, *"Apakah engkau mau menikah denganku?"* Shafiyah menjawab, "Wahai Rasulullah, ketika masih menjadi musyrik pun aku telah mengharapkan hal itu, apalagi jika Allah memberiku kesempatan untuk itu dalam Islam." Rasulullah ﷺ pun menunggu Shafiyah sampai suci dari haid. Setelah suci, beliau memerdekakan dan menikahinya. Kemerdekaannya itulah yang menjadi mas kawin bagi Shafiyah.[145]

Setelah Rasulullah menikahi Shafiyah, beliau menunggu di Khaibar hingga Shafiyah menjadi tenang. Setelah itu, beliau memboncengkan Shafiyah menuju sebuah rumah di ujung Khaibar yang jaraknya kurang lebih 6 mil

---

143 *Ibid.*

144 *Ibid.*

145 Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 126; Muhibb ath-Thabari, *Op. Cit.*, hlm. 120; Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 307 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 84 dan Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1365. Ibnu Hajar mengatakan, "Hal ini ditegaskan dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim." Lihat *Shahih Muslim*, hadis No. 1365.

dari Khaibar. Rasulullah bermaksud menjadikan Shafiyah sebagai pengantin, tetapi Shafiyah menolak dan tidak mau jika Rasulullah melakukannya.[146]

Penolakan dan keengganan Shafiyah memberatkan Rasulullah. Setelah itu, beliau kembali untuk menyiapkan pasukan dan segera kembali ke sumber cahaya di Madinah al-Munawwarah. Dalam perjalanan itu beliau melewati derah Shahba. Selanjutnya, beliau perintahkan pasukan agar berhenti dan turun untuk sekadar istirahat di tempat tersebut. Saat itulah, beliau melihat Shafiyah tampak sudah siap menjadi pengantin.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Ummu Sulaim binti Malhan atau Ummu Anas bin Malik[147] mendatangi Shafiyah lalu menyisir rambutnya, merias, dan memakaikan wewangian. Shafiyah pun muncul sebagai seorang pengantin yang cantik dan menawan hingga memesona seluruh mata yang memandang. Bahkan, Ummu Sinan al-Aslamiyah mengatakan bahwa dirinya tidak pernah melihat wanita yang lebih cerah daripada Shafiyah.[148]

Madinah al-Munawwarah begitu bersinar oleh sukacita atas pernikahan Rasulullah ﷺ. Terselenggaralah *walimatul 'ursy* (perjamuan makan dalam resepsi pernikahan) yang sangat ramai. Semua orang menikmati suguhan Khaibar yang lezat hingga kenyang.[149] Setelah itu, Rasulullah ﷺ menemui Shafiyah dengan hati yang masih menyisakan sedikit duka dan tekanan atas penolakan Shafiyah sebelumnya untuk menjadi pengantin beliau.

Shafiyah binti Huyai, sang pengantin yang cantik itu, menyambut Rasulullah dengan wajah berseri. Shafiyah berbicara dan menceritakan bahwa pada malam pengantinnya dengan Kinanah bin Rabi', ia bermimpi melihat rembulan jatuh di pangkuannya. Ketika bangun dari tidurnya, Shafiyah menceritakan mimpi itu kepada Kinanah. Dengan marah, Kinanah menyahut, "Ini tidak lain karena engkau mengharapkan si raja Hijaz, Muhammad."[150] Selanjutnya, Kinanah menampar wajah Shafiyah dengan keras hingga tamparannya itu masih membekas pada wajahnya.

Rasulullah mendengar cerita Shafiyah itu dengan senang dan dipenuhi pandangan yang penuh simpati disertai belas kasih. Beliau sangat bahagia mendengar cerita Shafiyah dan hendak mendekat kepada Shafiyah, tetapi

---

146 Muhibb ath-Thabari, *Op. Cit.*, dan Ibnu Hajar *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 126.

147 Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 354.

148 Ibnu Hajar, *Loc. Cit.*

149 Lihat *Shahih Muslim*, dalam pembahasan "*An-Nikah*", hadis No. 1365.

150 Ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 94; Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, hlm. 130 dan Ibnu Hisyam *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 350. Dalam *Al-Isti'ab* dinyatakan bahwa Shafiyah menceritakan mimpi itu kepada ibunya. Sementara itu, dalam *'Uyun al-Atsar* dikatakan bahwa ia menceritakan mimpi tersebut kepada ayahnya.

langkahnya tertahan lalu bertanya, *"Mengapa sebelumnya engkau menolak?"* Shafiyah, wanita mukmin sejati dan cantik itu menjawab, "Aku mengkhawatirkan engkau jika dekat dengan kaum Yahudi."[51] Wajah Rasulullah segera berbinar dengan senyum yang mulia lalu mendekati Shafiyah dengan hati yang ridha

Di luar tenda, yang di dalamnya Rasulullah sedang berdua bersama Shafiyah, salah seorang kecintaan Rasulullah ﷺ, seorang laki-laki dari Anshar yang bernama Abu Ayyub Khalid bin Zaid berjaga sepanjang malam demi kenyamanan Rasulullah. Pedangnya tidak pernah lepas dari tangan. Ia menjaga tenda Rasulullah tanpa sepengetahuan beliau. Ketika pagi merekah, Rasulullah mendengar ada suara gerakan di depan tenda. Beliau pun keluar untuk memeriksa,dan ternyata Abu Ayyub berada di luar sana.

Beliau bersabda, *"Ada apa denganmu wahai Abu Ayyub?"*

Abu Ayyub menjawab, "Wahai Rasulullah, aku mengkhawatirkan dirimu terhadap wanita ini karena ia telah membunuh ayah, suami, dan kaumnya sendiri. Ia adalah wanita yang masih dekat dengan kekufuran hingga aku mengkhawatirkanmu darinya."

Rasulullah ﷺ kemudian berdoa, *"Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Ayyub."*

Beliau juga berdoa, *"Ya Allah, lindungilah Abu Ayyub sebagaimana ia telah begadang demi menjagaku!"* [52]

Rasulullah ﷺ teringat akan kisah Zainab binti Hârits yang menghadiahkan seekor kambing beracun kepada beliau. Ia suguhkan kambing itu kepada beliau yang saat itu sedang bersama seorang sahabat, Bisyr bin Barra Ketika itu ia memakan sedikit daging kambing itu dan mati saat itu juga.

Rasulullah dan para sahabat sudah tiba di Madinah al-Munawwarah Dalam sebuah hadis, Anas ﷺ menceritakan, "Aku melihat unta yang berhenti kemudian Shafiyah turun dan Rasulullah bangkit untuk menghijabnya Para wanita muslimah melihat hal itu lalu mereka berdoa 'Semoga Allah menjauhkan wanita Yahudi itu!' Rasulullah ﷺ tidak membawa sang pengantin baru menemui para istri beliau. Para pelayan pun keluar untuk melihat Shafiyah dan mengumpatnya."[53]

Rasulullah membawa Shafiyah tinggal di rumah seorang sahabat, Hâritsah bin an Nu'man Para wanita Anshar mulai berkumpul di sekitar

---

[51] Ibnu Hajar *Loc. Cit.*
[52] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.* jld. 3 hlm 254 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.* jld. 2 hlm. 84
[53] Lihat: Shahih Muslim, jld. 2 hlm 1048 Hadis No 1365.

kediaman Hâritsah untuk melihat kecantikan Shafiyah dan di antara mereka yang keluar itu adalah Aisyah. Rasulullah melihat Aisyah dan menunggunya sampai keluar. Ketika bertemu dengan Aisyah, beliau memegang bajunya dan berbicara dengan bergurau. Sambil tersenyum, beliau bertanya, "*Apa yang engkau lihat wahai wanita berambut pirang?*" Aisyah ؓ menjawab, "Aku melihat seorang wanita Yahudi." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah engkau berkata demikian karena Shafiyah telah masuk Islam dan menjadi muslimah yang baik.*"[154] Aisyah kembali pulang. Ia tinggalkan Shafiyah lalu menemui para istri Rasulullah lainnya. Aisyah berjalan dengan penuh kecemburuan dan kejengkelan. Pasalnya, ia pun mengakui akan kecantikan dan keelokan Shafiyah di hadapan para istri yang lain.

Sayyidah Shafiyah binti Huyai telah berpindah ke rumah Rasulullah untuk mengambil tempat di antara para istri Rasulullah lainnya. Sabar dan diam menjadi ciri khas bagi Shafiyah ؓ karena Allah telah memberinya kemuliaan dengan hidup di bawah naungan suami yang paling mulia. Terlebih ketika ia mendengar sindiran Aisyah dan Hafshah yang mengatakan dengan suara keras bahwa dirinya adalah seorang wanita berdarah Yahudi yang di dalam urat nadinya mengalir darah Yahudi. Para istri Rasulullah itu pun membanggakan diri di hadapan Shafiyah karena mereka adalah para wanita Quraisy atau orang Arab, sedangkan Shafiyah adalah wanita Yahudi non-Arab yang memasuki rumah mereka.

Suatu hari Shafiyah merasa tertekan atas hal yang ia dengar. Ia pun duduk sambil menangis tersedu-sedu lalu Rasulullah ﷺ menanyakan apa sebabnya ia menangis. Shafiyah menceritakan tentang hal yang dikatakan terhadap dirinya. Karena itu, Rasulullah pun bersabda, "*Katakanlah kepada mereka, 'Bagaimana kalian bisa lebih baik daripada aku sementara suamiku adalah Muhammad, ayahku adalah Harun, dan pamanku adalah Musa.'*"[155] Kata-kata Rasulullah ini menjadi penyejuk bagi Shafiyah. Kata-kata yang mampu menghilangkan rasa tersiksa dan semakin memupuk kesabarannya.

Sayyidah Shafiyah menyaksikan wafatnya Rasulullah ﷺ karena ia merupakan salah seorang *Ummahatul Mukminin* yang berkerumun di sekeliling alas tidur Rasulullah saat beliau sakit. Shafiyah berbicara kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, demi Allah aku ingin jika apa yang engkau alami ini menimpa diriku." Para istri Rasulullah yang lain hanya memejamkan mata. Tidak ada yang membuat mereka bergetar selain sabda beliau, "*Bertobatlah!*"

[154] Hadis ini dituturkan dalam *Thabaqat*, *Al-Ishâbah*, dan *As-Samth*.

[155] Ibnu Hajar, Op. Cit., jld. 8, hlm. 127; Ibnu Abdil Barr, Op. Cit., jld. 4, hlm. 1872 dan Muhib ath-Thabari, hlm. 121.

Mereka pun menjawab, "Dari apa, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dari perbuatan kalian yang meremehkan Shafiyah. Demi Allah, ia telah berkata jujur."*[156]

Setelah Rasulullah wafat, Shafiyah duduk untuk beribadah dan memahami situasi. Ia berusaha ikut andil dalam membangun masyarakat Islam sementara berbagai provokasi tetap menghadangnya dari segala arah. Kecemburuan masih menghantui hati para wanita terhadap dirinya.

Diriwayatkan bahwa seorang budak wanita miliknya datang menghadap kepada Amirul Mukminin Umar bin Khaththab dan berbicara "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Shafiyah mencintai hari Sabtu dan berhubungan dengan Yahudi." Umar bin Khaththab mengirim utusan untuk bertanya kepada Shafiyah tentang kabar tersebut. Shafiyah menjawab, "Adapun hari Sabtu tidaklah aku cintai sejak Allah menggantinya untukku dengan hari Jumat. Adapun dengan kaum Yahudi, sesungguhnya aku memiliki kerabat di antara mereka hingga aku menjalin hubungan dengan mereka." Setelah itu, Shafiyah menoleh kepada budaknya dan menanyakan mengapa si budak melakukan dusta semacam itu. Si budak pun menjawab, "Aku didorong oleh setan." Shafiyah menjawab, "Pergilah, karena kamu telah merdeka!"[157]

Demikianlah, *Sayyidah* Shafiyah hidup dalam tekanan yang terus-menerus dan dalam kesabaran pahit serta ibadah sepanjang masa. Ibadah yang dipahami dari madrasah kenabian yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepadanya. Shafiyah juga ikut andil dalam urusan politik, agama, dan turut aktif dalam memberikan pendapat. Ia juga bercerita tentang sang suami, Rasulullah ﷺ. Hadis-hadisnya menghiasai semua *Kutub as-Sittah* dan banyak orang yang meriwayatkan darinya.

Shafiyah berpulang kepada Allah ﷻ pada masa kekhalifahan Mu'awiyah, yaitu pada tahun 50 H. Jenazahnya dimakamkan di tanah Baqi', di sisi para Ummahatul Mukminin lainnya. Semoga Allah merahmati Ummul Mukminin *ash-Shâdiqah al-Amînah al-Muslimah* Shafiyah binti Huyai.

❖❖❖

[156] Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat*. Diriwayatkan dengan sanad dari Zaid bin Aslam. Dituturkan juga dalam *Al-Ishabah* dengan sanad yang sama.

[157] Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Isti'ab*, jld. 4, hlm. 1872. Dalam *Al-Ishâbah* serta *As-Samth*, hlm. 112.

Ramlah binti Abi Sufyan

Ummu Habibah, Sang Pemimpi Rasulullah S.A.W.

Allah ﷻ berfirman,

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Mumtahanah: 7)**

Ummu Habibah ﷺ mengatakan, "Aku bermimpi seakan ada orang yang datang sambil berkata, 'Wahai Ummul Mukminin.' Aku pun terbangun dan aku tafsirkan mimpi itu bahwa Rasulullah ﷺ akan menikahi diriku. Begitu masa *'iddah*-ku habis dan begitu aku sadar, kulihat utusan an-Najasyi telah berada di depan pintu rumahku. Ia meminta izin untuk bertemu dengan membawa lamaran Rasulullah ﷺ untuk menikahiku.'

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia menceritakan, "Saat hendak wafat, Ummu Habibah—istri Rasulullah ﷺ—memanggilku. Selanjutnya, ia berkata: 'Hampir saja terjadi antara kita apa yang terjadi di antara para istri (madu). Semoga Allah mengampuniku dan engkau atas apa yang terjadi di antara kita.'

Aku pun berkata, 'Semoga Allah mengampunimu atas semuanya. Semoga Dia memaafkan dan menghalalkan dirimu dari semua.'

Ummu Habibah menyahut, 'Engkau telah membuatku bahagia. Semoga Allah memberimu kebahagiaan.' Setelah itu, aku kirimkan utusan kepada Ummu Salamah dan ia mengucapkan kalimat yang sama."

Ummul Mukminin Ummu Habibah yang tepercaya dan kaya memberi nasihat nan suci dengan Kitabullah, yang dicintai oleh para hamba-Nya. Ia

adalah wanita yang sabar dalam menghadapi berbagai musibah, wanita suci dan senantiasa berzikir di tengah kegelapan malam.

Ramlah binti Abi Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayah bin Abdi Syams, Ummu Habibah Ummul Mukminin,[58] adalah seorang putri pemimpin Quraisy dan pentolan kaum musyrikin hingga menjelang *Fathu Makkah* (Penaklukan Kota Mekah). Hingga akhirnya, sang putri menjadi wanita beriman meskipun ayahnya, Abu Sufyan, saat itu adalah orang yang sangat kafir. Namun, Abu Sufyan tidak bisa membelokkan niat putrinya agar tetap menjadi wanita kafir dan mengikuti agama ayah serta nenek moyangnya. Bahkan, sang putri menampakkan kekuatan pribadi dan tekadnya hinggaia rela menanggung berbagai kesulitan dan teror, demi menjaga akidah.

Ummu Habibah, sebelum dinikahi oleh Rasulullah ﷺ, telah menikah dengan Ubaidillah bin Jahsy al-Asdi, seorang singa Bani Khuzaimah. Ubaidillah membawa Ummu Habibah meninggalkan Mekah demi hijrah ke Habasyah. Di sana, Ubaidillah tergoda hingga masuk Nasrani, tetapi Allah telah menyempurnakan keislaman Ummu Habibah hingga saat ia datang ke Madinah al-Munawwarah.

Ummu Habibah menceritakan, "Aku bermimpi melihat Ubaidillah bin Jahsy, suamiku, dalam bentuk yang sangat buruk dan jelek. Aku pun terbangun dan berkata, 'Demi Allah ia telah berubah.' Keesokan harinya, Ubaidillah mengatakan, 'Hai Ummu Habibah, sungguh aku telah melihat agama-agama dan tidak kutemukan agama yang lebih baik dibandingkan dengan agama Nasrani dan aku telah memeluknya sebelum masuk ke dalam agama Muhammad. Sekarang aku kembali pada agama Nasrani.' Aku menyahut, 'Demi Allah, itu bukanlah yang terbaik untukmu.' Selanjutnya, aku ceritakan mimpi yang kualami, tetapi ia tidak menghiraukan. Ubaidillah justru sibuk menikmati khamr sampai mati."[59]

Dalam kesempatan yang lain, Ummu Habibah juga menceritakan mimpi yang ia alami. Ia mengatakan, "Aku bermimpi seakan ada orang yang datang dan berkata, 'Wahai Ummul Mukminin.' Aku pun terbangun dan kutafsirkan mimpi itu bahwa Rasulullah ﷺ akan menikahiku. Begitu masa *'iddah*-ku habis dan begitu aku sadar, kulihat utusan an-Najasyi di depan pintu rumahku. Ia meminta izin untuk bertemu. Ternyata ia seorang budak wanita Najasyi

[58] Lihat *Tārīkh ath-Thabari* jld. 3 hlm. 89, Ibnu Hisyam, *Op. Cit.* jld. 4, hlm. 3, Muhibb ath-Thabari, *Op. Cit.* jld. 8 hlm 84, Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.* hlm. 96, Ibnu Sa'd, *Op. Cit.* Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1930, Ibnu Hubaib, *Op. Cit.* hlm. 88, Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit.* 122, Ibnu Asakir, *Mukhtashar Tārīkh*, jld. 8, hlm. 366.

[59] Ibnu Asakir, *Ibid*, jld. 8, hlm. 326.

bernama Abrahah yang datang menemuiku hendak menyampaikan pesan. Ia berkata 'Tuan raja hendak mengatakan kepadamu bahwa Rasulullah ﷺ telah mengirimkan surat kepadaya yang berisi kabar bahwasanya beliau hendak menikahimu.' Aku pun menjawab 'Semoga Allah memberimu kabar gembira dengan kebaikan'."

Ummu Habibah tinggal di negeri hijrah Habasyah sebagai wanita yang sibuk beribadah serta ridha terhadap ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Wanita yang begitu terpukul oleh peristiwa murtadnya Ubaidillah, sang suami, yang kembali ke dalam Nasrani dan syirik. Wanita yang sabar dalam merasakan suka duka di pengasingan dan kesendirian, jauh dari keluarga dan tanah air demi imannya yang dalam. Hal yang demikian itu telah membuatnya lebih cenderung untuk ber-*taqarrub* kepada Allah dan Rasul-Nya.

Demikianlah, hari-hari dalam hijrah itu ia lewati dalam siksaan sebagai seorang janda yang kehilangan sang suami. Namun, karena ia telah dianugerahi iman yang begitu tulus, Ummu Habibah mampu bersikap tabah dalam menghadapi ujian berat tersebut. Ia tidak pernah lupa akan firman Allah ﷻ:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah maka niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah maka niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya, Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya, Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." **(QS. Ath-Thalâq: 2–3)**

Allah ﷻ menghendaki untuk meneguhkan tekad Ummu Habibah, memberinya mahkota kesabaran, dan memberikan balasan terbaik atas segala cobaan yang dihadapinya. Hal itu terjadi ketika pembantu an-Najasyi mengetuk pintunya untuk menyampaikan kabar gembira atas pinangan Rasulullah ﷺ terhadap dirinya. "Wahai Ummu Habibah, tuanku raja mengatakan kepadamu: 'Pilihlah siapa orang yang akan menikahkanmu'!" Ummu Habibah mengirim utusan kepada Khalid bin Sa'id bin Ash untuk menyerahkan pernikahan dirinya. Ia berikan kepada Abrahah, pelayan an-Najasyi itu, dua buah gelang dari perak dan dua binggel (gelang kaki), serta

beberapa cincin perak. Semua itu sebagai ungkapan kegembiraan atas kabar gembira yang disampaikan.[40]

Ketika malam tiba, an-Najasyi memanggil Ja'far bin Abi Thalib dan orang-orang muslim yang ada di sana. Mereka semua segera hadir kemudian an-Najasyi menyampaikan pidato dan mengatakan, "Segala puji bagi Allah, *al-Malik al-Quddus as-Salâm al-Mukmin al-Muhaimin al-'Azîz al-Jabbar*. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Beliaulah Nabi yang dikabarkan oleh Isa ﷺ.

Amma ba'du, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menulis surat kepadaku agar aku menjodohkan beliau dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Aku pun mengiyakan apa yang diserukan oleh Rasulullah itu dan aku telah memberikan mahar kepada Ummu Habibah sebanyak 400 dinar." Setelah itu, an-Najasyi membeberkan dinar-dinar tersebut di depan khalayak.

Khalid bin Sa'id bin 'Ash, wakil dari pihak Ummu Habibah, berdiri dan berkata, "Segala puji bagi Allah. Aku memuji-Nya, meminta bantuan dan pertolongan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Rasul yang Dia utus untuk membawa hidayah dan agama yang benar agar diberi kemenangan atas semua agama meski tidak disukai oleh kaum musyrikin.

Amma ba'du, aku benar-benar melaksanakan (menerima) apa yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ. Aku nikahkan beliau dengan Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Semoga Allah memberkahi Rasul-Nya yang mulia."

An-Najasyi menyerahkan dinar-dinar kepada Khalid bin Sa'id yang segera menerimanya. Ketika itu, para hadirin hendak berdiri, tetapi raja an-Najasyi berkata, "Duduklah, karena salah satu sunnah para nabi saat menikah adalah dengan makan makanan untuk pernikahan." An-Najasyi segera memerintahkan untuk menyuguhkan makanan. Akhirnya, mereka pun makan bersama-sama.

Ummu Habibah yang pada saat itu berada di rumahnya menanti dengan senang akan pertemuan dengan kekasih terbaik dan pusat pancaran cahaya, Rasulullah ﷺ. Perasaan bahagia bercampur takut menyelimuti dirinya. Ummu Habibah mendengar suara para laki-laki yang berkumpul dalam walimah yang diselenggarakan dalam pernikahan dirinya. Ia pun semakin memancarkan kebahagiaan dan kegembiraan. Harapan yang ia bawa dalam hidupnya telah tampak saat Rasulullah mengirim utusan untuk melamar dirinya.

[40] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 48 dan Ibnu Sayyid an-Nâs, *Op. Cit.*, hlm. 67.

Harapan untuk bertemu dengan Rasulullah segera terwujud. Sebelum malam berlalu, ia akan hadir di hadapan Rasulullah dan duduk di sisi beliau, berbisik, dan menyampaikan apa yang ia harapkan. Raja Najasyi pun memerintahkan para istrinya untuk memberikan segala wewangian yang mereka miliki kepada Ummu Habibah. Pada keesokan harinya, datanglah dari mereka kayu wangi, daun waras, minyak anbar, dan banyak macam wewangian lainnya.[6] Dengan memakai semua itu, Ummu Habibah mendatangi Nabi ﷺ. Ia berkata, "Beliau melihat segala yang aku pakai dan beliau tidak mengingkarinya."

Ketika Ummu Habibah tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ menyuruh Bilal untuk segera memegang tali kekang hewan tunggangan yang ditunggangi oleh Ummu Habibah dan menurunkannya di rumah Rasulullah sebagaimana yang diperintahkan oleh beliau. Setelah itu, Rasulullah diizinkan untuk menemui Ummu Habibah. Ketika masuk menemui Ummu Habibah dan mencium aroma wewangian yang dipakai, Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya, mereka adalah para wanita Quraisy tulen, orang-orang desa, bukan badui maupun a'robi.*"

Demikianlah, Rasulullah ﷺ menikahi *Sayyidah* Ummu Habibah yang mulia, jujur, dan beriman pada tahun ke-7 H setelah perjanjian Hudaibiyah. Ummul Mukminin itu pun memasuki rumah Nabi untuk hidup di antara cahaya Islam dan sinaran iman, serta perjalanan hidup Rasulullah ﷺ.

Salah satu riwayat menuturkan tentang Abu Sufyan, ayah Ummu Habibah, ketika mendatangi Nabi ﷺ untuk memperpanjang waktu yang ditentukan dalam perjanjian Hudaibiyah sebagaimana disepakati antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin. Setelah Rasulullah ﷺ menolak keinginan tersebut, Abu Sufyan menemui putrinya, Ummu Habibah. Ketika ia hendak duduk di atas tikar Rasulullah, Ummu Habibah melipat tikar tersebut. Abu Sufyan pun bertanya, "Wahai putriku, aku tidak tahu apakah engkau ingin agar aku tidak duduk di atas tikar ini (karena engkau membenci tikar ini) ataukah engkau tidak ingin tikar ini aku duduki (karena benci kepadaku)?"

Ummu Habibah menjawab, "Demi Allah, ini adalah tikar Rasulullah, sedangkan engkau adalah manusia najis dan musyrik. Aku tidak ingin engkau duduk di atas tikar milik Rasulullah."

Abu Sufyan menyahut, "Wahai putriku, engkau pasti akan mengalami keburukan sepeninggalku."

Ummu Habibah menjawab, "Allah telah memberiku hidayah ke dalam Islam, sedangkan engkau wahai ayah adalah junjungan dan tokoh kaum

[6] *Zubad* adalah jenis parfum.

Quraisy. Bagaimana mungkin engkau menganggap rendah masuk Islam sementara engkau sendiri menyembah batu yang tidak mendengar maupun melihat?"

Abu Sufyan menjawab, "Alangkah mengherankan dirimu ini. Akankah aku tinggalkan Tuhan yang disembah oleh nenek moyangku kemudian kuikuti agama Muhammad?" Abu Sufyan kemudian meninggalkan Ummu Habibah.

Humaid bin Bilal berkata, "Ketika Utsman bin Affan dikepung, datanglah Ummul Mukminin Ummu Habibah. Selanjutnya, datang pula seorang laki-laki yang melihat apa yang ada di ruangan Ummu Habibah. Ia gambarkan semua kepada orang banyak. Ummu Habibah pun berkata 'Mengapa Allah memotong tangannya dan menunjukkan aibnya?

Pada saat demikian muncullah seseorang yang menyerang laki-laki ini dengan pedang. Ia lindungi diri dengan tangan kanannya yang kemudian putus. Ia pun melarikan diri sambil membawah sarung dengan mulut atau tangan kirinya sementara auratnya terbuka."

Al Hasan bin Ali ﷺ mengatakan, "Aku pernah merobohkan kamarku yang berada di rumah Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya, kami menggali lubang di salah satu sudut rumah dan kami menemukan sebuah batu. Ternyata pada batu itu tertulis: ini adalah makam Ramlah binti Shakr. Kami pun segera mengembalikan batu itu ke tempat semula."

Sayyidah Aisyah ﷺ menceritakan bahwa saat Ummu Habibah sedang sakratulmaut, ia memanggil dirinya dan berkata, "Sungguh hampir terjadi di antara kita apa yang terjadi antara istri-istri yang menjadi madu. Semoga Allah mengampuni aku dan engkau atas semua itu." Aisyah pun memaafkan dan memohon ampunan untuk Ummu Habibah. Hal inilah yang kemudian menerangi wajah Ummu Habibah dengan cahaya ridha dan iman. Ia berkata, "Engkau telah membahagiakanku, semoga Allah melimpahkan kebahagiaan kepadamu."

Ummu Habibah telah kembali kepada Allah ﷻ. Ia pun beristirahat dengan damai, menutupkan jasadnya di bawah tanah Baqi' yang suci, pada tahun 44 H.

Dalam kitab-kitab hadis Sahih, disebutkan bahwa ada hampir 65 hadis yang berasal dari Ummu Habibah dengan perawi yang *tsiqah*. *Wallahu a'lam.*

Maimunah binti Hârits

Istri Rasulullah yang Terakhir

Dalam surah al-A<u>h</u>zâb, Allah ﷻ telah berfirman,

...وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

"Dan wanita mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-A<u>h</u>zâb: 50)**

As-Suhaili ﷺ menceritakan, "Ketika utusan yang membawa kabar gembira berupa lamaran bagi Maimunah yang pada saat itu ia sedang berada di atas unta, Maimunah menjatuhkan dirinya bersama orang yang berada di atas unta itu sambil mengatakan: 'Unta beserta apa yang menunggang di atasnya adalah milik Rasulullah ﷺ.'"

Maimunah binti Harits Ummul Mukminin dan istri terakhir dari sang penutup para Nabi Muhammad ﷺ ini ada seorang *sayyidah* yang *wara'*, istri yang pecinta, bijak, teguh, dan kanaah. Semoga Allah meridhainya beserta semua Ummahatul Mukminin.

Nasab dan nama asli Maimunah binti <u>H</u>ârits[61] adalah Barrah binti <u>H</u>ârits bin <u>H</u>uzn bin Bujair bin Hazm bin Ruwaibah bin Abdullah bin Hilâl

[61] Lihat Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, jld. 4, hlm. 13, Ibnu Hajar, *Op. Cit*, jld. 8, hlm. 191, Mu<u>h</u>ib ath-Thabari, *Op. Cit*, hlm. 113, ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 142 dan 210, Ibnu Abdil Barr *Op. Cit.*, jld. 4 hlm. 1928, as-Samhûri, *Op.Cit.* jld. 1, hlm. 3 6 dan Ibnu Sayyid an-Nâs *Op. Cit.* jld. 2, hlm. 148.

bin Amir bin Sha'sha'ah al-Hilâliyyah. Saudari kandungnya adalah Ummul Fadhal Lubabah al-Kubra binti Hârits, istri Abbas bin Abdul Muththalib dan ibu dari anak-anak Abbas. Ia adalah wanita pertama yang beriman sesudah Khadijah ﷺ. Ummul Fadhal adalah wanita yang oleh Islam dikenang sebagai orang yang telah menyerang Abu Lahab, musuh Allah, musuh Islam, dan musuh Rasulullah.

Adapun beberapa saudara wanita Barrah dari ibunya:

- Zainab binti Khuzaimah al-Hilâliyah al-'Âmiriyah, Ummul Mukminin dan Ummul Masakin.
- Asma' binti 'Umais al-Khats'amiyah, istri Ja'far bin Abi Thalib Dzi al-Janâhain dan ibu dari putranya, Abdullah. Sepeninggal Ja'far, Asma dinikahi oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dan memberikan seorang putra bernama Muhammad. Selanjutnya, sepeninggal Abu Bakar, ia dinikahi oleh Imam Ali bin Abi Thalib dan memberikan seorang putra yang bernama Yahya ﷺ.
- Sulma binti 'Umais, istri Hamzah bin Abi Thalib *Asadullah*, pemimpin para syuhada dan syahid di medan perang Uhud. Ialah yang kemudian dinikahi oleh Rasulullah ﷺ dan memberikan seorang putri yang bernama Umamah.

Ibu mereka adalah Hindun binti Auf bin Zuhair bin Hârits yang mendapat komentar: "Wanita tua yang memiliki besan paling mulia di atas bumi adalah Hindun binti Auf. Pasalnya, beberapa besannya adalah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar ash-Shiddiq, Hamzah bin Abdul Muththalib, Abbas bin Abdul Muththalib, Ja'far bin Abi Thalib, dan Ali bin Abi Thalib ﷺ."

Barrah binti Hârits juga memiliki tiga saudara wanita dari ayahnya, Hârits, yang menikah dengan orang-orang terpandang:

- Lubâbah ash-Shughra, istri al-Walid bin Mughirah al-Makhzûmi dan mendapat julukan Ummu Khalid binti Hârits.
- Asma' binti Hârits Ummu Abbân, istri Ubay bin Khalaf al-Jamhi.
- Izzah binti Hârits, istri Ziyâd bin Abdillah bin Mâlik al-Hilâli.

Barrah binti Hârits menikah dengan Abu Raham bin Abdil 'Uzza al-'Amiri yang kemudian meninggal saat Barrah berusia 26 tahun.[163] Tahun demi tahun terus berjalan. Tujuh tahun pun berlalu semenjak Rasulullah

---

[163] Ini adalah riwayat Ibnu Ishaq dalam *As-Sirah* (4, 13) dan dalam *Al-Isti'âb*. Ada perselisihan riwayat tentang nama suami Barrah. Lihat: ath-Thabari, *Op. Cit.*, Jld. 3, hlm. 178 dan Ibnu Sayyid an-Nâs, *Op. Cit.*, hlm. 115.

ﷺ dan para sahabat meninggalkan Kota Mekah al Mukarramah, hijrah ke Madinah. Sampai akhirnya, terjadilah Perjanjian Hudaibiyah[164] ketika Nabi ﷺ memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap pergi ke Mekah demi menunaikan haji dan umrah.

Rasulullah ﷺ sudah berada di atas untanya yang diikuti oleh dua ribu penunggang kuda dari kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka berjalan dengan penuh kerinduan dan semangat untuk menjemput pahala haji di rumah tertua yang di dalamnya Allah disembah. Perbatasan Mekah pun sudah tampak. Kaum Muslimin menggemakan suara talbiyah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua wajah tampak ceria, semua hati dipenuhi ketenangan, dan semua dada terasa lapang. Itu adalah pertama kalinya bagi kaum Muhajirin dan Anshar serta para tokoh Quraisy bergerak menuju Mekah dengan kiblat yang sama, suara talbiyah yang bergemuruh, dan mereka semua mengumandangkan syahadat dengan lisan maupun hati. *"Lâ Ilâha illallâh wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasûluhu."*

Sambil memegangi kekang unta Rasulullah, Abdullah bin Rawahah melantunkan syair gubahannya:[165]

"Singkirkanlah para kafir dari jalannya

Menyingkirlah, segala kebaikan pada Rasul-Nya

Wahai Tuhan, aku sungguh beriman dengan firman-Nya

Aku tahu hak Allah dalam menerimanya."

Rasulullah dan para sahabat telah memasuki kota Mekah dengan kumandang tahlil, berbaur dengan kegembiraan dan perasaan aman. Itu semua setelah para kafir musyrik menyingkir. Mereka memasuki kota ini dengan ihram dan ibadah dalam melaksanakan firman Allah ﷻ:

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

---

[164] Tentang bunyi Perjanjian Hudaibiyah, lihat dalam ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 79; Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 70. Kesimpulan dari perjanjian itu adalah supaya Rasulullah dan para sahabat kembali ke Madinah, tidak masuk Mekah pada tahun itu, yaitu tahun 6 H. Beliau baru boleh memasuki Mekah, bersama para sahabat, pada tahun berikutnya. Mereka tinggal di sana selama tiga tahun.

[165] Ibnu Ishaq, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 13 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 88.

"Sesungguhnya, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, in sya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, dan mengguntingnya sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." **(QS. Al-Fath, 27)**

Rasulullah ﷺ segera melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah hingga gunung-gunung dan lembah-lembah Mekah mengenal kembali doa al-Khalil Ibrahim ﷺ:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta menyucikan mereka. Sesungguhnya, Engkau-lah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." **(QS. Al-Baqarah: 129)**

Thawaf dan doa telah berakhir. Rasulullah ﷺ menunaikan shalat dua rakaat di sisi Maqam Ibrahim. Setelah itu, kaum Muslimin beranjak menuju Shafa untuk menunaikan sa'i sebagai pengabadian dan mengenang kisah *Sayyidah* Hajar, istri Nabi Ibrahim ﷺ, dan putranya, Ismail, ketika didera kehausan di dekat Baitul Haram.

Lautan manusia bergelora di Mekah bersama Rasulullah ﷺ. Mereka menanti saat-saat kemenangan nyata, yakni tatkala mereka berhasil menaklukkan Baitullah dan kembalinya sang penutup para nabi, Rasulullah Muhammad ﷺ, ke negeri tempat kelahirannya. Para wanita mengawasi semua pemandangan itu dengan pandangan mata sepenuh hati. Ketika itu *Sayyidah* Maimunah binti Hârits berdiri terdepan karena begitu mendengar suara Abdullah bin Rawahah, ia segera berpikir untuk mendapat kehormatan dengan dinikahi oleh Nabi dan menjadi Ummul Mukminin.

Adakah rintangan yang mampu menghalanginya untuk menggapai impian yang selalu terbayang olehnya, baik dalam tidur maupun terjaga itu? Sementara itu, ia adalah saudari Ummul Fadhal, Asma' binti Umais, dan Salma binti Umair yang merupakan saudara-saudara wanita Maimunah yang telah beriman. Ia pun membisikkan isi hatinya itu kepada saudara wanitanya,

Ummul Fadhal. Ia sampaikan kepada sang saudari tentang keinginannya untuk menjadi istri Rasulullah ﷺ.

Ummul Fadhal segera pergi untuk menceritakan tentang gejolak jiwa dan keinginan Barrah tersebut kepada Abbas, suaminya. Abbas ؓ pun segera pergi menemui keponakannya, Muhammad ﷺ, untuk menawarkan agar beliau menikahi Barrah yang telah merelakan diri untuk beliau. Selanjutnya, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya.

> *"Dan wanita mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Ahzâb: 50)**

Abbas kembali menemui Barrah dengan wajah yang tampak berseri. Barrah pun tampak berdebar hatinya karena gembira bercampur dengan kecemasan. Dari wajah Abbas, ia telah menangkap bahwa Rasulullah menerima dirinya, tetapi ia tetap ingin agar kedua telinganya mendengar secara jelas kabar gembira yang akan keluar dari lisan Abbas tersebut. Abbas mengatakan bahwa Rasulullah telah memenuhi keinginan Barrah. Seketika itu kebahagiaan menyelimuti segenap jiwa Barrah. Pasalnya, hal ini baginya merupakan kehormatan besar yang tidak ada tandingannya, yakni menjadi Ummul Mukminin saat usianya belum genap 26 tahun. Hal itu juga merupakan kehormatan bagi ibunya yang sudah renta bahwa setelah putrinya dinikahi oleh Rasulullah, dirinya akan menjadi mertua yang paling mulia di muka bumi ini.

Tiga hari telah berlalu ketika Rasulullah dan para sahabat menyepakati perjanjian Hudaibiyah. Selanjutnya, datanglah dua utusan Quraisy yang meminta Rasulullah segera pergi karena waktu yang disepakati dalam perjanjian itu telah berakhir. Rasulullah ﷺ pun menjawab, *"Tidak ada masalah bagi kalian untuk membiarkan aku melaksanakan pernikahan di belakang kalian lalu kami buatkan makanan yang kalian akan menghadirinya."* Utusan Quraisy itu menjawab, "Kami tidak membutuhkan makananmu. Jadi, pergilah!" Rasulullah mengikuti kemauan kaum Quraisy sebagai bentuk pelaksanaan janji. Beliau perintahkan kaum Muslimin agar pergi dengan meninggalkan budaknya, Abu Rafi', di Mekah untuk kemudian menyusul beliau bersama sang pengantin mukminah, Barrah.

Rasulullah meninggalkan Mekah. Beliau berhenti di hadapan para penduduk yang mengantarkan kepergian beliau dengan hati yang pedih dan berlinang air mata. Beliau keluar ditemani sang paman, Abbas bin Abdul Muththalib, karena tidak ada lagi yang perlu ia lakukan di Mekah setelah Allah memberi hidayah kepada penduduknya untuk masuk Islam. Abbas adalah orang yang dipilih oleh *Sayyidah* Maimunah untuk mewakili dirinya ditemani oleh Abu Rafi', budak Rasulullah ﷺ, untuk menyusul beliau di daerah Saraf, sebuah wilayah yang dekat dengan wilayah Tan'im, sejauh beberapa mil dari Kota Mekah al-Mukarramah.

Tenda untuknya telah didirikan di sana, di Saraf. Di sana, Rasulullah akan menikahi dirinya. Barrah menyapukan pandangan ke seluruh sudut tempat itu dengan perasaan penuh kebahagiaan. Jiwanya begitu rindu untuk datang ke Saraf dan takdirnya telah ditentukan di sana. Kedudukan yang ia peroleh adalah karena ia akan menikah dengan Rasulullah di sana, di Saraf. Karena itu, Saraf menjadi tempat yang sangat ia dambakan. Barrah pun berharap agar Saraf menjadi tempat peristirahatan terakhir baginya dan di sanalah ia akan dimakamkan.

Rasulullah telah menemuinya. Beliau menikahi Barrah pada bulan Syawwal 7 H kemudian segera membawanya pulang ke Madinah. Di Madinah, Rasulullah mengganti nama Barrah menjadi Maimunah. Hal itu karena pernikahan Rasulullah dengan Barrah berlangsung dalam kesempatan yang penuh rahmat dan indah. Pasalnya, saat itu beliau pertama kali memasuki Ummul Qura (Mekah) sejak tujuh tahun yang lalu ditemani oleh para sahabat dengan aman dan damai, tanpa merasa takut.

Sayyidah Maimunah memasuki rumah tangga Nabi yang penuh berkah sebagai salah seorang Ummul Mukminin. Nikmat Islam dan kehormatan atas pernikahannya dengan Nabi Nabi ﷺ membuat Maimunah merasa tidak ada lagi yang ia harapkan dari dunia ini. Tidak diragukan lagi bahwa ia pun akan mendapati dan memasuki suasana kecemburuan dengan para Ummul Mukminin yang sudah terlebih dahulu tinggal dalam naungan rumah tangga Nabi, terlebih *Sayyidah* Aisyah dan Hafshah binti Umar. Walaupun demikian, ia hanya bisa berserah dan mensyukuri atas nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya dengan menjadikanya termasuk bagian dari Ummahatul Mukminin di sisi junjungan umat terbaik, Muhammad ﷺ.

Sejarah Islam dan buku-buku *sirah* tidak mencatat satu pun peristiwa ataupun percekcokan yang terjadi antara Maimunah dan salah seorang Ummul Mukminin, terlebih lagi pertengkaran di dalam rumah tangga Nabi. Salah

satu peristiwa yang terekam dalam riwayat adalah ketika Rasulullah sakit parah dan hendak wafat, beliau berada di rumah Maimunah. Pada saat itu Maimunah rela jika beliau pindah untuk dirawat di mana beliau suka, yaitu di kediaman Aisyah binti Abu Bakar ﷺ.

Setelah Rasulullah wafat, Maimunah masih hidup dalam waktu yang panjang hingga lima puluh tahun kemudian. Seluruh masa itu, ia jalani dengan penuh kesalehan, menyampaikan dakwah Muhammad, dan senantiasa bertakwa kepada Allah. Ia selalu mengenang akan junjungan dan guru seluruh umat manusia, Rasulullah Muhammad ﷺ. Maimunah meriwayatkan sebanyak 46 hadis dari Rasulullah yang dituturkan oleh enam imam. Beberapa tabi'in yang meriwayatkan dari Maimunah adalah Abdullah bin Abbas, Yazid bin Asham, dan beberapa orang lainnya.

Sebagai bentuk kesetiaan kepada sang suami yang paling mulia, Muhammad ﷺ, Maimunah berwasiat agar ia kelak dimakamkan di tempat ketika Rasulullah menikahi dirinya.[166] Yazid bin Asham menceritakan, "Aku menyambut Aisyah dari Mekah. Ketika itu aku bersama putra Thalhah dari saudari Aisyah. Kami berhenti di bawah sebuah tembok di Madinah lalu kami tertimpa reruntuhan tembok itu. Aisyah lantas menghampiri putra saudarinya itu dan mencelanya. Setelah itu, ia menghampiri aku dan mengucapkan nasihat yang mendalam untukku. Ia berkata: 'Tidakkah engkau tahu bahwa Allah telah menuntunmu hingga menjadikanmu sebagai bagian dalam keluarga Nabi? Demi Allah, Maimunah telah pergi dan ia telah memberimu kebebasan. Demi Allah, Maimunah adalah istri yang paling bertakwa di antara kami dan paling rajin menyambung tali silaturahim.'"[167]

Demikianlah, Maimunah telah menghadap Allah ﷻ pada tahun 51 H dalam usia delapan puluh tahun. Jenazahnya dishalatkan oleh putra saudarinya, Abdullah bin Abbas, yang berpesan kepada mereka yang memikul kerandanya untuk membawanya dengan hati-hati hingga menyemayamkannya di tempat yang ia inginkan, di dalam tenda di Sarat.[168] Semoga keselamatan

---

[166] Ibnu Sa'ad, Op. Cit., jld. 8, hlm. 139 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, jld. 4, hlm. 31. Disahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[167] Ibnu Sa'd, dalam *Thabaqat* dengan sanad yang sampai kepada Yazid bin Asham. Dituturkan pula oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah*.

[168] Tidak ada perselisihan pendapat tentang pemakaman *Sayyidah* Maimunah di Sarat, tetapi tentang tanggal dan tahun kematiannya, beberapa buku *sirah* berselisih pendapat. Dari Ibnu Sa'd, dari al-Waqidi, disebutkan bahwa Maimunah wafat pada tahun 61 H. Adapun riwayat dari Ibnu Abdil Barr menyebutkan bahwa Maimunah wafat pada tahun 51 H. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Sayyid an-Nas. Pada saat wafat, Maimunah telah berusia delapan puluh tahun. Begitu juga yang termaktub dalam *Uyun al-Atsar* (2, 309).

tercurah kepada Ummul Mukminin paling terakhir yang jernih, bertakwa, beriman, dan ahli ibadah.

❖❖❖

Lanjutan Pembahasan tentang Para Istri Rasulullah ﷺ
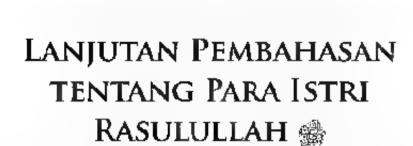
Biografi para Ummahatul Mukminin ﷺ yang telah dibicarakan dan berjumlah sebelas orang ini telah disepakati oleh semua buku sejarah maupun biografi tentang pernikahan mereka dengan Nabi ﷺ sehingga dapat masuk dalam rumah tangga Nabi.

Ada enam wanita yang disebut oleh buku-buku *sirah* dan sejarah yang mendekatkan mereka pada kajian yang sedang kita lakukan ini. Dua orang di antaranya adalah budak wanita:

1. Mariyah al-Qibthiyah, Ummu Ibrahim,
2. Raihanah binti Zaid.

Empat orang lainnya di antara mereka telah dinikahi oleh Rasulullah, tetapi tidak dibawa ke rumah beliau karena beberapa hal. Namun, kisahnya dijelaskan oleh buku-buku biografi yang masih simpang siur objektivitasnya. Kita tidak akan mendapat manfaat besar dengan menyuguhkan kisah yang berkaitan dengan keempat istri tersebut. Karena itu, kita cukup menyebut nama mereka saja.

1. Syah binti Rifa'ah,
2. Asy-Syanba' binti 'Amr al-Ghifariyah,
3. Ghiziyah binti Jabir (Ummu Syarik),
4. Asma' binti Nu'man.

Mariyah al-Qibthiyah, Ummu Ibrahim

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berbuat baiklah terhadap penduduk Qibti karena mereka memiliki jaminan dan hubungan kekeluargaan."*

KEDUA MATA RASULULLAH berlinang karena kematian Ibrahim, putranya. Beliau bersabda, *"Mata berlinang air mata dan hati pun turut bersedih, tetapi kita tidak akan mengucapkan selain yang diridhai oleh Allah. Demi Allah, wahai Ibrahim, kami sungguh berduka karenamu."*

Sayyidah Aisyah menceritakan, "Aku tidak pernah merasa cemburu kepada seorang wanita melebihi kecemburuanku kepada Mariyah. Hal itu karena Mariyah adalah wanita yang sangat cantik hingga Rasulullah begitu mengaguminya."

Mariyah al-Qibthiyah binti Syam'un adalah budak wanita Rasulullah ﷺ. Budak yang cantik berambut keriting dan ia adalah seorang muslimah, bertakwa, bersih, dan suci, Ummu Ibrahim putra Rasulullah. Mariyah al-Qibthiyah binti Syam'un terlahir dari seorang ayah berdarah Qibti dan seorang ibu beragama Nasrani dari Romawi. Ia lahir di sebuah desa yang jauh di Mesir. Desa yang disebut dengan nama Hafn.

Pada awal usia remajanya yang indah, Raja Qibti al-Muqauqis telah meminangnya bersama saudarinya, Sirin. Ia dipilih sang raja untuk berada di dekatnya, di dalam istana. Mariyah dan saudarinya pun berpindah ke istana untuk menjadi salah seorang pelayan raja dan selalu ada di sisinya.

Al-Muqauqis adalah seorang pembesar Qibti yang tidak mengenal Islam tatkala diserukan oleh Rasulullah Muhammad ﷺ. Rasulullah mengirim utusan, Hathib bin Abi Balta'ah, untuk menyampaikan sepucuk surat yang berisi ajakan untuk masuk Islam. Sebagian isi surat itu adalah sebagai berikut:

"... Dari Muhammad bin Abdullah untuk al-Muqauqis pembesar Qibti. Semoga keselamatan selalu terlimpah kepada orang yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du, sesungguhnya aku menyerumu pada Islam. Tunduklah, niscaya engkau selamat dan Allah memberimu pahala dua kali. Jika engkau menolak, engkau menanggung dosa seluruh penduduk Qibthi.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak (ada yang) kita sembah, kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(QS. Âli-'Imrân: 64)**[69]

Al-Muqauqis membaca surat Rasulullah dengan penuh perhatian dan hormat. Setelah itu, ia panggil sekretarisnya dan mendiktekan balasan untuk Rasulullah.

"Amma Ba'du, aku telah membaca suratmu dan aku telah mengerti apa yang engkau katakan serta engkau serukan. Aku tahu bahwa masih ada seorang nabi dan aku mengira bahwa nabi itu akan muncul di Syam. Aku telah memuliakan utusanmu dan kukirimkan untukmu dua budak yang begitu dihormati oleh rakyat Qibthi. Aku kirimkan bersama mereka sejumlah pakaian dan kendaraan tunggangan. Sekian."[70]

Utusan Rasulullah telah kembali ke Madinah al-Munawarah sambil membawa surat dari al-Muqauqis serta dua budak wanita, Mariyah dan Sirin, serta satu orang budak laki-laki. Semua itu masih ditambah dengan 1000 mitsqal emas, 20 helai pakaian indah buatan Mesir, 1 ekor bighal yang gemuk dan madu Banha; serta beberapa kayu wangi, misik, dan kayu gaharu.

Rasulullah menyambut surat al-Muqauqis dan menerima hadiahnya. Selanjutnya, Rasulullah mengambil Mariyah untuk menjadikannya sebagai budak beliau dan memberikan Sirin kepada Hassan bin Tsabit, penyair Rasulullah. Adapun semua hadiah lainnya beliau bagi-bagikan.

Berita tentang keberadaan Mariyah segera terdengar dalam rumah tangga Nabi. Mereka mendengar bahwa seorang gadis cantik, berambut ikal, dan

---

[69] Ath-Thabari, Op. Cit, jld. 3, hlm. 85.
[70] Ibid.

berwajah menarik telah tiba dari bumi Mesir sebagai hadiah untuk Nabi ﷺ. Beliau menempatkannya di kediamanHáritsah bin Nu'man di dekat Masjid Nabawi.

Kecemburuan segera membakar hati para istri Rasulullah, terutama *Sayyidah* Aisyah. Pasalnya, Rasulullah sangat sering mendatangi Mariyah dan tinggal di sana cukup lama hingga kebanyakan waktu malam dan siang saat senggang, beliau habiskan di sana.

Dalam pada itu, Mariyah telah memeluk agama Islam. Agama ini telah membuatnya bersedia untuk tertutup oleh hijab sebagaimana semua Ummahatul Mukminin dan para wanita secara umum. Seluruh konsentrasinya tercurah pada usaha untuk membuat ridha sang tuan agung tatkala takdir, tanpa perjanjian terlebih dahulu, telah mengumpulkan dirinya dengan beliau. Hal itu membuat Mariyah sangat bahagia hingga ia pun berusaha untuk tulus, setia, melayani, dan takwa di hadapan beliau. Beliau adalah tuan, sahabat, keluarga, sekaligus tanah air bagi Mariyah.

Rasulullah ﷺ menyadari apa yang terjadi antara Aisyah dan para madunya yang terbakar kecemburuan berat terhadap Mariyah. Karena itu, beliau pindahkan Mariyah ke al-'Aliyah, sebuah tempat sejauh 3 mil dari Madinah. Akhirnya, di sanalah Mariyah menetap dan sang tuan agung, Rasulullah ﷺ, pun sering mengunjunginya. Hal itu berlangsung sampai suatu ketika terdengarlah kabar gembira. Suatu malam Mariyah menceritakan kepada Rasulullah ﷺ bahwa dirinya telah mengandung. Beliau pun menerima kabar itu dengan memuji dan bersyukur kepada Allah.

Berita itu segera tersebar luas di Madinah. Semua hati menanti kabar gembira tersebut sementara para istri Nabi menyambutnya dengan susah, sedih, dan perih. Mereka semua hidup dalam rumah Nabi ﷺ dengan harapan untuk bisa mempersembahkan putra kepada beliau dan menjadi orang yang mendapat hak terbanyak.

Ketika perut mereka bersikap "kikir", sedangkan perut Mariyah sang wanita berambut ikal nan cantik itu bersikap "pemurah", kecemburuan membakar hati Ummahatul Mukminin. Kepala-kepala yang sebelumnya saling berjauhan mulai mendekat dan tersebarlah bisikan dan desas-desus yang meragukan kesucian Mariyah. Mereka berprasangka bahwa ada seorang laki-laki Qibti yang datang bersamanya dari Mesir di antara hadiah al-Muqauqis untuk Rasulullah ﷺ. Laki-laki ini selalu datang kepada Mariyah untuk membawakan air dan kayu bakar. Jadi, apa yang menghalangi antara

mereka berdua? Siapa yang bisa memastikan bahwa laki-laki itu tidak tulus kepada Mariyah?

Bisikan beracun terus berkembang hingga menjadi kegaduhan. Menjadi kisah dusta baru yang disambut dengan senang oleh para munafik. Mereka pun mengatakan, "Keledai jantan telah menggauli keledai betina."

Ali bin Abi Thalib meriwayatkan, ia menceritakan, "... Laki-laki dari Qibti, saudara sepupu Mariyah, sering mendatanginya, berkunjung, dan singgah di rumahnya.

Rasulullah ﷺ bersabda: *'Ambillah pedang ini dan pergilah! Jika engkau menemukan laki-laki itu di sana, bunuhlah ia!'*

Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku akan melaksanakan perintahmu jika engkau utus aku seperti besi yang panas, tidak terbelokkan oleh sesuatu pun sebelum menunaikan apa yang engkau perintahkan. Apakah orang yang hadir bisa melihat apa yang tidak dilihat oleh yang tidak hadir?'

Rasulullah bersabda: '(*Orang*) *yang hadir bisa melihat apa yang tidak dilihat oleh yang tidak hadir.*'

Aku segera pergi dengan menyandang pedang dan aku temukan laki-laki itu di rumah Mariyah. Aku segera menghunus pedangku. Ketika tahu bahwa aku hendak menyerangnya, laki-laki itu segera mendekati pohon kurma dan memanjatnya. Setelah itu, ia jatuhkan diri dengan kepala berada di bawah dan mengangkat kedua kaki. Ternyata ia adalah orang yang terkebiri dan impoten, sama sekali tidak memiliki apa yang dimiliki oleh laki-laki. Walhasil, aku segera kembali menemui Rasulullah ﷺ untuk menceritakan apa yang aku lihat. Rasulullah bersabda: '*Segala puji bagi Allah yang telah menghindarkan kita dari Ahli Bait.*'"

Alangkah buruknya para penebar keburukan itu. Mereka telah menikmati *hadist ifki* (cerita palsu) saat menuduh *Sayyidah* Aisyah dengan Shafwan lalu turunlah rehabilitasi nama Aisyah dari langit ke tujuh. Selanjutnya, mereka menuduh Mariyah binti Syam'un dengan seorang laki-laki impoten. Betapa berat derita yang harus dialami oleh hati Mariyah yang lembut, peka, serta perasa itu.

Rasulullah segera bergegas menuju kediaman Mariyah. Beliau temukan Mariyah di atas pembaringan sedang menahan sakit hendak melahirkan. Ia terbaring ditemani saudarinya, Sirin. Begitu mendengar suara Rasulullah yang mengucapkan salam kepada mereka, Mariyah segera tersenyum. Segala

---

Tarjamah Mariyah al-Qibtiyah dan Ibnu Asakir, *Tārīkh Dimasyq*, jld. 2, hlm. 291

beban lenyap dari wajahnya. Ia merasakan kebahagiaan mendalam setiap kali Rasulullah datang. Timbullah kedamaian karena belaian jiwa dan napas kehidupan.

Wanita Mesir yang cantik, berkulit putih, dan berambut ikal itu telah merangkum pesona dan keindahan Sungai Nil Mesir. Kecantikan dan keindahan Romawi itu berharap agar Nabi selalu ada di sisinya hingga saat-saat melahirkan. Namun, Rasulullah berpamitan hendak pulang dan kembali tinggal di Madinah sambil senantiasa mendoakan kebaikan dan keselamatan baginya.

Beliau panggil Salma, budak wanita beliau, sekaligus istri Abu Rafi' dan pengasuh Hasan dan Husain. Beliau meminta Salma untuk pergi ke Aliyah, ke tempat Mariyah menetap, untuk tinggal bersamanya dan mengasuh putranya. Salma dan suaminya segera bergegas sambil berdoa kepada Allah agar menganugerahkan kepada Rasulullah seorang putra yang membawa kebahagiaan bagi beliau. Salma mengerti bagaimana Rasulullah begitu mencintai cucu-cucunya, Hasan dan Husain, serta semua anak-anak kaum Muslimin.

Beberapa saat kemudian, Abu Rafi' kembali menemui Rasulullah dengan membawa kabar gembira. Dengan wajah berseri, senang, dan gembira, Abu Rafi' mengabarkan kepada Rasulullah bahwa Mariyah telah melahirkan seorang anak laki-laki. Rasulullah merasa lega dan wajahnya tampak berseri. Beliau hadiahkan seorang budak laki-laki kepada orang yang telah membawa kabar gembira itu. Selanjutnya, beliau pergi ke 'Aliyah dengan penuh kebahagiaan. Rasulullah menemui Mariyah dengan senyum yang menghias wajahnya. Setelah memuji Allah atas keselamatan Mariyah, beliau mendekati sang bayi dan menggendongnya dengan lembut. Dengan perasaan yang begitu lembut, beliau angkat sang bayi hingga mendekat mulut beliau seraya mengecup sang bayi dengan penuh kasih sayang dan kebesaran hati.

Madinah bersuka cita. Namun, para Ummahatul Mukminin justru merasa dongkol. Sebagian dari mereka, bahkan mengolok Mariyah karena didorong oleh rasa cemburu. Kendati demikian, masih ada sedikit keraguan dalam hati Rasulullah hingga datanglah Jibril ﷺ dan berkata, "*Assalamualaika ya Aba Ibrahim*." Mendengar kalimat Jibril ini, hati Rasulullah menjadi tenang dan senang atas rahmat Allah dan penyucian nama baik Mariyah, budaknya yang datang dari Allah ﷻ.

Tujuh hari setelah kelahiran putranya, Ibrahim, Rasulullah melaksanakan akikah dengan menyembelih satu kambing, mencukur rambut Ibrahim,

dan bersedekah perak kepada kaum miskin senilai berat timbangan rambut Ibrahim. Setelah itu, mereka ambil rambut Ibrahim lalu menguburkannya.

Ketika memasuki usia dua tahun, Ibrahim menderita sakit keras. Hari-hari ia lewati dalam keadaan yang sangat buruk hingga Mariyah mengirim utusan kepada Rasulullah agar beliau menjenguk. Rasulullah pun segera datang untuk melihat putranya.

Anas menceritakan, "Aku melihat Ibrahim yang sedang menjalani sakratulmaut dalam dekapan Rasulullah. Dengan kedua mata berlinang, beliau bersabda: *Mata berlinang air mata dan hati pun turut bersedih, tetapi kita tidak akan mengucapkan selain yang diridhai oleh Allah. Demi Allah, wahai Ibrahim, kami sungguh berduka karenamu.*"[172]

Ketika berita kematian Ibrahim tersebar luas, terjadilah gerhana matahari. Orang-orang berkata, 'Matahari turut gerhana karena kematian Ibrahim.' Mendengar ucapan mereka ini, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya, matahari maupun bulan tidak akan mengalami gerhana karena kematian ataupun kehidupan seseorang. Jika kalian melihat gerhana, tunaikanlah shalat dan berdoalah kepada Allah.*'"[173]

Demikianlah, Mariyah telah berpisah dengan putra semata wayangnya, Ibrahim, di tengah berbagai musibah dan pelajaran yang ia peroleh. Mulai dari air mata Rasulullah yang lembut, gerhana matahari, desas-desus masyarakat, serta petunjuk dan ajaran Nabi kepada mereka saat melihat satu dari sekian ayat-ayat Allah, seperti gerhana matahari atau bulan.[174] Tidak ada yang bisa ia lakukan selain meneladani Rasulullah dan belajar dari kesabaran beliau dalam menghadapi kesulitan. Ia juga selalu mengingat apa yang ia dengar dari Rasulullah dan apa yang membuat Allah ridha dan meridhai dirinya dengan mengingat firman-Nya:

'Sesungguhnya, kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.'

Mariyah selalu sabar dan ridha kepada qadha serta qadar Allah hingga akhirnya ia mengalami musibah terbesar, yaitu wafatnya Rasulullah ﷺ. Musibah ini membuatnya lupa akan duka atas kepergian Ibrahim putranya. Ia pun tetap memegang janji dan ibadah yang selalu ia lakukan semasa hidup Rasulullah ﷺ.

Sesudah Rasulullah wafat, Mariyah masih hidup sekitar lima tahun dalam kesendirian dan mengucilkan diri. Ia tidak pernah bertemu siapa pun

---

[172] *Shahih Muslim*, bab "*Al-Fadha'il*", hlm. 62.

Shahih Bukhari, Kitab "*al-Kusuf*", hlm. 4.

[174] Khalid Abdur Rahman al-Ak, *Hayat Shahabiyat ar-Rasul*, hlm. 290.

selain saudaranya, Sirin. Tidak pula pernah keluar, kecuali untuk berziarah ke makam Rasulullah di masjidnya atau makam Ibrahim di Baqi'.

Hal itu ia jalani hingga dirinya pun pergi menghadap Sang Pencipta pada tahun 16 H, yaitu pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab. Kaum Muslimin merawat jenazahnya lalu menshalati dan memakamkannya di tanah Baqi'.[177]

Setiap yang hidup pasti mengalami mati. Cukuplah baginya bahwa ia sempat memasuki kehidupan Rasulullah dan memiliki putra dari beliau. Semoga Allah merahmati sang wanita penyabar, Mariyah binti Syam'un ﵂.

❖❖❖

[177] Sebagaimana termaktub dalam *Al-Isti'âb* dan *Al-Ishâbah*.

Raihanah binti Zaid an-Nadhariyah

Seorang Tawanan yang Jernih

Seorang wanita ahli ibadah, pertakwa, salehah, jujur, setia, cantik, santun, dan berdarah biru

Raihanah binti Zaid[176] bin Amr bin Khanâfah[177] an-Nadhariyah. Ia adalah salah seorang wanita yang dikaruniai kecantikan dan budi pekerti yang baik. Ia juga merupakan salah seorang wanita yang menjadi tawanan bersama Bani Quraizhah pada tahun 6 H. Ia tidak mau masuk Islam dan tidak menerima agama selain Yahudi. Karena itu, Rasulullah memerintahkan agar Raihanah diasingkan.[178]

Al-Wâqidi menceritakan, "Sebelum menjadi tawanan Rasulullah ﷺ, Raihanah adalah istri seorang penguasa Bani Quraizhah. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ mengambilnya sebagai budak. Pasalnya, Raihanah adalah wanita yang sangat cantik. Rasulullah menawarkan agar ia masuk Islam, tetapi Raihanah menolak agama selain Yahudi. Pada akhirnya, Rasulullah pun mengasingkannya.

Namun, Rasulullah kembali berpikir hingga kemudian mengundang Ibnu Sa'yah dan menceritakan apa yang beliau pikirkan. Ibnu Sa'yah menjawab, 'Demi Allah, Raihanah telah masuk Islam.' Setelah itu, ia meninggalkan Rasulullah lalu pergi mendatangi Raihanah dan berkata, 'Janganlah engkau menjadi pengikut kaummu karena aku telah melihat apa yang diembuskan

---

[176] Buku-buku *sirah*, seperti *Thabaqat Ibnu Sa'd*, *Târîkh ath-Thabari*, *As-Samth ats-Tsamîn*, *Syarh az-Zarqâni 'ala al-Mawâhib*, dan *Al-Ishabah*, menuturkan bahwa Mariyah adalah putri Syam'un. Adapun dalam *Asad al-Ghabah* dituturkan bahwa ia adalah binti Sam'un. Dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, Mariyah adalah binti Umar.

[177] Tentang biografi Mariyah, lihat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd*, *Târîkh ath-Thabari*, *Sirah Ibnu Hisyam*, *Asad al-Ghâbah*, *Syarh az-Zarqâni 'ala al-Mawâhib*, *As-Samth ats-Tsamin*, *al-Ishâbah*, *al-Mustadrak*, dan *A'lâm an-Nisâ*.

[178] Lihat: Umar Ridha Kuhâlah, *A'lâm an-Nisa*, jld. [illegible], hlm. [illegible].

kepada mereka oleh Hayyu bin Akhthab. Karena itu, masuk Islamlah karena Rasulullah meminang dirimu untuknya.

Ibnu Sa'yah mewejangkan ajaran-ajaran Islam dan mendorong Raihanah untuk menyukainya. Ia menjelaskan pula sejauh mana kedudukan yang akan ia peroleh jika Rasulullah ﷺ memilih dan menyuntingnya, bukan wanita yang lain. Akhirnya, Raihanah setuju dan masuk agama Muhammad ﷺ.

Wajah Ibnu Sa'yah tampak berseri gembira. Ia pun bergegas menemui Rasulullah untuk menyampaikan kabar gembira tersebut. Ketika sedang duduk di antara para sahabat, Rasulullah mendengar suara dua terompah yang mendekat. Beliau bersabda, '*Keduanya adalah terompah Ibnu Sa'yah yang datang untuk menyampaikan kabar gembira kepadaku atas keislaman Raihanah.*'

Ibnu Sa'yah telah datang dan segera berbicara: 'Wahai Rasulullah, Raihanah sungguh telah masuk Islam.' Rasulullah ﷺ sangat gembira. Beliau perintahkan agar Raihanah dibawa ke rumah Ummul Mundzir binti Qais. Raihanah tinggal di sisi Ummul Mundzir hingga melewati satu kali haid kemudian suci. Ummul Mundzir kemudian mendatangi dan menyampaikan kepada Rasulullah tentang Raihanah yang sudah suci dari haid.

Rasulullah mendatangi Raihanah di rumah Ummul Mundzir seraya bersabda: '*Jika engkau mau, aku akan membebaskanmu dan menikahimu atau menjadikanmu hamba sahaya dan mempergaulimu sebagai budak.*"

Raihanah menjawab, 'Wahai Rasulullah, yang terbaik bagimu dan bagiku adalah jika aku menjadi budak milikmu.'

Sejak saat itu Raihanah menjadi hamba sahaya Rasulullah yang beliau perlakukan dengan baik semasa hidupnya hingga ia meninggal di sisi Rasulullah."

Ibnu Abi Dzi'b menceritakan, "Aku pernah bertanya kepada az-Zuhri tentang Raihanah. Ia pun menjawab: 'Ia adalah budak milik Rasulullah yang kemudian dimerdekakan dan dinikahi oleh beliau. Namun, Raihanah selalu menutup diri di dalam rumahnya. Ia berkata, 'Tidak ada seorang pun yang melihatku, kecuali Rasulullah ﷺ.' "

Dari Umar bin Hakam, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memerdekakan Raihanah binti Zaid bin 'Amr bin Khanafah. Saat itu ia hidup bersama suami yang sangat mencintainya. Raihanah berkata, 'Aku tidak akan pernah mencari pengganti setelahnya."

Raihanah adalah wanita yang sangat cantik. Ia berkata, "Ketika Bani Quraizhah jatuh menjadi tawanan Rasulullah, aku adalah salah seorang yang

diajukan kepada beliau. Rasulullah memerintahkan agar aku dikucilkan. Saat itu Rasulullah berhak mendapat pilihan dalam setiap rampasan perang. Ketika aku telah dikucilkan, Allah memilih diriku. Rasulullah membawaku ke kediaman Ummul Mundzir binti Qais untuk beberapa hari hingga para tawanan dibunuh dan para sandera kocar-kacir. Rasulullah mendatangi diriku. Aku menjauh dari beliau karena malu. Namun, Rasulullah menenangkanku dan mengatakan: '*Jika Allah dan Rasul-Nya memilih, Rasulullah memilihmu untuk dirinya.*' Aku menjawab: 'Sesungguhnya, aku memilih Allah dan Rasul-Nya.'

Ketika aku masuk Islam, beliau memerdekakan diriku. Setelah itu, beliau menikahiku dengan mas kawin sebanyak 12 uqiyah dan 1 nasy (1 uqiyah=1000 dirham, 1 nasy=500 dirham) sebagaimana mas kawin yang beliau berikan kepada para istri lainnya. Beliau menjadikanku sebagai pengantin di kediaman Ummul Mundzir. Beliau memberiku giliran seperti para istri yang lain dan memakaikan hijab kepadaku."

Rasulullah sangat simpati kepada Raihanah. Pasalnya, tidak ada sesuatu pun yang ia minta, kecuali beliau kabulkan. Ada yang mengatakan kepadanya, "Andai engkau meminta Rasulullah untuk membebaskan seluruh Bani Quraizhah, beliau pasti membebaskan mereka semua."

Raihanah pernah mengatakan, "Rasulullah tidak berdua denganku sebelum para sandera dibagi-bagi."

Rasulullah sering berduaan dengan Raihanah. Ketika itu Raihanah tinggal bersama Rasulullah hingga ajal menjemputnya sekembalinya dari Haji Wada'. Beliau makamkan Raihanah di tanah Baqi'.

Rasulullah menikahi Raihanah pada bulan Muharram tahun 6 H. Dari Syihab, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengambil Raihanah dari Bani Quraizhah. Beliau kemudian memerdekakannya hingga ia bisa kembali kepada keluarganya." Ada pula riwayat yang mengatakan, "Raihanah adalah wanita Bani Nadhir yang jatuh menjadi tawanan dan Rasulullah sesekali mendatanginya." Beliau menyandera Raihanah pada bulan Syawal tahun 4 H. Ada pula yang mengatakan bahwa tawanan itu di al-'Aliyah.

Demikianlah, kita melihat bahwa buku-buku *sirah* dan biografi yang mencatat tentang Raihanah binti Zaid berselisih pendapat tentang wanita ini. Karena itu, kami berpikir untuk menceritakan secara utuh sesuai cerita para perawi.

Putri-Putri Rasulullah ﷺ

FATHIMAH ADALAH BAGIAN DARI DIRIKU

Putri-Putri Nabi ﷺ

Zainab al-Kubra: Perawan dari Junjungan Seluruh Manusia

Ruqayyah: Wanita yang mengalami dua kali hijrah

Ummu Kultsum: Wanita yang penyabar dan tabah

Fathimah az-Zahrâ`: Pemimpin para wanita penduduk surga

Zainab al-Kubra

Wanita Suci, Putri Sang Junjungan Seluruh Alam

Wajah sang wanita suci, Ummul Mukminin Khadijah ﷺ, memancarkan kegembiraan dan penuh kebahagiaan. Tubuhnya berguncang karena bahagia saat membisikkan rahasia kehamilannya. Khadijah sedang mengandung seorang anak dari Junjungan seluruh alam yang membawa kabar gembira bagi seluruh umat dengan agama Islam. Beberapa bulan kemudian, Khadijah melahirkan jabang bayinya.

Dalam relung hatinya yang paling dalam, Khadijah merasa bahwa kehamilan dan kelahiran keturunan Muhammad ﷺ dari rahimnya merupakan sesuatu yang berbeda dari kehamilannya yang sebelumnya. Sesuatu yang indah dan menyejukkan hati, menyinari jiwa dengan berbagai harapan besar dan agung. Muhammad ﷺ menerangkan harapan yang jauh. Beliau merasakan kegembiraan luar biasa atas kabar yang menyenangkan dan agung itu. Sang bayi yang terkandung dalam rahim sang istri nan tulus dan suci merupakan putra, saudara, sekaligus kekasih.

Rasulullah ﷺ tiada lain adalah salah seorang manusia yang memiliki rasa dan jiwa seorang ayah. Beliau menaruh kegembiraan besar saat memiliki keluarga dan anak-anak yang beliau rawat dengan penuh perhatian dan beliau didik dengan didikan yang benar serta penuh keimanan. Perhatian yang selama ini tidak beliau dapatkan ketika beliau tumbuh sebagai anak sebatang kara dan yatim, tidak pernah merasakan manisnya kasih sayang seorang ayah maupun kelembutan hati seorang ibu yang penuh kasih dan sayang. Meskipun demikian, beliau selalu dapat merasakan kedamaian bersama Tuhan dan selalu melihat Wajah-Nya yang mulia.

Sayyidah Zainab adalah perawan suci nan mulia, Ummul Mukminin yang jujur dan tepercaya, putri dari Rasulullah al-Amin. Ia-lah wanita suci dan putri dari wanita suci yang beriman, terhormat, dan tulus. Hari demi hari dan bulan demi bulan berjalan begitu cepat. Sementara itu, Rasulullah

senantiasa mencurahkan penuh perhatian dan kasih sayang kepada sang istri tercinta hingga tibalah saat untuk melahirkan.

Sayyidah Ummul Mukminin Khadijah telah melahirkan seorang bayi wanita cantik berambut ikal dan jelita. Bayi yang memancarkan cahaya cemerlang dari wajahnya yang suci. Bayi yang merupakan putri dari manusia termulia dan wanita yang menjadi junjungan seluruh wanita di alam semesta. Rasulullah ﷺ menggendong sang bayi dan mendekapnya di dada dengan lembut dan penuh kasih. Beliau lepaskan ciuman lembut dan hangat di kedua pipi sang bayi sesudah didahului dengan ucapan syukur kepada Allah ﷻ atas anugerah yang diberikan, yaitu keselamatan istrinya dan kelahiran sang wanita suci yang beliau beri nama Zainab.

Zainab binti Muhammad al-Amin bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim al-Qurasyiyyah al-Hasyimiyah. Ibunya adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdil 'Uzza bin Qushayyi al-Qurasyiyah al-Asdiyyah.

Semerbak embusan iman di tengah sahara kekufuran dan kesesatan. Cahaya yang terang di tengah kegelapan. Di sana, terdapat sebuah rumah kenabian yang dihuni oleh junjungan seluruh manusia bersama *Sayyidah* Khadijah, istri beliau, beserta sang perawan, bayi tercinta, Zainab. Sebuah rumah yang di dalamnya disebut asma Allah, baik sepanjang siang maupun malam dengan zikir yang memancar dari dua hati beriman dan memahami hakekat melalui agama Islam. Mereka adalah dua hati yang mendapat pancaran cahaya Allah karena zikir yang mereka pancarkan melebihi segala zikir yang dipanjatkan oleh orang-orang saleh, kaum *Shabi'un*, dan Ahli Kitab. Andai iman mereka berdua ditimbang dengan iman seluruh makhluk, niscaya iman keduanya pasti lebih berat.

Rasulullah mendekap Zainab di dadanya dengan penuh cinta dan kasih sayang karena Zainab adalah bayi dari ibu yang tercinta. Wajah beliau memancarkan kebahagiaan dan jantungnya berdetak lebih cepat karena cinta dan kasih sayang hingga sang istri nan suci itu bisa turut merasakan cinta Rasulullah kepada sang buah hati tercinta yang menyatukan dirinya dan Rasulullah. Hati Khadijah pun berdebar, mengalirkan khazanah perasaan yang halus dan lembut.

Ketika memasuki masa kanak-kanak yang suci, Zainab adalah anak yang sangat mirip dengan sang ibu. Namun, hal itu tidak membuat lalai hati sang ayah, Rasulullah ﷺ, dari berzikir akan kebesaran Allah ﷻ. Bahkan, beliau selalu merenungkan tentang kedua pelupuk mata sang anak, bagaimana kedua pelupuk itu bisa terbuka dan tertutup. Beliau juga merenungkan

kedua mata, lidah, dan kedua bibir, bagaimana indra penglihatan, peraba, dan perasa mampu berfungsi dengan begitu luar biasa. Rasulullah merenung begitu mendalam hingga terbayang akan kadahsyatan Allah yang telah menciptakan daya ingat, daya pikir, hati, dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Hal itu membuat beliau sangat kagum dan hormat. Beliau tidak pernah berhenti merenungkan ciptaan Allah ﷻ sebagai ungkapan syukur dan keyakinan akan kekuasaan Allah ﷻ.

Hari demi hari dan tahun demi tahun terus berjalan. Zainab semakin tumbuh menjadi dewasa. Begitu ia telah menjadi gadis dewasa, datanglah Abu al-'Ash bin Rabi', saudara sepupunya, untuk melamar. Abu al-'Ash adalah salah seorang tokoh Mekah yang tiada tertandingi kekayaan dan kehormatannya. Ia adalah laki-laki keturunan Quraisy tulen yang nasabnya dari pihak ayah bertemu dengan Nabi ﷺ pada Abdu Manaf bin Qushay dan dari pihak ibu, nasabnya juga bertemu dengan Zainab binti Rasulullah pada kakek terdekatnya, Khuwailid. Hal itu karena ibunya, Halah binti Khuwailid, adalah suadara dari Ummul Mukminin nan suci, Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah ﷺ.[179]

Abu al-'Ash bin Rabi' di samping merupakan keturunan orang-orang terhormat sebagaimana telah disebutkan di atas, ia juga adalah seorang yang mulia dan berkepribadian baik hingga mendapat julukan dari kaumnya dengan al-Amin, sebagaimana julukan yang mereka berikan kepada Muhammad bin Abdullah ﷺ.[180] Sifat amanah yang ia miliki telah mendatangkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap dirinya. Hal itu membuatnya menempati urutan terdepan dalam jajaran para pedagang yang pada saat itu merupakan para konglomerat dan jutawan Mekah.[181]

Ummul Mukminin nan suci, Khadijah, memiliki keinginan besar untuk menikahkan putrinya Zainab dengan Ibnu Rabi'. Karena itu, Khadijah memberi kesempatan dan membantu Ibnu Rabi' untuk meminang sang putri. Di samping itu, Ibnu Rabi' merupakan kerabat dekat Khadijah, orang yang memiliki kehormatan dan kemuliaan secara keturunan maupun dari pribadinya sendiri. Semua itu menjadi jalan untuk membersihkan diri di hadapan kedua orang tua yang mulia itu dan mereka pun menyetujui pernikahan Ibnu Rabi' dengan sang putri.

---

[179] Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit.*, hlm. 70; Ibnu Hubaib, *Op. Cit.*, hlm. 53; Ibnu Abd al-Barr, *Op. Cit.*; dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 7, hlm. 118.

[180] Riwayat yang disampaikan oleh az-Zubairi, hlm. 213.

[181] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 306.

Ditemani beberapa keluarga, Abu al-'Ash mendatangi rumah Rasulullah untuk melamar Zainab, putri Ummul Mukminin Khadijah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Itu sungguh merupakan besan yang terbaik dan sekufu."* Rasulullah tidak memberikan jawaban atas lamaran Abu al-'Ash sebelum menemui putrinya dan menawarkan lamaran tersebut. *"Wahai putriku, sesungguhnya sepupumu Abu al-'Ash bin Rabi' datang untuk melamar dirimu."*

Zainab tidak memberi jawaban selain dengan menganggukkan kepala karena malu sementara kebahagiaan tampak bersinar di wajahnya. Kedua matanya berbinar sebelum tertutup oleh kedua pelupuknya. Rasulullah beralih kepada istrinya, Khadijah, dan memberitahukan akan persetujuan Zainab. Pasalnya, diamnya Zainab menunjukkan persetujuannya untuk menikah.

Kabar menggembirakan itu segera tersebar di seantero Mekah. Binatang-binatang disembelih, hidangan disebarkan, dan para budak wanita berdiri untuk menari. Suara mereka menggemakan senandung pujian hingga kegembiraan menyelimuti seluruh Mekah karena pernikahan penuh berkah itu.

Malam telah tiba. Abu al-'Ash bin Rabi' memboyong istrinya, Zainab binti Rasulullah ﷺ, ke rumahnya. Rasulullah mengawasi sementara sang ibu memandanginya dengan kedua mata yang terbalut oleh air mata. Dalam hati bersemayam kebahagiaan sementara nuraninya memanjatkan berbagai doa. Dengan segenap doa, Khadijah mengharapkan taufik dan kebahagiaan untuk sang putri.

Di rumah barunya, sang pengantin perawan, Zainab, hidup dengan terhormat, mulia, dan bahagia. Ia jalani hidup di bawah naungan suami tercinta yang mulia, Abu al-'Ash. Ia merasakan kedamaian dalam hidup baru itu setelah semua yang diimpikan telah terwujud sebagaimana layaknya semua gadis tulen yang menjalani kehidupan di dunia ini. Zainab menjadi istri yang mulia dan baik. Istri yang mengurus rumah dan patuh serta setia kepada suami. Ia selalu menaati sunnah Allah dan Rasul-Nya bagi makhluk dalam membangun keluarga yang baik dan bahagia.

Abu al-'Ash tidaklah salah ketika memiliki istri yang salehah, putri junjungan seluruh umat ini. Ia berhasil menggapai kebahagiaan keluarga yang bisa ia temukan pada Zainab. Setiap kali tiba saat untuk pergi, ia merasa berat untuk berpisah dengan sang istri. Karena itu, saat berjauhan dengan sang istri, Abu al-'Ash melantunkan bait:

"Aku teringat Zainab saat duduk seorang diri

Aku berkata: Damaikanlah ia yang tinggal di Mekah

Putri al-Amin, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan

Setiap suami akan merasa memuji apa yang ia ketahui."[82]

Kepada suami istri yang mulia itu, Allah menganugerahkan dua orang putra, putra pertama bernama Ali bin Abi al-'Ash dan yang kedua bernama Umamah binti Abu al-'Ash. Ia-lah wanita yang dinikahi oleh Ali bin Abi Thalib setelah wafatnya Fathimah ﷺ.[83]

Hari-hari terus berjalan. Sang suami, Abu al-'Ash, hampir selalu bepergian ke negeri-negeri Syam dan negeri lainnya, meninggalkan sang istri tercinta, Zainab. Hal itu biasa ia lakukan setiap kali ia pergi untuk mencari rezeki dengan berdagang.

Di Gua Hira, saat Rasulullah tenggelam dalam beribadah dan bersyukur kepada Allah, tiba-tiba muncul cahaya Ilahiyah menyelimuti tempat itu. Seketika itu pula turunlah rahmat Ilahiyah kepada hamba yang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi utusan-Nya bagi seluruh umat manusia. Datanglah Ruh al-Amin menyampaikan risalah kepadanya. Risalah berat yang tidak sanggup dipikul oleh gunung-gunung sekalipun. Risalah untuk membawa petunjuk bagi seluruh umat manusia serta mengajak umat untuk menyembah Allah ﷻ semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Muhammad ﷺ telah kembali pulang ke tengah keluarganya, tanpa membawa pertolongan selain pertolongan Tuhan dan iman kepada-Nya. Seluruh tubuhnya gemetar karena hebatnya hal yang baru saja terjadi antara dirinya dan Jibril di Gua Hira. Rasulullah merasa khawatir terhadap dirinya karena besarnya tanggung jawab yang harus diembannya. Dalam keadaan sendiri dan tanpa memiliki persenjataan apa pun, Muhammad diperintahkan untuk melawan kerusakan yang telah merajalela di muka bumi. Beliau mesti melawan kejamnya para diktator, para penindas, dan para pembuat kerusakan hingga Allah menyempurnakan cahaya-Nya. Tidak ada yang meringankan beban ketakutan dalam hatinya, kecuali kabar gembira bahwa Allah telah menjanjikan pertolongan dari sisi-Nya.

Begitu memasuki rumah, sang istri nan suci, Khadijah ﷺ, mendekapnya. Dengan bahasa lembut sebagaimana biasa, ia berusaha menghibur suaminya itu dan setelah mendengar bahwa wahyu telah turun kepada beliau, Khadijah segera percaya dan beriman kepada dakwah Rasulullah. Khadijah selalu

---

[82] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 20, Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1854, dan ar-Raudh al-A[illegible] hlm. 53-99.

[83] Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, hlm. 70 & 158. Ibnu Hubaib, *Op. Cit.*, hlm. 53-99. dan Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit.*, hlm. [illegible]0.

mendampingi dakwah Rasulullah. Ia berkata, "Semoga Allah melindungi kita wahai Abu Qasim. Bergembiralah wahai suamiku dan teguhkanlah hatimu. Demi Allah, Dia tidak akan pernah menyusahkan dirimu karena engkau orang yang senang menyambung silaturahim, berbicara dengan jujur, menyampaikan amanah, menanggung segalanya, menghormati tamu, dan membantu orang-orang yang benar."[184]

Mendengar berita itu, Zainab tertegun di tempatnya, diam bergeming. Pikirannya tidak menentu hingga ia tidak tahu dari mana pikiran itu bermula dan ke mana akan berujung. Bahkan, ia membayangkan seolah dirinya sedang tidur dalam samudra yang dalam tanpa tahu ke mana akan berlabuh.[185]

Ia baru sadar ketika dibangunkan oleh suara saudarinya, Fathimah, yang bertanya, "Wahai saudariku, tidakkah engkau gembira karena menjadi putri dari seorang nabi umat ini?" Zainab menjawab, "Wahai Fathimah, gadis manakah yang tidak senang mendapat kehormatan yang tiada bandingnya seperti ini? Namun, aku mendengar dari paman kita, Waraqah, bahwa ayah kita pasti akan didustakan, disakiti, diusir dan akan diperangi."[186]

Sang suami yang musafir itu telah pulang untuk bertemu dengan sang istri dan mendekapnya setelah sekian lama pergi. Dengan begitu, ia dapat melepas lelah karena jauhnya perjalanan dan melepas rindu yang begitu mendalam. Ia mulai bercerita tentang apa yang ia dengar seputar desas-desus yang ramai dibicarakan oleh para musafir berkaitan dengan kemunculan Muhammad bin Abdullah dengan agama barunya yang berbeda dengan agama nenek moyang mereka.

Zainab segera menyambut cerita suaminya itu dengan menceritakan tentang peristiwa yang baru saja dialami oleh ayahnya, Muhammad Rasulullah ﷺ, yakni turunnya wahyu kepada beliau di Gua Hira dan perintah untuk menyampaikan agama Islam ke seluruh alam. Zainab juga mengatakan bahwa dirinya telah mengikuti agama Rasulullah, mengikuti agama Islam bersama ibu dan para saudarinya. Abu al-'Ash mengatakan, "Benarkah engkau telah berbuat demikian wahai Zainab?" Zainab menjawab, "Aku tidak akan mendustakan ayahku. Demi Allah, sebagaimana engkau kenal, beliau adalah ash-Shadiq al-Amin."

Zainab mengajak suaminya untuk masuk Islam dan tidak lagi menyembah batu dan para berhala sebagaimana yang dikerjakan oleh kaumnya. Zainab juga menyampaikan bahwa beberapa orang terhormat dari kaumnya telah

---

[184] Demikian disebutkan dalam *Tarikh ath-Thabari*, jld. 2, hlm. 205.
[185] Aisyah Abdurrahman, *Tarajum Sayyidat an-Nubuwah*, hlm. 501.
[186] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. [illegible], hlm. 274 dan ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 207.

lebih dahulu masuk Islam, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, saudara sepupunya Utsman bin Affan, dan Zubair bin 'Awwam.

Abu al-'Ash sangat gelisah. Ia berpikir begitu jauh tentang apa yang akan ia dengar dari keluarga dan kerabatnya bahwa sekiranya dirinya telah meninggalkan agama nenek moyang dan mengikuti agama istrinya. Dengan suara tertekan, Abu al-Ash berkata kepada istrinya, "Wahai Zainab, demi Allah aku tidaklah meragukan kejujuran ayahmu. Tidak ada yang lebih aku sukai dibandingkan dengan menempuh jalan yang sama denganmu, wahai kekasih. Namun, aku tidak ingin jika dikatakan bahwa suamimu telah mengkhianati kaumnya dan kufur kepada nenek moyang demi menyenangkan istrinya. Apakah engkau telah memikirkan hal ini?"

Keadaan itu berlangsung begitu lama. Sementara itu, dakwah Muhammad tetap berjalan untuk menunjukkan kepada agama Islam. Adapun kaum Quraisy mulai dan semakin keras dalam memusuhi Rasulullah ﷺ. Para Quraisy selalu mengintai siapa saja yang menjadi pengikut Islam untuk menimpakan siksa dan tekanan kepada mereka, menjauhkan mereka dari harta benda dan rumah-rumah mereka, hingga terjadi pemboikotan mengerikan yang tercatat dalam sebuah lembaran dan digantungkan di pintu Ka'bah. Rasulullah bersama kaum Mukminin tinggal di suatu daerah atau lembah yang wilayahnya dikuasai oleh Abu Thalib, di luar Mekah. Mereka tinggal di sana dalam pemboikotan yang berlangsung kurang lebih selama tiga tahun.[197]

Enam bulan setelah catatan pemboikotan itu hancur, paman Rasulullah, Abu Thalib, meninggal dunia. Selanjutnya, tiga hari kemudian, Ummul Mukminin Khadijah al-Kubra, ibu dari para putri Rasulullah ﷺ, menyusul berpulang ke rahmatullah.

Matahari telah tenggelam di balik pegunungan Mekah. Rasulullah bergegas menuju rumah Ummu Hani untuk bermalam di sana. Rasulullah berjalan dengan hati yang memendam kesedihan. Beliau tidak sanggup untuk melewatkan malam itu di rumahnya sendiri setelah kehilangan sang istri nan suci, Khadijah, meski telah kembali menikah dengan Saudah binti Zam'ah. Demikian pula para putri beliau berusaha keras untuk memberikan ketenangan kepada sang ayah yang penyabar dan sedang berduka itu. Namun, duka dan kesedihan yang bergejolak dalam hati semakin menambah kasih sayang beliau kepada para putri dan istrinya yang menutup diri setelah kehilangan mutiara termahal nan suci, Ummul Mukminin Khadijah ؓ.

[197] Ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 225, Ibnu Sayyid an-Nas, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 131, dan Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 375

Dalam perjalanan dakwah Rasulullah menyerukan agama Islam, kaum Quraisy tidak pernah berhenti untuk memburu dan menyiksa beliau agar mau meninggalkan Islam yang beliau emban. Suatu ketika, pagi merekah di Mekah tanpa keberadaan Muhammad ﷺ dan sahabat setianya, Abu Bakar ash-Shiddiq. Hari itu peristiwa hijrah telah terjadi. Rombongan hijrah berjalan mengarungi padang pasir di tengah kegelapan malam. Langit berhias dengan bintang-bintang hingga sepanjang perjalanan pada malam hari itu mereka bisa menyaksikan keindahan alam semesta yang belum pernah mereka saksikan. Hati mereka menjadi jernih dan pikiran menjadi terang. Dalam sekejap, Allah ﷻ membukakan rahasia kerajaan langit dan bumi kepada mereka. Sesuatu yang tidak pernah mereka ketahui selama tahun-tahun panjang dari umur mereka yang telah berlalu.

Rasulullah melakukan hijrah diikuti oleh semua sahabat dan semua orang yang beriman kepada beliau dan mengikuti hidayah agama. Demikian juga halnya para putri Rasulullah, Fathimah, Ummu Kultsum, dan Ruqayyah, yang hijrah menyusul sang ayah Muhammad ash-Shadiq al-Amin. Zainab menoleh ke kiri dan kanan, ternyata Mekah sudah tidak lagi menemukan ayahnya beserta para saudarinya, seluruh keluarga, dan orang-orang tercinta. Dalam hati ia berkata, "Di manakah ayah dan ibuku? Di manakah Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah? Di manakah Qasim dan Abdullah? Di manakah keluargaku? Mereka semua telah pergi dan meninggalkan diriku seorang diri di tanah yang gersang dan panas ini, di tengah orang-orang kafir dan durhaka."

Zainab pergi menziarahi makam mendiang ibunya nan suci dan mulia, Khadijah ؓ, untuk menyirami tanah kuburan itu dengan air matanya dan membacakan apa yang telah ia pelajari dari madrasah *nubuwah* sang ayah. Ibunya yang telah beristirahat dengan tenang di dalam kubur itu kini menjadi orang yang paling dekat dengan dirinya. Sementara itu, orang-orang yang ada di dekatnya kini semuanya menjadi jauh. Satu pukulan berat bagi Zainab adalah karena sang suami tidak pernah masuk agama Islam yang hanif ini, hingga suasana rumahnya dipenuhi dengan kegelisahan dan duka nestapa. Nikmat yang mereka rasakan bersama berubah menjadi neraka.

Zainab tetap menjalani kondisi seperti ini di rumah suaminya, di Mekah. Tidak ada lagi orang yang sanggup meringankan bebannya karena terpisah dari kedua orang tuanya. Sang ayah, para sahabat, dan para putri beliau telah hijrah ke Madinah al-Munawwarah, sedangkan sang ibu yang suci telah berpulang ke rahmatullah. Adapun sang suami tetap kukuh menjadi penyembah berhala-berhala dan batu-batu. Dengan demikian, tidak ada lagi

yang ia miliki selain Allah yang kepada-Nya ia merendahkan diri dan berdoa agar diberi kesabaran.

Pecahlah Perang Badar yang terjadi antara kaum Muslimin dan kaum kafir. Kaum musyrikin meminta Abu al-'Ash bin Rabi', suami Zainab, untuk pergi bersama mereka memerangi kaum Muslimin dan Rasulullah ﷺ. Abu al-'Ash segera memenuhi panggilan itu. Ia pergi untuk berperang, tetapi dalam perang ini, ia jatuh menjadi tawanan kaum Muslimin. Ketika mendengar suaminya tertawan oleh kaum Muslimin, kesedihan Zainab semakin dalam. Ia menyesalkan karena sang suami memusuhi ayahnya sendiri, Rasulullah ﷺ yang tidak pernah memberikan kepadanya selain kebaikan dan kebenaran.

Abu al-'Ash adalah seorang jutawan Mekah. Keluarganya tentu rela menebus dirinya meski dengan harga yang mahal. Namun, sang istri, Zainab menginginkan untuk menebus sang suami dengan sesuatu yang lebih mahal daripada harta benda.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia menceritakan[188], "Ketika penduduk Mekah mengirimkan tebusan keluarga mereka yang menjadi tawanan, Zainab binti Rasulullah ﷺ mengirim sejumlah harta untuk menebus Abu al-'Ash bin Rabi', sang suami. Dari sekian harta benda yang dikirimkan itu, ia kirimkan sebuah kalung miliknya. Sebuah kalung yang diberikan oleh Khadijah saat Zainab diboyong ke rumah Abu al-'Ash."

Aisyah mengatakan, "Ketika Rasulullah melihat kalung tersebut, beliau merasa sangat tersentuh. Beliau bersabda, '*Jika kalian berpikir untuk melepaskan tawanan dan mengembalikan harta benda (Zainab), lakukanlah.*' Mereka menjawab, 'Baik, wahai Rasulullah.' Mereka melepaskan Abu al-'Ash dan mengembalikan harta milik Zainab. Sementara itu, Rasulullah meminta Abu al-'Ash untuk berjanji agar melepaskan Zainab sehingga ia dapat menyusul beliau. Janji ini adalah janji yang harus ia tepati sebagaimana ia dikenal sebagai orang yang tidak pernah mengingkari janji.

Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah dan seorang laki-laki Anshar. Beliau memerintahkan, "*Berhentilah kalian dai Ya'jaj (sebuah tempat sejauh 8 mil dari Mekah) hingga kalian bertemu dengan Zainab lalu temanilah ia sampai menemuiku.*"

Abu al-'Ash telah kembali ke Mekah. Orang-orang di sana bergembira karena kepulangan Abu al-'Ash yang merupakan salah seorang terkaya, paling amanah, dan pedagang paling sukses di Mekah. Ia segera menunaikan thawaf tujuh kali mengelilingi Baitullah. Setelah itu, bergegas pulang menemui

[188] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 653-654

Zainab, sang istri yang telah menebus dirinya dengan harta paling berharga yang dimiliki. Sepanjang perjalanan, ia selalu terbayang wajah Muhammad ﷺ dan merasa sangat kasihan kepada Zainab. Ia tahu betapa besar cinta Muhammad kepada bibinya, Khadijah, tetapi ia tidak pernah membayangkan bahwa cinta itu mampu meluluhkan hati beliau dengan hanya melihat kalung milik Khadijah.

Abu al-'Ash bin Rabi melangkah lebih cepat untuk segera bertemu dengan sang istri sementara kerinduan begitu menggebu dalam dada. Hatinya penuh dengan cinta dan harapan. Ia hendak melantunkan sebuah syair untuk mengungkapkan betapa berat emosi dan perasaannya itu, tetapi ia segera sadar dan teringat akan janji yang telah ia ucapkan kepada Rasulullah. Abu al-'Ash mengernyitkan dahi sementara dirinya penuh dengan kesedihan. Abu al-'Ash tidak mampu mengingkari janji karena itu akan mengotori sifat amanah yang membuatnya terkenal di tengah kaumnya. Janji itu merupakan sesuatu yang menyakitkan dan memedihkan hati. Janji yang akan merusak rumah tangganya yang damai, rumah tangga yang sebelumnya tidak pernah terguncang meskipun oleh badai sekalipun.

Setibanya Abu al-'Ash di rumah dan begitu melihat kedatangannya, Zainab menyambutnya dengan air mata kebahagiaan yang membasahi wajahnya. Dalam waktu sekejap saja, wajah itu berubah menjadi cermin hati yang memancarkan berbagai perasaan dan emosi. Tidak ada yang mereka rasakan selain napas dan perasaan mereka yang bergelora hingga tertumpah ruah karena haru.

Namun, tiba-tiba gema suara Rasulullah terngiang di dalam hati Abu al-'Ash. Ia pun melepaskan sang istri dari dekapannya sambil berkata, "Wahai Zainab, bersiap-siaplah untuk menyusul ayahmu!" Dengan keheranan, Zainab memandang ke arah suaminya. Ia belum mengerti apa arti kata-kata Abu al-'Ash itu. Sebelum Zainab mengerti, Abu al-'Ash berbicara dengan wajah menunduk ke tanah, "Islam telah memisahkan aku dengan dirimu."

Abu al-'Ash telah berjanji kepada Rasulullah ﷺ untuk mengembalikan Zainab kepada beliau, ke Madinah. Ia pun tahu betapa janji itu begitu berat bagi hatinya. Namun, ia segera menceritakan kepada Zainab tentang syarat yang diberikan oleh Rasulullah. Ia merasa bahwa hatinya tercabik-cabik dan berkeping-keping tatkala melihat rombongan yang akan membawa pergi Zainab binti Rasulullah ﷺ.

Zainab berusaha berperang melawan perasaannya sendiri. Ia berkemas untuk pergi. Dengan kejujuran lidah dan hatinya, Zainab menyatakan

untuk siap melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Namun, perasaan membuatnya tidak berdaya hingga tidak mampu ia kendalikan. Air matanya tidak pernah berhenti mengalir sementara hatinya selalu berdebar merindukan sang kekasih yang merupakan suami terbaiknya sepanjang masa.

Saat berkemas untuk menyusul sang ayah, Zainab bertemu dengan Hindun binti 'Utbah. Ia adalah wanita yang kehilangan ayah, paman, dan saudara yang tewas dalam Perang Badar. Hindun berkata, "Wahai putri Muhammad, benarkah bahwa engkau hendak menyusul ayahmu?" Dengan hati-hati Zainab menjawab, "Aku tidak menginginkan itu." Hindun kembali berkata, "Wahai saudariku, janganlah engkau lakukan itu. Jika engkau membutuhkan kesenangan atau sesuatu yang bisa menemanimu dalam perjalanan, atau uang untuk bekalmu hingga di tempat ayahmu, aku bisa memenuhinya. Janganlah engkau malu karena tidak akan terjadi di antara wanita apa yang terjadi antara sesama laki-laki." Zainab merasa bahwa Hindun berkata. Namun, ia takut dan tidak mau mengatakan bahwa dirinya memerlukan semua itu.

Zainab terus berkemas hingga selesai. Ia segera dibawa oleh saudara iparnya, Kinanah bin Rabi', yang telah mempersiapkan seekor unta untuknya. Kinanah membawa busur panah beserta tempat anak panahnya. Ia pergi membawa pergi Zainab pada siang hari. Ia berjalan menuntun unta sementara Zainab berada di dalam sekedup yang ada di atas punggung unta tersebut.

Para laki-laki dan wanita Quraisy ramai membicarakan kepergian Zainab. Mereka saling mencela dan keberatan jika putri Muhammad pergi dalam keadaan demikian. Putri orang yang telah membunuh ayah dan anak-anak mereka. Karena itu, mereka pergi untuk mengejar hingga menemukan Zainab di daerah Dzu Thuwa. Orang pertama yang mengejarnya adalah Hubar bin Aswad bin Abdul Muththalib dan Nafi' bin Abdul Qais al-Fahari. Hubar meneror Zainab yang berada dalam sekedup dengan sebuah tombak. Darah pun mengalir dari tubuhnya kaena pada saat itu Zainab sedang mengandung.

Kinanah bin Rabi', yang pada ssaat itu bertugas menjaga Zainab, berdiri sambil membuka wadah anak panahnya. Ia ambil satu anak panah dan meletakkannya pada busurnya. Ia berkata, "Demi Allah, tidak seorang pun hari ini mendekati Zainab, kecuali aku tembus tubuhnya dengan anak panahku." Akhirnya, mereka pun mundur dan menjauh dari Kinanah.

Dalam kumpulan kaum Quraisy yang datang saat itu, majulah Abu Sufyan dan berteriak, "Wahai kawan, tahanlah anak panahmu! Kami ingin bicara denganmu!" Kinanah menahan anak panahnya. Abu Sufyan mendekat dan berdiri di hadapannya. Ia berbicara, "Sungguh engkau telah melakukan

kesalahan besar. Engkau pergi membawa wanita ini secara terang-terangan dan di depan orang banyak sementara engkau tahu bagaimana musibah dan malapetaka yang telah kita alami karena Muhammad, ayah wanita yang engkau bawa itu. Karena itu, jika engkau membawa pergi putri Muhammad ini untuk menemuinya secara terang-terangan, hal itu akan menunjukkan kerendahan yang kita alami dan kelemahan yang terjadi. Demi Allah, kita tidak perlu menahannya untuk menyusul ayahnya karena ia tidak bersalah, tetapi bawalah kembali wanita itu sampai keadaan menjadi tenang dan orang-orang menyetujui untuk memulangkannya secara damai dan diam-diam. Setelah itu, bawalah ia untuk menyusul ayahnya."

Dengan perasaan takut, Zainab memandangi darah yang mengalir dari tubuhnya. Kinanah bin Rabi' segera berpikir untuk membawa Zainab kembali, memenuhi saran Abu Sufyan, dan menyelamatkan nyawa istri saudaranya itu. Saat orang-orang yang mengejar Zainab itu kembali, Hindun menyaksikan kedatangan mereka. Ia berkata kepada mereka, "Apakah dalam damai para laki-laki menjadi kasar dan kejam, sedangkan dalam perang mereka laksana wanita yang datang bulan?"

Ketika dalam perjalanan kembali ke Mekah, tiba-tiba Zainab mengalami keguguran dan tubuhnya menjadi lemah. Setibanya di rumah suaminya, Abu al-'Ash, semua orang menghambur dan menggotong Zainab yang berlumuran darah. Abu al-'Ash bin Rabi' berusaha membalut derita sang istri yang telah dipisahkan darinya karena Islam.

Beberapa hari kemudian, Zainab berhasil memulihkan sedikit tenaganya. Pembicaraan tentang dirinya telah mereda. Karena itu, Kinanah bin Rabi' segera mengajaknya untuk kembali menaiki unta sementara air mata Zainab bercucuran karena hendak berpisah dengan suaminya, Abu al-'Ash. Kali ini Kinanah membawa Zainab pada malam hari secara diam-diam. Ia pergi dengan sangat waspada karena takut akan dikejar kembali. Akhirnya, Kinanah bin Rabi' berhasil membawa sekedup Zainab ke tempat yang di situ kedua utusan Rasulullah telah menanti, yaitu di daerah Dzu Thuwa. Ia segera menyerahkan Zainab kepada mereka sambil berkata, "Aku heran terhadap Hubar dan kaumnya yang rendah. Mereka menginginkan agar aku berkhianat atas putri Muhammad. Namun, aku tidak peduli berapa pun banyaknya mereka selagi aku hidup, aku tidak akan menyerahkannya (Zainab) kepada mereka."

Kedua laki-laki itu pun membawa Zainab hingga menghadap Rasulullah ﷺ. Ketika mereka tiba, hati Rasulullah berdebar saat menyambut kedatangan putri tercintanya itu dari negeri yang penuh dengan kesyirikan memasuki

negeri Islam yang penuh dengan keamanan. Beliau melihat bekas darah sang putri yang telah mengering. Beliau juga mendengar kekejaman yang dilakukan oleh Hubar bin Aswad terhadap Zainab hingga menyebabkan darah mengalir dari dirinya.

Seorang penyair Anshar, Abdullah bin Rawahah, melantunkan beberapa bait syair berkaitan dengan kasus Zainab tersebut.

"Telah datang kepadaku orang yang tak menghargai manusia

Kepada Zainab mereka durhaka dan berdosa

Mengusirnya tidak menyakitkan Muhammad

Dalam medan perang, di antara kami tercium harum penjual parfum

Abu Sufyan melupakan sumpah Dhamdham

Memerangi kami meski dengan berat dan menyesal

Kami hormati putranya, Umar, dan budak miliknya

Dengan tenggorokan kulit kuda yang kuat

Aku bersumpah tidak akan melepaskan tawanan

Para sandera pasukan besar dalam pasukan besar

Kepergian Quraisy kafir hingga kami minum

Dengan pukulan di atas hidung

Mereka ditentukan oleh dekapan Nejd dan kurma

Jika mereka dibawa ke Tihamah oleh kuda dan kaki, kami menuju

Tangan masa hingga jalan kami tak berbelok

Mereka dikejar jejak kaum 'Ad dan Jurhum

Menyesallah kaum yang tidak patuh kepada Muhammad

Atas diri mereka, tetapi penyesalan tiada guna

Jika engkau bertemu Abu Sufyan, sampaikanlah

Jika tidak, engkau tidak tulus bersujud dan berislam

Maka kabarkanlah dengan kesengsaraan hidup dunia

Jubah tenunan abadi dalam Jahannam."

Abu Hurairah menceritakan[89], "Rasulullah ﷺ mengirim sebuah kafilah yang saat itu aku adalah salah satu dari mereka. Beliau berpesan kepada kami, *'Jika kalian berhasil mendapatkan Bahar bin Aswad atau Nafi' bin Abdu Qais al-Fahari, bakarlah tubuh mereka dengan api.'* Keesokan harinya Rasulullah

[89] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 4.2

mengirim utusan untuk mengatakan kepada kami *'Sesungguhnya, aku telah menyuruh kalian untuk membakar kedua orang ini, tetapi kemudian aku teringat bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menyiksa orang dengan api selain Allah'!"*

Enam tahun telah berlalu. Zainab hidup di bawah naungan sang ayah, Muhammad ﷺ. Zainab tidak pernah putus asa untuk berharap agar cahaya Islam menembus ke dalam hati suaminya, Abu al-'Ash. Alhasil, enam tahun kemudian, takdir menghendaki membuka hati Abu al-'Ash untuk menerima agama Islam yang hanif. Ia pun hijrah ke Madinah menjumpai Rasulullah demi menyatakan syahadat di hadapan beliau sekaligus mengumumkan bahwa dirinya telah menjadi pemeluk agama yang benar, agama yang diturunkan dari langit dengan membawa hidayah dan cahaya.

Zainab mendengar kabar tentang kedatangan sang suami, Abu al-'Ash, ke Madinah dan menjadi pengikut agama Islam. Ia pun terheran-heran, tetapi hatinya merasa lega dan wajahnya berseri. Zainab hanya terdiam dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan. Seluruh alam di sekitarnya tenggelam dalam ketenangan nan khusyuk. Zainab hanya duduk sambil menanti kabar keislaman dan kedatangan sang suami, Abu al-'Ash, ke Madinah.

Begitu sang suami tiba, Zainab segera menyambutnya dengan sukacita dan berkata, "Selamat datang wahai sepupuku. Selamat datang wahai Abu Ali dan Umamah!" Sementara itu, suara Rasulullah ﷺ sedang bergema memenuhi penjuru Madinah dengan lantunan takbir. Beliau mengumandangkan takbir di dalam masjid, diikuti oleh para jamaah.

Setelah mampu menguasai hatinya dan menghimpun segenap tenaga, Zainab melangkah menuju pintu lalu berseru sekeras-kerasnya, "Wahai manusia, sesungguhnya aku telah memberi perlindungan kepada Abu al-'Ash bin Rabi'."[140] Suara Zainab itu menggema ke seluruh sudut rumah. Ketika Rasulullah mengucapkan salam sesudah shalat, beliau berpaling kepada jamaah dan bertanya, *"Wahai manusia, apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?"*

Mereka menjawab, "Benar wahai Rasulullah, kami telah mendengarnya."

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, aku tidak mengetahui sedikit pun tentang hal itu sebelum aku mendengar apa yang kalian dengar."*

[140] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 63; Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 702; Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 91 dan Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 312

Beliau melanjutkan, "*Sesungguhnya ia memberi perlindungan kepada kaum Muslimin terdekat dan kita telah melindungi orang yang memberi perlindungan kepadanya.*"[191]

Sesudah selesai melaksanakan shalat, Rasulullah ﷺ menemui Zainab. Beliau mendapati suami Zainab telah berada di sana. Dengan suara penuh harap dan mengiba, Zainab berbicara kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu al-'Ash ini saat dekat adalah keponakanmu dan jika jauh, ia adalah ayah dari anak-anakku. Kini aku telah memberi perlindungan kepadanya."

Beberapa waktu kemudian, Rasulullah memanggil sang putri dengan sikap penuh belas kasih karena terkesan atas sikap Zainab tersebut. Beliau pun kembali mempersatukan Zainab dengan Abu al-'Ash setelah beliau yakin akan keislaman Abu al-'Ash dan kasih sayangnya kepada Zainab serta keinginannya agar beliau mengembalikan sang istri kepadanya. Ada yang mengatakan bahwa Rasulullah mengembalikan Zainab kepada suaminya menurut pernikahan sebelumnya. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa Zainab dikembalikan kepada suaminya dengan akad pernikahan baru.[192]

Satu tahun berselang semenjak pasangan suami istri itu kembali bertemu, kini mereka kembali mesti berpisah. Namun, perpisahan yang kali ini mereka hadapi adalah perpisahan untuk selamanya. Zainab telah lebih dahulu berpulang ke rahmatullah pada tahun 8 H. Zainab wafat sesudah menderita sakit yang begitu lama sejak mengalami keguguran di tengah padang pasir saat melakukan perjalanan hijrah dari Mekah menuju Madinah.

Kematian Zainab menjadi musibah besar bagi sang suami. Abu al-'Ash mendekati jenazah Zainab seraya mengucapkan salam perpisahan dengan air mata berlinang hingga membuat semua orang yang hadir ikut menangis. Rasulullah ﷺ datang dengan penuh kesedihan dan air mata yang berlinang. Beliau mendoakan dan menyerahkan sang putri kepada Allah ﷻ lalu memerintahkan kepada para wanita yang ada ketika itu, "*Mandikanlah jenazahnya dengan jumlah ganjil, tiga atau lima kali. Berikanlah kapur untuk perjalanannya ke akhirat.*"[193]

---

[191] Ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 292; Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 3[illegible]3; Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 63 dan Ibnu Abd al-Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 1702.

[192] Pendapat pertama dikutip oleh Ibnu Abbas dalam *Tarikh ath-Thabari*, jld. 2, hlm. 293; Ibnu Hubaib dalam *Al-Mihbar*, hlm. 53. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Isti'ab*, jld. 4, hlm. 1703. Adapun pendapat kedua dituturkan dalam *Ar-Raudh al-Anf*, jld. 3, hlm. 69 dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.

[193] HR. Muslim dalam *Ash-Shahih*. Hadis riwayat Ummu Athiyah al-Anshariyah. Disebut juga dalam *Al-Ishabah*, jld. 8, hlm. 92.

Perawatan jenazah Zainab nan suci itu telah usai sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, beliau menshalatkan jenazah itu di Masjid Nabawi lalu mengiringnya menuju tempat peristirahatan terakhir, di bawah tanah makam yang suci. Semoga Allah ﷻ meridhai sang wanita suci, putri dari wanita suci, yang beriman dan ahli ibadah.

Ruqayyah

Wanita yang Mengalami Dua Kali Hijrah

Sejenak, Rasulullah berdiri khusyuk seakan sedang menunaikan shalat. Jiwanya berkomunikasi dengan alam semesta. Dari kedalaman dirinya, memancar ayat-ayat menampakkan rasa syukur ke hadirat Allah ﷻ. Kasih sayangnya mengalir dan air mata bahagia pun mengucur di kedua pipi beliau. Pasalnya, sang istri tercinta, Ummul Mukminin Khadijah telah mempersembahkan putri beliau yang kedua, seorang bayi wanita. Rasulullah sangat gembira karena sang istri telah melewati saat-saat melahirkan dengan selamat. Beliau panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah atas limpahan anugerah keturunan yang baik dan suci itu. Keturunan dari ibu yang beriman dan suci.

Rasulullah menggendong sang bayi lalu mendekapnya dalam dada dengan lembut dan penuh kasih sayang. Beliau mendaratkan ciuman lembut dan hangat di kedua pipinya. Selanjutnya, bayi itu beliau beri nama Ruqayyah.

Ruqayyah putri dari junjungan seluruh manusia, Muhammad ﷺ, dan dari wanita suci, Khadijah Ummul Mukminin. Ia seorang putri yang jujur, pemurah, setia, dan ahli bertobat. Putri yang banyak melakukan perjalanan dan menjalani dua kali hijrah. Ruqayyah binti Rasulullah bin Abdullah, putri Khadijah Ummul Mukminin binti Khuwailid.

Hari-hari berlalu begitu cepat. Sang putri tercinta, Ruqayyah, tumbuh dalam kasih sayang sang ayah yang mulia, Rasulullah ﷺ. Dalam asuhan Ummul Mukminin nan suci, berteman dengan saudara wanitanya yang selalu bersama, Ummu Kultsum. Mereka selalu bersama dan saling menyayangi. Mereka tumbuh hingga keduanya memasuki usia remaja. Usia yang sudah layak untuk dinikahi.

Para tokoh pembesar keluarga Abdul Muththalib berdatangan ke rumah Muhammad untuk dapat berbesan dengan putri paman mereka, Muhammad

ﷺ. Sesepuh mereka Abu Thalib pun datang mendekat kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai keponakanku, engkau telah menikahkan Zainab dengan Abu al-Ash bin Rabi' dan ia merupakan menantu terbaik, tetapi para sepupumu yang lain merasa engkau pun harus memberikan kepada mereka seperti yang telah engkau berikan terhadap Ibnu Rabi'. Mereka juga tidak kalah mulia dan terhormat dari Ibnu Rabi'." Rasulullah pun menjawab, "*Engkau benar wahai pamanku.*"

Seperti kebiasaan Rasulullah dalam menikahkan para putrinya, beliau meminta izin kepada mereka untuk bertanya kepada kedua putri itu tentang pernikahan mereka dengan putra paman mereka Abdul Uzza,[194] 'Utbah dan 'Utaibah putra Abu Lahab. Kedua putri Rasulullah itu bukanlah putri yang berani menentang perintah ayah mereka atau menimbulkan kesulitan bagi keluarga dan sanak famılinya. Diam dan tenang adalah jawaban mereka.

Beberapa hari kemudian, pernikahan mereka pun berlangsung dengan tenang dan tenteram. Ruqayyah dinikahi oleh 'Utbah bin Abi Lahab sementara Ummu Kultsum dinikahi oleh saudaranya, 'Utaibah.[195] Sang ayah yang penyayang, Muhammad ﷺ, memberkahi pernikahan itu. Beliau serahkan perlindungan mereka kepada Allah ﷻ. Demikian pula *Sayyidah* Khadijah yang melepaskan kedua putrinya dengan tetesan air mata. Ia pun lebih banyak meluangkan waktu untuk memberi perhatian kepada sang suami yang tepercaya dengan menjamin ketenangan dan kedamaian saat beliau melakukan ibadah kepada Allah ﷻ. Di samping itu, Khadijah merawat putrinya terakhir yang tinggal bersamanya, yang menjadi penghibur dan penyejuk hati baginya. Ia adalah Fathimah yang pada saat itu masih kecil, manja, dan dicintai oleh sang ayah.

Begitu Muhammad ﷺ menerima risalah dari Tuhan dan menyeru umat manusia kepada agama yang benar, berkumpullah kaum Quraisy dan mulai menyusun konspirasi jahat terhadap Rasulullah. Salah seorang juru bicara mereka berkata, "Sesungguhnya, kalian telah melepaskan beban Muhammad. Karena itu, kembalikanlah putri-putrinya agar ia sibuk mengurus mereka!" Mereka segera menemui ketiga menantu Rasulullah dan mengatakan, "Ceraikanlah istrimu dan kami akan menikahkanmu dengan wanita Quraisy mana saja yang engkau kehendaki!"

---

[194] Lihat: Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit.*, hlm. 18. Nama aslinya adalah Abdul Uzza, tetapi lebih dikenal dengan nama *kunyah*-nya, Abu Lahab bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Ibunya adalah Lubna binti Hajar al-Khuza'iyah.

[195] Berbagai buku sejarah menyepakati riwayat ini, tetapi ada perselisihan yang termaktub dalam kitab *Al-Isti'ab* yang berpendapat bahwa Ruqayyah menikah dengan 'Utbah dan Ummu Kultsum juga dinikahi oleh 'Utbah. Ini adalah riwayat yang jelas salah.

Abu al-'Ash menolak untuk memulangkan Zainab kepada Rasulullah karena ia telah memilih Zainab melebihi seluruh wanita Quraisy. Adapun kedua putra Abu Lahab segera mengiyakan tawaran mereka. 'Utbah memilih calon istrinya untuk menggantikan Ruqayyah binti *Sayyidul Mursalin* Muhammad ﷺ. Ia memilih seorang gadis dari keluarga Sa'id bin 'Ash.[196] Akhirnya, kedua gadis itu pun kembali kepada keluarganya sebelum sempat dipergauli.

Ummu Jamil, Hammalat al-Hathab, adalah wanita yang berada di balik pemulangan para putri Rasulullah itu. Tidak hanya sampai di sini, ia juga terus bekerja menemani suaminya, Abu Lahab, untuk menyakiti Rasulullah dengan berbagai cara yang bisa ditempuh demi memadamkan cahaya agama Islam. Hal itu terus berlangsung sampai akhirnya Allah ﷻ menurunkan surah yang berkaitan dengan Ummu Jamil dan suaminya. Allah menurunkan sebuah surah dalam al-Qur'an.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝٢ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝٣ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝٤ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ ۝٥

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak ia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." **(QS. Al-Lahab: 1–5)**

Ibnu Ishaq mengatakan,[197] "Aku mendengar bahwa Ummu Jamil—si wanita pembawa kayu bakar itu—saat mendengar ayat al-Qur'an yang turun tentang dirinya dan suaminya, ia datangi Rasulullah yang sedang duduk di Masjidil Haram di dekat Ka'bah, bersama Abu Bakar ash-Shiddiq. Ummu Jamil datang dengan membawa segenggam batu. Ketika ia berdiri di dekat Rasulullah dan Abu Bakar, Allah membuatnya tidak bisa melihat Rasulullah hingga ia hanya melihat Abu Bakar. Ia berkata, 'Wahai Abu Bakar, di manakah temanmu? Aku mendengar bahwa ia telah menghardikku. Demi Allah, jika menjumpainya, aku akan menyumpal mulutnya dengan batu ini. Demi Allah, aku adalah seorang penyair.' Setelah itu, Ummu Jamil melantunkan syair:

"Sejak kapan kami durhaka

Kami menolak perintahnya

Terhadap agamanya kami membenci."

---

[196] Demikian dituturkan dalam Musnad Ahmad, jld. 3, hlm. 492 dan jld. 4, hlm. 341. Demikian juga dalam Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 38 dan Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 307.

[197] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 382.

Setelah itu ia pun pergi dan Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah ia tidak melihatmu?" Rasulullah menjawab, "*Allah telah membuatnya sama sekali tidak bisa melihatku.*"

Al Ahwash Abdullah bin Muhammad bin Abdullah ad Dausi, seorang penyair Anshar, menggubah beberapa bait syair tentang Ummu Jamil Hammalat al-Hathab.[198]

"Tidaklah wujud tali terlihat oleh semua orang

Di tengah neraka, tidak satu pun yang tidak melihat

Semua tali, tali manusia dari rambut

Adapun talinya di tengah neraka dari serabut."

Bagi keluarga Rasulullah yang jujur dan beriman, ujian dan cobaan di jalan Allah itu hanya semakin meningkatkan ketabahan dan keteguhan mereka. Sejak masa-masa awal *bi'tsah* (pengangkatan Nabi Muhammad ﷺ sebagai rasul), Muhammad Rasulullah telah mengatakan kepada Khadijah, istrinya, *"Waktu istirahat telah lewat wahai Khadijah." Sayyidah* Khadijah pun mengerti yang dimaksud oleh kalimat Rasulullah ini. Ia pun meneguhkan hati untuk selalu berdiri di samping sang suami, Nabi yang mulia. Khadijah selalu menguatkan Rasulullah dan meringankan beban yang beliau hadapi hingga hilanglah duka yang beliau rasakan.[199]

Kedua putri Khadijah, Ruqayyah dan Ummu Kulsum, juga mengerti apa yang sedang dikerjakan oleh kedua orang tua mereka. Mereka tahu sejauh mana penderitaan yang dihadapi oleh keluarga Muhammad akibat berbagai bentuk penindasan, gangguan, dan siksaan yang diperbuat oleh kaum dan sanak keluarganya.

Si wanita pembawa kayu bakar dan suaminya telah salah mengira, demikian pula dengan seluruh kaum Quraisy. Rasulullah tidaklah menderita karena dipulangkannya kedua putri beliau. Perceraian mereka tidaklah menyusahkan bagi beliau karena Allah justru telah menyelamatkan mereka dari ujian untuk hidup bersama dua putra Abu Lahab dan istrinya, si wanita pembawa kayu bakar.

Tidak lama kemudian, datanglah orang untuk melamar putri Rasulullah ﷺ, Ruqayyah. Orang yang lebih baik dan lebih mulia daripada kedua putra si musuh Allah dan musuh Islam, Abu Lahab. Ia adalah seorang laki-laki saleh dan mulia. Salah satu pemuda Quraisy dan keturunan yang paling

[198] Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit.*, hlm. 313 dan Ibnu Hazm, *Op. Cit.*, hlm. 89.
[199] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. , hlm. 257.

terhormat. Salah satu dari delapan orang yang paling awal masuk Islam dan salah salah satu dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira akan masuk surga. Ia adalah Utsman bin Affan bin Abi al-'Ash bin Umayah bin Abdi Syams.[200] Dari jalur ayah, Utsman bin Affan bertemu nasab dengan Rasulullah ﷺ pada Abdi Manaf bin Qushay. Adapun dari jalur ibu, ia bertemu nasab dengan Rasulullah pada Abdul Muththalib bin Hasyim karena neneknya dari pihak ibu adalah al-Baidha' Ummu Hakim binti Abdul Muththalib, kakek Rasulullah ﷺ.[201]

Tentang Utsman, Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Utsman adalah orang yang paling rajin menyambung tali silaturahmi di antara kami. Ia adalah salah seorang yang beriman, bertakwa, dan selalu mengerjakan kebaikan. Sesungguhnya, Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."[202]

Di samping memiliki nasab yang terhormat dan memiliki sifat-sifat yang baik sebagaimana dikatakan orang tentang dirinya, Utsman adalah orang yang berwajah cerah, berbudi pekerti mulia, hartawan, dan sempurna secara fisik. Ketika Utsman bin Affan mendatangi kediaman Rasulullah ﷺ untuk menjadi menantu beliau dengan menikahi putri Ruqayyah binti Rasulullah, beliau pun menerima dan menikahkan Utsman dengan putrinya. Beliau memberkahi mereka dalam pernikahan yang berbahagia itu. Ada yang mengatakan bahwa tidak pernah ada pasangan suami istri yang lebih sempurna dan lebih menyenangkan dibandingkan dengan mereka. Dalam pernikahan itu pun, para wanita melantunkan bait-bait syair yang paling indah.

"Pasangan terbaik yang pernah dilihat manusia

adalah Ruqayyah dan suaminya, Utsman."[203]

Reaksi kaum musyrikin terhadap pernikahan ini adalah dengan semakin keras dalam menindas dan menyiksa setiap orang yang memeluk Islam, bahkan termasuk kepada Rasulullah ﷺ sekalipun. Namun, semua cara yang digunakan oleh kaum Quraisy itu sama sekali tidak menggoyahkan kesabaran kaum Muslimin yang beriman kepada agama kebenaran dan agama hidayah itu. Tidak ada sesuatu pun yang mampu membuat mereka meninggalkan agama ini. Bahkan, sampai-sampai setiap kabilah berusaha menerkam setiap kaum Muslimin yang ada di tengah mereka. Para kafir itu

---

[200] Lihat *Shahih Muslim*, jld. 4, hlm. 1866, dan *Shahih al-Bukhari*, 63 Bab 1, hlm. 5, 8, No. 19. Demikian juga dalam Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit*, hlm. 10.

[201] Lihat Ibnu al-Kalbi, *Op. Cit*, hlm. 16 dan Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit*, jld. 4, hlm. 1028.

[202] *Shahih Muslim*, Bab "*Fadha'il ... fi Fadha'il ash-Shahabah*." Demikian [illegible] Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit*, jld. 4, hlm. 1039.

[203] Ar-Raudh al-Anfi, Op. Cit, jld. 2, hlm. 79.

menawan dan menyiksa kaum Muslimin dengan memukul, membuat mereka kelaparan dan kehausan, serta dengan menjemur mereka di bawah terik matahari Mekah yang sangat panas saat itu. Semua itu mereka lakukan agar kaum Muslimin mau meninggalkan agama mereka. Namun, mereka lebih memilih mati daripada murtad dan mengikuti agama tirani mayoritas itu.[204]

Ketika Rasulullah melihat siksaan yang diderita oleh para sahabat semakin berat, beliau bersabda, *"Jika kalian pergi ke tanah Habasyah, kalian akan bertemu dengan seorang raja yang di sisinya tidak seorang pun mendapat kezaliman. Negeri itu adalah tanah persahabatan hingga Allah memberikan jalan keluar dari apa yang kalian alami."*

Utsman bin Affan adalah orang pertama melakukan hijrah menuju Habasyah ditemani sang istri, Ruqayyah, yang baru beberapa saat ia nikahi.[205] Hijrah ke negeri Habasyah itu diikuti oleh beberapa orang Quraisy yang telah mendapat cahaya dengan agama Islam.[206] Beberapa waktu kemudian, Rasulullah berusaha mencari tahu tentang kabar putri beliau Ruqayyah dan suaminya Utsman bin Affan di negeri hijrah pertama ini. Akhirnya, datanglah seorang wanita yang mengabarkan kepada beliau bahwa dirinya pernah melihat Ruqayyah dan suaminya, Utsman bin Affan, di negeri Habasyah. Rasulullah pun berdoa, *"Semoga Allah menganugerahi mereka berdua. Sesungguhnya, Utsman adalah orang pertama yang hijrah bersama istrinya."*[207]

Di negeri Habasyah, Ruqayyah dan Utsman dikaruniai seorang putra yang diberi nama Abdullah bin Utsman.[208] Bagi keduanya, kehadiran seorang putra yang saleh ditengah keluarga kecil nan bahagia itu merupakan hadiah dan anugerah terbesar dari Allah ﷻ. Sang putra itu pun ikut bersama mereka saat kembali ke tanah air, Mekah al-Mukarramah. Kini Ruqayyah dan suaminya beserta orang-orang yang ikut bersama mereka dalam hijrah itu sedang dalam perjalanan kembali kepada Rasulullah. Hal itu terjadi setelah mereka mendengar kabar tentang warga Quraisy dan para tokohnya yang pergi menyusul mereka, serta kabar berkurangnya siksaan terhadap mereka yang memeluk Islam.

---

[204] Ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 230 dan Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 239.

[205] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 244 dan ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 231.

[206] Beberapa buku *sirah* menuturkan orang-orang yang hijrah ke Habasyah bersama Ruqayyah dan suaminya, tetapi ada perselisihan tentang jumlah mereka. Lihat: Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 345, ath-Thabari, *Loc. Cit.* dan Ibnu Sayyid an-Nâs, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 115.

[207] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 83.

[208] Ada perselisihan pendapat tentang kelahiran Abdullah bin Utsman, apakah dalam hijrah ke Habasyah atau ke Madinah. Lihat: Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 12, hlm. 258.

Saat menggambarkan situasi kepulangan Ruqayyah ke tempat tinggal ayahnya, Doktor Aisyah Abdurrahman mengatakan,[209] "Ruqayyah telah kembali ke rumah ayahnya dengan penuh kerinduan dan susah payah. Kedua saudarinya, Ummu Kultsum dan Fathimah, sangat gembira bertemu dengannya. Mereka merangkul dan mendekap Ruqayyah dengan air mata yang mengalir meski telah berusaha untuk menahan diri. Ruqayyah melepaskan diri dari rangkulan mereka dan bertanya dengan penuh rasa penasaran, 'Di manakah ayahku, di manakah ibuku?'

Mereka pun menjawab, 'Ayahmu baik-baik saja. Beliau sedang keluar untuk menemui mereka yang baru saja pulang bersamamu dari tanah hijrah di Habasyah.' Namun, bibir mereka bergetar dan menyembunyikan ratapan.

Ruqayyah kembali bertanya dengan hati yang mulai khawatir, 'Ibuku, di manakah ibuku?'

Ummu Kultsum menunduk dan diam tanpa menjawab sepatah kata pun. Adapun Fathimah meninggalkan ruangan sambil menangis. Saat itulah, Ruqayyah berhenti bertanya. Ia berjalan gontai menuju kamar almarhumah ibunya. Ia pun terbaring di atas ranjang dengan pandangan kosong dan hampa. Sampai akhirnya, datanglah sang ayah, Rasulullah ﷺ, yang segera mencairkan kebekuan jiwa Ruqayyah dengan pertemuan yang hangat. Dengan sangat simpatik, Rasulullah menyingkirkan batu-batu yang mendekam dalam dada putrinya itu.

Air mata kesedihan dan duka mengalir deras dari kedua matanya lalu ia mendekap dada yang mulia dan lapang itu. Ruqayyah kembali menjadi tenang dan sabar. Datanglah sang suami, Utsman bin Affan, mengusap air mata Ruqayyah saat air mata itu membasahi jiwanya yang mengalir dalam hati karena kepergian sang ibu, junjungan seluruh wanita Quraisy."

Rasulullah mengizinkan keluarga dan para sahabatnya untuk hijrah ke Madinah al-Munawwarah. Salah satu Muhajirin yang paling awal melakukan hijrah adalah Utsman bin Affan dan istrinya Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ. Mereka berharap mendapat kehidupan yang lebih baik, bahagia, dan tenang hingga hari-harinya mampu diisi dengan ibadah, baik untuk dunia maupun akhirat.

Hari-hari pertama saat mereka berada di Madinah al-Munawwarah merupakan hari yang penuh kebahagiaan dan ketenangan. Mereka hidup bersama putra tercinta, Abdullah bin Utsman. Keluarga mereka diselimuti oleh cinta dan kebahagiaan ketika Rasulullah datang sambil menggendong putra

---

209 Aisyah Abdurrahman, *Banat an-Nabi*, hlm. 39.

mereka dengan penuh kelembutan dan kasih sayang disertai untaian senyum yang menenteramkan hati. Kebahagiaan beliau menimbulkan kebahagiaan bagi seluruh kaum Muhajirin maupun Anshar.

Namun, kebahagiaan itu segera sirna saat sang anak tercinta Abdullah bin Utsman jatuh sakit hingga kemudian meninggal dunia dalam usia enam tahun.[210] Ruqayyah kembali mengalami sedihnya perpisahan sesudah kepergian sang ibu. Ia pun menyirami bumi dengan air mata karena merasakan pahitnya duka atas kematian yang begitu menekan jiwanya. Kondisinya itu pada akhirnya menyebabkan Ruqayyah jatuh sakit dan menderita demam yang cukup tinggi.

Pada saat yang sama Rasulullah menyeru kaum Mukminin untuk berjihad di jalan Allah dalam Perang Badar. Orang pertama yang memenuhi seruan itu adalah Utsman bin Affan, tetapi Rasulullah menunjuknya untuk menggantikan beliau di Madinah al-Munawwarah mendampingi sang istri, Ruqayyah, agar bisa merawatnya selama sakit.

Utsman bin Affan tetap berada di samping istrinya tercinta, Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ, yang sakitnya semakin parah dan mulai dibayang-bayangi oleh kematian. Utsman memandangi wajah Ruqayyah yang layu dan pucat. Ketenangan pun hilang dari hatinya, berganti dengan kesedihan yang menyelimuti segenap jiwanya. Napas terengah yang dihirup oleh Ruqayyah dengan susah payah, meski samar-samar, menunjukkan dengan gamblang akan tanda-tanda kematiannya. Ia telah menapaki jalan yang sama dengan jalan yang dilewati oleh sang ibu, Ummul Mukminin Khadijah ؓ, sebelumnya. Jalan menuju keabadian di dalam kerajaan Allah, Tuhan seluruh alam.

Sang suami tercinta yang setia mendampinginya tidak bisa melihat dengan jelas sang istri karena terhalang oleh air mata. Saat itu Ruqayyah sedang menghadapi sakratulmaut untuk menghadap Tuhan Yang Mahamulia. Begitu suara kaum Muslimin yang pulang dari perang Badar terdengar menggema di angkasa mengumandangkan kalimat, *"Allahu Akbar"*, pertanda bahwa kemenangan telah berhasil diraih, nyawa Ruqayyah binti Rasulullah itu telah sampai waktunya untuk mengucapkan salam perpisahan pada dunia yang fana ini, berjalan menuju alam akhirat yang penuh keabadian.

Semoga Allah ﷻ merahmati Ruqayyah nan suci dan diridhai. Wanita yang mengalami dua kali hijrah, putri Rasulullah ﷺ. Semoga Dia tinggikan kedudukannya dalam naungan rahmat-Nya.

❖❖❖

[210] Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, jld. 2, hlm. 251.

Ummu Kultsum

Sosok yang Penyabar dan Tabah

Ummu Kultsum menangis keras.
Ia kuatkan diri untuk mengalirkan air mata terakhir dari kedua
matanya. Bukan karena takut kepada maut karena ia begitu
yakin bahwa dirinya mati dalam agama yang benar dan agama
Islam, melainkan ia menangis karena kasihan kepada sang ayah,
Muhammad ﷺ yang tidak pernah sepi dari duka
satu demi satu, beliau harus memakamkan buah hatinya sendiri

Wanita yang penyabar, tabah, dan pandai bertobat. Wanita yang suci, Ummu Kultsum binti Rasulullah Muhammad bin Abdullah dan putri dari sang wanita suci, Khadijah binti Khuwailid, junjungan para wanita Quraisy.

Kedua mata Rasulullah ﷺ berbinar bahagia atas keselamatan sang istri yang suci, Khadijah ؓ. Khadijah telah melahirkan putri ketiga dari sulbi yang suci memancarkan cahaya dan iman. Sementara itu, pada kondisi demikian ia sedang berada dalam suasana yang diselimuti kekacauan dan pertikaian abadi antara kaum musyrikin dan para pengikut dakwah Islam.

Sang gadis kecil, Ummu Kultsum, tumbuh menjadi dewasa bersama saudarinya Ruqayyah yang selalu bersama-sama laksana dua anak kembar. Keduanya selau bersama sampai tumbuh menjadi remaja dan memasuki ambang usia untuk menikah. 'Utaibah bin Abu Lahab datang melamar dan mendapat persetujuan dari Rasulullah untuk menikahi putri beliau. Hati Ummu Kultsum berdebar senang dan bahagia. Ia membayangkan jika Abu Lahab mendatangi ayahnya, Rasulullah ﷺ untuk mengucapkan kalimat syahadat. Hal itu karena saudarinya, Ruqayyah, telah menjadi istri 'Utbah bin Abu Lahab sementara dirinya sedang menanti pernikahan dengan saudara 'Utbah, yaitu 'Utaibah.

Namun, perseteruan antara Rasulullah dan pamannya Abu Lahab justru semakin sengit. Perseteruan itu semakin dikobarkan oleh Ummu Jamil sang

wanita pembawa kayu bakar. Ia berkata kepada kedua anaknya, "Kepalaku haram terhadap kepala kalian jika kalian tidak menceraikan kedua putri Muhammad."

Kedua putri Rasulullah, Ummu Kultsum dan Ruqayyah, kembali ke rumah ayah mereka sebelum sempat digauli oleh suami mereka 'Utbah dan 'Utaibah.[21] 'Utaibah bin Abi Lahab tidak hanya menceraikan Ummu Kultsum, tetapi ia juga pergi menemui Rasulullah untuk merendahkan beliau di depan umum. Karena itu, Rasulullah berdoa agar Allah menguasakan seekor anjing terhadap dirinya. Beberapa waktu kemudian, 'Utaibah diterkam oleh seekor harimau di tengah beberapa orang kawannya yang sedang tidur di sekelilingnya.[22] Demikianlah, dengan perceraian itu selamatlah Ummu Kultsum dari kesengsaraan hidup bersama si wanita pembawa kayu bakar. Demikian juga Ruqayyah yang selamat setelah menikah dengan Utsman bin Affan dan hijrah ke Habasyah bersamanya.

Ummu Kultsum masih tinggal bersama adik kecilnya, Fathimah, dalam rumah sang ayah, Muhammad Rasulullah, di Mekah. Mereka menemani sang ibu Khadijah Ummul Mukminin ؓ dalam menanggung beban kehidupan dan meringankan kepedihan sang ayah karena gangguan kaum Quraisy.

Kebodohan kaum Quraisy telah mencapai puncaknya dalam bentuk penyiksaan terhadap Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin yang menjadi pengikut beliau. Penyiksaan itu semakin keras setelah Hamzah bin Abdul Muththalib menyatakan diri masuk Islam lalu diikuti oleh Umar bin Khaththab ؓ. Ketika telah kehabisan akal, mereka menawarkan kepada Bani Abdi Manaf untuk menyerahkan Muhammad Rasulullah kepada mereka dengan *diyat* yang berlipat ganda. Namun, Bani Abdi Manaf menolak tawaran tersebut. Selanjutnya, mereka menawarkan kepada Abu Thalib bahwa mereka akan memberikan pemuda yang paling terhormat di antara seluruh pemuda Quraisy asalkan Abu Thalib mau menyerahkan keponakannya, Muhammad ﷺ kepada mereka. Namun, Abu Thalib menjawab, "Aku heran kepada kalian, kalian berikan anak kalian untuk aku beri makan sementara aku berikan putraku untuk kalian bunuh!"

Setelah melihat sikap Abu Thalib, mereka sepakat untuk mengucilkan Bani Hasyim dan Bani Muththalib, dua anak Abdu Manaf, dan mengusir mereka dari bumi Mekah serta menekan kehidupan mereka. Para Quraisy

[21] Lihat *As-Sayyidah Ruqayyah binti Rasulullah*, hlm. 241. Kami telah menjelaskan secara detail tentang pernikahan Ummu Kultsum dengan 'Utbah dan Ruqayyah dengan 'Utaibah bin Abi Lahab serta bagaimana perceraian mereka terjadi.

[22] *Ar-Raudh al-Anif*, jld. 3, hlm. 68.

tidak boleh menjual kepada atau membeli apa pun dari Bani Haysim sampai mereka mau menyerahkan Muhammad ﷺ untuk dibunuh. Mereka menulis kesepakatan tersebut dalam sebuah dokumen yang digantungkan di pintu Ka'bah. Akibatnya, Bani Hasyim mengungsi ke tanah Abu Thalib, diikuti para Bani Muththalib, baik yang muslim maupun kafir, kecuali Abu Lahab yang bergabung bersama kelompok Quraisy.

Dalam pemboikotan itu, kaum Muslimin dan Bani Hasyim yang berpihak kepada mereka mengalami kesulitan serta tekanan ekonomi dan sosial yang sangat berat. Bahkan, mereka sampai memakan daun-daun pepohonan. Mereka bertahan dalam keadaan demikian sekitar tiga tahun tanpa ada bekal yang sampai kepada mereka, kecuali yang datang secara diam-diam. Tentang hal itu, Sa'd bin Abi Waqqash menceritakan, "Aku mengalami kelaparan sampai pada suatu malam aku menyentuh sesuatu yang basah lalu kuambil dan kumasukkan ke dalam mulut. Sampai saat ini, aku tidak tahu apakah sesuatu itu."[213]

Mereka menceritakan bahwa Hisyam bin 'Amar bin Rabi'ah al-'Amiri pada suatu malam mengirim seekor unta yang mengangkut makanan. Ketika unta itu memasuki daerah kaum Muslimin, Hisyam melepaskan tali kekang unta dan menghelanya. Unta itu pun membawa masuk makanan yang diangkutnya ke tengah-tengah Bani Hasyim dan Bani Muththalib.[214]

Di tengah peristiwa pemboikotan itu, Ummu Kultsum ؓ harus memikul tanggung jawab yang paling berat. Sang ibu yang suci, Khadijah, jatuh sakit hingga terbaring di atas ranjang karena sakitnya yang kian parah. Sementara itu, adik kecilnya, Fathimah az-Zahra, sangat membutuhkan perhatian dan perlindungan. Tidak ada orang lain selain dirinya yang mungkin memberikan perawatan kepada sang ibu dan memberikan perhatian kepada adiknya, ditambah dengan tugas untuk meringankan beban duka dan kesedihan sang ayah. Akhirnya, kaum Muslimin keluar dari pemboikotan dengan iman yang semakin kuat. Pengalaman pahit itu pun justru semakin meneguhkan tekad mereka.

Di dalam rumah Nabi, di Mekah al-Mukarramah, Ummul Mukminin nan suci, Khadijah ؓ, sedang menjalani detik-detik akhir masa hidupnya sementara ketiga putrinya, Zainab, Ummu Kultsum, dan Fathimah, mengelilinginya. Sang suami tercinta, Rasulullah Muhammad ﷺ, pun turut berada di sisinya untuk meringankan beban sakratulmaut yang sedang ia alami dan memberikan kabar gembira atas nikmat yang telah menanti.

---

[213] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 350.
[214] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 352.

Ummu Kultsum menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Ia tidak sanggup memandang sang ibu nan suci yang sedang mengalami sakratulmaut itu. Beberapa mata yang berlinang berpaling kepada Khadijah seakan hendak menghentikan rintihan yang menyakitkan sang wanita suci itu. Ummu Kultsum meninggalkan ruangan dengan air mata yang terus mengalir. Namun, ia bertemu dengan sang ayah, Rasulullah ﷺ, di ambang pintu, berdiri dengan air mata berlinang.

Setelah kepergian mendiang sang wanita suci, Ummul Mukminin Khadijah ؓ, rumah itu pun menjadi sunyi seolah tiada berpenghuni meskipun Ummu Kultsum, Fathimah, dan Zainab masih mengisi rumah itu. Rumah itu telah berubah menjadi rumah tanpa nyawa, pelita tanpa minyak, dan hati tanpa cinta. Himpitan duka semakin terasa saat Rasulullah memasuki rumah dengan lunglai, memeriksa ke seluruh sudut seakan sedang mencari pengurus rumah yang telah pergi. Beberapa waktu setelah kepergian mendiang Ummul Mukminin nan suci itu, Rasulullah kembali tertimpa oleh musibah serupa, yaitu meninggalnya sang paman, Abu Thalib, yang selama ini menjadi pendukung dalam dakwahnya, pelindung bagi dirinya, serta tameng dan penolong untuk menghadapi kaumnya.

Ketika Abu Thalib meninggal dunia, kaum Quraisy menimpakan kejahatan terhadap Rasulullah. Kejahatan yang tak terbayangkan pada masa hidup Abu Thalib. Bahkan, seorang yang paling bodoh di antara kaum Quraisy pun sampai berani menghadang Rasulullah dan menyiramkan debu di kepala beliau. Rasulullah memasuki rumah dengan debu yang masih memenuhi kepala. Sembil menangis, Ummu Kultsum segera mendekati dan membasuh debu di kepala Rasulullah. Selanjutnya, beliau bersabda, "*Jangan menangis wahai putriku, sesungguhnya Allah pasti melindungmu dan ayahmu.*"[215]

Ibnu Ishaq mengatakan, "Khadijah binti Khuwailid dan Abu Thalib wafat pada tahun yang sama. Dengan kepergian Khadijah, Rasulullah mengalami musibah yang bertubi-tubi. Bagi Rasulullah, Khadijah adalah pendamping setia untuk mendakwahkan Islam dan tempat beliau mengadu. Begitu juga dengan Abu Thalib yang merupakan pembela dan pelindung bagi beliau. Ia merupakan penjaga dan penolong beliau dalam menghadapi kaumnya. Semua ini terjadi tiga tahun sebelum peristiwa hijrah ke Madinah."[216]

Sabar telah menjadi sahabat Rasulullah yang paling setia ditemani oleh para putrinya dan orang-orang beriman kepada Allah saat beliau menghadapi

---

[215] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.* jld. 1, hlm. 416.

[216] Ibnu Hisyam, *Loc. Cit.*

berbagai kesulitan besar itu. Akhirnya, Rasulullah mengizinkan para sahabat untuk hijrah ke Yatsrib terlebih dahulu. Setelah itu, disusul oleh beliau yang turut hijrah menuju Yatsrib.

Rasulullah meninggalkan kediamannya di Mekah al-Mukarramah untuk hijrah. Beliau titipkan Ummu Kultsum dan Fathimah kepada istri kedua beliau, Saudah binti Zam'ah, yang beliau nikahi setelah kepergian mendiang Khadijah. Setelah tiba di Madinah dan menetap di sana, Rasulullah mengutus beberapa sahabat agar pergi ke Mekah untuk membawa keluarga beliau beserta keluarga Abu Bakar yang beliau tinggalkan di Mekah.[217]

Ketika para putri Rasulullah telah tiba di Yastrib (Madinah) bersama istri beliau, Saudah binti Zam'ah, serta putri-putri Abu Bakar ash-Shiddiq, yaitu Asma' dan Aisyah, para wanita Anshar menyambut mereka dengan hangat dan gembira. Rasulullah sendiri menyambut para putri dan istri beliau dengan penuh kerinduan dan kehangatan. Beliau segera membawa mereka ke rumah yang telah dipersiapkan untuk keluarga seusai mendirikan Masjid Nabawi yang mulia.

Setelah dua tahun berlalu dengan banyak peristiwa besar pascahijrah dan kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Badar, terjadilah musibah besar dengan wafatnya saudari Ummu Kultsum, Ruqayyah, yang sedikit terlupakan oleh kebahagiaan atas kemenangan kaum Muslimin dalam memerangi kebatilan pada hari al-Furqan. Berbagai kenangan mengerikan silih berganti dalam benak Ummu Kultsum sehingga kedua bibirnya melepaskan keluhan lemah seakan meluluhkan jiwanya. Ummu Kultsum memejamkan kedua mata dengan lemah lalu ia melihat bayangan sang ibu sedang menyerahkan nyawa kepada Allah ﷻ di tengah peristiwa pemboikotan yang dialami. Demikian pula bayangan saudarinya, Ruqayyah, saat jiwanya bergetar mendengar pekik kemenangan dalam Perang Badar yang menggema di luar sana.

Ummu Kultsum duduk menyendiri di sudut rumah sambil mengusap air matanya yang penuh duka karena berpisah dengan saudari tercinta. Sementara itu, Fathimah az-Zahra menghambur ke pembaringan saudarinya, menangisi kepergiannya. Selanjutnya, sang ayah yang berduka memasuki ruangan dengan wajah yang menyiratkan tanda-tanda kesedihan. Beliau hampiri Fathimah az-Zahra untuk menggendongnya dan mendekati sang kakak untuk menghapus air matanya dengan ujung kain selendang beliau.

Hari-hari berjalan begitu cepat dengan segala duka dan kepedihan sampai akhirnya Ummu Kultsum memasuki fase baru dalam hidupnya dalam me-

---

217 Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 276.

napaki pintu kebahagiaan, keceriaan, dan perkawinan. Hal itu terjadi ketika Umar bin Khaththab ra menemui Rasulullah untuk mengadukan tentang kedua sahabatnya, Abu Bakar dan Utsman bin Affan, yang ia tawari untuk menikahi putrinya Hafsah yang telah melewati masa *iddah* setelah ditinggal pergi oleh suaminya, Khunais bin Khudzafah, ketika gugur dalam Perang Badar, tetapi Abu Bakar dan Utsman menolak untuk menikahi Hafshah. Penolakan kedua sahabatnya itu turut membuat Umar al-Faruq kecewa. Pasalnya, ia tidak tahu kehormatan besar dan kedudukan mulia yang dirahasiakan oleh Allah untuk dirinya dan putrinya Hafshah. Rahasia yang disimpan oleh Allah di sisi Rasulullah saw.

Rasulullah bersabda kepadanya, *"Hafshah akan dinikahi oleh laki-laki yang lebih baik daripada Utsman dan Utsman akan menikah dengan wanita yang lebih baik daripada Hafshah."*[218] Rasulullah menikahkan sang putri, Ummu Kultsum, dengan Utsman bin Affan. Ummu 'Iyâsy, budak Ruqayyah, meriwayatkan bahwa dirinya mendengar Rasulullah bersabda, *"Aku tidaklah menikahkan Utsman selain mengikuti wahyu dari langit."*[219]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Jibril mendatangiku kemudian berkata, 'Sesungguhnya, Allah memerintahkanmu untuk menikahkan Utsman dengan Ummu Kultsum dengan mas kawin yang sama dengan Ruqayyah dan sahabatnya'."*[220]

Ummu Kultsum menjadi istri yang mulia dan terhormat di sisi Utsman bin Affan setelah saudarinya, Ruqayyah. Hal itulah yang menyebabkan Utsman bin Affan mendapat gelar *Dzun Nurain* (pemilik dua cahaya) karena telah menjadi suami dari dua putri Rasulullah secara berturut-turut. Pernikahan itu berlangsung pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-3 H.[221] Ummu Kultsum menjalani hidup bersama Utsman bin Affan selama enam tahun tanpa dikaruniai seorang anak pun.

Saat kepergiaannya telah tiba. Ketika Bilal mengumandangkan azan, suaranya menembus ke telinga kaum Muslimin laksana sihir. Pintu-pintu rumah segera terbuka dan kaum Muslimin segera keluar menuju Masjid Rasulullah dalam belaian udara pagi. Dengan pandangan penuh sayang, Utsman bin Affan memandang sang istri, Ummu Kultsum, yang terbujur

---

[218] Ibnu Hajar, *Op. Cit.* Jilid 2, hlm. 198, diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya pada pembahasan tentang "An-Nikâh" Jilid 6, hlm. 130.

[219] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, Jilid 13, hlm. 276.

[220] *Loc. Cit.*

[221] Ibnu Hajar, *Loc. Cit.* Dan Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jilid 3, hlm. 1079

lemah tak berdaya di atas ranjang perpisahan. Selanjutnya, Utsman pun keluar untuk menunaikan shalat di belakang Rasulullah ﷺ.

Ummu Kultsum tampak pucat karena lemah dan sakit. Tubuhnya terbujur di atas ranjang seraya memusatkan pendengarannya pada suara azan Bilal yang telah mengetuk kedua telinganya dan membangunkan jiwanya. Ummu Kultsum berusaha bangkit, tetapi tubuhnya sangat lemah hingga tidak mampu untuk berdiri. Pada saat itu ia pun mendengar suara takbir mereka yang sedang menunaikan shalat. Kedua matanya berlinang, tenggelam dalam kebahagiaan saat mengalami detik-detik napas terakhir.

Ummu 'Iyasy, pelayan Rasulullah ﷺ, datang memasuki ruangan dan segera ia sadari Ummu Kultsum sedang mengalami sakratulmaut. Ummu 'Iyasy lantas memanggil kaum Muslimin yang sedang berada di masjid. Sang suami Ummu Kultsum, Utsman bin Affan, bergegas pulang ke rumah dan ia menemukan Ummu Kultsum yang sedang menghadapi sakratulmaut. Dengan perasaan penuh iba, Dzun Nurain memanggil-manggil sang istri. Utsman sangat terpukul atas meninggalnya Ummu Kultsum. Pasalnya, dengan begitu, dirinya tidak bisa mendapat keturunan dari Rasulullah ﷺ.

Datanglah Rasulullah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, dan Ali bin Abi Thalib serta sejumlah sahabat lainnya. Rasulullah segera menghampiri sang putri yang sedang menghadapi sakratulmaut. Kedua mata beliau pun berlinang sementara bibirnya tidak henti-hentinya memanjatkan doa keselamatan bagi putrinya.

Tidak lama kemudian, masuklah Asma' binti 'Umais, istri Abu Bakar, dan Shafiyah binti Abdul Muththalib. Mereka pun menangis berlinang air mata penuh kasih. Selanjutnya, Ummu 'Athiyah menggendong jenazah Ummu Kultsum untuk dimandikan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mandikanlah secara ganjil: tiga kali, lima kali, atau lebih daripada itu."*

Rasulullah memberikan kainnya kepada mereka untuk mengafani jenazah sang putri. Para sahabat kemudian memikul jenazah itu menuju masjid. Para istri Rasulullah mengiring keberangkatan itu dengan tangisan. Fathimah az-Zahra pun tidak bisa menahan tangis atas kepergian saudara tercintanya itu.

Di masjid, Rasulullah menshalatkan jenazah sang putri diikuti oleh para sahabat. Setelah itu, jenazah itu diiring menuju tanah Baqi' dan dimakamkan di sana. Ali bin Thalib, Fadhal bin Abbas, dan Usamah bin Zaid terlebih dahulu masuk ke lubang kubur Ummu Kultsum. Beberapa orang hendak menyusul masuk, tetapi Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seorang pun yang malam itu*

mendekati istrinya turun ke dalam kubur. Apakah ada di antara kalian yang tidak mendekati istrinya malam ini?"

Abu Thalhah menyahut, "Saya wahai Rasulullah."

Rasulullah bersabda, *"Kalau begitu, turunlah."*

Jenazah Ummu Kultsum telah dimakamkan. Sang suami, Utsman bin Affan, tenggelam dalam duka. Para sahabat kembali dari tanah Baqi' dengan duka yang begitu mendalam. Rasulullah melihat Utsman berjalan dengan menunduk sebagai tanda ungkapan duka hatinya atas kepergian sang istri. Beliau pun mendekatinya dan bersabda, *"Wahai Utsman, andai aku memiliki putri ketiga, niscaya aku akan menikahkannya denganmu."*

Fathimah az-Zahra

Junjungan Para Wanita Penghuni Surga

FATHIMAH AZ-ZAHRA, SALAH seorang wanita ahli ibadah yang suci, pilihan orang-orang bertakwa. Ia adalah sang putri yang sangat mirip dengan Rasulullah dan yang paling melekat di hati beliau. Ahli Bait yang paling awal menyusul setelah kepergian beliau.

Fathimah az-Zahra adalah wanita yang tak tertarik pada dunia dengan segala perhiasannya. Dirinya sangat memahami akan keburukan dan bahaya dunia yang tersembunyi. Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepadanya, "*Wahai Putriku, tidakkah engkau ridha untuk menjadi junjungan wanita di seluruh alam?*"

Fathimah berkata, "Wahai ayah, lantas di manakah (kedudukan) Maryam binti Imran?"

Rasulullah menjawab, "*Ia adalah junjungan wanita pada alamnya dan engkau adalah junjungan wanita di alammu. Demi Allah, aku telah menikahkanmu dengan seorang junjungan baik di dunia maupun di akhirat.*"

Ketika Fathimah berbaring sakit, putra-putrinya berkumpul di sekelilingnya, Hasan, Husain, dan Ummu Kultsum. Mereka memandangi sang ibu dengan penuh duka dan iba. Fathimah tampak layu dan cahaya kedua matanya yang indah sedikit demi sedikit meredup. Kematian telah menjemputnya untuk menyusul sang ayah, Rasulullah ﷺ, juga saudari-saudarinya, Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum.

Fathimah az-Zahra adalah junjungan wanita seluruh alam. Putri keempat dari Rasulullah Muhammad bin Abdullah. Ibunya adalah Ummul Mukminin Khadijah al-Kubra binti Khuwailid رضي الله عنها. *Sayyidah* Fathimah az-Zahra terlahir ketika Rasulullah genap berumur 35 tahun.[222] Allah menakdirkan bahwa

[222] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 13, hlm. 71; adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, jld. 1, hlm. 118. Abu Ja'far menuturkan riwayat ini dalam *Mukhtashar Târîkh Dimasyq* yang ditulis oleh Ibnu Asakir. Hal ini berbeda dengan Ja'far bin Sulaiman yang mengatakan, "Fathimah lahir ketika Rasulullah ﷺ berusia 41 tahun dan wafat saat berusia 21 tahun."

kelahiran ini bertepatan dengan tahun-tahun menjelang pengangkatan Muhammad sebagai Rasulullah. Sang ayah sangat bahagia dengan kelahiran sang putri dan melihatnya sebagai kebaikan untuknya. Beliau melihat berkah dan anugerah dalam diri sang putri. Karena itu, beliau memberinya nama Fathimah dengan julukan az-Zahra (yang selalu berseri). Fathimah mendapat nama *kunyah*, Ummu Abiha,[223] karena ia sangat mirip dengan sang ayah.

Sang putri tumbuh dan berkembang di rumah Nabi yang penuh kasih sayang. Beliau memberikan penuh perhatian demi mendidik sang putri agar mendapat bagian yang sempurna dari adab, kasih sayang, dan bimbingan nabi yang lurus, serta sifat-sifat mulia dan watak terpuji yang dimiliki oleh sang ibu, Khadijah ﵂. Dengan demikian, Fathimah tumbuh dengan sifat terpuji yang sempurna, jiwa yang luhur, cinta kebaikan, dan akhlak yang mulia. Ia jadikan sang ayah, Rasulullah ﷺ, sebagai model ideal dan panutan terbaik dalam segala tingkah laku. Selain itu, Fathimah memiliki kedudukan istimewa di hati Rasulullah yang menyimpan cinta dan kasih sayang abadi. *Sayyidah* Aisyah ﵂ menuturkan bahwa dirinya pernah di tanya, "Siapakah manusia yang paling dicintai oleh Rasulullah?" Aisyah menjawab, "Fathimah, dari kalangan wanita, sedangkan dari kalangan laki-laki adalah suami Fathimah."

Fathimah mampu mengisi rumah Rasulullah dengan kegembiraan dan kehidupan yang baik. Hatinya selalu awas dan kedua matanya selalu terbuka, berusaha untuk meniru dan meneladani apa saja yang ia lihat dari lingkungan rumahnya. Allah ﷻ memberikan keistimewaan dengan menakdirkannya tumbuh dalam didikan keluarga mulia yang merupakan contoh bagi akhlak mulia. Dia memberinya kesempatan untuk menyerap secara langsung mata air yang jernih dan berkilau dari sang teladan hidup, Rasulullah ﷺ, yang memancarkan kebaikan, kedermawanan, kemurahan, dan hikmah dari Allah ﷻ.

Fathimah az-Zahra adalah putri Rasulullah yang paling mirip dengan sang ayah dalam cara berjalan, menoleh, nada berbicara, berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, dan dalam segala perilaku. Karena itu, wajar jika Fathimah menjadi Ahlul Bait yang paling dekat di hati Rasulullah. Wajah beliau selalu berseri dan bahagia setiap kali melihat Fathimah. Beliau pun memanggil sang putri untuk mendekat agar bisa menggendong dan mendekapnya dalam kelembutan dada dan kehalusan hati beliau.

Begitu Fathimah az-Zahra memasuki usia lima tahun, tampaklah perubahan besar dalam kehidupan sang ayah, Rasulullah ﷺ. Perubahan yang

---

[223] Adz-Dzahabi, *Op.Cit.*, jld. 2, hlm. 119.

terjadi setelah turunnya wahyu kepada beliau serta tugas dakwah Islam yang diembankan kepada beliau. Fathimah az-Zahra tercerabut dari masa kanak-kanaknya dan terbangun dari mimpi-mimpinya. Sejak saat itu ia menyaksikan berbagai peristiwa kejam dan agung yang mengiringi pengangkatan sang ayah sebagai utusan Allah.

Fathimah tinggal seorang diri di rumah, tanpa saudari-saudarinya, Zainab, Ummu Kultsum, dan Ruqayyah yang telah lebih dulu menikah dan membangun rumah tangga. Ia sadari dirinya tinggal seorang diri dalam menghadapi gonjang-ganjing kehidupan dan mendampingi sang ayah, Rasulullah, dalam berdakwah melawan keyakinan pagan yang kejam dan tidak bermoral. Dalam kesendirian dan kebersamaannya dengan sang ayah, Fathimah ditemani oleh saudara sepupunya, Ali bin Abi Thalib, anak tiri sekaligus sepupu Rasulullah yang usianya empat tahun lebih tua dari Fathimah.

Ali bin Abi Thalib hidup di bawah asuhan dan bimbingan Rasulullah. Ali mulai diasuh dan hidup bersama di tengah keberkahan rumah tangga Rasulullah sejak kaum Quraisy mengalami krisis berat dan Abu Thalib ketika itu adalah orang yang menanggung beban hidup keluarga besarnya. Melihat hal itu, Rasulullah bersabda kepada Abbas, paman beliau, yang merupakan salah satu orang terkaya di antara Bani Hasyim, *"Sesungguhnya, saudaramu, Abu Thalib, adalah orang yang berkeluarga besar. Masyarakat telah mengalami krisis sebagaimana yang engkau lihat. Karena itu, marilah kita pergi untuk meringankan beban keluarga Abu Thalib. Aku akan mengambil salah seorang dari anaknya dan engkau ambil satu lagi anaknya hingga kita bisa menanggung keduanya."*

Abbas, sang paman pun, menjawab, "Baiklah."

Mereka segera mendatangi Abu Thalib kemudian berkata, "Kami bermaksud untuk meringankan bebanmu atas keluargamu hingga masyarakat terlepas dari krisis yang mendera."

Abu Thalib menjawab, "Asal kalian tinggalkan Uqail untukku, lakukanlah apa yang kalian mau."

Uqail adalah anak yang lemah secara fisik dan tubuhnya tidak sehat. Akhirnya, Muhammad ﷺ mengambil dan mengasuh Ali yang merupakan anak bungsu Abu Thalib. Sementara itu, Abbas mengasuh Ja'far yang berusia sepuluh tahun lebih tua daripada Ali.

Ali terus hidup bersama Rasulullah yang mulia hingga Allah mengangkat beliau sebagai Nabi dan Rasul. Ali segera menjadi pengikut beliau, beriman, dan percaya sepenuhnya pada apa yang beliau bawa. Sementara itu, Ja'far

yang berada di bawah asuhan Abbas ketika itu belum masuk Islam dan belum tertarik pada agama itu.

Ali bin Abi Thalib adalah satu dari tiga orang yang paling awal masuk Islam. Ia sangat ingin jika ayahnya, Abu Thalib, yang merupakan sesepuh Bani Hasyim itu memproklamasikan keislaman dan mengucapkan kalimat syahadat. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Thalib, *"Wahai paman, engkau adalah orang yang paling berhak aku beri nasihat dan aku seru pada hidayah. Engkau adalah orang yang paling layak memenuhi seruanku dan membelaku untuknya."*

Ali dan Fathimah tumbuh dalam asuhan Rasulullah. Mereka tidak pernah berpisah selama lamanya sampai Allah memanggil Rasulullah untuk menghadap ke haribaan-Nya. Dalam hal ini, Ali bin Abi Thalib berkata kepada kaumnya,[124] "Kalian tahu posisiku di sisi Rasulullah sebagai kerabat dekat dan memiliki kedudukan istimewa. Beliau meletakkanku di pangkuannya saat aku adalah seorang anak kecil yang beliau dekap di dadanya. Tubuhku dibelai oleh alas-alas tidur beliau dan tubuhku bersentuhan juga dengan tubuh beliau hingga aku bisa mencium keringat beliau. Aku tidak pernah melihat dusta dalam ucapan maupun kesia-siaan dalam perbuatannya. Aku mengikuti beliau laksana anak mengikuti induknya. Setiap hari beliau mengangkat panji dari akhlaknya kepadaku dan menyuruhku untuk meneladaninya."

Dalam usianya yang masih sangat belia, Fathimah az-Zahra telah menjalani berbagai peristiwa kenabian bersama ayahnya. Ia telah kehilangan masa kanak-kanak yang penuh dengan permainan dan menjauh dari hiruk pikuk kondisi zaman di sebuah tempat, di dekat ayahnya, di hati kaum Muslimin. Fathimah keluar meninggalkan rumah demi mengikuti sang ayah yang berjuang untuk menyampaikan dakwah Islam, menyeru untuk memeluk agama kebenaran, agama Islam. Karena tugas ini, beliau mendapat cemoohan dan siksaan dari para diktator dan musuh-musuh Islam. Sementara itu, Fathimah menyaksikan semua itu dengan dua mata kepalanya sendiri hingga hatinya yang masih belia nan suci itu pun terbakar oleh karenanya.

Suatu hari Fathimah berjalan di belakang Rasulullah dan mengawasi sang ayah dari kejauhan. Ketika itu Rasulullah sedang menuju Baitul Haram untuk menunaikan shalat. Saat beliau sujud yang ketika itu berkumpullah kaum musyrikin Quraisy menertawakan shalat dan ibadah beliau, datanglah Utbah bin Abi Mu'ith dengan membawa kotoran kambing dan melemparkannya ke punggung Rasulullah. Sebelum beliau bangun, Fathimah menghampiri dan

[124] Asy-Syarqawi, *Ali Imâm al-Muttaqîn*, jld. 1: 15.

mengambil kotoran tersebut serta memanggil siapa yang telah melakukan perbuatan itu. Saat Rasulullah bangun dari sujud, beliau berdoa,[225] *"Ya Allah, aku serahkan kepada Mu khalayak Quraisy itu. Ya Allah aku serahkan kepada Mu Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Abi Mu'ith, dan Ubay bin Khalaf."*

Orang-orang musyrik itu terdiam karena doa Rasulullah. Mereka memejamkan mata hingga beliau selesai shalat dan kembali ke rumah ditemani oleh sang putri, Fathimah. Selanjutnya, Allah ﷻ benar-benar mengabulkan doa Rasul-Nya yang mulia. Semua orang yang beliau doakan itu pun tewas dalam Perang Badar.

"Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat." **(QS. Asy-Syu'arâ : 214)**

Ketika Allah menurunkan wahyu di atas kepada Rasulullah, beliau menyeru kaum Quraisy,

"Wahai kaum Quraisy, tebuslah diri kalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya). Sedikit pun aku tidak bisa berbuat apa-apa di hadapan Allah untuk kalian. Wahai Bani Abdi Manaf, sedikit pun aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk kalian dihadapan Allah. wahai Abbas bin Abdul Muththalib, sedikit pun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah. Wahai Shafiyah, bibi Rasulullah, sedikit pun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti. Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah kepadaku apa saja yang kau kehendaki, tetapi sedikit pun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti."[226]

Pada saat itu, Fathimah az-Zahra sedang bersama sang ayah. Ketika mendengar seruan di atas, ia merasa bangga dan terhormat karena Rasulullah mengkhususkan permintaan untuknya dan mendapat kehormatan melebihi seluruh Ahli Bait lainnya. Pasalnya, itu semua adalah untuk menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang mampu membuat orang tidak butuh kepada Allah karena adanya orang yang paling Dia cintai dan paling mulia di sisi-Nya.

Demikianlah, Fathimah telah menyaksikan banyak makar yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap ayahnya. Karena itu, ia sangat berharap andai dirinya mampu menebus sang ayah dengan nyawanya dan melindungi beliau dari gangguan kaum musyrikin. Namun, bagaimana ia bisa melakukan semua itu sementara ia masih anak-anak.

---

[225] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 3[illegible]0

[226] HR. Bukhari dalam menafsirkan surah asy-Syu'ara, *Wa Andzir 'Asyiratalka al-Aqrabin*, jld. 6, hlm. 16

Salah satu derita terberat yang ia lalui pada masa-masa awal dakwah adalah pemboikotan kejam kaum Quraiys terhadap kaum Muslimin dan Bani Hasyim di kampung Abu Thalib. Pemboikotan itu telah mengakibatkan kelaparan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kesehatan Fathimah hingga sepanjang hidupnya ia pun memiliki tubuh yang lemah dan tidak sehat. Begitu lepas dari ujian pemboikotan yang mematikan itu, Fathimah kecil kembali terpukul dengan mangkatnya sang ibu, Ummul Mukminin Khadijah ra, hingga hatinya dipenuhi dengan duka kesedihan yang mendalam.

Pada saat itu Fathimah memanggil sang ibu tercinta dengan penuh iba. Air matanya berlinang menjatuhi tubuh sang ibu yang terbujur di atas ranjang, menghadapi sakratulmaut. Fathimah tahu apa itu maut, tetapi ia tetap tak berdaya menghadapi kepedihan itu sedang air mata membasahi wajahnya.

Fathimah melihat Ali bin Abi Thalib menghampiri sang ibu yang suci. Hati Ali pun tercabik oleh duka atas kepergian sang ibu. Begitu matanya menatap Ummul Mukminin Khadijah, Ali merasa detak jantungnya semakin kencang. Ia pun bertanya-tanya dalam hati, "Akankah mata air kasih sayang yang mengalirkan perasaan paling indah sejak ia datang ke rumah ini bersama Rasulullah akan mengering? Akankah sang ibu nan suci itu pergi meninggalkan dunia?" Begitu pikiran itu terdetik dalam hati, Ali menjadi panik dan tertekan. Ia tidak mampu membayangkan bahwa rumah Rasulullah kini kehilangan sang junjungan nan suci. Pada akhirnya, Ali pun menangis dengan penuh hormat, keberanian, kasih sayang, dan ketulusan hati.

Fathimah az-Zahra kehilangan sang ibu yang suci, padahal dalam usianya itu, ia sangat membutuhkan peran seorang ibu. Fathimah masih seorang anak kecil yang polos. Ia hidup di dunia ini melalui sang ibu hingga ia tak melihat ada yang lebih indah, lebih manis, dan lebih cemerlang daripada sang ibu yang telah membesarkannya dalam dekapan kasih sayang.

Hari demi hari berjalan begitu cepat hingga mengantarkan Fathimah turut menyaksikan reaksi kejam dan perlakukan buruk yang dirasakan oleh Rasulullah saw dari penduduk Thaif atas dakwahnya. Fathimah juga menyaksikan berbagai peristiwa ketika sang ayah pulang dari perjalanan Isra Mi'raj dan bagaimana sikap kaum musyrikin antara percaya dan mendustakan, antara mencibir dan mencemooh terhadap sang ayah yang menceritakan apa saja yang beliau saksikan dalam malam Isra' ke Baitul Maqdis. Dalam berbagai peristiwa itu, Fathimah berdiri di sisi ayahnya sebagai seorang wanita mukminah yang sabar dan menyeru kepada Allah. Wanita yang tak mengenal lelah, lemah, maupun jenuh.

Rasulullah ﷺ mengizinkan para sahabat untuk hijrah dari Mekah ke Madinah. Rasulullah sendiri melakukan perjalanan hijrah setelah meminta Ali bin Abi Thalib untuk tetap tinggal di Mekah. Ali rela mempersembahkan nyawa demi menebus nyawa Rasulullah yang mulia dengan tidur di atas ranjang beliau pada suatu malam tatkala Rasulullah pergi berhijrah. Hal itu ia lakukan demi mengelabuhi para pemuda Quraisy yang berkumpul untuk membunuh Rasulullah. Namun, sungguh merupakan kejutan yang luar biasa bagi kaum Quraisy ketika mereka tahu bahwa Ali bin Thalib-lah yang tidur di atas ranjang sementara Rasulullah telah meninggalkan Mekah bersama para sahabat.

Ali bin Abi Thalib tertinggal di Mekah selama tiga hari untuk mengembalikan sejumlah titipan barang-barang milik orang yang ada pada Rasulullah.[227] Sementara itu, Fathimah az-Zahra, Ummu Kultsum, dan beberapa wanita lainnya tetap di Mekah hingga beberapa waktu sampai Rasulullah mengirim beberapa sahabat untuk membawa mereka ke Madinah al-Munawwarah. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-13 sesudah *bi'tsah* (pengangkatan Nabi Muhammad ﷺ sebagai rasul).

Saat tiba di Madinah al-Munawwarah, Fathimah, Ummu Kultsum dan para wanita Mekah itu disambut oleh sejumlah wanita Anshar dengan sangat senang dan bahagia. Kaum Muhajirin telah menetap di sana dan hati mereka menjadi tenang. Ketika itu tidak ada lagi perasaan terasing karena Rasulullah telah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Ali pun telah mengambil seorang saudara untuk dirinya.[228]

Pada masa kanak-kanak, Fathimah az-Zahra begitu bahagia dalam belaian kedua orang tuanya. Ketika sang ibu, Khadijah al-Kubra junjungan seluruh wanita Quraisy wafat, Fathimah menumpahkan perhatian kepada sang ayah dan berusaha membalut duka yang dalam dari hati sang ayah karena kepergian istri yang senantiasa menjadi pembela setianya. Karena itulah, Fathimah dikenal dan mendapat nama *kunyah*: *Ummu Nabi*.

Ketika Fathimah hijrah dari Mekah ke Madinah, Rasulullah ﷺ telah menikah dengan Aisyah binti Abi Bakar ؓ. Beliau telah memboyong ke Aisyah di tengah rumah tangga *nubuwah*. Fathimah merasakan kecemburuan sebagai anak terhadap orang yang menggantikan posisi ibundanya nan suci, Khadijah. Fathimah merasa sedih karena ayahnya telah mencintai istri barunya, putri Abu Bakar dan semua orang pun tahu bahwa Aisyah adalah

---

227 Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 129.

228 Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 150. Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 1098 dan Ibnu Hubaib, *Op. Cit.*, hlm. 70.

istri yang sangat beliau cintai. Fathimah tidak merasa senang jika ada orang yang membuatnya harus membagi hati sang ayah, tetapi cintanya telah melampaui segala kecemburuan dan perselisihan yang kadangkala terjadi antara dirinya dan Aisyah. Ia yakin bahwa telah tiba saatnya bagi dirinya untuk meninggalkan rumah tangga Nabi dengan senang hati, tanpa perasaan tidak enak. Hal demikian agar rumah itu diisi oleh sang ibu rumah tangga nan jelita, Aisyah binti Abi Bakar.

Saat itu Fathimah az-Zahra telah berusia delapan belas tahun. Beberapa tokoh sahabat pun mulai berdatangan untuk meminang Fathimah. Mereka di antaranya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khaththab ﵄. Namun, Nabi menolak lamaran mereka dengan sangat halus.[229] Karena itu, Ali bin Abi Thalib memberanikan diri untuk menemui Rasulullah dan melamar putri beliau, Fathimah az-Zahra. Ali menceritakan, "Aku ingin melamar putri Rasulullah, tetapi dalam hati aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak memiliki sesuatu apa pun.' Aku pun teringat akan hubungan kekerabatan dengan Rasulullah dan hal itu jugalah yang mendorongku berani untuk datang melamar.

Rasulullah bertanya kepadaku, '*Apakah engkau memiliki sesuatu?*'

Aku menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah.'

Beliau bersabda, '*Lalu di mana baju besimu yang dahulu pernah aku berikan?*'

Aku menjawab, 'Masih ada padaku, wahai Rasulullah?'

Beliau bersabda, '*Berikanlah baju itu kepada Fathimah!*'"[230]

Ali bin Abi Thalib pergi dengan bergegas. Tidak lama kemudian ia telah kembali bersama baju besinya. Rasulullah menyuruh Ali untuk menjual baju tersebut dan menggunakan uangnya untuk mempersiapkan hari pernikahannya.[231] Selanjutnya baju besi itu dibeli oleh Utsman bin Affan seharga 74 dirham. Ali bin Abi Thalib menyerahkan uang itu kepada Rasulullah lalu beliau menyerahkannya kepada Bilal untuk membeli sejumlah minyak wangi. Sisanya ia berikan kepada Ummu Salamah untuk membeli beberapa perlengkapan pengantin.

Rasulullah mengundang para sahabat untuk menyaksikan bahwa beliau hendak menikahkan putrinya, Fathimah, dengan Ali bin Abi Thalib dengan mas kawin 400 mitsqal perak, menurut sunnah yang berlaku. Beliau tutup

[229] Ibnu Sa'ad, *Thabaqat*, jld. 8, hlm. 11.

[230] Ibnu Sa'ad, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 11; *Sunan Abu Dawud* bab "an-Nikah," hlm. 36. Diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i, jld. 6, hlm. 129.

[231] *Shahih Bukhari*, *Al-Buyu'* dan *Musnad al-Imam Ahmad*, jild [illegible], hlm. [illegible]4[illegible].

khutbah pernikahan dengan memberkahi kedua mempelai dan mendoakan agar mereka mendapat keturunan yang saleh. Setelah itu, beliau menyuguhkan wadah-wadah berisi kurma kepada para sahabat.[232]

Setelah berlangsungnya pernikahan antara az-Zahra dengan seorang kesatria Islam, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, Rasulullah memerintahkan Ummu Salamah untuk mengiring kedua mempelai ke rumah mereka. Beliau berpesan kepada Ali bin Abi Thalib, "Janganlah engkau berbicara sesuatu pun sebelum bertemu denganku." Setelah itu, Rasulullah pergi untuk menunaikan shalat isya. Seusai shalat, beliau kembali ke kediamanan az-Zahra, sang pengantin. Setibanya di kediaman kedua mempelai tersebut, beliau meminta sedikit air lalu menggunakannya untuk berwudhu dan sisanya beliau tumpahkan kepada Ali dan Fathimah sambil berdoa, *"Ya Allah, berkahilah mereka dan limpahkanlah keberkahan kepada keturunan mereka."*[233]

Ummul Fadhal, istri Abbas, terbangun dari tidurnya dengan beban yang menekan di dada. Ia telah mengalami mimpi yang menakutkan dan berpikir untuk menceritakan mimpi itu kepada Rasulullah ﷺ, tetapi bagaimana mungkin ia menceritakan mimpi yang di dalamnya ia melihat sebagian anggota tubuh Rasulullah terputus dan jatuh di rumahnya.

Mimpi yang ia lihat itu sungguh membuatnya takut. Karena itu, ia berniat untuk tidak menceritakan mimpi tersebut kepada Rasulullah. Ia pun mondar-mandir dengan gelisah sementara mimpi yang menakutkan itu tetap hadir dalam hati, membuatnya gelisah dan kebingungan. Ummul Fadhal berusaha untuk melupakan mimpi itu, tetapi bagaimana bisa sementara mimpi itu telah menguasai seluruh pikirannya. Ketika tidak mampu lagi bersabar, ia pun bergegas menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melihat sebagian anggota tubuhmu jatuh di rumahku."

Sesudah menceritakan mimpi yang telah sekian lama ia pendam hingga membuatnya gelisah, Ummul Fadhal merasa sedikit lega. Ia pandangi wajah Rasulullah untuk melihat bagaimana pengaruh cerita itu kepada beliau. Namun, ia melihat wajah Rasulullah justru tampak ceria. Beliau tersenyum kemudian bersabda, *"Engkau telah mengalami mimpi baik. Fathimah akan melahirkan seorang putra dan engkau akan menjadi orang yang menyusuinya."*

Ali memasuki ruangan Fathimah dengan kebahagiaan yang memancar di wajahnya. Jiwanya dipenuhi dengan kebahagiaan yang dialami oleh setiap suami yang menanti kelahiran putra pertamanya. Ia hampiri Fathimah seraya

---

[232] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 158.
[233] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 15 dan Ibnu Hajar, *Loc. Cit.*

membelainya. Kebahagiaan pun menyelimuti rumah kecil yang tidak berisi apa pun selain kulit domba yang menjadi alas tidur untuk kedua suami istri itu. Ditambah sehelai kain beludru yang jika dibuat memanjang, terbukalah punggung mereka dan jika digunakan melebar, terbuka kepala mereka berdua.

Saat-saat melahirkan telah tiba. Rasulullah memerintahkan Ummu Ruman dan Ummu Salamah agar mereka segera mendatangi kediaman Fathimah. Sang suami tercinta merasakan kegelisahan yang tidak pernah berhenti sampai putranya benar-benar terlahir dan menangis. Jiwanya mereka gembira dan ketenangan menyelimuti hati. Pasalnya, ia begitu khawatir melihat sang istri yang pucat dan kurus pada bulan-bulan terakhir kehamilannya.

Rasulullah ﷺ mendatangi sang putri, Fathimah az-Zahra. Bayi itu pun dihadapkan kepada beliau dengan dibungkus kain kuning. Namun, beliau segera membuang kain itu seraya bersabda, *"Bukankah aku telah melarang kalian meletakkan bayi dalam kain kuning?"* Selanjutnya, beliau perintahkan agar bayi tersebut dibungkus dengan kain putih. Mereka pun segera membungkus sang bayi dan menyerahkannya kepada Rasulullah. Beliau segera memotong tali pusar sang bayi sambil berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku serahkan ia ke dalam perlindungan-Mu dari setan yang terkutuk."*

Pada hari ke tujuh, Rasulullah kembali datang mengunjungi keluarga yang sedang berbahagia itu. Beliau bersabda, *"Perlihatkanlah anakmu, apa nama yang kalian berikan kepadanya?"*

Ali ؓ menjawab, "Harb."

Rasulullah bersabda, *"Tidak, tetapi Hasan."*

Setelah itu, Beliau sembelih seekor kambing. Kepada orang yang datang, beliau berikan satu paha dan 1 dinar. Selanjutnya, beliau bersabda, *"Wahai Fathimah, cukurlah rambutnya dan sedekahlah perak seberat timbangan rambut itu."*

Hati sang suami, Abu Hasan, merasa begitu tenteram dan bahagia. Pasalnya, Allah telah memberinya sebuah pemberian yang besar, yakni seorang keturunan dari Rasulullah. Demikian pula dengan sang istri, Fathimah az-Zahra, hatinya merasa begitu senang melihat keberadaan sang buah hati. Ia melantunkan,

"Tirulah ayahmu wahai Hasan

Janganlah malu dalam kebenaran

Sembahlah Tuhan Pemilik Anugerah

Jangan berteman dengan pendendam."

Suatu hari terjadilah Perang Uhud. Fathimah az-Zahra turut pergi bersama para wanita yang ikut pergi berperang. Ia menghambur kepada sang ayah dan suaminya. Fathimah melihat darah dan luka pada wajah sang ayah. Ali bin Abi Thalib hendak pergi untuk mencari air guna membasuh darah yang mengotori wajah Rasulullah ﷺ. Ia berkata kepada Fathimah,

"Hai Fathimah inilah pedang tanpa cela

Aku bukanlah penakut maupun pencela

Sungguh aku telah berusaha membela Ahmad

Taat kepada Tuhan Yang Pengasih kepada hamba."

Hanya satu bulan setelah peristiwa itu, Fathimah mengandung anak keduanya.

Ummul Fadhal adalah wanita yang sangat beruntung mendapat kehormatan untuk menyusui Hasan. Suatu hari ia membawa Hasan kepada Nabi dan meletakkannya di pangkuan beliau. Namun, ketika itu Hasan buang air kecil hingga Ummul Fadhal menepuk pundaknya. Rasulullah memandang Ummul Fadhal kemudian menegur, *"Engkau telah menyakiti anakku. Semoga Allah merahmatimu."* Sebelum Hasan genap berumur satu tahun, Husain telah terlahir pada bulan Sya'ban tahun keempat setelah hijrah.

Allah ﷻ berfirman,

...إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۝

"Sesungguhnya, Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(QS. Al-Ahzâb: 33)**

Saat itu Rasulullah ﷺ sedang berada di kediaman istrinya, Ummu Salamah ﷺ. Beliau memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain lalu menyelimuti mereka. Selanjutnya, beliau berdoa,

"Ya Allah, mereka adalah Ahli Baitku. Ya Allah, hilangkanlah noda dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Beliau mengucapkan doa tersebut sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan dengan,

"Ya Allah, limpahkanlah anugerah dan berkah-Mu kepada keluarga Muhammad sebagaimana yang telah Engkau limpahkan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya, Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung."[234]

[234] Lihat *Shahih Muslim*, Bab Fadhl Ahli Bait an-Nabi ﷺ, nmr. 2424, al-Musnad, (4, 107 dan 6, 292) dan al-Hakim, (3, 146 dan 147).

Keturunan yang baik pun berturut-turut lahir setelahnya. Pada tahun ke-5 H, Fathimah kembali melahirkan seorang putri yang oleh Rasulullah diberi nama Zainab. Dua tahun setelah kelahiran Zainab, Fathimah melahirkan seorang anak wanita dan Rasulullah memilih nama Ummu Kultsum untuk sang bayi. Nama-nama itu dimaksudkan untuk mengabadikan nama putri-putri beliau yang telah pergi meninggalkan dunia satu demi satu.

Dengan demikian, Allah telah memilih Fathimah daripada yang lain dengan menganugerahkan berbagai nikmat yang agung. Pasalnya, dalam keturunannya itulah mengalir darah keturunan Rasulullah ﷺ. Melalui dirinya, Allah hendak melestarikan keturunan terbaik yang pernah dikenal oleh umat manusia.

Rasulullah ﷺ mencintai putrinya, Fathimah, dengan segenap hatinya. Setiap kali sang putri datang, beliau berdiri lalu mencium sang putri dan mendudukkannya di tempat duduk beliau.[235] Namun, cinta yang begitu besar itu tidak pernah sesaat pun membuat beliau berpaling dari esensi risalah. Kendati demikian, beliau tidak ridha jika keluarganya hidup dalam kemewahan, sedangkan kaum Muslimin lainnya dalam ketakiran.

Suatu hari Fathimah datang dan mengeluh karena beratnya pekerjaan menggiling gandum yang ia kerjakan. Bahkan, sampai-sampai kedua tangannya pun turut terluka karena memikul air. Fathimah meminta kepada Rasulullah untuk memberinya seorang tawanan sebagai pembantu. Namun, Rasulullah menolak dan bersabda, *"Bagaimana mungkin engkau meminta hal seperti ini sementara Ahlu Shuffah tetap dalam kefakiran yang mereka rasakan?"*

Suatu hari Rasulullah bertandang ke kediaman Fathimah. Saat itu beliau melihat seuntai gelang emas di tangan Fathimah. Fathimah mengatakan kepada wanita yang ada di sisinya, "Ini adalah hadiah dari Abu Hasan." Rasulullah ﷺ pun bertanya, *"Wahai Fathimah, apakah engkau senang jika orang-orang mengatakan 'Putri Rasulullah mengenakan gelang dari api'?"* Selanjutnya, beliau keluar sebelum sempat duduk. Fathimah segera mengirim utusan untuk menjual emas tersebut. Dari penjualan itu, ia membeli seorang budak yang kemudian ia merdekakan karena Allah. Hal itu kemudian terdengar oleh Rasulullah ﷺ maka beliau mengucap, *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fathimah dari api neraka."*[236]

Kebahagiaan menyelimuti keluarga Fathimah az-Zahra karena ia sangat bahagia bersuami seorang pahlawan yang sanggup melemahkan para musuh

---

[235] Riwayat Abu Dawud, bab "*Al-Adab*" No. 5217, at-Tirmidzi dalam *Al-Manaqib*, bab "*Manaqib Fathimah az-Zahra*" No. 3871 dan al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 3: 154.

[236] HR. Nasa'i dalam Bab *Zinah*, (8: 158) dan al-Hakim, (3: 152-153)

Islam. Sang suami juga sangat bahagia beristrikan putri Rasulullah, saudaranya dalam Islam sekaligus orang tua asuh, kekasih, teladan, dan harapannya dalam hidup maupun mati. Sesekali beliau mengunjungi Ali yang tampak berubah perangainya karena suatu persoalan. Sang istri pun merasakan ketegangan yang tidak biasanya terjadi padanya itu. Karena itu Fathimah pergi menemui sang ayah untuk mengadukan persoalan yang tidak biasa ia lihat pada diri Ali bin Abi Thalib. Rasulullah pun datang untuk mendamaikan mereka berdua dan mengembalikan cinta dan kasih sayang serta kesabaran dalam hati mereka.[237]

Pada suatu sore terlihat Rasulullah ﷺ sedang berjalan menuju rumah Fathimah dengan wajah yang tampak muram. Setelah melewatkan beberapa waktu di sana, beliau keluar dengan wajah yang memancarkan kebahagiaan. Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau masuk dalam satu keadaan dan keluar dengan wajah yang tampak berbahagia."

Rasulullah menjawab, *"Apa yang menghalangiku untuk itu sementara aku telah mendamaikan dua orang yang paling aku cintai."*[238]

Putri Amr bin Hasyim bin Mughirah (Abu Jahal) telah masuk Islam. Ketika itu ia melihat keluarga yang telah masuk Islam dahulu darinya tidak memiliki seorang muslim pun yang sekufu baginya, kecuali Ali bin Abi Thalib. Karena itu, orang-orang menawarkan Ali untuk menikahi putri Amr. Berita itu tersebar luas di Madinah hingga terdengar oleh istrinya, Fathimah az-Zahra. Ia pun merasakan kesedihan yang sangat dalam lalu pergi menghadap kepada sang ayah. Dengan air mata yang membasahi kedua pipinya yang putih dan suci, Fathimah mengadukan hal itu kepada ayahnya. Ia berkata, "Mereka yakin bahwa engkau tidak akan marah karena putri-putrimu."

Air mata Fathimah mampu menyentuh hati ayahnya. Tiba-tiba beliau tampak marah karena putrinya, akankah Ali bin Abi Thalib mengumpulkan putri Rasulullah dengan putri musuh Allah? Hal ini tidak akan pernah terjadi. Selanjutnya, datanglah Bani Hasyim bin Mughirah hendak memohon izin kepada beliau untuk menikahkan putri mereka dengan suami Fathimah. Namun, tiba-tiba wajah beliau tampak tidak senang mendengar hal itu. Bani Mughirah keheranan mendapati respons Rasulullah yang demikian itu. Pasalnya, Islam tidaklah melarang Ali untuk menikah sekali lagi dan Rasulullah sendiri pun menikahi lebih dari satu wanita. Jadi, apa masalahnya

---

[237] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 160 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 16.
[238] *Ibid.*

jika Ali hendak mengumpulkan putri beliau dengan putri musuhnya? Sifat kemanusiaan beliau pun menggelora. Rasulullah naik mimbar dan berkhutbah,

"Sesungguhnya, Bani Hasyim bin Mughirah meminta izin kepadaku untuk menikahkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib. Aku tidak akan pernah mengizinkan mereka, kecuali jika Ali bin Abi Thalib bersedia menceraikan putriku dan menikah dengan putri mereka. Fathimah adalah bagian dari diriku. Aku akan merasa ragu terhadap apa yang membuatnya ragu. Aku akan merasa sakit terhadap apa yang membuatnya merasa sakit. Aku khawatir jika putriku mendapat fitnah dalam urusan agama."[239]

Rasulullah adalah seorang manusia dan beliau mengungkapkan kemanusiaan beliau itu dengan ucapanan: *"Fathimah adalah bagian dari diriku. Aku akan merasa sakit terhadap apa yang membuatnya merasa sakit."* Sungguh pun demikian, beliau tidaklah mengharamkan perbuatan yang halal dan menghalalkan sesuatu yang haram. Beliau kembalikan persoalan itu kepada Ali untuk memilih. Pada akhirnya, Ali pun lebih memilih putri Rasulullah ﷺ.

Kasih sayang dan kedamaian kembali menyelimuti rumah tangga Ali yang sempat terembus oleh angin kencang dan mengguncangkan semua orang yang menghuninya. Fathimah kembali menimang putranya sambil menggoda sang suami yang suatu kali pernah berpikir untuk membawa madu di rumahnya. Ia berkata,

"Wahai ayahku yang menyerupai nabi

Engkau tidaklah mirip dengan Ali."

Ali ؓ mendekati sang istri dan berkata dengan lembut, "Demi Allah, aku tidak akan pernah melakukan sesuatu yang tidak engkau sukai."[240]

Rasulullah datang memasuki rumah Fathimah dan suaminya. Beliau kemudian bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu tentang hal yang lebih baik dari permintaan kalian kepadaku?"*

Mereka menjawab, "Mau, ya Rasulullah."

Beliau bersabda, *"Jibril mengajarkan beberapa kalimat kepadaku, yakni baca tasbih setiap usai shalat sebanyak sepuluh kali, tahmid sepuluh kali, dan takbir sepuluh kali. Jika kalian hendak menaiki tempat tidur, bacalah tasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh tiga kali. Bacaan ini adalah lebih baik bagi kalian dari segala sesuatu."*

---

[239] HR. Bukhari dalam pembahasan *Fadha'il an-Nabi* ﷺ bab "*Manaqib Fathimah*" jilid 4, hlm. 219, dan Muslim dalam *Fadhail Shahabah* bab "*Fadha'il binti an-Nabi* ﷺ", hlm. 2449.

[240] Ibnu Hajar, *Loc. Cit.* dan Ibnu Sa'd, *Loc. Cit.*

Ali bin Abi Thalib menceritakan, "Aku tidak pernah meninggalkan bacaan tersebut sejak Rasulullah mengajarkannya kepadaku."

Ada seorang sahabat bertanya, "Tidak pula pada malam Perang Shifin?"

Ali menjawab, "Ya, termasuk pada malam Perang Shifin."[241]

Berbagai peristiwa yang berat dan sangat kejam telah Fathimah ﷺ lalui dengan penuh kesabaran. Sejak masih sangat belia, ia telah menyaksikan kepergian mendiang ibunya nan suci dan pada saat itu dirinya masih seorang gadis kecil yang belum mengerti tentang kematian. Selanjutnya, Fathimah juga menyaksikan kematian saudarinya, Ruqayah, sepulangnya dari hijrah ke Habasyah yang disusul dengan kepergian saudarinya, Zainab al-Kubra, pada tahun 8 H dan Ummu Kultsum pada tahun 9 H.

Fathimah juga menjalani kehidupannya dalam kekurangan dan kemiskinan. Dengan susah payah, ia harus menghadapi banyak hal yang jarang sekali bisa dipikul oleh seorang gadis sebayanya. Namun, Fathimah az-Zahra yang dididik langsung oleh Rasulullah telah banyak beroleh asuhan dan pembelajaran dengan penuh kasih sayang dan cinta hingga tidak pernah menyerah pada kesedihan ataupun putus asa. Fathimah justru menjadi panutan bagi gadis yang penyabar dan teguh, serta tegar dalam menyeru manusia kepada Allah ﷻ.

Namun, kali ini ujian yang dihadapi benar-benar berat dan mengguncangkan perasaannya. Ujian kali ini sungguh begitu berpengaruh terhadap jiwa dan tubuhnya serta harapan dan impiannya. Rasulullah ﷺ mengalami sakit panas, tepatnya pada beberapa malam terakhir dari bulan Shafar tahun 11 H. Keluarga Rasulullah dan kaum Muslimin mengira bahwa itu sekadar demam yang akan segera hilang. Namun, setelah sekian lama menanti, Rasulullah tetap terbaring sakit, tak beranjak dari pembaringannya.

Ummul Mukminin Aisyah ﷺ menceritakan,[242] "Kami, para istri Rasulullah ﷺ, berkumpul di dekat beliau. Tidak ada seorang pun beranjak dari kami hingga datanglah Fathimah yang berjalan persis sebagaimana Rasulullah berjalan. Begitu melihatnya, Rasulullah menyambut dengan hangat dan mengucapkan: '*Selamat datang wahai putriku.*' Selanjutnya, beliau dudukkan sang putri di sebelah kanan atau kirinya. Rasulullah membisiki Fathimah

---

241. Lihat *Shahih Muslim* No. 2727-2728 dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 59.

242. Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 13, hlm. 74-75; adz-Dzahabi, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 130. Lihat Bukhari, dalam *Al-Anbiya'*, bab "*Alamat an-Nubuwah*" dan Muslim dalam *Fadhl ash-Shahabah*, bab "*Fadhlu Fathimah*."

lalu Fathimah menangis. Setelah itu, beliau membisiki sekali lagi hingga Fathimah tertawa.

Ketika Fathimah beranjak dari sisi Rasulullah, aku bertanya, 'Wahai Fathimah, Rasulullah membisikimu lalu engkau menangis dan setelah itu engkau pun tertawa. Aku berjanji kepadamu untuk tidak menceritakannya kepada siapa pun jika engkau mau menceritakan apa yang membuatmu menangis dan tertawa?'

Fathimah menjawab, 'Aku tidak mungkin membuka rahasia Rasulullah.'

Setelah Rasulullah wafat, aku kembali menanyakan hal itu kepada Fathimah. Akhirnya, Fathimah menjawab, 'Sekarang aku bisa menceritakannya. Beliau menyampaikan kepadaku, '*Jibril memintaku untuk tadarus al-Qur'an denganku satu kali tiap tahun. Namun, tahun ini Jibril datang dua kali dan menurutku hal ini tiada lain karena ajalku sudah dekat. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya, sebaik-baik pendahulumu adalah aku.*' Karena itu, aku pun menangis. Ketika melihat kesedihan yang aku rasakan, beliau mengatakan, '*Tidakkah engkau ridha untuk menjadi junjungan bagi wanita seluruh alam?*' Mendengar hal itu, aku pun tertawa."[243]

Fathimah tetap berada di sisi sang ayah dan tidak pernah meninggalkan beliau yang berada di rumah Aisyah. Sakit beliau tampak cukup berat. Karena itu, Fathimah melayani dan menjaga Rasulullah bersama Aisyah ﷺ dengan sepenuh hati. Ia hiasi diri dengan kesabaran atas qadha dan qadar Allah. Fathimah selalu berdoa kepada Allah agar menyembuhkan Rasulullah dan meringankan sakit yang beliau alami.

Ketika sakit Rasulullah semakin parah dan membuat beliau tidak berdaya, Fathimah memanggil-manggil, "Betapa susahnya... aduhai ayahku!"

Rasulullah menjawab, "*Setelah wafat, ayahmu tidak akan lagi mengalami kesusahan.*"[244]

Diriwayatkan dari *Sayyidah* Aisyah ﷺ bahwa pada saat Rasulullah berpisah dengan ruhnya yang suci maka dirinya berkata, "Pada hari itu

---

[243] Dalam riwayat Abu Syaibah dengan sanad yang hasan dan dituturkan dalam kitab *Kanzul al-Ummal*, 13/675, dituturkan bahwa Fathimah berkata kepada Aisyah, "Apakah yang engkau maksud ketika aku menunduk kepada Rasulullah kemudian aku menangis? Selanjutnya, ketika aku menunduk lagi kepada beliau kemudian aku tertawa?"

Fathimah berkata, "Beliau memberitahuku bahwa beliau akan wafat karena sakit itu. Karena itu, aku menangis. Selanjutnya, beliau memberitahuku bahwa aku adalah keluarga yang paling cepat menyusul beliau. Setelah itu, Rasulullah mengatakan, '*Engkau adalah junjungan seluruh wanita penduduk surga, kecuali Maryam binti Imran*,' maka aku pun tertawa."

[244] Hadis riwayat Anas bin Malik. Lihat *Shahih Bukhari*, bab '*Maradh Rasulillah wa Wafatihi*'.

Rasulullah pulang ke rumahku sepulang dari masjid. Beliau berbaring di pangkuanku. Aku merasakan tubuh beliau begitu berat di pangkuanku. Aku pun memandangi wajah beliau dan kulihat mata beliau terbuka lebar. Ketika itu beliau mengucapkan, *'Ya Allah, ar-Rafiq al-A'la, dari surga.'* Selanjutnya, aku diberi pilihan dan aku berkata: 'Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku telah memilih.'"

Aisyah mengatakan, "Ketika Rasulullah ﷺ hendak wafat, Fathimah berada di sisi beliau. Ia melihat bagaimana maut yang tidak bisa ditolak itu menghampiri Rasulullah. Fathimah meneteskan air mata karena duka dan iba kepada sang ayah. Pada saat itu Fathimah melihat Rasulullah memasukkan kedua tangan ke sebuah bejana yang berisi air dan digunakan untuk membasuh wajah beliau sambil mengucapkan, *'Lâ Ilâha illallâh. Sesungguhnya maut itu membawa sakratulmaut.'*"[245]

Fathimah az-Zahra menjerit sekeras-kerasnya atas duka dan perpisahan itu. Ia meratapi Rasulullah:

'Aduhai ayahku, telah memenuhi panggilan Tuhan.

Aduhai ayahku, surga Firdaus adalah tempat tinggalnya.

Kepada Jibril, beliau menyendiri.'"

Rasulullah ﷺ menghembuskan napas terakhir di pangkuan Aisyah. Karena usianya yang masih belia, Aisyah kemudian meletakkan kepala beliau di atas bantal. Setelah itu, ia meratap bersama para wanita dan memukul wajahnya. Tidak lama kemudian, Abbas menemui umat dan menyampaikan kabar duka atas wafatnya Rasulullah. Mereka bertanya, "Wahai Abbas, apa yang engkau dapati dari Rasulullah?"

Abbas menjawab, "Aku menemui beliau saat mengucapkan, *'Keagungan Tuhanku yang Mulia telah aku gapai.'*"

Setelah Rasulullah dikebumikan, Fathimah berkata kepada Anas, "Wahai Anas, bagaimana hati kalian tega untuk menimbun jasad Rasulullah?"[246]

Fathimah az-Zahra kembali menangisi sang ayah. Semua umat Islam menangisi Nabi dan Rasul mereka, Muhammad ﷺ, sambil mengingat firman Allah ﷻ:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ... ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul." **(QS. Âli-'Imrân: 144)**

245 *Shahih Bukhari*, bab *"Maradh Rasulillah wa Wafatihi"*.
246 HR. Bukhari dalam *Al-Maghazi*, bab *"Maradh Rasulillah wa Wafatihi"* (jld. 5, hlm. 137).

Demikian juga firman-Nya:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?" **(QS. Al-Anbiyâ': 34)**

Beberapa hari setelah Rasulullah wafat, Fathimah menggantungkan harapan pada peninggalan Rasulullah. Fathimah meminta peninggalan itu dari tanah beliau di Khaibar. Ia menanyakan hal itu kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dan Abu Bakar menceritakan bahwa dirinya pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Kami (para nabi) tidaklah mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."* Setelah itu, Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya, aku akan menanggung siapa yang ditanggung oleh Rasulullah sebelumnya dan aku pun akan memberikan nafkah kepada siapa saja yang dinafkahi oleh Rasulullah."

Namun, Fathimah tidak menerima kata-kata Abu Bakar itu, bahkan ia tampak marah. Abu Bakar pun memohon maaf dan berkata, "Wahai kekasih Rasulullah, demi Allah sesungguhnya keluarga Rasulullah itu lebih aku cintai daripada keluargaku sendiri. Engkau sungguh lebih aku cintai daripada Aisyah. Ketika ayahmu wafat, aku sungguh ingin bahwa aku mati dan tidak hidup setelah beliau tiada. Jika aku mengakuimu dan mengakui kemuliaan serta kehormatanmu, mungkinkah aku menghalangi hak dan warisanmu dari Rasulullah? Akan tetapi, aku sungguh telah mendengar Rasulullah bersabda, *'Kami (para nabi) tidaklah mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.'"*[247]

Hanya beberapa bulan setelah sang ayah wafat, Fathimah mulai memikirkan saat-saat kematian dan persiapan untuk menghadapi saat itu. Rasulullah telah memberikan kabar gembira bahwa dirinya adalah orang pertama dari keluarga beliau yang akan menyusul Rasulullah. Karena itu, Fathimah sering berpikir dan berbicara tentang kematian hingga ajalnya sudah dekat.[248]

Dalam masa-masa itu, hati Fathimah tidak pernah merasakan kebahagiaan maupun kegembiraan. Sang ayah telah pergi meninggalkan dirinya hingga Fathimah tidak pernah lepas dari duka dan kerinduan untuk bertemu beliau. Akhirnya, ia pun jatuh sakit. Hasan, Husain, dan Ummu Kultsum

---

[247] Adz-Dzahabi, Op. Cit., jld. 2, hlm. 120-121

[248] Ibnu Sa'd, Op. Cit., hlm. 633

memandangi ibu mereka dengan penuh kasih dan kesedihan. Tubuh Fathimah terbaring sementara sinar kedua matanya yang indah itu sedikit demi sedikit mulai padam. Maut telah mengintai Fathimah hendak menjemputnya untuk menyusul Rasulullah dan para saudarinya tercinta: Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum.

Ibunya nan suci, Khadijah ﷺ, telah beristirahat jauh di sana, di kota Mekah. Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Ummu Aiman (Zainab) beristirahat di tanah Baqi'. Sementara itu, Rasulullah sendiri dimakamkan di tempat di mana beliau berpulang, yaitu di kediaman Aisyah. Mereka semua telah tiada, tetapi di atas pembaringan itu, Fathimah melihat mereka semua sedang menanti dirinya untuk pergi bersama menyusul sang ayah, menuju *ar-Rafiq al-A'la*.

Kematian begitu cepat menghampiri Fathimah dan ia pun telah rela meninggalkan dunia tanpa menyesali perpisahan. Hal itu karena ia tidak pernah berlomba untuk meraih kehormatan maupun kemewahan dunia. Ia tidak pernah silau oleh perhiasan maupun kenikmatan dunia dan tidak pernah resah karena kesusahan maupun kesulitan dunia. Tidak lama kemudian, ia akan mati dan ditangisi lalu pergi meninggalkan dunia yang tidak ada sedikit pun kebaikan dalam bekalnya yang ia bawa, kecuali takwa.

Fathimah membuka kedua matanya yang layu. Ia lihat Abu Hasan yang tampak sedih dan berduka. Sementara itu, Hasan dan Husain mengucurkan air mata. Ummu Kultsum pun, bahkan hampir mati karena duka dan kesedihan atas wafatnya sang ibu. Fathimah bermaksud menghibur mereka semua, tetapi kata-kata di bibirnya telah tiada. Ia tidak lagi memiliki kalimat untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya.

Ummu Rafi' menceritakan,[249] "Fathimah pun jatuh sakit. Pada hari kematiannya, Fathimah berkata kepadaku: 'Wahai budakku, tuangkanlah air mandi untukku.' Fathimah pun mandi dengan sebaik-baiknya. Setelah itu, ia kenakan pakaian terbaru yang ia miliki lalu berkata, 'Letakkanlah ranjangku di tengah-tengah rumah.'

Fathimah berbaring di atas ranjang tersebut dan menghadap kiblat. Ia berkata, 'Wahai budakku, nyawaku akan dicabut hari ini. Aku telah usai mandi dan jangan ada seorang pun membuka kafanku.' Fathimah akhirnya menutup mata untuk selamanya. Semoga Allah meridhainya. Pada saat itu Ali bin Abi Thalib baru saja pulang. Aku pun menceritakan tentang hal yang

[249] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. [illegible]3, hlm. [illegible]5.

terjadi. Ali segera membawa Fathimah dan memakamkannya setelah Ali menshalatkannya bersama Abbas ra."

Pada malam Selasa tanggal 3 Ramadhan 11 H, jiwa yang tenang itu pergi menghadap Tuhannya dengan ridha dan diridhai. Abu Hasan, Ali, menangis tersedu-sedu. Begitu juga dengan Hasan, Husain, dan Ummu Kultsum menangis karena mesti berpisah dengan sosok ibu yang paling agung di alam ini sekaligus menjadi junjungan bagi seluruh wanita penghuni surga.

Ali, Asma' binti 'Umais, dan Sulma Ummu Rafi' merawat jenazah Fathimah yang suci untuk dimakamkan. Sementara itu, mata-mata yang berduka masih mengalirkan air mata. Orang-orang berkumpul di masjid dengan hati yang dipenuhi kesedihan mendalam. Kepergian Fathimah az-Zahra telah menyiram kembali duka dan kesedihan mereka karena berpisah dengan Rasulullah, Nabi pembawa rahmat dan utusan Tuhan semesta alam.

Jenazah Fathimah dishalatkan oleh suaminya, Ali bin Abi Thalib, dan pamannya, Abbas ra. Pada malam yang tenang, di bawah sinaran lilin-lilin, jenazah Fathimah diiring menuju tanah Baqi'. Semua laki-laki tenggelam dalam tangis air mata, sedangkan ratapan para wanita terdengar dari rumah-rumah sebagai ungkapan belasungkawa terhadap almarhumah Fathimah az-Zahra.

Ali bin Abi Thalib merasakan api kesedihan membakar hatinya. Ia tidak lagi sanggup menyimpan kesedihan di dada. Karena itu, ia berdiri dan berbicara kepada Rasulullah saw seraya meratapi sang istri, "*Assalamualaika Ya Rasulullah*. Dariku dan dari putrimu yang telah berbaring di sisimu begitu cepat menyusulmu. Wahai Rasulullah, kesabaranku begitu kecil karena berpisah dengan putri tercintamu. Aku tidak sanggup bersikap tabah karenanya. Namun, dengan beratnya duka karena kepergianmu dan kejutan musibah karenamu, aku pun mendapatkan rasa duka. Aku telah membaringkanmu dalam liang kuburmu. Jiwamu terbang saat engkau berada di dekapanku.

Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn. Titipan itu telah diminta kembali. Barang gadaian telah diambil. Namun, kesedihanku tetap abadi sehingga malam pun takbisa kugunakan untuk tidur sampai Allah memanggilmu untuk hadir di negeri di mana engkau kini tinggal. Putrimu yang suci ini akan menceritakan kepadamu tentang umatmu yang mendekati kehancuran. Karena itu, bertanyalah kepadanya dan carilah kabar darinya.

Hal ini sungguh terjadi, padahal waktu belum berjalan lama. Namamu masih diingat. *Wassalâm 'alaikumâ* sebagai salam orang yang berpamitan, tanpa kata dan tanpa kejenuhan. Jika aku pergi, itu bukan karena jenuh. Jika

aku tetap tinggal, bukan karena buruk sangka terhadap apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang sabar."

Semoga Allah merahmati Fathimah az-Zahra, junjungan seluruh wanita penghuni surga. Kesayangan dari junjungan seluruh manusia, istri dari pimpinan para kesatria, dan ibu dari Hasan dan Husain, penghulu pemuda di surga, serta ibu dari Zainab sang pahlawan wanita dalam peristiwa Karbala.

Para Sahabat Wanita Berbai'at kepada Rasulullah ﷺ

Tentang bai'at para wanita kepada Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ berfirman dalam Kitab-Nya yang agung,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (**QS. Al-Mumtahanah: 12**)

Ketika ada sejumlah wanita yang datang untuk berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, mereka mengenakan pakaian jubah (yang menutupi seluruh tubuh) pada waktu antara maghrib dan isya. Selanjutnya, mereka mengucapkan salam dan memperkenalkan nasab masing-masing. Rasulullah pun menyambut mereka dengan ramah lalu bertanya,

"Apakah hajat kalian?"

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami datang untuk membai'atmu dalam Islam. Kami percaya kepadamu dan kami bersaksi bahwa agama yang engkau bawa adalah benar."

Rasulullah menjawab, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah kepada kalian untuk menerima Islam."*

Setelah itu, beliau bersabda, *"Aku telah membai'at kalian semua."*

Ummu Amir menceritakan, "Aku kemudian mendekati Rasulullah, tetapi beliau bersabda: *'Aku tidak akan berjabat tangan dengan wanita. Kata-kataku kepada seribu wanita sama dengan kata-kataku kepada satu orang wanita'.*"[250]

Saat Rasulullah memasuki kota Madinah al-Munawwarah sebagai seorang muhajir, datanglah beberapa wanita yang telah masuk Islam. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya para suami kami telah berbai'at kepadamu dan kami ingin berbai'at pula kepadamu."[251]

Dalam riwayat lain Asma' binti Abi Bakar menceritakan, "Sepupu wanitaku mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Rasulullah. Ketika itu tangannya memakai sebuah gelang dan beberapa cincin emas. Rasulullah pun menahan tangan beliau dan bersabda: *'Sesungguhnya, aku tidak akan menjabat tangan wanita'.*"[252]

---

[250] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 12
[251] Ibnu Sa'd, *Ibid.*, jld. 8, hlm. 9
[252] Ibnu Sa'd, *Ibid.*, jld. 8, hlm. 6

Bibi-Bibi Rasulullah ﷺ

Shafiyah binti Abdul Muththalib

ALLAH ﷻ BERFIRMAN, *"Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat."*

Ketika Allah menurunkan ayat ini, Rasulullah ﷺ menyeru, *"Wahai Fathimah binti Muhammad, wahai Shafiyah binti Abdul Muththalib, Wahai Bani Abdul Muththalib, aku tidak bisa menjamin sesuatu pun dari Allah terhadap kalian. Mintalah harta kepadaku semaumu."*[253]

Shafiyah ash-Shafiyah, wanita yang suci, jujur, pejuang, dan pelaku bai'at. Seorang wanita penyair yang mulia. Ia adalah Shafiyah binti Abdul Muththalib bin Hasyim al-Qurasyiyyah al-Hasyimiyyah, bibi Rasulullah ﷺ, dan saudari kandung *Asadullah wa Asadu Rasulihi* (Singa Allah dan Rasul-Nya), Hamzah bin Abdul Muththalib. Ia juga merupakan ibu dari sang sahabat besar, Zubair bin 'Awwam.

"Janganlah jenuh jika tangis berkepanjangan

Menangisi Asadullah Hamzah

Menjadi kebanggaan anak-anak yatim

Harimau peperangan di Bizzah

Yang ia cari adalah ridha Ahmad

Ridha Tuhan Pemilik Arsy dan keagungan."[254]

Shafiyah ash-Shafiyah tumbuh di rumah seorang pembesar Quraisy, pemilik kekuasaan, kehormatan, dan keagungan, Abdul Muththalib, yang mampu membentuk kepribadian yang kokoh pada dirinya dan memberi kedudukan mulia di tengah kaumnya. Karena itu, Shafiyah tumbuh menjadi wanita yang berlidah fasih, baligh, ahli *qira'ah*, alim, pemberani, dan kesatria.

---

[253] HR. Bukhari dalam menafsirkan surah asy-Syu'ara وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ, jld. 6, hlm. [illegible]6.

[254] Dikutip dari kasidah yang ditulis oleh penyair Rasulullah, Hassan bin Tsabit, yang digubah untuk memuji Shafiyah binti Abdul Muththalib. Lihat: Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, jld. 2, hlm. [illegible]58.

Allah ﷻ menyinari hati Shafiyah dengan cahaya iman dan hidayah. Shafiyah adalah salah seorang wanita yang paling awal membai'at Rasulullah ﷺ pada masa awal dakwah Islam. Ia pun beriman kepada Allah serta membenarkan dakwah keponakannya yang jujur dan tepercaya. Ia juga mendukung Rasulullah dan turut mendakwahkan agama Islam. Shafiyah memeluk Islam dengan baik hingga mendapat derajat dan kedudukan yang agung di tengah seluruh umat Islam.

Sebelum masuk Islam, Shafiyah adalah istri dari Hârits bin Harb bin Umayyah saudara Abu Sufyan. Al Hârits kemudian mati meninggalkan Shafiyah. Setelah itu, Shafiyah dinikahi oleh al-'Awwam bin Khuwailid. Dari pernikahannya ini, ia memiliki anak bernama Zubair, Abdul Ka'bah, dan as-Sa'ib. Sang putra, as-Sa'ib, ikut terlibat dalam perang Badar dan Perang Khandaq bersama Rasulullah kemudian gugur menjadi syuhada dalam Perang Yamamah.

Shafiyah, bibi Rasulullah, juga termasuk salah satu di antara kaum wanita beriman yang ikut melakukan perjalanan hijrah.[255] Ketika Rasulullah mengizinkan para sahabat untuk hijrah ke Madinah, setiap orang pun melakukan hijrah bersama keluarganya yang telah masuk Islam. Tidak ketinggalan, Shafiyah, bibi Rasulullah, juga turut hijrah bersama putranya, Zubair bin 'Awwâm ﷺ.

Shafiyah dan putranya merasakan banyak gangguan disertai siksaan karena keislamannya. Dengan begitu, hijrah yang dilakukan hakekatnya merupakan rahmat dari Allah ﷻ untuk menyelamatkan diri dan agama dari hal-hal yang mengancam keselamatan jiwa. Di samping itu, hijrah juga merupakan sebagian dari sunnah para nabi.

Shafiyah menyaksikan putranya yang disiksa dengan kejam, tetapi ia tidak mampu membela sang anak. Ketika itu Zubair digantung oleh pamannya sendiri di atas pohon untuk mengasapinya agar kembali menjadi kafir. Namun, Zubair berkata, "Selamanya aku tidak akan pernah menjadi kafir."[256] Sang ibu yang tulus dan penyabar ini begitu pedih melihat anaknya dalam keadaan demikian. Shafiyah memandangi sang anak dengan penuh kasih dan simpati. Ia seakan mengatakan, "Wahai anakku, teguhkanlah dirimu dalam kebenaran dan jangan pernah kembali kepada agama nenek moyangmu!" Melihat keteguhan dan ketabahan sang ibu yang melihat anaknya sedang

---

255 Dikutip dari: Syaikh Khaird al-Ak, *Shuwar Hayât Shahâbiyyât ar-Rasûl S.A.W.*, hlm. 405

256 Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 7

disiksa itu, Zubair yang masih belia itu semakin teguh untuk memegang keyakinannya pada Islam.

Shafiyah nan suci melakukan hijrah bersama Zubair, anaknya, menuju Madinah al-Munawwarah. Setibanya di sana, mereka disambut oleh Mundzir bin Muhammad bin 'Uqbah, di Desa Banu Jahjaba.[257] Ketika Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin, beliau persaudarakan Zubair bin 'Awwam dengan Salamah bin Salamah bin Waqsy.[258]

Shafiyah menyaksikan tersebarnya Islam secara luas ke seluruh penjuru negeri dan ia sendiri ikut andil dalam menyebarkannya. Semangat jihad begitu mengakar dalam hatinya sejak masa kecilnya. Karena itu, dalam Perang Uhud, begitu ia mendapat kesempatan untuk terlibat perang, ia pun berjalan di barisan paling depan di antara para wanita yang ikut pergi untuk melayani para pejuang laki-laki, mengobati para prajurit yang terluka, menyiapkan makan, dan lain-lain.

Ketika Allah menghendaki kaum Muslimin mengalami kekalahan karena sebagian dari mereka menyimpang dari perintah Rasulullah sebagai panglima mereka, Shafiyah yang pemberani itu menenteng sebuah tombak dan turun ke tengah medan perang. Dengan tombak itu, Shafiyah menghadang orang-orang yang melarikan diri dari medan perang. Ia berkata kepada mereka, "Kalian akan lari meninggalkan Rasulullah?"

Seusai perang, Rasulullah turun ke medan pertempuran untuk memeriksa para prajurit muslim yang terluka dan terbunuh. Beliau mendengar kabar tentang terbunuhnya paman beliau, Hamzah, Sang Singa Allah dan Rasul-Nya. Saat menemukan jasad Hamzah, beliau melihat perutnya yang terburai dan jasadnya dalam keadaan yang sangat buruk. Melihat keadaan sang paman yang demikian, Rasulullah sangat sedih dan hatinya teriris. Air mata mengucur dari kedua mata beliau karena duka atas kepergian sang syuhada Islam. Beliau bersabda, "*Aku tidak akan mengalami sebagaimana yang engkau alami. Sungguh aku tidak pernah melihat keadaan yang lebih tidak menyenangkan daripada ini. Semoga Allah merahmatimu karena sepanjang yang kutahu, engkau adalah orang yang senang melakukan kebaikan dan menyambung silaturahmi. Demi Allah, jika Allah memberiku kesempatan untuk mengalahkan kaum Quraisy, aku akan membalas terhadap tujuh puluh orang dari mereka.*" Selanjutnya, Rasulullah bersabda, "*Andai Shafiyah tidak bersedih dan khawatir akan menjadi sunnah*

[257] Ibnu Hisyam, Op. Cit, jld. 1 hlm. 364-365
[258] Ibnu Hisyam, Ibid, jld. hlm. 504

sesudahku, aku pasti membiarkannya (jasad Hamzah) menjadi mangsa binatang buas dan burung-burung pemangsa."

Rasulullah meletakkan jasad Hamzah di arah kiblat lalu beliau berdiri dan meratap hingga terasa sesak dadanya. Beliau sangat tertekan hingga bersabda, *"Wahai paman Rasulullah, Asadullah wa Asadu Rasulihi. Wahai Hamzah, wahai orang yang suka melakukan kebaikan. Wahai Hamzah, wahai orang yang senang menyingkap kesulitan. Wahai Hamzah, sang pembela Rasulullah."* Melihat kesedihan Rasulullah atas kematian sang paman, kaum Muslimin berkata, "Jika suatu hari nanti Allah memberi kita kemenangan atas mereka, pastilah kita balas mereka dengan balasan yang tidak pernah disaksikan oleh bangsa Arab."

Ketika mengetahui saudaranya, Hamzah, telah terbunuh, Shafiyah segera bergegas untuk melihatnya. Hamzah adalah saudara kandung Shafiyah. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Zubair putra Shafiyah, *"Wahai Zubair, cegahlah ibumu!"* Dengan perasaan sedih, Zubair segera pergi untuk menghampiri sang ibu. Ia berkata, "Wahai ibu, sesungguhnya Rasulullah menyuruhmu untuk kembali." Shafiyah menjawab, "Mengapa begitu? Aku mendengar bahwa saudaraku telah dibunuh? Itu semua terjadi dalam perjuangan karena Allah. Jadi, alangkah besar keridhaan kita atas apa yang terjadi. Aku akan bersabar, *insya Allah*."

Para sahabat Anshar menghalangi Shafiyah untuk melihat jasad Hamzah, saudaranya. Namun, usaha itu tanpa arti. Pada akhirnya, Rasulullah ﷺ mencegah mereka. Beliau berseru, *"Biarkanlah ia!"* Shafiyah yang penyabar itu pun melihat Hamzah yang telah dipotong-potong. Ia merasakan kesedihan menyayat hatinya. Shafiyah tertunduk di hadapan Rasulullah ﷺ hingga ketika Shafiyah menangis, Rasulullah pun ikut menangis. Ketika Shafiyah terisak, Rasulullah juga ikut terisak. Fathimah az-Zahra dan orang-orang yang mengerumuninya juga menangis. Setiap kali Fathimah menangis, Rasulullah juga turut menangis kemudian bersabda, *"Aku tidak akan pernah mengalami seperti Hamzah."*

Sayyidina Hamzah dibungkus dengan kain pendek. Jika mereka tutupkan di kepala, kedua kakinya terbuka dan jika mereka tutupkan di kaki, kepalanya tersingkap. Akhirnya, mereka tutupkan kain di kepala lalu kedua kakinya ditutup dengan rerumputan hijau. Ketika sang singa Allah dan Rasul-Nya ini telah dimakamkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku didatangi oleh Jibril kemudian mengabarkan kepadaku bahwa Hamzah bin Abdul Muththalib tertulis*

di antara penghuni langit tujuh Hamzah bin Abdul Muththalib Sang Singa Allah dan Rasul-Nya."[259]

Tentang dirinya sendiri, Shafiyah sang wanita pejuang berjiwa kesatria itu mengatakan, "Aku adalah wanita pertama yang membunuh seorang laki-laki."[260] Peristiwa itu adalah saat Rasulullah pergi menuju Khandaq (parit), beliau posisikan para wanita dan anak-anak yang bergabung dalam perang tersebut di dalam sebuah benteng tinggi yang disebut dengan Fari'. Bersama mereka, beliau posisikan penyair Rasulullah, Hassan bin Tsabit, yang usianya sudah hampir enam puluh tahun.

Di tengah laskar para wanita itu, menyelinaplah seorang laki-laki Yahudi yang jahat. Ia berusaha untuk melecehkan para wanita tersebut. Ia kelilingi benteng sementara para laki-laki muslim sedang berhadapan dengan musuh. Shafiyah bangkit dan mengatakan kepada Hassan, "Laki-laki Yahudi itu berusaha melihat aurat kami maka bangkitlah dan bunuhlah ia!" Hassan bin Tsabit menjawab, "Andai aku mampu melakukan itu, aku pasti bersama Rasulullah. Semoga Allah mengampunimu wahai Shafiyah. Engkau tahu bahwa aku bukanlah orang yang mampu untuk melakukan itu."

Begitu mendengar jawaban Hassan bin Tsabit, Shafiyah bangkit dengan gemetar. Semangat pun bergelora dalam jiwanya. Ia berdiri dan mengambil sebuah tongkat keras lalu turun dari benteng. Shafiyah menanti kelengahan laki-laki Yahudi tersebut. Tatkala mendapatkan celah itu, ia lancarkan serangan dengan memukul kepala Yahudi itu berkali-kali sampai mati.[261] Shafiyah kembali ke benteng dengan kebahagiaan yang memancar dari kedua matanya karena telah mampu menghabisi musuh Allah dan berhasil melindungi aurat kaum muslimah dari kejahatan. Selanjutnya, ia berkata kepada Hassan, "Turunlah dan lucutilah laki-laki itu karena aku tidak bisa melucutinya." Hassan bin Tsabit menjawab, "Aku tidak perlu untuk melucutinya wahai putri Abdul Muththalib."[262]

Dalam peristiwa Perang Khaibar, sekali lagi Shafiyah sang pejuang itu berjuang bersama para wanita mukminah untuk membantu para pahlawan Islam. Para wanita itu mengambil tempat di medan perang untuk melakukan pengobatan terhadap para prajurit yang sakit atau terluka, serta menyiapkan makanan dan senjata untuk para pejuang.

---

[259] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 96.

[260] Adz-Dzahabi, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 270.

[261] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 13, hlm. 19; Ibnu Atsir, *Op. Cit.*, jld. 5, hlm. 493; Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 228 dan ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 577.

[262] Diriwayatkan oleh al-Hakim, jld. 4, hlm. 51; al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id*, jld. 6, hlm. 134. Diriwayatkan juga oleh ath-Thabari.

Shafiyah ash-Shafiyah sangat mencintai Islam dan sangat bersemangat untuk meluhurkan kalimat Allah. Ia juga sangat mencintai keponakannya, Muhammad ﷺ, sejak masa kecil. Shafiyah sangat menyayangi Rasulullah dan sangat mengagumi beliau saat menjadi remaja. Karena itu, ketika Rasulullah menyampaikan dakwah Islam, Shafiyah langsung percaya dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai nabi. Ia selalu mendukung Rasulullah saat berperang. Oleh sebab itu, saat Rasulullah wafat, Shafiyah sangat berduka dan menangisinya dengan tangisan getir. Shafiyah meratapi beliau dalam sebuah gubahan syairnya yang indah. Ia melantunkan,[263]

"Wahai mata, limpahkan air mata dan duka

Ratapilah manusia terbaik yang wafat dan pergi

Ratapilah al-Mushtafa dengan duka mendalam

Bingungkan hati laksana yang dituju

Aku hampir kehilangan hidup ketika datang

Takdir yang ditentukan pada keagungannya

Beliau sangat penyayang kepada hamba

Kasih sayang dan petunjuk yang terbaik

Semoga Allah meridhai hidup dan matinya

Semoga membalasnya dengan surga pada hari abadi."

Sepeninggal Rasulullah, Shafiyah hidup pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar sebagai seorang wanita mulia dan terhormat. Sampai akhirnya, ia berpulang ke rahmatullah pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab pada tahun 20 H saat usianya sudah lebih dari tujuh puluh tahun. Jenazahnya dimakamkan di tanah Baqi' asy-Syarif.[264]

Shafiyah merupakan salah seorang mercusuar dalam sejarah Islam dan merupakan contoh terbaik bagi pengorbanan dan jihad di jalan Allah dalam membela agama yang benar. Semoga Allah merahmati *Sayyidah* Shafiyah nan jernih suci dan seorang mukminah pejuang sejati.

[263] Adz-Dzahabi, Op. Cit., jld. 2, hlm. 271. Demikian pula ketika ia ratapi ayahnya, Abdul Muththalib. Lihat: Ibnu Hisyam, Op. Cit., jld. 1, hlm. 169-170.

[264] Adz-Dzahabi, Op. Cit., jld. 2, hlm. 271.

Urwa binti Abdul Muththalib

WANITA SUCI, URWA, sang *muhajirah* dan penyair yang fasih. Ia adalah Urwa binti Abdul Muththalib bin Hasyim al-Qurasyiyyah al-Hasyimiyyah, bibi Rasulullah ﷺ, wanita yang selalu mendukung dan membela keponakannya Muhammad ﷺ. Ia juga adalah saudara kandung Abdullah dan Ibunda dari sang pejuang, Thulaib bin 'Umair bin Wahb bin Abdi Manaf.

Urwa nan suci tumbuh di dalam rumah tangga ayahnya, Abdul Muththalib, seorang junjungan Quraisy, seorang pemimpin, dan seorang terhormat. Dari keluarga tersebut, Urwa mewarisi kehormatan, *balaghah*, dan *fashahah*[265]. Semua itulah yang mendorongnya untuk belajar dan menggubah syair. Ketika ayahnya, Abdul Muththalib wafat, Urwa meratapinya dalam sebuah kasidah yang ia lantunkan.[266]

"Kedua mataku menangis dan layak menangis

Atas kemurahan yang berwatak pemalu

Atas watak yang mudah dan pemurah

Mulia dan berhati luhur

Atas kedermawanan yang berbudi luhur

Ayahmu yang terbaik tiada duanya

Pemurah, lembut, dan fasih

Wajahnya bersinar bagai cahaya

Bertubuh kurus, tampan mempesona

Pemilik keagungan yang tiada tara

Dermawan, rupawan, dan tampan

Memiliki kebesaran yang nyata

Tumpuan raja dan musim hari raya

---

265 Menurut bahasa, *fashahah* berarti menampakkan perkara secara jelas dan terang.

266 Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 17

Pemberi keputusan jika diminta

Sejak muda berwatak dermawan dan murah

Pemberani saat darah mengalir

Jika pemberani takut kematian

Seakan hati kebanyakan mereka menjadi udara

Ia maju menghunus pedang

Berkilat saat engkau lihat."

Sebelum Islam, pada masa jahiliyah, *Sayyidah* Urwa dinikahi oleh 'Umair bin Wahb bin Abdi Manaf dan memiliki seorang anak bernama Thulaib. Ketika suaminya meninggal, Urwa menikah dengan Artha'ah bin Syurahbil bin Hasyim dan memiliki anak bernama Fathimah.

Dikisahkan bahwa anaknya yang bernama Thulaib lebih dahulu masuk Islam dari Urwa binti Abdul Muththalib, ibunya, di Darul Arqam. Thulaib berusaha mempertahankan keislaman dengan segala daya upaya dan kesabaran. Selain itu, Thulaib adalah orang yang sangat pencemburu terhadap orang yang menyakiti Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan bahwa Thulaib adalah orang pertama yang mengalirkan darah seorang musyrik karena membela Rasulullah. Hal itu terjadi ketika ia mendengar Auf bin Shabrah as-Sahmi mengumpat Rasulullah dan menyerang beliau di tengah para sahabat. Karena itu, Thulaib segera mengambil sebatang tulang rahang unta lalu memukul Auf dengan keras hingga membuat kepalanya berdarah. Atas peristiwa itu, beberapa orang Quraisy berkata kepada Urwa, "Tidakkah engkau lihat apa yang telah diperbuat oleh anakmu wahai putri Abdul Muththalib?"

Urwa menjawab, "Sesungguhnya, Thulaib hanya membela sepupunya. Ia membela Rasul dengan darah dan harta."[267]

Dalam *Ath-Thabaqat*, Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ummu Durrah binti Abi Tejrubah, ia mengatakan,[268] "Abu Jahal dan sejumlah kafir Quraisy menghadap Rasulullah kemudian mengganggu beliau. Melihat hal itu, Thulaib bin 'Umair mendekati Abu Jahal dan memukulnya dengan keras hingga berdarah. Para kafir Quraisy itu pun menangkap dan mengikat Thulaib. Abu Lahab, saudara seibu dari Urwa, meninggalkan Thulaib seorang diri.

---

[267] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 5, hlm. 242 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 43.

[268] Ibnu Sa'd, *Ibid.*

Para Quraisy itu berbicara kepada Urwa "Tidakkah engkau lihat anakmu, Thulaib, telah mengorbankan diri untuk membela Muhammad?"

Urwa menyahut: "Hari yang terbaik baginya adalah saat ia membela saudara sepupunya yang datang membawa kebenaran dari sisi Allah."

Mereka bertanya. "Apakah engkau telah menjadi pengikut Muhammad?"

Urwa menjawab: "Benar."

Beberapa orang Quraisy mendatangi Abu Lahab dan menceritakan tentang hal yang telah terjadi. Abu Lahab segera bergegas menemui Urwa dan mengatakan "Aku heran kepadamu dan bagaimana engkau bisa menjadi pengikut Muhammad serta meninggalkan agama Abdul Muththalib."

Urwa menjawab: "Itu semua telah terjadi. Karena itu, bangkitlah untuk membela, mendukung, dan melindungi keponakanmu. Jika terbukti ia salah, engkau boleh memilih antara menjadi pengikutnya atau tetap dalam agamamu. Jika ia benar, engkau telah mengikuti agama keponakanmu.

Abu Lahab menyahut: "Kamu memiliki kekuasaan atas seluruh Arab dan ia datang membawa agama baru."

Abu Lahab menolak untuk masuk Islam."

Dalam *Ath-Thabaqat*, Ibnu Sa'd juga meriwayatkan bahwa Thulaib menyatakan masuk Islam di Darul Arqam bin Arqam al-Makhzumi. Setelah itu, ia pergi menemui ibunya, Urwa binti Abdul Muththalib, dan mengatakan, "Aku telah menjadi pengikut Muhammad dan berserah diri kepada Allah."

"Sesungguhnya, orang yang paling layak engkau dukung dan engkau bela adalah saudara sepupumu itu. Demi Allah, andai kita mampu melakukan apa yang dilakukan oleh para laki-laki, pastilah kita mengikuti dan melindungi Muhammad," jawab ibunya.

Thulaib berkata, "Wahai ibu, apakah yang menghalangimu untuk masuk Islam dan menjadi pengikut Muhammad? Sementara itu, saudaramu Hamzah juga telah menyatakan Islam."

Urwa menjawab, "Aku menanti apa yang akan dilakukan oleh para saudaraku kemudian aku akan menjadi salah satu dari mereka."

Thulaib berkata, "Sesungguhnya, aku berdoa kepada Allah agar engkau datangi Muhammad kemudian menyatakan Islam di hadapannya. Selanjutnya, engkau percaya kepadanya lalu mengucapkan dua kalimat syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Sesudah hari itu, Urwa menjadi pembela Rasulullah dengan lidahnya. Ia mendorong putranya untuk menjadi pembela Rasulullah dan melaksanakan perintah-perintahnya.[269]

Demikianlah, sang wanita suci Urwa binti Abdul Muththalib ini pun menjalani kehidupan dengan membela agama dan keislamannya. Ia juga membela, melindungi, dan mendukung keponakannya, Rasulullah ﷺ, dalam menyampaikan dakwahnya.

Al-Hafizh adz-Dzahabi meriwayatkan, "Sesudah masuk Islam, nama Urwa tak terdengar lagi di Mekah dan kita tidak mendapat riwayat tentangnya."[270] Dalam buku-buku sejarah Islam kontemporer, penulis menemukan catatan bahwa setelah Rasulullah wafat, Urwa meratapi beliau dalam sebuah kasidah yang sebagian baitnya adalah sebagai berikut.[271]

"Ya Rasulullah, engkau adalah harapan kami

Engkau begitu baik kepada kami dan tak menjauhi

Dalam hatiku seakan terdapat nama Muhammad

Sesudah nabi, aku tak menghimpun lagi nama."

Sayyidah Urwa yang suci dan beriman ini meninggal dunia pada tahun 15 H. Semoga Allah meridhai Urwa dan menempatkannya dalam keluasan surga-Nya.[272]

❖❖❖

---

269 Ash-Shafadi, *al-Wâfi al-Wâfi*, jld. 8, hlm. 365 dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 12, hlm. 109.
270 Adz-Dzahabi, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 272.
271 Sulaiman Bawwâb, *Mi'ah al-Awâ'il min an-Nisâ'*, hlm. 176.
272 *Ibid.*

'Atikah binti Abdul Muththalib

'Atikah, sang wanita suci yang beriman dan taat. Pemilik mimpi-mimpi yang benar. Wanita yang hijrah dan berbai'at kepada keponakannya, Rasulullah ﷺ. Atikah binti Abdul Muththalib bin Hasyim al-Quraisyiyah al-Hasyimiyah. Ia adalah bibi Rasulullah ﷺ sekaligus saudari kandung ayah Rasulullah, Abdullah bin Abdul Muththalib.

'Atikah lahir dan tumbuh di bawah naungan ayahnya, Abdul Muththalib, tuan seluruh kaum Quraisy, seorang junjungan yang terhormat. 'Atikah adalah wanita yang sangat perasa hingga ia begitu terkesan dengan segala musibah dan bencana yang menimpa dirinya. Hal itu kemudian mendorongnya untuk menggubah sebuah syair untuk mengungkapkan kedalaman duka yang ia alami. Hal ini bisa kita lihat dalam kasidahnya saat ia meratapi kepergian sang ayah, Abdul Muththalib, untuk selamanya. 'Atikah melantunkan kasidah.[273]

"Hai dua mataku, pemurahlah jangan kikir

Dengan air mata sesudah mereka lelap

Hai dua mataku, tumpahkanlah

Curahkanlah tangis tanpa menampar wajah

Hai dua mataku menangislah dan tumpahkan

Karena laki-laki tua yang tidak lemah dan tidak kuat

Karena laki-laki dermawan yang tenggelam dalam nestapa

Berlaku mulia dan dalam jaminan

Dalam uban pujian dan harapan

Orang yang jujur dan kukuh pendirian

Pedang yang tajam dalam perang

Mengalahkan lawan dan bermusuhan

Barakhlak mulia dan pemurah

---

[273] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 171

Setia, agung, dan pemurah

Rumahnya berdiri kokoh dan menjulang

Tinggi semangat, tak tertanding."

Pada masa jahiliyah, Atikah menikah dengan Abu Umayah bin Mughirah, ayah dari Ummu Salamah, istri Rasulullah ﷺ. Dari pernikahan ini, 'Atikah memiliki beberapa anak di antaranya Abdullah, Zuhair, dan lain-lain. Putra 'Atikah yang bernama Abdullah tidak pernah masuk Islam. Sementara itu, Zuhair, ialah salah seorang yang berusaha untuk merobek catatan yang berisi pemboikotan Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ. Zuhair masuk Islam dan menjadi muslim yang baik. Ia juga menjadi salah seorang yang mendukung dan membela Rasulullah.

Atikah menyatakan Islam di Mekah bersama para wanita yang telah berbai'at dan ikut hijrah bersama Rasulullah ke Madinah al-Munawwarah. Sejauh yang dituturkan dalam buku-buku *siran*, 'Atikah pernah mengalami mimpi yang dibenarkan oleh Rasulullah dan kemudian terbukti. Ia bermimpi tentang kekalahan kaum Quraisy dalam Perang Badar.

Ibnu Ishaq menceritakan,[24] "Aku mendengar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dan Yazid bin Ruman dan 'Urwah bin Zubair, mereka mengatakan: 'Tiga malam sebelum kedatangan pasukan Mekah, Atikah binti Abdul Muththalib mengalami sebuah mimpi yang membuatnya takut. Oleh karena itu, ia menemui saudaranya, Abbas bin Abdul Muththalib, untuk menceritakannya. 'Atikah berkata: 'Wahai saudaraku, demi Allah semalam aku mengalami mimpi yang membuatku takut. Aku takut jika kaummu mengalami keburukan dan musibah karenanya. Karena itu, rahasiakanlah apa yang akan kuceritakan ini.'

Abbas bertanya: 'Apa mimpi yang engkau alami?'

Atikah menjawab: 'Aku melihat seseorang yang datang dengan menunggang unta kemudian berhenti di atas batu. Ia berteriak sekeras-kerasnya 'Wahai Ahlu Ghudur, pergilah untuk menyambut kematian kalian!' (Ia berteriak demikian sebanyak tiga kali). Selanjutnya, aku melihat banyak orang berkumpul di sekitarnya. Laki-laki itu masuk ke dalam masjid diikuti oleh mereka yang berkumpul di sana. Ketika orang-orang itu berkumpul, tiba-tiba unta tunggangannya membawa laki-laki itu naik ke atas Ka'bah. Ia teriakkan kata-kata yang sama sebanyak tiga kali: 'Wahai Ahlu Ghudur, pergilah untuk menyambut kematian kalian!' Selanjutnya, Unta itu membawanya ke atas puncak Gunung Abu Qubaisy lalu ia kembali meneriakkan kalimat yang

[24] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 607-608.

sama sebanyak tiga kali: 'Wahai Ahlu Ghudur, pergilah untuk menyambut kematian kalian!' Setelah itu, ia mengambil sebuah batu dari Gunung Abu Qubaisy dan ia lemparkan ke bawah. Begitu sampai ke bawah, batu itu hancur lebur hingga tidak ada satu pun rumah maupun gubuk di Mekah yang tidak dimasuki oleh pecahan batu tersebut, kecuali rumah Bani Hasyim dan Bani Zuhrah."[275]

Abbas mengomentari: "Demi Allah, ini benar-benar mimpi yang besar. Karena itu, rahasiakanlah dan jangan engkau ceritakan kepada siapa pun!" Setelah itu, Abbas pergi dan bertemu dengan al-Walid bin 'Utbah bin Rabi'ah, sahabat dekatnya. Abbas menceritakan mimpi Atikah itu kepada al-Walid dan memintanya untuk merahasiakan. Namun, al-Walid kemudian menceritakannya kepada ayahnya, 'Utbah, hingga cerita itu pun tersebar luas di Mekah dan kaum Quraisy pun ikut membahasnya dalam berbagai perkumpulan.

Abbas ra. menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Abu Jahal karena mimpi tersebut: "Aku pergi untuk menunaikan Thawaf di Baitullah. Ketika itu, Abu Jahal bin Hisyam bersama sekelompok orang Quraisy sedang duduk dan berbincang tentang mimpi 'Atikah tersebut. Begitu melihatku, Abu Jahal mengatakan: 'Hai Abu al-Fadhal, setelah selesai thawaf nanti, datanglah kemari!' Seusai thawaf, aku pun menghampiri Abu Jahal dan duduk bersama mereka. Abu Jahal bertanya kepadaku:

'Hai Bani Abdul Muththalib, kapankah kabar itu terjadi?'

Aku menjawab: 'Apakah itu?'

Abu Jahal menyahut: 'Mimpi yang dialami oleh 'Atikah.'

Dengan pura-pura tidak mengetahui mimpi 'Atikah tersebut, Aku mengatakan: 'Apakah mimpi yang dia alami 'Atikah?'

Abu Jahal berkata: 'Wahai Bani Abdul Muththalib apakah kalian tidak terima jika para laki-laki kalian menjadi peramal hingga wanita kalian juga menjadi peramal? Dalam mimpi itu, 'Atikah mengaku bahwa ada laki-laki yang mengatakan: 'Pergilah dalam tiga hari,' maka kami akan menunggu sampai tiga hari. Jika benar, niscaya hal itu akan terjadi. Adapun jika tiga hari berlalu dan apa yang diramalkan itu tidak terbukti, kami akan menulis pernyataan kepada kalian bahwa kalian adalah keluarga yang paling pendusta di Arab.'

[275] Ibnu Sa'd, Op. Cit. jld. 8, hlm. 43

Aku berkata: 'Demi Allah, itu benar, dan aku mengingkari bahwa Atikah telah bermimpi.' Setelah itu, kami pun berpisah.'

Abbas melanjutkan ceritanya: 'Sore harinya, para wanita dari Bani Abdul Muththalib mendatangiku dan mengatakan: 'Engkau telah membiarkan laki-laki fasik dan kotor itu menghina para laki-laki. Selanjutnya, ia juga mencela kaum wanita dan engkau mendengarnya. Namun, engkau tidak marah maupun menolak atas apa yang engkau dengar itu.' Aku menjawab: 'Demi Allah, itu bukanlah sesuatu yang besar bagiku, tetapi Demi Allah aku akan menghadangnya. Jika ia kembali mengatakan hal seperti itu, aku pasti membungkamnya.' "

Abbas menceritakan, "Pada hari ketika mimpi 'Atikah itu kuceritakan, aku pergi dengan perasaan jengkel dan marah. Aku melihat bahwa aku telah kehilangan sesuatu yang sebenarnya ingin aku raih. Aku masuk masjid dan melihat Abu Jahal. Aku segera melangkah mendekat dan menghadangnya agar ia kembali mengucapkan kata-katanya itu. Dengan begitu, aku bisa menyerangnya. Abu Jahal adalah laki-laki yang bertubuh kecil, tetapi lidah dan matanya tajam. Begitu melihatku, ia bergegas menuju pintu. Dalam hati aku berkata: 'Apa yang terjadi dengannya? Apakah ini karena ia takut kepadaku?'

Namun, ternyata Abu Jahal telah mendengar apa yang belum aku dengar. Ia mendengar suara Dhamdham bin Amr al-Ghifari yang berteriak di tengah jurang. Ia berdiri di atas unta bersama beberapa rombongan. Dhamdham merobek gamisnya dan berteriak: 'Wahai kaum Quraisy, awas bahaya, awas bahaya... Harta kalian yang bersama Abu Sufyan telah dihadang oleh Muhammad bersama para sahabat. Kalian tidak akan bisa mengejarnya. Selamatkan diri kalian!' Kejadian itu telah membuatku lupa atas urusanku dengan Abu Jahal, begitu juga dengannya terhadap diriku."

Alhasil, atas kehendak Allah ﷻ, mimpi Atikah ash-Shadiqah itu telah terbukti. Perang Badar yang terjadi berikutnya telah menggiring para pembesar kafir Quraisy ke dalam kematian mereka, di tanah Badar. Terutama Abu Jahal yang dibunuh oleh Allah melalui tangan para sahabat Rasulullah ﷺ. Akibat kebenaran mimpi 'Atikah dan kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Badar itu, Allah membuatnya semakin cinta pada Islam dan Rasulullah. Begitu melihat pasukan Quraisy yang pulang dengan kekalahan, 'Atikah bersiap-siap untuk hijrah mengikuti Rasulullah dan tinggal di negeri hijrah Madinah al-Munawwarah.[276]

---

[276] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 13, hlm. 36; Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 43 dan adz-Dzahabi,

Sayangnya, buku-buku *sirah* dan biografi tidak lagi menceritakan tentang 'Atikah, setelah peristiwa tersebut, maupun tentang tahun wafatnya.

Op. Cit., jld. 2, hlm. 272

Para sahabiyah (Sahabat wanita) Mulia di Sisi Rasulullah ﷺ

Ummul Fadhal

Istri Abbas bin Abdul Muththalib, Pembunuh Abu Lahab

"Tidaklah wanita melahirkan pahlawan
Di atas gunung yang kita kena
Seperti enam anak dari ummul Fadhal
Laki-laki dan wanita sangat mulia
Paman Nabi al-Mushtafa yang mulia
Penutup dan pilihan para utusan."[277]

Ummul Fadhal adalah seorang mukminah yang bertakwa, ahli tobat, dan rajin *qiyamullail*; putri dari orang yang memiliki menantu paling mulia, dan ibu dari enam orang pahlawan suci. Ia adalah Lubabah binti Hârits bin Huzn bin Bujair al-Hilâliyah. Ibunya adalah Ummu Lubabah, Khaulah binti Auf al-Qurasyiyah, orang yang memiliki menantu paling mulia. Hal itu karena Rasulullah menikahi putri Khaulah, yaitu Maimunah ﵂. Sementara itu, Abbas, paman Rasulullah, menikahi putri keduanya, yaitu Ummul Fadhal, Lubabah. Adapun Hamzah ﵁, ia menikah dengan Salma.

Ummul Fadhal adalah saudara Ummul Mukminin Maimunah, istri Nabi ﷺ.[278] Ummul Fadhal dinikahi oleh Abbas, paman Rasulullah, dan memberikan sejumlah keturunan yang saleh, yaitu enam orang pilihan yang tiada bandingnya. Mereka adalah al-Fadhl, Abdullah al-faqih, Ubaidullah al-Faqih, Ma'bad, Qatsam, dan Abdurrahman.

Ummul Fadhl telah memeluk Islam sebelum peristiwa hijrah. Konon ia adalah wanita pertama yang masuk Islam sesudah Ummul Mukminin Khadijah ﵂. Ummul Fadhl menjalani hidup dalam Islam dengan baik, mempertahankannya dengan penuh kesabaran, dan rela menanggung siksaan yang

[277] Bait-bait ini ditulis oleh Abdullah bin Yazid al-Hilali. Lihat: Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 277.
[278] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 276–227 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 278.

pahit. Abdullah, putranya, pernah menceritakan, "Aku dan ibuku termasuk wanita dan anak-anak yang lemah.[279] Ibuku adalah junjungan kaum wanita. Rasulullah acapkali berkunjung dan singgah di rumah Ummul Fadhal beberapa saat."[280] Hal yang membuat Ummul Fadhal berbeda dengan para wanita lainnya adalah keberanian yang ia miliki dalam beriman dan membela dakwah Rasulullah ﷺ. Ia lah orang yang menghabisi dan membunuh Abu Lahab, musuh Allah dan Rasul-nya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ikrimah. Ia menceritakan bahwa Abu Rafi', budak Rasulullah ﷺ, menceritakan, "Aku adalah budak Abbas. Ketika Islam datang, Abbas masuk Islam secara diam-diam, begitu juga dengan Ummul Fadhal dan aku. Abbas merasa tidak kuasa menghindari ajakan kaumnya ketika mereka mengajaknya untuk ikut bersama rombongan pasukan Quraisy menghadapi kaum Muslimin dalam Perang Badar. Karena itu, ia tidak mampu untuk menolak seruan itu ataupun mengabaikannya.

Adapun Abu Lahab, ia tidak ikut pergi dalam Perang Badar dan ia menunjuk al-'Ash bin Hisyam bin Mughirah untuk menggantikan dirinya. Demikianlah kebiasaan mereka: jika ada seseorang yang tidak pergi, ia akan mengirimkan seseorang sebagai penggantinya. Ketika terdengar kabar tentang kekalahan kaum Quraisy dalam perang Badar, kami merasa ada kekuatan dan kehormatan dalam hati.

Aku adalah seorang laki-laki lemah yang bekerja membuat kendi dengan alat pahat. Demi Allah, aku sedang duduk dan di dekatku Ummul Fadhl juga sedang duduk. Kami merasa senang mendengar berita yang datangnya membawa kabar gembira itu. Namun, tiba-tiba Abu Lahab datang dengan berjalan tertatih kemudian mengambil tempat duduk. Saat Abu Jahal sedang duduk, orang-orang berteriak, 'Abu Sufyan bin Hârits telah datang.'

Abu Lahab berkata: 'Kemarilah, engkau pasti membawa berita!'

Abu Sufyan duduk di dekat Abu Lahab sementara orang-orang berdiri di sekelilingnya.

Abu Lahab berkata, 'Wahai saudaraku, ceritakanlah apa yang terjadi dengan kaum kita!'

Abu Sufyan mengatakan, 'Demi Allah, begitu bertemu dengan kaum Muslimin, kami seakan memberikan pundak-pundak kami kepada mereka

---

[279] Riwayat Imam Bukhari dalam menafsirkan surah an-Nisâ' (وما لكم لا تقاتلون في سبيل الله), jilid 5 hlm. 181. Diriwayatkan juga oleh Bukhari dari Ibnu Abu Malikah bahwa Ibnu Abbas membaca ayat (إلا المستضعفين من الرجال والنساء والولدان), lalu ia berkata, "Aku dan ibuku termasuk orang yang dimaksud oleh Allah.

[280] Ibnu Sa'd, Loc. Cit.

Mereka bunuh kami semaunya dan menawan kami dengan bebas. Namun, demi Allah, kami tidak menyalahkan pasukan kami atas kejadian itu. Pasalnya, ketika itu kami melihat banyak laki-laki berpakaian putih yang menunggang kuda belang di antara manusia dan bumi. Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang bisa menghadang kuda itu'."

Abu Rafi mengatakan, "Aku mengangkat tali pahat lalu kukatakan, 'Demi Allah, itu adalah para malaikat.' Seketika itu Abu Lahab mengangkat tangannya dan menampar wajahku hingga bengkak kemudian membantingku ke tanah. Ia duduk di atas tubuhku sambil menghajarku sementara aku adalah seorang laki-laki yang lemah.

Ummul Fadhal bangkit menuju sebatang kayu. Ia ambil kayu itu dan memukulkannya ke kepala Abu Lahab hingga terluka. Ia berkata, 'Engkau anggap ia lemah karena tuannya tidak ada?' Abu Lahab lalu berdiri dengan lemah dan gontai. Demi Allah, hanya tujuh malam setelah itu, Allah menurunkan penyakit bisul yang membunuh Abu Lahab."[281]

Suatu riwayat menyebutkan bahwa setelah mati, Abu Lahab dibiarkan oleh anak-anaknya selama tiga hari. Jasadnya tidak dimakamkan hingga membusuk. Kaum Quraisy merasa takut dengan penyakit bisul sebagaimana ketakutan mereka terhadap *tha'un*. Hal itu terus berlangsung sampai ada seorang Quraisy mengatakan kepada anak-anak Abu Lahab, "Celakalah kalian! Apakah kalian tidak merasa malu bahwa jasad ayahmu membusuk di rumahnya dan tidak kalian makamkan?"

Mereka menjawab, "Kami takut terjangkit oleh penyakitnya."

Laki-laki itu pun menyahut, "Pergilah dan aku akan membantu kalian!"

Demi Allah, mereka tidak memandikan jasad itu selain dengan sedikit air tanpa mendekat. Setelah itu, mereka menggali liang kubur lalu mereka dorong tubuh itu dengan sebatang kayu ke dalam liang tersebut. Selanjutnya, mereka timpakan batu-batu ke dalam liang kubur hingga jasad itu tertimbun.

Demikianlah, akhir hidup setiap orang yang dengan terang-terangan memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Abu Lahab demikian jauh tersesat hingga memusuhi serta menyakiti Rasulullah dan para sahabat. Mahabenar Allah yang berfirman,

...فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

[281] *Hayât ash-Shahâbah*, jld. 4, hlm. 287.

"Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, kecuali kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan pada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." **(QS. Al-Baqarah: 85)**

Dengan demikian, sejarah Islam sangat layak membanggakan Ummul Fadhal. Seorang wanita pemberani dan beriman yang berani memberi balasan kepada musuh Allah dan Rasul-Nya hingga berakhirlah kesombongannya.

Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat al-Kubra* menuturkan bahwa suatu hari, Ummul Fadhal mengalami sebuah mimpi yang sangat aneh. Karena itu, ia pergi menghadap Rasulullah dan menceritakan mimpinya setelah sekian lama ia ragu untuk menceritakan mimpi tersebut. Ummul Fadhal berkata, "Wahai Rasulullah, aku bermimpi seolah salah satu anggota tubuhmu ada di rumahku." Rasulullah menjawab, *"Engkau telah mengalami mimpi baik. Fathimah akan melahirkan seorang putra dan engkau akan menyusuinya bersama anakmu, Qatsam."*

Ummul Fadhal membawa pulang kabar gembira dan agung dari Rasulullah itu. Tidak lama kemudian, Fathimah az-Zahra melahirkan Hasan bin Ali ﷺ. Selanjutnya, Ummul Fadhal mengambil dan menyusui anak tersebut. Terbuktilah mimpi yang ia alami dan kabar gembira yang disampaikan Rasulullah kepadanya.

Ummul Fadhal menceritakan, "Aku datang membawa Hasan kepada Rasulullah. Beliau segera menyambut dan menciumnya. Tiba-tiba Hasan mengencingi Rasulullah maka beliau pun bersabda, *'Wahai Ummul Fadhal, peganglah cucuku karena ia telah mengencingiku.'*

Aku mencubit Hasan hingga menangis dan aku katakan, 'Engkau telah menyakiti Rasulullah dengan mengencingi beliau.' Saat Hasan menangis, Rasulullah menegurku, *'Wahai Ummul Fadhal, engkau telah menyakiti putraku dan membuatnya menangis.'* Selanjutnya, Rasulullah meminta air lalu memercikkannya pada bekas air kencing tersebut. Setelah itu, beliau bersabda, *'Jika bayi laki-laki, percikanlah dan jika wanita, basuhlah.'* "

Dalam riwayat lain menyatakan bahwa Ummul Fadhal mengatakan kepada Rasulullah, "Lepaslah kainmu dan pakailah yang lain agar aku mencucinya." Rasulullah menjawab, *"Yang dicuci hanyalah bekas kencing bayi wanita, sedangkan kencing bayi-bayi laki-laki cukup dipercikan (air)."*[282]

---

[282] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 279 dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 267. Hadis ini diriwayatkan dari Abu Dawud dalam kitab *Ath-Thaharah* bab *"Baul ash-Shabi Yushibu ast-Tsaub"*. Hadis No. 375. Hadis ini merupakan hadis hasan. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (6: 339).

Dengan kebijaksanaan yang begitu besar, Ummul Fadhal membantu kaum Muslimin dalam menghilangkan beberapa gangguan duniawi dari hadapan mereka. Salah satu kisah yang tercatat dalam sejarah adalah saat banyak kaum Muslimin bertanya-tanya tentang hari Arafah, apakah pada hari itu Rasulullah berpuasa atau tidak? Saat itu juga, Ummul Fadhal memanggil salah seorang anaknya. Ia utus anak itu untuk mengantarkan segelas susu kepada Rasulullah yang sedang berada di Arafah. Rasulullah pun meminum susu tersebut di depan semua orang. Alhasil, mereka pun tahu bahwa beliau tidak sedang berpuasa.[283]

Jika cerita di atas menunjukkan suatu hal, hal itu adalah kecerdasan Ummul Fadhal dan keluasan pengetahuannya. Ia telah menghilangkan keraguan tentang puasa Arafah yang menjadi tanda tanya di kalangan umat Islam ketika itu.

Salah satu di antara bentuk anugerah dan kemurahan Allah kepada Ummul Fadhal adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Zaid bin Ali bin Husain bahwa ia menceritakan, "Rasulullah tidak pernah meletakkan kepala beliau di pangkuan seorang wanita yang tidak halal bagi beliau sesudah menjadi nabi, kecuali Ummul Fadhal. Ia pernah menyisir dan mencari kutu di kepala beliau yang ketika itu berada dalam pangkuannya. Suatu hari, ketika ia sedang menyisir rambut beliau, air matanya jatuh menimpa pipi Rasulullah. Beliau pun bangkit dan bertanya: '*Ada apa denganmu?*'

Ummul Fadhal menjawab: 'Sesungguhnya, Allah telah memberitahukan akan kepergianmu. Karena itu, tidakkah engkau mewasiatkan orang sesudahmu jika persoalan ada pada kami atau selain kami.'

Rasulullah bersabda: '*Setelah aku tiada, kalian akan menjadi kaum yang tertindas dan teraniaya.*' "[284]

Di samping berbagai jejak agung dalam kehidupan sahabat wanita yang mulia ini, Ummul Fadhal, ia juga banyak mendengar hadis dari Rasulullah ﷺ hingga meriwayatkan hampir tiga puluh hadis dari beliau. Beberapa di antara orang yang meriwayatkan hadis Nabi ﷺ darinya adalah Abdullah bin Abbas, putranya, Tammam, budak Ummul Fadhal, Anas bin Malik, dan sejumlah sahabat lainnya.

Sang sahabat wanita nan mulia, Ummul Fadhal, wafat pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan ؓ.[285] Sepanjang hidupnya ia telah menjadi

---

[283] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 226.
[284] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 278.
[285] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 266.

contoh sosok seorang ibu yang salehah, beriman, dan pemberani. Jenazahnya dishalatkan oleh suaminya, Abbas, dan para sahabat yang mulia lainnya. Setelah itu, jenazahnya diiring menuju tempat peristirahatan terakhir dengan ridha dan diridhai. Semoga Allah meridhainya, membuatnya ridha, dan menempatkannya dalam surga-Nya yang luas dan abadi. Surga yang telah dikabarkan oleh Rasulullah kepadanya saat bersabda, *"Sesungguhnya, mereka itu sungguh-sungguh merupakan para wanita beriman."*

Asma`binti Abu Bakar

Pemilik Dua Ikat Pinggang

Saat Rasulullah hendak pergi ke Madinah, keluarga Abu Bakar-lah yang mempersiapkan perbekalan beliau. Abu Bakar berkata, "Carikan untukku sebuah gantungan untuk bekal Rasulullah dan sebuah tali untuk geriba (wadah air)!" Asma` menjawab, "Aku tak mendapatkan sesuatu pun selain ikat pinggangku."

Abu Bakar berkata, "Berikanlah kepadaku."

Asma` mengatakan, "Aku telah memotongnya menjadi dua, satu untuk bekal makanan dan yang satu untuk geriba."

Karena itulah, Asma` mendapat julukan *Dzât an-Nithâqain* (Pemilik Dua Ikat Pinggang).

Rasulullah ﷺ berdoa, *"Semoga Allah mengganti ikat pinggangmu ini dengan dua ikat pinggang di surga."*

Seorang wanita yang jujur, sabar, pandai bertobat, dan senantiasa berzikir, wanita yang rela merobek ikat pinggangnya untuk Rasulullah ﷺ, ia-lah Asma binti Abu Bakar. Ia adalah sosok mukminah yang memiliki kedudukan mulia, harga diri, dan keberanian luar biasa. Di samping itu, ia juga adalah seorang penyair dan penulis *natsr* (prosa) yang memiliki logika dan bahasa yang fasih.

Asma` binti Abu Bakar al-Qurasyiyyah at-Tamimiyah. Putri laki-laki muslim utama dalam Islam sesudah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ. Ibunya adalah Qatilah binti Abdul 'Uzza bin Abd As'ad bin Nashr bin Mâlik bin Hisl bin 'Âmir al-'Âmiriyyah. Asma` binti Abu Bakar adalah sosok ibu dari seorang sahabat besar, Abdullah bin Zubair ؓ, dan saudara wanita dari Ummul Mukminin Aisyah ؓ.

Asma` binti Abu Bakar adalah Muhajirin wanita yang terakhir wafat. Ia masuk Islam sesudah tujuh belas orang yang hatinya mendapat cahaya

iman dari Allah. Ia membai'at Rasulullah dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang kukuh.

Salah satu wujud keislamannya yang baik adalah dapat dilihat ketika ibunya, Qatilah, telah diceraikan oleh Abu Bakar pada zaman jahiliyah. Selanjutnya, disebutkan bahwa pada suatu hari, Qatilah datang untuk mengunjungi putrinya, Asma` binti Abu Bakar ash-Shiddiq. Saat itu ia datang bersama putranya, al-Hârits bin Mudrik bin 'Umar bin Makhzum. Namun, tatkala ibunya hendak memberinya hadiah, Asma` tidak mau menerimanya sebelum bertanya kepada Rasulullah. Ia pun pergi untuk bertanya kepada beliau. Selanjutnya, Allah menurunkan ayat:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." **(QS. Al-Mumtahanah: 8)**

Setelah mendengar turunnya ayat tersebut, Asma` binti Abu Bakar mengajak masuk ibunya ke rumah dan menerima hadiah darinya. Hal itu setelah Asma` mendengar Rasulullah bersabda, *"Ya, sambunglah hubungan (baik) dengan ibumu."*[86]

Asma` *Dzât an-Nithâqain* (Pemilik Dua Ikat Pinggang) menyaksikan dua masa, yaitu masa sebelum *bi'tsah* (pengangkatan Nabi Muhammad ﷺ sebagai rasul) dan sesudahnya. Ia pun menyaksikan berbagai peristiwa *nubuwah* hari demi hari. Ia adalah putri dari ash-Shiddiq, sahabat dan karib Rasulullah yang memiliki kemuliaan sebagai orang paling awal masuk Islam dan mempercayai dakwah Rasulullah.

Abu Bakar ash-Shiddiq adalah juru dakwah terbesar setelah Rasulullah sekaligus mahaguru Islam yang pertama. Berbagai usaha besar yang ia lakukan dalam mendakwahkan agama Islam serta kemampuan luar biasanya dalam memahami Islam telah memiliki andil besar dalam membawa hidayah dan keislaman banyak sahabat. Mereka di antaranya adalah Utsman bin Affan, Zubair bin 'Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Waqqash, Thalhah bin Zubair, dan masih banyak lagi. Mereka yang menjadi sasaran awal dakwahnya

[86] HR. Al-Bukhari dalam kitab *al-Hibah*, Bab al-Hadiyah li al-Musyrikin dan firman Allah لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم

itu di luar keluarganya sendiri. Adapun keluarganya yang beriman adalah istrinya, Ummu Ruman, dan anak-anaknya.[287]

Asma' memiliki peran besar dalam membantu sang ayah dalam keterlibatannya mengemban beban dakwah Islam dan membela Rasulullah ﷺ. Rasulullah memiliki kepercayaan yang sangat besar kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dan kedua putrinya, Asma' dan Aisyah. Hal itu bisa dilihat ketika beliau menunjukkan kepada mereka akan rahasia hijrah yang diizinkan oleh Allah kepada Rasulullah.

Ummul Mukminin *Sayyidah* Aisyah menceritakan,[288] "Tidaklah salah jika Rasulullah mendatangi rumah Abu Bakar di salah satu ujung siang, adakalanya pagi dan adakalanya sore hari. Pada hari ketika Rasulullah diizinkan untuk hijrah meninggalkan Mekah dan kaumnya, Rasulullah mendatangi rumah kami pada siang hari, yakni pada waktu yang belum pernah beliau mendatangi kami pada waktu tersebut.

Begitu melihat Rasulullah, Abu Bakar mengatakan: 'Rasulullah tidaklah datang pada waktu seperti ini, kecuali karena sesuatu yang telah terjadi.' Saat Rasulullah datang, Abu Bakar tidak duduk di atas alasnya hingga Rasulullah duduk. Saat itu tidak ada orang yang bersama Abu Bakar selain aku dan saudariku, Asma' binti Abi Bakar. Selanjutnya, Rasulullah bersabda: '*Suruhlah orang yang bersamamu keluar meninggalkanku dari sisiku!*'

Abu Bakar bertanya, 'Wahai Rasulullah, kedua orang ini adalah keluargamu juga. Ada apakah?'

Rasulullah memberitahu: '*Sesungguhnya, Allah telah mengizinkanku untuk pergi hijrah.*'

Abu Bakar berkata: 'Ditemani, wahai Rasulullah?'

Beliau mengatakan: '*Ya.*'"

Sayyidah Aisyah melanjutkan, "Demi Allah, sebelum hari itu, aku belum pernah melihat seorang pun yang menangis karena bahagia dan saat itu aku melihat Abu Bakar menangis."[289]

Rasulullah melakukan hijrah ditemani oleh Abu Bakar ash-Shiddiq hingga mereka tiba di sebuah gua di atas Gunung Tsur. Selanjutnya, mereka masuk ke gua tersebut. Asma' dan saudaranya, Abdullah, memiliki peran besar untuk menyampaikan informasi dan bekal setiap malamnya. Setiap malam, mereka berdua pergi ke gua. Abdullah membekali Nabi dengan berbagai

---

[287] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 1, hlm. 250.

[288] Ibnu Hisyam, *Ibid.*, jld. 1, hlm. 484-485.

[289] Ibnu Hisyam, *Ibid.*

kabar tentang kaum Quraisy dan pergerakan mereka. Sementara itu, Asma membekali beliau dan ayahnya dengan makanan dan minuman.

Asma' binti Abu Bakar ﷺ menceritakan,[290] "Ketika Rasulullah telah pergi, kami didatangi oleh sekelompok orang Quraisy. Salah satunya adalah Abu Jahal bin Hisyam. Mereka berhenti di depan rumah Abu Bakar hingga aku pun keluar menemui mereka. Para Quraisy itu bertanya, 'Di manakah ayahmu wahai putri Abu Bakar?' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak tahu di mana ayahku.' Selanjutnya, Abu Jahal mengangkat tangan—ia adalah seorang yang jahat dan keji—lalu menampar wajahku dengan keras hingga anting-antingku terjatuh. Setelah itu, mereka pergi. Hingga tiga malam berlalu, aku tidak tahu ke mana perginya ayahku bersama Rasulullah. Tiba-tiba datanglah seorang jin laki-laki dari lembah kota Mekah sambil menyanyikan beberapa bait syair yang biasa dinyanyikan oleh orang Arab. Orang-orang bisa mendengar suaranya tanpa melihat wujudnya. Akhirnya, ia muncul di atas kota Mekah sambil bernyanyi:

Semoga Allah Tuhan manusia memberi balasan terbaik

Dua sahabat yang singgah di rumah Ummu Ma'bad

Keduanya berhenti dan berjalan oleh hidayah

Beruntunglah orang yang menjadi sahabat Muhammad

Agar Bani Ka'b mengetahui tempat pemuda mereka

Tempat duduk mereka dekat dengan kaum Mukminin."[291]

Asma' mengatakan, "Setelah mendengar kata-kata jin itu, kami tahu ke mana Rasulullah menuju. Kami tahu bahwa tujuan mereka adalah Madinah. Mereka melakukan perjalanan bersama empat orang: Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Amir bin Fuhairah—budak Abu Bakar, dan Abdullah bin Uraiqath sebagai penunjuk jalan.

Saat Rasulullah pergi meninggalkan Mekah bersama Abu Bakar, Abu Bakar membawa serta seluruh hartanya yang terdiri atas lima atau 6000 (dinar). Selanjutnya, datanglah kakekku, Abu Qafâhah, yang kehilangan untanya. Ia berkata, 'Demi Allah, ia telah menyusahkan kalian dengan membawa seluruh hartanya.' Aku menjawab, 'Tidak wahai kakek. Sungguh ayah telah meninggalkan banyak kebaikan untuk kami.' Selanjutnya, Aku menuju sebuah batu lalu aku letakkan batu itu di sebuah sudut yang biasa Abu Bakar menyimpan harta bendanya. Aku tutupi batu-batu itu dengan kain

[290] Ibnu Asakir, *Mukhtashar Târîkh Damasykus*, jld. 5, hlm. 138-139.
[291] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 132.

lalu kubawa. Aku pegang tangan kakekku dan kuletakkan kain itu di atas tangannya. Aku berkata, 'Beliau telah meninggalkan ini untuk kami.'

Kakek meraba-raba batu di balik kain tersebut kemudian mengatakan: 'Adapun jika ia tinggalkan ini untuk kalian maka itu benar. Namun, demi Allah, ia hanya meninggalkan sedikit harta untuk kita'."[292]

Demikianlah, kita melihat bahwa Asma` binti Abu Bakar rela menanggung gangguan, tekanan, dan siksaan dari orang-orang Quraisy beserta seluruh kaum kafir. Hal itu ia lakukan demi menutupi ke mana arah perjalanan hijrah Rasulullah ﷺ dan orang yang menemani beliau. Dengan hikmah yang begitu besar dan dalam, Asma` mampu meyakinkan kakeknya bahwa ayahnya telah meninggalkan banyak harta untuk dirinya dalam menjalani kehidupannya.

Asma` binti Abu Bakar kemudian dinikahi oleh Zubair bin 'Awwam di Mekah. Asma` hidup bersama sang suami dengan kehidupan yang apa adanya. Tentang hal itu, Asma` menceritakan,[293] "Aku dinikahi oleh Zubair yang tidak memiliki harta apa pun, baik berupa uang maupun barang atau sesuatu pun selain kudanya. Aku pun menggembalakan kuda dan menuntunnya. Aku berjalan mencari air dan membuat adonan. Padahal, aku tidak pandai membuat roti. Beberapa tetangga Anshar turut membuatkan adonan untukku. Mereka adalah para wanita yang tulus. Aku membawa benih yang kuletakkan di atas kepalaku dari tanah Zubair yang diberikan oleh Rasulullah sejauh 3 farsakh (1 farsakh = 5,541 km) dari tempatku.

Suatu hari aku datang dengan membawa benih di atas kepala. Aku bertemu dengan Rasulullah bersama sejumlah sahabat. Beliau memanggilku kemudian menyuruhku, '*Naiklah!*' Beliau hendak memboncengku. Namun, aku merasa malu untuk berjalan bersama laki-laki. Aku pun teringat akan kecemburuan Zubair karena ia adalah seseorang yang sangat pencemburu. Rasulullah mengetahui bahwa aku malu untuk naik hingga beliau pun pergi.

Aku pun sampai kepada Zubair lalu kuceritakan, 'Aku bertemu Rasulullah ketika aku sedang membawa buah di atas kepalaku. Beliau berjalan bersama beberapa orang sahabat. Ketika itu Rasulullah menderumkan untanya agar aku naik. Namun, aku merasa malu dan ingat akan kecemburuanmu.' Zubair berkata, 'Demi Allah, buah yang engkau bawa di atas kepalamu itu lebih berat bagiku daripada engkau naik bersama beliau.' Setelah itu, Abu Bakar

---

[292] Ibnu Asakir, *Op. Cit.*, jld 5, hlm 139.
[293] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 12, hlm. 1[illegible]4 dan Ibnu Asakir, *Op. Cit.*, jld 5, hlm. [illegible]40.

akhirnya mengirimkan seorang pembantu untukku hingga aku tidak lagi perlu mengurus kuda. Dengan begitu, ia seakan telah membebaskan diriku."[294]

Diriwayatkan dari Ikrimah bahwa Asma` hidup sebagai istri Zubair bin 'Awwam yang bersikap keras terhadapnya. Asma` pun mendatangi ayahnya dan mengadukan sifat Zubair tersebut. Abu Bakar berkata, "Wahai putriku, bersabarlah karena jika seorang wanita memiliki suami yang saleh kemudian laki-laki itu mati meninggalkannya lalu ia tidak menikah lagi dengan orang lain, niscaya Allah mengumpulkan mereka kelak di surga."[295]

Tidak lama setelah Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, Asma` pergi bersama rombongan hijrah. Di sana, ia melahirkan putranya, Abdullah bin Zubair. Ia adalah anak pertama yang lahir dalam Islam setelah peristiwa hijrah.

Asma` *Dzât an-Nithâqain* (Pemilik Dua Ikat Pinggang) telah mencatat suatu teladan hidup yang indah tentang kesabaran dalam menghadapi kesulitan hidup dan kemiskinan yang berat. Selain sebagai contoh dalam semangat untuk taat kepada suami dan berusaha mendapat ridhanya, Allah juga mengaruniakan kenikmatan berupa kekayaan kepadanya, tetapi Asma` tidak kikir dengan kekayaan harta dan jiwa yang dianugerahkan Allah kepadanya itu. Bahkan, ia menjadi wanita yang pemurah dan tidak pernah menyimpan sesuatu pun untuk hari esok. Ketika sakit, Asma` menjalaninya dengan penuh kesabaran hingga ia pun sehat lalu memerdekakan semua budak yang ia miliki. Asma` berkata kepada anak-anak dan keluarganya, "Bersedekahlah, janganlah kalian menanti lebihnya harta!"[296]

Asma` selalu memegang teguh pesan sang ayah untuk bersabar sampai putranya, Abdullah bin Zubair, tumbuh dewasa menjadi seorang remaja yang tampan dan mampu membela agama. Ayahnya, Abu Bakar, juga berpesan agar ia senantiasa melindungi sang ibu nan suci dari segala gangguan.

Pada suatu hari terjadilah pertengkaran antara Asma` dan Zubair, suaminya. Zubair memukul Asma` hingga ia berteriak memanggil Abdullah, putranya. Abdullah segera datang menghampiri sang ibu. Ketika melihat Abdullah datang untuk membela ibunya, Zubair berkata, "Jika engkau masuk, ibumu aku ceraikan." Abdullah menyahut, "Akankah engkau jadikan ibuku sebagai korban sumpahmu?" Abdullah tetap masuk dan menyelamatkan Asma` dari Zubair hingga Asma` menjauh dari Zubair. Dalam riwayat lain

[294] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 250-251; *Hilyat al-Auliyâ*, jld. 2, hlm. 56. Diriwayatkan pula oleh Bukhari dalam bab "*Al-Ghîrah fî an-Nikâh*", jld. 6, hlm. 156 dan Muslim dalam bab "*As-Salâm*" No. 2182.

[295] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 250-251 dan Ibnu 'Asakir, *Loc. Cit.*

[296] Ibnu Sa'd, *Loc. Cit.*

disebutkan bahwa Abdullah berkata kepada ayahnya, "Orang sepertiku tidak mungkin ibunya digauli oleh lelaki sepertimu. Karena itu, ceraikanlah ibuku!"[297]

Asma' tinggal bersama Abdullah bin Zubair, putranya sebagai wanita yang terhormat dan mulia. Ia hidup di bawah pengawasan Rasulullah yang mengawasi dan menyantuninya. Beliau tidak pernah melupakan Asma' dari doa yang penuh berkah. Suatu hari, Asma' mengalami bengkak di lehernya. Selanjutnya, Nabi ﷺ mengusap leher Asma' sambil berdoa, *"Ya Allah, sembuhkanlah ia dari kejahatan dan sakitnya."*[298] Atas izin Allah, Asma' pun sembuh.

Beberapa tahun telah dilewati oleh Asma' *Dzât an-Nathâqain* (Pemilik Dua Ikat Pinggang) untuk menyaksikan mangkatnya Rasulullah dan ayahnya Abu Bakar ash-Shiddiq. Selama masa itu, Asma' masih hidup berdua dengan Abdullah, anaknya, seorang pemuda pembela kebenaran, juru bicara kejujuran, pemilik pedang yang tajam, dan teguh dalam pendirian. Asma' selalu mengajarkan kepadanya akan pancaran *nubuwah* yang ia peroleh dari Rasulullah. Asma' merawat anaknya sebagai seorang ibu yang beriman dan pemberani. Ibu yang tidak merasa takut terhadap celaan orang yang mencela selama ia teguh berada di jalan Allah. Hari demi hari ia lalui dengan penuh kesabaran hingga terjadilah musibah besar ketika sang anak meninggal dunia.

Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah bahwa Yazid bin Mu'awiyah menulis surat untuk Abdullah bin Zubair yang berisi, "Aku mengirim gelang perak dan dua kalung emas, serta seikat perak. Aku perintahkan kepadamu agar datang untuk itu semua." Zubair mencampakkan surat tersebut dan tidak bersedia mengikuti perintah Yazid. Saat itu Yazid bin Mu'awiyah memegang kekhalifahan setelah ayahnya Mu'awiyah. Abdullah keberatan untuk taat kepadanya dan justru menunjukkan permusuhan. Suatu hari hal itu terdengar oleh Yazid bin Mu'awiyah hingga ia bersumpah bahwa Abdullah harus ditangkap.

Seseorang mengatakan kepada Abdullah bin Zubair agar dibuatkan belenggu dari perak yang ia kenakan dan ditutup dengan baju hingga ia terlepas dari sumpah Yazid karena berdamai itu lebih baik buatmu. Abdullah menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan mengikuti sumpahnya." Selanjutnya, ia melantunkan,

"Aku tidak akan tunduk selain kepada kebenaran

Sampai batu tunduk pada geraham pengunyah."

[297] Ibnu al-Atsir, *Asad al-Ghâbah*, jld. 5, hlm. 292.
[298] Ibnu Sa'd, *Op. Cit*, jld. 8, hlm. 25

Ia melanjutkan, "Demi Allah, sabetan pedang dalam kehormatan itu lebih aku sukai daripada sabetan cambuk dalam kehinaan." Selanjutnya, Ibnu Zubair mengangkat dirinya sendiri sebagai khalifah dan menunjukkan penentangan terhadap Yazid bin Mu'awiyah. Yazid mengutus Hushain bin Numair al-Kindi untuk menghadapi Abdullah. Sebelumnya, Yazid mengatakan kepada Hushain, "Wahai Ibnu Bardza'ah al-Himâr, hati-hatilah terhadap kelicikan bangsa Quraisy. Janganlah engkau berinteraksi dengan mereka tanpa menggunakan siasat dan kelicikan." Hushain mendatangi Mekah lalu menyerang Ibnu Zubair dan membakar Ka'bah. Namun, kemudian ia mendengar Yazid bin Mu'awiyah meninggal dunia. Ia pun melarikan diri.

Setelah Yazid bin Mu'awiyah meninggal dunia, Marwan bin Hakam mengangkat dirinya sebagai khalifah selanjutnya. Namun, tidak lama kemudian Marwan pun meninggal dunia hingga Abdul Malik yang berkuasa. Abdul Malik menunjuk al-Hajjaj untuk memimpin pasukan menuju Mekah. Saat tiba di Mekah, al-Hajjaj mendirikan kemah di atas Gunung Abi Qabis. Dari sana, ia menyerang Ibnu Zubair dan para pendukungnya yang berada di dalam masjid.

Pada kondisi demikian, Ibnu Zubair keluar dan meminta pendapat ibunya, Asma', tentang hal yang telah dilakukan oleh al-Hajjaj. Saat itu sang ibu telah berusia seratus tahun, tetapi tidak satu pun giginya yang tanggal. Asma' berkata, "Wahai Abdullah, apa yang engkau lakukan dalam perang ini?"

Abdullah menjawab, "Mereka telah sampai suatu tempat."

Abdullah kemudian tersenyum dan berkata, "Sungguh dalam kematian itu terdapat ketenangan."

Asma' ﷺ menyahut, "Wahai anakku, barangkali engkau harapkan kematian itu untukku. Aku tidak ingin mati sebelum melihat salah satu dari dua nasibmu: engkau menang hingga aku bahagia atau engkau terbunuh hingga aku bersabar."

Ibnu Zubair berpamitan kepada sang ibu. Asma' mengatakan, "Wahai anakku, jangan pernah engkau serahkan agamamu karena takut kematian!"

Ibnu Zubair meninggalkan sang ibu lalu ia masuk ke masjid. Seseorang menyarankan kepadanya, "Apakah tidak sebaiknya jika engkau berdamai dengan al-Hajjaj?"

Ibnu Zubair menjawab, "Apakah sudah tiba saatnya untuk berdamai? Demi Allah, andai mereka menemukan kalian di dalam Ka'bah, pastilah mereka menyembelih kalian." Setelah itu, Ibnu Zubair melantunkan bait berikut.

"Aku tidak akan menjual hidup dengan kehinaan

Tidak akan menaiki tangga karena takut kematian."

Abdullah bin Zubair bertahan di dalam masjid sampai terbunuh.

Ibnu Ishaq menceritakan, "Aku menyaksikan terbunuhnya Ibnu Zubair di dalam masjid. Pasukan musuh masuk dari pintu-pintu masjid. Setiap kali sekelompok orang masuk, Ibnu Zubair menyerang mereka seorang diri hingga mereka terusir keluar. Dalam keadaan demikian, jatuhlah salah satu balkon masjid dan menimpa kepalanya hingga ia pun jatuh tersungkur. Saat itu ia mengucapkan bait-bait berikut,

"Wahai Asma jika aku terbunuh jangan engkau menangis

Yang tersisa tinggal harga diri dan agama

Pedang tajam yang aku sumpah untukmu."

Abdullah bin Zubair terbunuh sementara kedua matanya membayangkan sang ibu *Dzât an-Nithâqain* saat ia datang dan berkata kepadanya, "Wahai ibu, sesungguhnya aku takut jika penduduk Syam membunuhku, mereka mencabik tubuhku dan menyalibku."

Sang ibu menjawab, "Wahai anakku, sesungguhnya kambing itu tidak merasa sakit karena dikuliti setelah disembelih. Berjalanlah mengikuti mata hatimu dan mintalah pertolongan kepada Allah!"

Setelah membunuh Ibnu Zubair dan menyalibnya di gerbang kota, al-Hajjaj menemui Asma` dan berkata, "Wahai ibu, sesungguhnya Amirul Mukminin berpesan kepadaku agar berbuat baik kepadamu. Apakah engkau mempunyai suatu hajat?"

Asma ﷺ menjawab, "Aku bukanlah ibumu. Aku adalah ibu dari sang pahlawan yang tersalib itu. Aku tidak memiliki hajat apa pun. Namun, tunggulah hingga aku menceritakan kepadamu apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah. Aku mendengar beliau bersabda, *"Dari Tsaqif akan muncul seorang pendusta dan seorang perusak."* Adapun sang pendusta telah kita lihat, yaitu al-Mukhtar sementara sang perusak adalah engkau. Al-Hajjaj menyahut, "Perusak orang-orang munafik."

Ya'la at-Taymi meriwayatkan, "Setelah Ibnu Zubair terbunuh, aku memasuki kota Mekah. Aku melihat jasadnya yang tersalib. Aku juga melihat Asma`, ibunya, sebagai seorang wanita tua renta dan buta. Ia berjalan hingga berada di hadapan al-Hajjaj dan berkata, 'Apakah belum tiba saatnya sang penunggang ini turun?' (Riwayat lain menyatakan, "Apakah belum tiba saatnya sang penunggang kuda itu berjalan?")

Al-Hajjaj menyahut: 'Si munafik ini?'

Asma` menjawab: 'Demi Allah, ia bukanlah munafik, melainkan ia adalah seorang ahli puasa dan *qiyamulail*.'

Al-Hajjaj kembali menyahut: 'Pergilah karena engkau hanyalah seorang wanita tua yang kacau pikiran.'

Asma` menjawab: 'Demi Allah, pikiranku tidaklah kacau.'

Ibnu Umar masuk ke dalam masjid sesudah tubuh Ibnu Zubair disalib. Ia pun mendapat kabar bahwa Asma` binti Abu Bakar berada di sebuah sudut masjid. Karena itu, ia pun bergegas menemui Asma`. Ia berkata: 'Sesungguhnya, jasad ini bukanlah apa-apa, sedangkan arwah sudah berada di sisi Allah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.'

Asma` menyahut: '*Jadi, apa yang akan menghalangiku sementara Yahya bin Zakariya telah mempersembahkan kepalanya kepada salah seorang diktator Bani Israil*'."

Ibnu Abi Malikah menceritakan, "Aku menemui Asma` setelah Ibnu Zubair terbunuh. Asma` berkata: 'Aku mendengar bahwa laki-laki itu telah menyalib Abdullah anakku. Ya Allah, janganlah Engkau cabut nyawaku sebelum aku menaburi dan mengafaninya.'

Saat al-Hajjaj memerintahkan para algojo yang telah membunuh para tabi'in, terutama Sa'id bin Zubair, untuk menurunkan jasad Abdullah bin Zubair dan menyerahkannya kepada sang ibu, Asma` menerima jasad tersebut lalu mengafaninya meskipun ia tidak bisa melihat. Selanjutnya, Asma` menshalatkan jenazah anaknya dan mengiringnya ke tempat peristirahatan terakhir."

Beberapa hari setelah pemakaman Ibnu Zubair, Asma` binti Abi Bakar *Dzât an-Nithâqain* (Pemilik Dua Ikat Pinggang) menghadap kepada Allah ﷻ. Sebelumnya, Asma` menyampaikan wasiat: "Jika aku mati, mandikanlah, kafanilah, dan taburilah jasadku dan janganlah kalian taburkan pengawet pada kafanku. Janganlah kalian kuburkan aku pada malam hari dan jangan pula kalian mengiringku dengan api."

Semoga Allah merahmati sang sahabat wanita nan agung ini, Asma` binti Abu Bakar ash-Shiddiq. Semoga Allah meridhai dan menempatkannya dalam keluasan surga-Nya.

Asma`binti 'Umais

Pelaku Dua Kali Hijrah

WANITA YANG MERAIH cap iman dari Rasulullah ﷺ saat bersabda, *"Empat wanita bersaudara itu adalah para wanita beriman. Maimunah, Ummul Fadhal, Sulma, Asma`."*

Asma` binti 'Umais, wanita yang alim, cerdas, penyabar, ahli ibadah dan pandai menakwilkan mimpi. Nama lengkapnya adalah Asma` binti 'Umais bin Ma'd bin Hārits bin Tamīm bin Ka'b bin Mālik al-Khats'amiyah. Ia adalah salah seorang dari empat orang mukminah bersaudara yang mendapat cap keimanan dari Rasulullah ﷺ dan mendapat nama *kunyah* Ummu Abdillah.

Ia adalah istri dari Ja'far bin Abi Thalib *Dzul Janāhain* (yang memiliki dua sayap) sekaligus saudara sepupu Rasulullah. Selanjutnya, ia dinikahi oleh putra asuh Rasulullah, Ali bin Abi Thalib ؓ setelah wafatnya Fathimah az-Zahra. Ia termasuk wanita yang bergabung dalam hijrah kedua ke tanah Habasyah bersama suaminya, Ja'far bin Abi Thalib ؓ.

Sayyidah Asma` telah masuk Islam bersama mereka yang masuk Islam di awal dakwah Islam dan sebelum Rasulullah memasuki Darul Arqam di Mekah. Asma` dinikahi oleh seorang sahabat besar yang juga saudara sepupu Rasulullah, Ja'far bin Abi Thalib, pembela Rasulullah dan pelindung Islam. Ia lah yang oleh Rasulullah diberi gelar *Dzul Janāhain* (yang memiliki dua sayap).

Asma` bersama suaminya, Ja'far bin Abi Thalib, tergabung dalam rombongan hijrah kedua ke tanah Habasyah. Hijrah yang terjadi setelah peristiwa pemboikotan yang disepakati oleh kaum Quraisy terhadap setiap orang yang masuk Islam atau melindungi seorang muslim. Sebagian yang menjadi sasaran pemboikotan keji itu adalah Bani Abi Thalib dan Bani Hasyim. Ja'far membawa Asma`, sang istri, menuju tanah Habasyah. Di sana, Asma` tinggal bersama Ja'far dalam sebuah rumah sederhana serta menanggung pahit dan perihnya hidup terasing. Bersama suaminya, juru bicara kaum Muslimin

di hadapan Raja Habasyah, ia ikut andil dalam menanggung amanah dakwah Islam dan menyebarkan agama Islam.

Di tanah pengasingan itu, Asma' melahirkan tiga putra Ja'far. Mereka adalah Abdullah, Muhammad, dan Auf. Abdullah adalah putra Asma' yang sangat mirip dengan Ja'far, ayahnya dan Ja'far sangat mirip dengan Rasulullah. Suatu hari Rasulullah bersabda kepada Ja'far, "*Engkau menyerupaiku baik fisik maupun akhlak.*"[299]

Ketika Raja Habasyah, an-Najasyi menghendaki untuk berdialog dengan kaum Muslimin yang hijrah ke negerinya agar bisa mengetahui kisah mereka yang sesungguhnya. Hal itu setelah beberapa delegasi Quraisy meminta sang raja untuk memulangkan kaum Muslimin yang melarikan diri itu. Para delegasi itu mengatakan, "Ada sejumlah orang bodoh dari kaum kami yang bersembunyi di negerimu. Mereka telah keluar dari agama kaum mereka dan tidak masuk ke dalam agamamu. Mereka datang membawa agama yang mereka ciptakan sendiri. Kami tidak mengenal agama barunya itu dan demikian pula engkau. Nah, kini kami diutus oleh sejumlah tokoh dari kaum mereka, ayah, paman, dan keluarga mereka agar engkau sudi memulangkan mereka."

Ja'far bin Abi Thalib ﷺ tampil untuk berbicara kepada Raja Najasyi. Ia berkata, "Wahai paduka raja, kami adalah kaum dan keluarga jahiliyah. Kami hidup dengan menyembah berhala-berhala hingga Allah mengutus seorang Rasul dari kalangan kami. Rasul itu pun menyeru kami untuk mengesakan dan menyembah Allah, serta meninggalkan para berhala. Beliau menyuruh kami agar menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Beliau juga memerintahkan kami untuk mendirikan shalat, melaksanakan puasa, dan membayar zakat."

Ja'far bin Abi Thalib kemudian membacakan sejumlah ayat dari surah Maryam. Setelah mendengar ayat-ayat tersebut, an-Najasyi menangis hingga janggutnya basah. Begitu juga dengan para uskup ikut menangis setelah mendengar ayat-ayat yang dibacakan di hadapan mereka. An-Najasyi mengatakan, "Sungguh ayat-ayat ini dan wahyu yang dibawa oleh Isa berasal dari cahaya yang sama." Selanjutnya, ia berpaling ke arah para utusan Quraisy dan berkata, "Pergilah kalian. Sungguh aku tidak akan menyerahkan para Muhajirin ini kepada kalian. Hal itu tidak akan terjadi."[300]

---

[299] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Fadhâ'il Ashhâb an-Nabi S.A.W.* bab "*Manâqib Ja'far bin Abi Thalib*" jld. 4 hlm. 209.

[300] Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, jld 1, hlm. 336-337. Delegasi Quraisy yang dikirim kepada Najasyi adalah Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin 'Ash.

Ja'far bin Abi Thalib memiliki jasa besar dalam membawa Raja Habasyah an-Najasyi ke dalam Islam. Sang Raja Najasyi pun menyeru dan mendukung Islam hingga ia turut berperan bagi terjadinya bai'at 'Amr bin 'Ash dan keislamannya. Ia adalah ketua delegasi Quraisy yang datang kepada an-Najasyi dan meminta agar memulangkan kaum Muslimin yang hijrah ke Habasyah. Sang sahabat wanita yang agung, Asma' dan para wanita lain yang ikut hijrah, juga berperan dalam melakukan dakwah kepada Allah, baik dengan ucapan, perbuatan, maupun perilaku. Itulah sebagian dari hasil, pengaruh, dan berkah dari hijrah ke Habasyah.

Asma' bersama suami dan anak-anaknya pulang dari hijrah ke Habasyah ini dengan iman yang semakin kuat dan semakin taat kepada Tuhan para hamba. Inilah kabar gembira yang telah disabdakan oleh Rasulullah dengan menyebutnya sebagai "hijrah sesudah hijrah". Hal itu terjadi saat Asma' menghadap kepada Rasulullah untuk mengadukan pernyataan Umar bin Khaththab yang berkata kepadanya, "Wahai wanita Habasyah, kami telah terlebih dahulu hijrah daripadamu."

Asma' binti 'Umais menjawab, "Engkau memang benar. Kalian bersama Rasulullah yang memberi makan orang yang lapar di antara kalian dan mengajar orang yang bodoh. Adapun kami adalah orang-orang yang terasing dan terusir. Demi Allah, aku sungguh akan mendatangi Rasulullah dan menceritakan hal ini."

Ketika Asma' menceritakan hal itu kepada Rasulullah, beliau bersabda, "*Orang-orang itu melakukan satu kali hijrah, sedangkan kalian melakukan dua kali hijrah. Kalian hijrah kepada an-Najasyi kemudian hijrah kepadaku.*"[301]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ia tidaklah lebih berhak atas aku daripada kalian. Ia dan kawan-kawannya mengalami satu kali hijrah, sedangkan kalian, para pengendara perahu, mengalami dua kali hijrah.*"[302]

Mendengar kesaksian Rasulullah itu, hati Asma' diliputi oleh kebahagiaan. Hadis Rasulullah itu pun segera tersebar di kalangan umat. Orang-orang yang hijrah bersamanya berdatangan kepada Asma' untuk menanyakan tentang sabda Rasulullah tersebut. Asma' menceritakan, "Aku melihat Abu Musa dan para penumpang perahu mendatangiku untuk menanyakan tentang hadis tersebut. Tidak ada sesuatu pun di dunia yang lebih membahagiakan

---

[301] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 281; Ibnu al-Atsir, *Op. Cit.*, jld. 5, hlm. 396 dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 12, hlm. 17.

[302] HR. Bukhari dalam *Al-Maghazi*, bab "*Ghazwah Khaibar*", jld. 5, hlm. 80. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahâbah* bab "*Fadhâ'il Ja'far bin Abi Thalib wa Asmâ' binti 'Umais*" (No. 2503). Keduanya diriwayatkan dari Abu Musa ؓ.

dan lebih besar di hati mereka selain apa yang disabdakan oleh Nabi tentang mereka. Aku melihat Abu Musa yang ingin agar aku mengulang hadis tersebut. "... sedangkan kalian melakukan dua kali hijrah. Kalian hijrah kepada an-Najasyi kemudian hijrah kepadaku."[303]

Setelah para Muhajirin itu pulang ke Madinah al-Munawwarah, Ja'far bin Abi Thalib berusaha untuk selalu bersama dan menemani Rasulullah. Bersama beliau, ia menyaksikan berbagai peperangan melawan para pemuja berhala. Kondisi itu terus berlangsung hingga Allah menakdirkannya untuk menjadi syuhada di tanah Syam sebagai seorang pemberani yang berjuang melawan Romawi pada masa hidup Rasulullah ﷺ, yaitu pada tahun 8 H bulan Jumadil Ula.

Ibnu Umar menuturkan hal itu, "Dalam perang itu, aku bersama mereka. Kami mencari Ja'far dan kami temukan pada tubuhnya sekitar sembilan puluh luka tusukan pedang dan panah dari arah depan.'

Tentang kepergian Ja'far bin Abi Thalib, Asma' binti 'Umais menceritakan, "Pada suatu pagi hari saat Ja'far dan kawan-kawannya terbunuh, Rasulullah mendatangiku. Ketika itu aku baru saja selesai menyamak empat puluh kulit dan membuat adonan. Aku rangkul anak-anakku dan kubasuh muka mereka lalu aku minyaki rambut mereka. Rasulullah menemuiku dan bertanya: '*Wahai Asma', di manakah anak-anak Ja'far?*'

Aku pun membawa anak-anak Ja'far untuk bertemu Rasulullah. Rasulullah pun merangkul dan menciumi mereka disertai air mata yang bercucuran penuh kasih. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau telah mendengar sesuatu tentang Ja'far?' Rasulullah menjawab: '*Benar, hari ini Ja'far terbunuh*'."

Asma' pun bangkit dan berteriak histeris. Para wanita berkerumun untuk menenangkan Asma' yang begitu panik dan sedih atas berita kematian suaminya. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Asma', janganlah engkau ucapkan kata-kata keji dan janganlah engkau memukul dada.*"[304] Setelah itu, Rasulullah pergi menuju kediaman Fathimah, putri beliau. Saat itu Fathimah meratap seraya berkata, "Aduhai pamanku." Melihat hal itu, beliau bersabda, "*Terhadap orang seperti Ja'far, silakanlah menangis.*" Selanjutnya, Rasulullah bersabda, "*Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far karena hari ini mereka tidak sempat mengurus diri mereka sendiri.*"[305]

---

[303] *Ibid.* Lihat pula: Abu Nu'aim al-Ashbahani, *Op. Cit.* jld. 2, hlm. 74-75.
[304] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 282 dan Ibnu Hisyam, *Op. Cit.* jld. 4, hlm. 22.
[305] HR. Tirmidzi dalam *Al-Jana'iz* (No. 998), Abu Dawud dalam bab "*Shun'ah ath-Tha'am*" (No. 3132).

Diceritakan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa ia berkata,[306] "Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk sementara Asma' binti 'Umais berada di dekat beliau, beliau bersabda. *'Wahai Asma', aku melihat Ja'far bin Abi Thalib berlalu bersama Jibril dan Mikail.'* Beliau melanjutkan, *'Allah menggantikan kedua tangannya dengan dua sayap hingga ia terbang ke mana ia mau.'* " Semoga Allah merahmati Ja'far bin Abi Thalib. Semoga Allah ﷻ ridhai istri Ja'far hingga membuat mereka berdua pun ridha dengan rahmat-Nya.

Setelah terbunuhnya sang suami, sang istri nan salehah dan penyabar, Asma' binti 'Umais, memusatkan perhatian untuk mendidik ketiga anaknya. Ia bimbing mereka untuk meneladani *sirah* Rasulullah ﷺ dan kehidupan ayah mereka, sang syahid yang telah terbang. Tidak lupa juga mengajarkan prinsip-prinsip iman kepada mereka.

Begitu masa *'iddah*-nya berakhir, datanglah Abu Bakar ash-Shiddiq, sang guru Islam, untuk melamar Asma' binti 'Umais. Hal itu terjadi setelah kepergian istri Abu Bakar, Ummu Ruman, dalam Perang Hunain. Asma' tidak mungkin menolak orang seperti Abu Bakar. Ia pun bersedia menikah dengan Abu Bakar. Selanjutnya, ia bersama anak-anaknya diboyong ke rumah Abu Bakar untuk mendapatkan lebih banyak cahaya iman dan kebenaran dari sahabat besar ini dan untuk mengisi cinta dan kesetiaan dalam rumah tangganya.

Tidak lama setelah pernikahan penuh berkah ini berlangsung, Allah mengaruniai mereka seorang putra yang penuh berkah, Muhammad bin Abi Bakar, yang terlahir saat Asma' berada di Dzul Hulaifah saat mereka hendak melakukan Haji Wada'. Ketika itu, Abu Bakar menyuruh Asma' untuk mandi lalu bergabung dalam rombongan haji. Hal itu setelah ia bertanya kepada Rasulullah yang kemudian memberikan *rukhshah* (keringanan) kepadanya.

Sang sahabat wanita nan agung, Asma' binti 'Umais, ini turut menyaksikan berbagai peristiwa besar. Salah satu di antaranya adalah wafatnya Rasulullah, junjungan seluruh umat manusia dan berakhirnya wahyu dari langit. Selanjutnya, suaminya, Abu Bakar, menerima tugas sebagai khalifah kaum Muslimin. Abu Bakar segera menghadapi sejumlah persoalan yang paling rumit pada saat itu, seperti memerangi kaum murtad dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Ia kirimkan pasukan Usamah menghadapi mereka untuk menunjukkan sikapnya yang teguh dan kokoh, tidak tergoyahkan imannya untuk mengungkapkan kebenaran. Sementara itu, Asma' selalu bersama untuk memberikan ketenangan kepada Abu Bakar

[306] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 8.

Asma` hidup bersamanya dengan segenap jiwa dan raga, bersama-sama mengemban beban umat yang besar.

Namun, semua itu tidak berlangsung lama, Abu Bakar jatuh sakit yang semakin berat. Keringat bercucuran dari keningnya hingga merasakan bahwa ajalnya sudah dekat. Wasiat yang ia ucapkan adalah agar jasadnya dimandikan oleh sang istri, Asma` binti 'Umais ﷺ, sebagaimana juga meminta agar sang istri berbuka jika sedang berpuasa saat dirinya wafat. Abu Bakar berkata, "Hal itu lebih kuat untukmu."[307]

Ketika sang sahabat wanita nan agung ini menyadari bahwa suaminya sudah mendekati ajal, Asma` mendekap sang suami dengan kasih sayang seorang istri yang beriman dan memperdengarkan beberapa ayat al-Qur`an al-Karim. Asma` tidak pernah berpaling dari wajah Abu Bakar yang tampak laksana cahaya, bahkan hingga dari sela-sela giginya sekalipun. Saat menghembuskan napas terakhir dan berpulang menghadap Sang Pencipta, Abu Bakar tampak sayu. Air mata menitik dari kedua mata dan hatinya merasa khusyuk, tetapi Asma` tidak mengucapkan kata-kata selain yang diridhai oleh Allah ﷻ. Asma` bersabar atas ketentuan Allah dan berharap pahala dari-Nya.

Asma` pun segera melaksanakan wasiat al-marhum Abu Bakar Amirul Mukminin dan Khalifah Rasulullah ﷺ yang menjadi kepercayaan beliau. Asma` mulai memandikan jenazah sang suami dengan perasaan penuh duka dan kesedihan. Namun, ia lupa dengan wasiat kedua yang pada saat itu ia sedang berpuasa. Asma` bertanya kepada kaum Muhajirin dan sahabat yang hadir. Ia berkata, "Aku sedang berpuasa dan sekarang adalah hari yang sangat dingin. Apakah aku harus mandi?" Mereka menjawab, "Tidak."[308]

Setelah jenazah yang suci itu dimakamkan di sisi Rasulullah ﷺ, Asma` berdzikir. Tidak lama kemudian, matahari segera tenggelam dan waktu berbuka telah tiba. Dalam kondisi tersebut, ia harus memilih, apakah melaksanakan wasiat suaminya dengan berbuka ataukah tetap berpuasa. Sebuah pilihan yang sulit. Namun, kesetiaan kepada suami tidak menghendaki agar dirinya membantah keinginan sang suami yang telah tiada. Asma` pun meminta air dan minum lalu ia berkata, "Demi Allah, hari ini aku tidak akan menyusahkannya dengan kesalahan."[309]

---

[307] Tentang kisah Asma` yang memandikan Abu Bakar suaminya, lihat dalam Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 282. Diriwayatkan pula oleh al-Imam Malik dalam *Al-Muwatha`*, jld. 1, hlm. 22. Adapun khabar tentang pesan Abu Bakar agar Asma` tidak berpuasa saat dirinya wafat dituturkan dalam *Ath-Thabaqat*, jld. 8, hlm. 284.

[308] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 284. Diriwayatkan juga oleh al-Imam Malik dalam *Al-Muwatha`*, jld. 1, hlm. 222.

[309] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 284-285.

Sekali lagi, sahabat wanita yang agung ini pulang ke rumah untuk merawat anak-anaknya dari suami pertama, Ja'far bin Abi Thalib, dan anaknya dari Abu Bakar ash-Shiddiq. Asma' selalu mengawasi mereka seraya memohon kepada Allah agar menjadikan mereka sebagai orang-orang saleh dan menjadi imam bagi orang-orang yang takwa. Hal ini adalah tujuan yang selalu ia harapkan di dunia ini terlepas sejauh mana takdir kelak akan mengejutkan dirinya dengan kehendak-Nya yang lain.

Ali bin Abi Thalib, saudara kandung Ja'far bin Abi Thalib, sedang menanti habisnya masa *iddah* bagi Asma'. Ia hendak melamar Asma' sebagai bentuk kesetiaan terhadap saudara tercintanya, Ja'far, dan sahabat karibnya, Abu Bakar ash-Shiddiq.

Setelah pernikahan yang penuh berkah berlangsung antara Ali bin Abi Thalib dan Asma', Asma' diboyong ke rumah Ali bin Thalib bersama anak-anaknya. Asma' menjadi istri salehah dan terbaik bagi Ali. Demikian pula Ali menjadi suami yang terbaik dalam memperlakukan dan mempergauli istrinya. Dalam pandangan Ali bin Abi Thalib, Asma' adalah sosok wanita yang luhur dan mulia. Bahkan, hampir di setiap tempat, Ali selalu mengatakan, "Kalian telah didustai oleh para wanita. Namun, tidak ada satu pun wanita yang teguh seperti Asma' binti 'Umais."[340]

Allah memberi kehormatan kepada mereka berdua dengan mengaruniai Asma' keturunan yang saleh dari Ali bin Abi Thalib. Asma' melahirkan dua orang anak: Yahya dan 'Aun.[341] Selanjutnya, kaum Muslimin memilih Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah menggantikan Utsman bin Affan. Sekali lagi, Asma' binti 'Umais menjadi istri dari Amirul Mukminin, *khulafa' ar-rasyidin,* yang keempat.

Dalam kitab *Ath-Thabaqat,* Ibnu Sa'd menceritakan, "Ali ﷺ mengalami sebuah situasi yang sulit karena seorang anak Ja'far bin Abi Thalib bertengkar dengan Muhammad bin Abi Bakar. Keduanya saling membanggakan diri di hadapan yang lain dan berkata, 'Aku lebih mulia darimu. Ayahku lebih baik daripada ayahmu.'"

Sang suami yang bijak itu pun tidak tahu apa yang akan ia katakan kepada mereka berdua dan bagaimana ia mendamaikan mereka sehingga bisa menyenangkan semua pihak. Karena itu, tidak ada yang bisa ia lakukan selain memanggil ibu mereka, Asma' binti 'Umais, dan mengatakan, "Tengahilah mereka berdua."

[340] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 9 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 284.
[341] Ibnu Sa'd, *Ibid*, jld. 8, hlm. 285.

Dengan pikiran cerdas dan hikmah luar biasa dari seorang ibu yang sangat penyayang, Asma` berkata, "Aku tidak pernah menjumpai seorang pun pemuda Arab yang lebih baik daripada Ja'far. Aku pun tidak pernah melihat seorang laki-laki dewasa yang lebih baik daripada Abu Bakar." Dengan demikian, berakhirlah pertengkaran antara kedua anak kecil ini. Mereka kembali berangkulan dan bermain bersama-sama.

Sang suami, Ali ﷺ, yang terkagum-kagum dengan keputusannya bagi kedua anak itu memandang wajah sang istri seraya berkata, "Engkau tidak menyisakan sesuatu pun untuk kami wahai Asma`." Dengan kecerdasan yang tajam dan keberanian luar biasa, Asma` berkata, "Dari tiga orang ini, engkau adalah yang paling rendah untuk dipilih."

Ali ﷺ tidak keheranan dengan kata-kata istrinya yang pandai dan cerdas itu. Ali pun berkata kepadanya, "Andai engkau mengatakan selain demikian, pastilah aku marah kepadamu."[312]

Dilihat dari segi tanggung jawab, Asma` adalah istri dari khalifah kaum Muslimin yang turut menghadapi berbagai peristiwa besar yang dilewati oleh umat Islam. Ia pun mendorong kedua putranya, Abdullah bin Ja'far dan Muhammad bin Abi Bakar ﷺ, untuk mendampingi sang ayah demi membela kebenaran. Namun, tidak lama kemudian, Asma` harus berduka karena kepergian anaknya, Muhammad bin Abi Bakar ﷺ. Musibah ini berpengaruh begitu besar terhadap jiwanya, tetapi Asma` sang ibu yang beriman kepada qadha dan qadar Allah itu tidak mungkin menentang ajaran agamanya dengan meratap dan menjerit. Tidak ada sikap yang ia tunjukkan selain sabar dan meminta pertolongan untuk menghadapi kepedihan itu dengan shalat.

Belum lama ia hidup sebagai istri Khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ, Asma` kembali mengalami duka terbesar dalam hidupnya, yaitu terbunuhnya sang suami secara licik. Kali ini ia tidak mampu lagi bersabar untuk menanggung berbagai musibah dan duka itu hingga ia pun akhirnya memilih menyendiri dalam memendam kesedihan dan menyimpan berbagai penderitaan itu di dalam hatinya.

Sekali lagi, ia memusatkan perhatian untuk mendidik anak-anaknya, baik yang masih kecil maupun sudah dewasa. Namun, keadaan yang demikian juga tidak berlangsung lama hingga Asma` jatuh sakit. Akhirnya, Asma` mengembuskan napas terakhir dan menyerahkan jiwanya nan suci kepada Sang Pencipta. Asma` wafat dengan ridha atas berbagai penderitaan dan cobaan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

---

[312] Ibnu Sa'd, *Ibid.*, jld. 8, hlm. 285 dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 9.

Semoga Allah meridhai sang wanita suci yang beriman dan ahli ibadah. Seorang ibu yang penyayang dan pengasih, Asma` binti 'Umais *Shâhibatul Hijratain (pelaku dua kali hijrah)*

Ummu Ruman

Sosok yang Tegar, Istri Abu Bakar ash-Shiddiq

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang ingin melihat seorang bidadari maka hendaklah ia melihat Ummu Ruman.*"

Ummu Ruman sahabat wanita yang agung, ahli tobat, dan bertakwa. Ia-lah ibunda dari Ummul Mukminin yang bersih dan bersih sekaligus istri dari Abu Bakar ash-Shiddiq.

Ia adalah Ummu Ruman binti 'Amir bin 'Uwaimir bin Abdi Syams bin 'Itâb ... bin Kinanah. Ada perselisihan pendapat tentang nama yang sebenarnya. Ada yang mengatakan *Zainab* dan ada yang mengatakan *Da'd*.[313] Ia adalah ibunda dari Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ dan istri dari sahabat besar dan Khalifah Rasulullah, Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ.

Ummu Ruman ؓ lahir dan tumbuh di atas Jazirah Arabia, yaitu di sebuah wilayah yang disebut dengan as-Sadat. Setelah memasuki usia menikah, Ummu Ruman dilamar oleh salah seorang pemuda Jazirah Arab yang tergolong istimewa di antara para pemuda kaumnya. Ia adalah al-Hârits bin Sukhairah al-Azdi. Dari pernikahan ini, Ummu Ruman memberikan seorang putra laki-laki yang diberi nama ath-Thufail.

Ketika sang suami, al-Hârits, memilih untuk menetap di Mekah, ia membawa sang istri dan anaknya ke sana. Kehidupan di Mekah mengharuskannya ikut ke dalam blok dari salah seorang tokoh ternama demi melindungi dan mengatur perikehidupannya. Karena itu, al-Hârits bersekutu dengan Abdullah bin Abi Qafâhah, Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ. Peristiwa itu sebelum iman memasuki hati penduduk Mekah dan sebelum Rasulullah ﷺ memulai dakwah Islamnya.

[313] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 232.

Tidak lama kemudian, al-Hârits bin Sukhairah, suami Ummu Ruman meninggal dunia. Alhasil, tidak ada yang dilakukan oleh Abu Bakar selain melamar Ummu Ruman sebagaimana kebiasaan bangsa Arab untuk menghormati sahabat yang meninggal.

Ummu Ruman bersedia menikah dengan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai suami yang mulia. Suami yang mampu menjaga dan melindungi dirinya bersama anaknya setelah ditinggalkan oleh al-Hârits, suaminya. Dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Ummu Ruman melahirkan keturunan yang saleh, yakni seorang putra dan putri nan mulia: Abdurrahman dan Aisyah Ummul Mukminin ﷺ. Hal yang tidak pernah mereka bayangkan bahwa anak-anak itu di kemudian hari mampu meninggalkan jejak-jejak yang bagus dan luar biasa sepanjang sejarah.

Ketika Rasulullah diutus untuk menyampaikan risalah Ilahiyah, Abu Bakar ash-Shiddiq adalah orang pertama yang beriman kepada Rasulullah dan mempercayai dakwah Islam yang beliau bawa. Ia pun mengetahui kewajiban besar yang harus ia tunaikan, yaitu ikut andil dalam mendakwahkan Islam. Mula-mula Abu Bakar mendekati istrinya, Ummu Ruman, dan menceritakan tentang agama baru yang dibawa oleh sahabatnya itu, sekaligus mengajak sang istri untuk memeluk agama ini. Ummu Ruman pun beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menjadi muslimah yang baik. Namun, Abu Bakar memintanya untuk merahasiakan persoalan itu hingga Allah memberikan keputusan-Nya.

Rasulullah selalu berkunjung ke rumah Abu Bakar untuk mendapat keamanan dan ketenangan. Sementara itu, sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq menyambutnya dengan penuh cinta dan kehangatan. Demikian pula istrinya, Ummu Ruman, yang menyambut dengan senang dan gembira, serta memberi jamuan yang terbaik. Ummu Ruman berusaha untuk menjamin segala ketenangan dan kenyamanan Rasulullah dengan menjadikan rumahnya sebagai rumah Islam pertama yang diliputi oleh kalimat Allah ﷻ. Semua itu semata-mata demi melaksanakan ajaran Rasulullah berupa ajaran-ajaran iman dan Islam, serta membantu beliau dalam menunaikan dakwah yang karenanya beliau diutus.

Ummu Ruman merupakan contoh dari sosok istri setia, salehah, dan suci yang selalu berdiri di sisi suaminya untuk meringankan segala penderitaannya. Ia selalu menghibur sang suami selama hari-hari sulit yang dihadapi oleh kaum Muslimin awal. Bahkan, ia selalu mendukung sang suami dan membangkitkan semangatnya dalam mendakwahkan Islam, memperjuangkan kebenaran,

dan membela Rasulullah saat menghadapi kaumnya yang kafir. Selain itu, ia juga membebaskan banyak budak lemah yang menyatakan masuk Islam dan semakin banyak mendapat siksaan dari kaum Quraisy maupun lainnya.

Di samping itu semua, Ummu Ruman merupakan ibu yang pengasih dan penyayang, dan begitu lembut dalam mendidik anak-anaknya. Ummu Ruman mendidik Abdurrahman dan Aisyah dengan kebesaran hati serta pendidikan yang benar dan baik. Pasalnya, mereka adalah anak-anak yang lahir dari sulbi yang suci dan penyayang. Ia rawat mereka sebaik-baiknya hingga *Sayyidah* Aisyah memasuki usia enam tahun lalu datanglah Rasulullah ﷺ untuk meminang dan menikahinya. Hal ini terjadi sebagai bentuk ketaatan beliau kepada perintah Allah. Ibunda Aisyah pun merasakan kebahagiaan yang tiada tara atas terbangunnya hubungan kekeluargaan yang mulia dan tiada bandingnya itu.

Ketika Allah ﷻ mengizinkan Rasulullah dan sahabatnya, Abu Bakar ash-Shiddiq, untuk hijrah ke Madinah al-Munawwarah, Ummu Ruman tetap bersama anak-anak untuk mengemban tanggung jawab besar serta menanggung tekanan kaum jahiliyah yang terus mengancam dan meneror. Kondisi demikian itu berlangsung hingga Rasulullah mengutus Zaid bin Hâritsah yang ditemani oleh Abu Râfi' untuk menjemput keluarga Rasulullah dan keluarga Abu Bakar ash-Shiddiq.

Ketika mereka semua tiba di Madinah al-Munawwarah, Rasulullah dan Abu Bakar menyambut dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Rasulullah telah membangun sebuah rumah kecil untuk tempat tinggal Aisyah ﵂ bersama beliau.

Hubungan kekeluargaan yang indah itu menjadi sebab lain yang semakin memperkuat hubungan antara kedua keluarga mulia tersebut. Kebahagiaan Ummu Ruman semakin besar tatkala melihat cinta Rasulullah yang begitu besar dilimpahkan kepada Aisyah. Selain itu, ia juga mendapat kesempatan untuk semakin sering berkunjung ke kediaman Rasulullah sehingga mendapat pancaran dari sumber iman yang paling jernih, Rasulullah ﷺ.

Ummu Ruman turut merasakan pengalaman yang begitu pahit saat menyaksikan putrinya, Ummul Mukminin Aisyah ﵂, menjadi korban kedustaan seorang gembong munafik, Ibnu Salul. Dusta yang dikenal dengan *Mihnah al-Ifki*, yang begitu ramai dipergunjingkan di tengah umat. Ummu Ruman pun sempat jatuh pingsan karena saking tertekannya oleh fitnah yang ia dengar berkaitan dengan sang putri tercinta, Aisyah ﵂. Namun, Ummu Ruman menyembunyikan persoalan itu dari Aisyah, sebagai bentuk kasih

sayangnya seraya merendahkan diri kepada Allah ﷻ agar Dia memberikan jalan keluar dengan cara yang terbaik. Akhirnya, Dia turunkan ayat-ayat mulia untuk membersihkan nama Aisyah ﵂.

Allah menghendaki agar Aisyah mengetahui fitnah yang tersebar di tengah umat itu melalui Ummu Masthah binti Utsatsah yang bercerita kepadanya. Oleh karena itu, Aisyah pulang ke rumah kedua orang tuanya seraya menangis mengadukan berita dusta tersebut. Dengan penuh haru disertai deraian air mata yang membasahi kedua pipi, sang ibu, Ummu Ruman, mengatakan, "Wahai anakku, tenanglah, janganlah terlalu engkau pikirkan soal itu. Demi Allah, jarang sekali ada wanita cantik yang sangat dicintai suaminya dan mempunyai beberapa madu, kecuali pasti banyak berita kotor dilontarkan kepadanya."

Allah ﷻ mengabulkan doa dari hati yang beriman dan penuh kesungguhan dalam berdoa. Dia turunkan ayat-ayat yang mulia kepada Rasul-Nya untuk membersihkan nama Aisyah ﵂ melalui al-Qur'an yang dibaca dan dijadikan sebagai rujukan dalam beribadah kepada Allah oleh kaum Mukminin hingga hari Kiamat dan selama-lamanya:[314]

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan itu adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar." **(QS. An-Nûr: 11)**

Fase ini merupakan masa paling berat yang pernah dialami dan dilalui oleh sang sahabat wanita agung, Ummu Ruman ini. Peristiwa ini sungguh mempengaruhi jiwanya hingga ia jatuh sakit. Ummul Mukminin Aisyah selalu merawat sang ibu selama sakit hingga mengembuskan napas terakhir.

Bersama beberapa orang, Rasulullah ﷺ turun ke dalam liang lahad Ummu Ruman dan berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu apa yang telah dialami oleh Ummu Ruman karena Engkau dan karena Rasul-Mu."*[315]

---

[314] Tentang *Hadits Ifk*, lihat pula al-Imam al-Bukhari dalam bab *"Lau la idza sami'tumuhu zhanna al-muslimun bi anfusihim khairan."* Begitu juga dalam *Shahih Muslim* bab *"Hadits Ifki"* (No. 2770). Hal ini juga telah kami bicarakan lebih rinci dalam buku itu pada bagian *"Sayyidah Aisyah."*

[315] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 232

Semoga Allah merahmati sang wanita suci yang beriman dan terlibat dalam hijrah serta penyebar Islam ke seluruh penjuru negeri, Ummu Ruman. Semoga Dia memberinya tempat dalam keluasan surga-Nya.

Ummu 'Umarah

Sang Pejuang yang Berani Berkorban

DALAM PERANG UHUD, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku tidaklah menoleh ke kanan maupun ke kiri, kecuali melihatnya sedang berperang untuk melindungiku."*

Ummu 'Umarah, seorang sahabat wanita yang agung (*Sahabiyah*) yang berani berkorban dan penyabar, serta terlibat dalam Bai'at Aqabah II. Ia-lah orang yang bersama putra-putranya, pernah didoakan oleh Rasulullah: *"Ya Allah, jadikanlah mereka sebagai teman-temanku di surga."* Nama lengkapnya adalah Ummu 'Umarah Nasibah binti Ka'b bin Amr bin Auf bin Mabdzûl al-Khazrajiyyah an-Najjâriyyah al-Anshâriyyah al-Mâziniyyah al-Madaniyyah. Ia ibu dari para sahabat pejuang yang mulia, Abdullah dan Hubaib bin Zaid bin 'Âshim bin 'Umar.[316]

Ummu 'Umarah adalah salah seorang wanita Madinah yang paling awal memeluk Islam dan membela Rasulullah. Pasalnya, Ummu 'Umarah adalah salah satu dari dua orang wanita yang pergi ke Mekah bersama sejumlah kaum Anshar untuk menyatakan bai'at kepada Rasulullah ﷺ.[317]

Pada masa jahiliyah, Ummu 'Umarah telah menikah dengan Zaid bin 'Ashim bin Umar dan memberikan keturunan yang saleh dan baik, Abdullah dan Hubaib. Setelah sang suami meninggal dunia, Ummu 'Umarah menikah lagi dengan sang pejuang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya: Ghazyah bin 'Amr.[318]

Ummu 'Umarah memeluk Islam dan meneladani akhlak kaum Muslimin. Iman telah memenuhi hatinya hingga ia persembahkan diri, suami, dan anak-

---

[316] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 466.

[317] Ibnu Hisyam, *Ibid.*; Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 550 dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 13, hlm. 151, serta dalam Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 412.

[318] *Ibid.* Ghazyah bersama istrinya, Ummu 'Umarah terlibat dalam Bai'at Aqabah II. Lihat: Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 55-56.

anaknya untuk meninggikan kalimat kebenaran dan mengesakan Allah ﷻ, menyebarkan agama Islam, dan berjuang di jalan Allah selagi mereka mampu.

Ummu 'Umarah, seorang pejuang yang berani berkorban ini, bersama kedua putra serta suaminya, Ghuzyah bin 'Amr, terlibat dalam Perang Uhud. Pada pagi hari, ia pergi dengan membawa kantung air untuk memberi minum para prajurit yang terluka. Ia tidak mampu menahan diri ketika melihat pasukan Muslimin mengalami kekalahan karena tidak mengikuti petunjuk sang panglima, Rasulullah ﷺ. Ummu 'Umarah turun ke medan perang, menyerang kaum kafir, dan berjuang sekuat kuatnya hingga mengalami dua belas luka berupa tusukan tombak ataupun sabetan pedang.

Ummu Sa'id binti Sa'd bin Rabi' mengatakan,[7] "Aku bertandang ke kediaman Ummu 'Umarah dan berkata, 'Ceritakanlah kepadaku tentang kisahmu dalam Perang Uhud.' Ummu 'Umarah menceritakan.

'Pada pagi hari, aku pergi menuju Gunung Uhud dan melihat apa yang dikerjakan oleh para sahabat. Aku berjalan membawa wadah berisi air. Aku sampai di hadapan Rasulullah yang berada di tengah para sahabat saat angin kemenangan berpihak kepada kaum Muslimin. Ketika keadaan berbalik yang menyebabkan kaum Muslimin mengalami kekalahan, aku bergegas menuju Rasulullah dan terlibat dalam perang. Dengan pedangku, aku melindungi Rasulullah sekuat tenaga hingga aku mengalami sejumlah luka.' "

Ummu Sa'id menceritakan, "Aku melihat di pundak Ummu 'Umarah terdapat luka yang melingkar. Aku pun bertanya, 'Wahai Ummu 'Umarah, siapakah yang telah melukaimu?' Ummu 'Umarah menjawab: 'Ketika para sahabat meninggalkan Rasulullah, datanglah Ibnu Qami'ah sambil berteriak, 'Tunjukkan aku kepada Muhammad. Sungguh aku tidak akan selamat jika Muhammad selamat.' Selanjutnya, ia dihadang oleh Mush'ab bin 'Umair dan beberapa orang lainnya. Aku termasuk dari mereka hingga ia menyerangku dengan sabetan ini. Aku telah membalasnya dengan beberapa kali sabetan, tetapi musuh Allah itu mengenakan dua baju besi.' "

Dhumrah bin Sa'id al-Mazini menceritakan tentang neneknya. Ia berkata, "Nenekku terlibat dalam Perang Uhud untuk menyediakan air minum. Ia menceritakan, 'Aku mendengar Rasulullah bersabda, '*Sungguh posisi Nasibah binti Ka'b pada hari itu adalah lebih baik daripada posisi fulan dan fulan.*' "

Ummu 'Umarah berperang dengan sungguh-sungguh karena didorong oleh iman dan keyakinan akan kebenaran dalam membela Rasulullah ﷺ. Pada

[7] Ibnu Sa'd, Op. Cit., jld. 8, hlm. 412-413 dan Ibnu Hisyam, Op. Cit., jld. 2, hlm. 466-467.

saat itu ia berperang dengan mengikatkan baju di perutnya hingga mengalami tiga belas luka. Ummu 'Umarah mengatakan, "Sungguh aku tidak melihat Ibnu Qami'ah" Ibnu Qami'ah adalah orang yang telah menyabet punggungnya. Sunguh itu merupakan pengorbanan terbesar darinya

Sekali lagi, juru bicara Rasulullah menyeru untuk menuju Hamra' al Asad.[320] Ummu 'Umarah pun tidak mampu bersabar dan tidak bisa tenang. Karena itu, ia segera menyingsingkan baju. Namun, Ummu 'Umarah tidak mampu menghentikan darah yang bercucuran dari tubuhnya akibat luka yang dialami. Karena itu, sepanjang malam ia berusaha membalut luka hingga pagi merekah.[321] Rasulullah merasa sangat bahagia atas keselamatan Ummu 'Umarah. Beliau mengetahui kabar itu setelah sebelumnya mengutus Abdullah bin Ka'b al Mazini untuk menenangkan dan menanyakan kabar Ummu 'Umarah.[322]

Demikianlah, Ummu 'Umarah menceritakan apa yang ia alami dalam Perang Uhud itu. Ia menceritakan, "Aku melihat para sahabat meninggalkan Rasulullah hingga hanya tersisa tidak lebih dari sepuluh orang. Aku, kedua anakku, dan suamiku berada di depan beliau dan melindungi beliau. Ketika itu beliau melihatku tanpa memakai perisai. Pada saat yang sama beliau juga melihat seseorang berlari dan mengenakan perisai maka beliau bersabda kepada orang tersebut: '*Berikanlah tamengmu kepada orang yang berperang.*'

Laki-laki itu pun melemparkan perisainya dan aku segera memungutnya. Aku mengenakan perisai untuk melindungi Rasulullah. Selanjutnya, para penunggang kuda[323] menyerang kami. Andai saja mereka adalah prajurit pejalan kaki seperti kami, *in sya Allah* kami mampu mengalahkan mereka. Berikutnya datanglah seseorang dengan menunggang kuda lalu jatuh tersungkur. Nabi ﷺ berseru: '*Wahai putra Ummu 'Umarah, ibumu! Ibumu!*' Beliau menyuruh anakku untuk menolong diriku hingga aku menjerumuskannya dalam kematian."

Diceritakan dari Abdullah bin Zaid sebagaimana dikutip oleh Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya,[324] "Pada waktu itu, aku mengalami luka pada lengan kiriku. Seseorang menyerangku lalu pergi meninggalkanku. Darahku pun

---

[320] Hamra' al-Asad adalah perang sesudah Perang Uhud. Dalam perang ini, Rasulullah berhasil mengusir kaum musyrikin agar tidak kembali menyerang kaum Muslimin.

[321] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 413

[322] *Ibid.*

[323] Mereka adalah para prajurit Quraisy yang mengejar dan membunuh para prajurit panah yang bertahan di atas gunung. Selanjutnya, mereka menyerang kaum Muslimin dari belakang hingga terjadilah apa yang terjadi dalam Perang Uhud tersebut.

[324] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 414

mengalir dan tidak bisa berhenti hingga Rasulullah memerintahkan *'Balutlah lukamu!'*

Ibu menghampiriku dengan membawa sejumlah balut di tangan. Semua perlengkapan untuk membalut luka telah ia siapkan. Selanjutnya, ibu membalut lukaku sementara Rasulullah berdiri sambil melihatku.

Ibuku berkata: 'Bangkitlah wahai anakku, dan seranglah mereka!'

Rasulullah bersabda *'Siapa yang mampu melakukan seperti apa yang engkau lakukan wahai Ummu 'Umarah?'*

Ummu 'Umarah menceritakan, "Ketika itu muncullah laki-laki yang telah menyerang anakku. Rasulullah bersabda *'Inilah orang yang telah menyerang anakmu.'* Aku segera menghadang laki-laki tersebut dan menebas kakinya hingga ia pun jatuh terduduk. Pada saat itu aku melihat Rasulullah tersenyum hingga gigi gerahamnya terlihat. Beliau bersabda: *'Engkau telah menundukkannya Wahai Ummu 'Umarah.'* Selanjutnya, kami menyerangnya dengan senjata hingga ia terbunuh. Nabi ﷺ bersabda: *'Segala puji bagi Allah yang telah memberimu kemenangan atas musuhmu dan menunjukkan pembalasanmu dengan mata kepalamu sendiri.'*"[325]

Masih dalam *Ath-Thabaqat,* Ibnu Sa'd meriwayatkan dari al-Hârits bin Abdullah. Ia berkata,[326] "Aku terlibat dalam Perang Uhud bersama Rasulullah. Saat para pasukan terpencar dan meninggalkan Rasulullah, aku dan ibuku mendekati beliau. Rasulullah bertanya: *'Engkau putra Ummu 'Umarah?'*

Aku pun menjawab: 'Benar wahai Rasulullah.'

Rasulullah memerintahkan: *'Panahlah!'*

Setelah itu, beliau kembali memerintahkanku *'Ibumu ... Ibumu ... Balutlah luka ibumu. Semoga Allah memberkahi kalian karena Ahlu Bait. Kedudukan ibumu adalah lebih baik daripada kedudukan fulan dan fulan. Semoga Allah merahmati Ahlu Bait.'*

Ibuku, Ummu 'Umarah, menyahut: 'Doakanlah kepada Allah agar kami menemaninu di surga wahai Rasulullah.'

Rasulullah pun berdoa: *'Ya Allah, jadikanlah mereka teman-temanku di surga.'*

Ibuku berkata: 'Aku tidak peduli atas segala yang aku alami di dunia ini.'"

---

[325] *Ibid.*

[326] *Ibid.,* Jld. 8, hlm. 4[illegible]4-4[illegible]5.

Hari demi hari terus berlalu. Ummu 'Umarah, sang wanita pejuang yang berani berkorban dan beriman ini selalu mengabdi kepada Islam dan menunaikan kewajiban, baik dalam perang maupun damai, dengan sekuat tenaga. Ummu 'Umarah menyaksikan Bai'at Ridhwan di Hudaibiyah bersama Rasulullah. Suatu baiat untuk saling berjanji siap menjadi syahid di jalan Allah. Demikian pula, ia menyaksikan Perang Hunain bersama beliau. Ummu 'Umarah memiliki andil besar dalam segala hal yang bisa dilakukan oleh wanita beriman, yang memiliki rasa cemburu untuk membela agama dan Rasulnya.

Ummu 'Umarah ﷺ sangat dicintai oleh Rasulullah dan para sahabat karena mereka melihat iman yang benar dan sungguh-sungguh yang ia miliki. Mereka melihat bagaimana ia berjuang, berjihad, berpuasa, ibadah, dan bergantung kepada Allah ﷻ. Rasulullah acapkali berkunjung dan melewatkan beberapa saat di rumah Ummu 'Umarah.

Suatu hari Rasulullah berkunjung ke rumahnya. Ummu 'Umarah menyuguhkan sedikit makanan untuk beliau. Namun, Rasulullah mengajaknya untuk ikut makan hingga ia berkata, "Aku sedang puasa, wahai Rasulullah." Rasulullah menjawab, *"Jika ada makanan yang dimakan di sisi orang yang berpuasa, para malaikat mendoakan makanan tersebut."*

Setelah Rasulullah wafat, sejumlah kabilah menjadi murtad dan keluar dari Islam. Tokoh dari kelompok ini adalah Musailamah al-Kadzdzâb. Begitu Abu Bakar mengeluarkan keputusan tegas untuk memerangi kelompok murtad tersebut, Ummu 'Umarah bergegas menghadap Abu Bakar untuk meminta agar diizinkan bergabung dengan pasukan tersebut dan berperang menumpas mereka yang murtad dari Islam. Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan, "Kamu tahu bagaimana kekuatanmu dalam perang maka pergilah dengan Asma Allah!" Ummu 'Umarah segera pergi untuk berperang bersama putra tercintanya, Hubaib Ibnu Zaid bin 'Âshim.

Dalam perang melawan kaum murtad yang keluar dari Islam itu, Ummu 'Umarah berjuang begitu keras. Ia menghadapi banyak bahaya dan kesulitan. Namun, Ummu 'Umarah tetap gigih dan berani, tanpa tergoyahkan oleh apa pun. Setiap saat, jiwanya selalu berharap untuk menjadi syuhada di jalan Allah.

Anak tercintanya pun jatuh menjadi tawanan di tangan sang penjahat murtad, Musailamah al-Kadzdzâb al-Hanafi, pemimpin Yamamah. Musailamah menimpakan berbagai siksaan yang sangat kejam agar putra Ummu 'Umarah beriman kepada kenabiannya. Namun, hal itu tentulah tidak akan pernah

terjadi. Pasalnya, putra Ummu 'Umarah selama ini tumbuh dan terdidik dalam keimanan, kesabaran, dan ketabahan untuk menanti saat pertemuannya dengan Allah dan Rasul-Nya. Jadi, apakah oarang yang cinta pada kematian itu akan tunduk dengan ancaman sang laki-laki murtad dan pendosa ini?

Musailamah al-Kadzdzâb bertanya, "Apakah engkau beriman bahwa Muhammad adalah utusan Allah?"

Ia menjawab, "Benar."

Musailamah bertanya lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"

Ia menjawab, "Tidak."

Musailamah yang murtad dan kafir itu memotong beberapa anggota tubuh sang putra Ummu 'Umarah, satu per satu, sambil mengulang-ulang pertanyaan yang sama hingga sang anak gugur dengan tubuh terpotong-potong. Namun, semua itu tidak membuahkan apa pun. Pasalnya, setiap kali nama Rasulullah disebut, ia kian beriman dan menghaturkan shalawat kepada beliau. Sebaliknya, jika disebut nama Musailamah, si musuh Allah itu, ia berkata "Aku tidak bersaksi."

Kali ini Ummu 'Umarah pergi ke medan Perang Yamamah bersama putra keduanya, Abdullah. Demikian pula semua pejuang yang bergerak melawan Musailamah al-Kadzdzâb dan kaum murtad yang mendukungnya. Ummu 'Umarah bergerak untuk menuntut balas terhadap orang yang telah membunuh anaknya dan demi membela agama Islam.

Pecahlah perang yang sengit dan kejam. Dalam perang ini, Ummu 'Umarah, sang wanita pejuang yang rela berkorban, menampakkan kecakapan berperang yang mengagumkan para laki-laki. Ummu 'Umarah begitu bersemangat untuk membunuh si musuh Allah yang murtad itu, Musailamah al-Kadzdzâb. Namun, takdir menghendaki agar Abdullah, putranya, itulah yang membunuh Musailamah sebagai *qishash* untuk Hubaib. Alhasil, Islam beserta kaum Muslimin pun terhindar dari kejahatannya.

Begitu mengetahui bahwa Musailamah yang murtad itu terbunuh, Ummu 'Umarah tersungkur dan bersujud menghadap Ka'bah asy-Syarifah untuk bersyukur kepada Allah atas qadha-Nya serta perjuangan kedua anaknya, Abdullah dan Hubaib.

Tahun demi tahun telah berlalu. Ummu 'Umarah telah menjadi wanita berusia lanjut yang selalu di rumah dan menjadi pusat bagi kunjungan para

sahabat mulia sebagai bentuk penghormatan kepadanya atas keberaniannya dan penghormatan Rasulullah kepadanya

Musa bin Dhamrah bin Sa'id meriwayatkan dari ayahnya. Ia berkata,[327] "Umar bin Khaththab datang membawa sejumlah baju. Salah satunya ada satu baju baru yang berukuran besar.

Seseorang bertanya, 'Baju ini dengan harga sekian. Tidakkah engkau mengirimkannya untuk istri Abdullah bin Umar?'[328]

Umar menjawab, 'Itu adalah bencana yang tidak akan kuberikan kepada Ibnu Umar.'

Selanjutnya, Umar memerintahkan, 'Kirimkanlah baju ini kepada orang yang lebih berhak, yaitu Ummu 'Umarah Nasîbah binti Ka'b. Pasalnya, dalam Perang Uhud, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Aku tidaklah menoleh ke kanan maupun ke kiri, kecuali melihatnya berperang untuk melindungiku.*' "

Ummu 'Umarah menjalani masa-masa terakhirnya dengan selalu berada di rumah, menghabiskan waktu untuk beribadah, dan khusyuk dengan hati penuh keridhaan terhadap Allah dan Rasul-Nya atas segala perjuangkan yang pernah ia lakukan bersama kedua anaknya, demi mengangkat agama Allah dan membela Rasul-Nya. Akhirnya, Ummu 'Umarah menyerahkan jiwanya yang suci kepada Allah ﷻ. Demikian itu setelah ia berhasil mempersembahkan contoh yang paling ideal tentang jihad dan berkorban di jalan Allah dalam membela Rasulullah ﷺ. Ummu 'Umarah menjadi teladan sesungguhnya bagi wanita mukminah yang bersungguh-sungguh memperjuangkan dan menghidupkan agama. Wanita yang kuat dan pejuang yang mampu melahirkan anak-anak mukmin yang jujur dan saleh hingga menjadi para pejuang di jalan Allah.

Semoga Allah merahmatimu wahai sahabat wanita yang agung. *Sahabiyah* yang berbai'at kepada Rasulullah pada malam Bai'at Aqabah II. Semoga Allah memuliakan kesabaranmu atas berbagai cobaan, perjuanganmu di jalan Allah, dan harapanmu hanya kepada-Nya.

❖❖❖

---

[327] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 415.

[328] Maksudnya, Shafiyah binti Abu Ubaid.

Ummu Sulaim binti Malhan

Ar-Rumaishâ` Bermahar Surga

Allah ﷻ berfirman,

...وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka dalam kesusahan." **(QS. Al-Hasyr: 9)**

Diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Aku memasuki surga lalu mendengar suara langkah kaki di depanku. Ternyata ia adalah ar-Rumaishâ Ummu Sulaim binti Malhan."*

Ar-Rumaishâ` Ummu Sulaim binti Malhan, seorang sahabat wanita nan agung sekaligus istri yang salehah, juru dakwah yang pandai, dan berakhlak mulia. Ia adalah ar-Rumaishâ`[329] yang mendapat nama *kinayah* Ummu Sulaim binti Malhan bin Khalid bin Zaid bin Harâm bin Najjâr al-Anshâriyyah al-Khazrajiyyah. Semoga Allah meridhaimu, wahai Ummu sulaim. Wanita yang memiliki kecantian dan kelurusan pandangan serta kecerdasan dan akhlak yang mulia. Engkau telah menjadi bahan perbincangan di Mekah dengan segala sifat terpuji yang engkau miliki dan semua lidah memujimu. Pasalnya, segala sifat terpuji yang dimiliki oleh Ummu Sulaim telah membuat para lelaki berlomba untuk melamar dan mendapat kehormatan nasabnya.

Suatu hari Ummu Sulaim dipinang oleh saudara sepupunya, Malik bin Nadhr, dan pernikahan pun segera berlangsung. Dari pernikahan ini, Ummu Sulaim mempersembahkan seorang putra yang bernama Anas bin Malik.

[329] Dalam beberapa sumber disebut dengan nama, ar-Rumaisha`, ar-Rumaidhâ dan al-Ghumaishâ

Semua ini berlangsung pada masa jahiliyah sebelum munculnya Islam dan dakwah Nabi.

Begitu cahaya Muhammad merekah untuk memberi hidayah menuju Islam, Ummu Sulaim bergegas untuk membai'at Rasulullah ﷺ dan mengikuti agama yang benar serta mengesakan Allah ﷻ. Jadi, Ummu Sulaim adalah salah seorang wanita yang paling awal berbai'at untuk masuk Islam. Dalam hal ini, ia tidak peduli terhadap segala gangguan kaum musyrik dan kaum kafir yang menimpa dirinya. Pasalnya, ia juga dikucilkan dan disiksa oleh sang suami, Malik bin Nadhr.

Ketika mengetahui istrinya masuk Islam dan menjadi pengikut dakwah Nabi, Malik, sang suami, marah dan murka. Malik pun meneror dan mengancam sang istri. Kepada istrinya, Malik berkata,[330] "Apakah engkau cenderung kepadanya?" Dengan penuh keteguhan dan keyakinan atas apa yang ia imani, Ummu Sulaim menjawab, "Aku bukan sekadar simpati, melainkan aku telah beriman." Selanjutnya, Ummu Sulaim mengajari anaknya yang masih kecil, Anas, untuk mengucapkan syahadat:

"Ucapkanlah, 'Tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.'"

Sang suami melarang dan berkata, "Jangan engkau rusak anakku!"

Ummu Sulaim menjawab, "Aku tidaklah merusaknya. Justru aku mengajar dan mendidiknya."

Ketika sang suami tidak mampu lagi menemukan cara untuk mengeluarkan istrinya dari agama baru ini, ia mengatakan bahwa dirinya akan pergi dari rumah dan hijrah ke Syam tanpa pernah pulang kembali, meninggalkan sang istri bersama anaknya. Hal itu benar-benar terjadi. Malik meninggalkan rumah dan mengembara tanpa tahu ke mana jalan yang ia tempuh hingga bertemu dengan seorang musuh dan dibunuh. Ketika sang istri yang setia, Ummu Sulaim, mengetahui suaminya terbunuh, ia sangat bersedih dan berserah diri. Ia berkata, "Sungguh aku tidak akan menyapih Anas sebelum ia berhenti menyusu dan aku tidak akan menikah lagi sebelum Anas menyuruhku."[331]

Ummu Sulaim berusaha keras mendidik anak semata wayangnya menurut ajaran Islam hingga sang anak tumbuh menjadi remaja yang bisa diandalkan. Dengan malu-malu, Ummu Sulaim membawa sang anak dan mengajaknya untuk menghadap kepada Rasulullah al-Habib al-Mushtafa

---

[330] Riwayat dari Ishaq bin Abdullah yang dikutip oleh Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat*, jld. 8, hlm. 425-426.

[331] Ibnu Sa'd, *Ibid*, jld. 8, hlm. 426.

Ia tawarkan kepada beliau agar buah hati dan anak semata wayangnya itu diterima untuk menjadi pelayan beliau. Untuk mengabdi kepada beliau sekaligus untuk mendapat pancaran dari ajaran-ajaran sunnah Nabi yang mulia. Tidak ada yang dilakukan oleh Rasulullah selain menerima dan menyenangkan Ummu Sulaim.

Hati Abu Thalhah terkesan saat mendengar kisah tentang Ummu Sulaim dan anaknya, Anas bin Malik. Ia yang masih seorang kafir itu pun hendak melamar dan menikahi Ummu Sulaim. Ia pun menawarkan mahar yang sangat mahal demi bisa menikahi Ummu Sulaim, tetapi kejutan yang begitu besar membuat lidahnya tidak bisa berbicara saat sang wanita mukminah nan saleh itu menolak lamaran Abu Thalhah dengan sikap sombong dan angkuh. Ummu Sulaim berkata, "Aku tidak mungkin menikah dengan seorang laki-laki musyrik. Wahai Abu Thalhah, tidakkah engkau tahu bahwa Tuhanmu adalah Tuhan yang diukir oleh budak keluarga si fulan dan andaipun kalian nyalakan api di dalamnya, pastilah mereka terbakar."[332]

Dari Ummu Sulaim binti Malhan dalam riwayat Ibnu Sa'd, disebutkan bahwa Ummu Sulaim berkata,[333] "Wahai Abu Thalhah, tidakkah engkau tahu bahwa Tuhanmu yang engkau sembah itu tiada lain hanyalah batang pohon yang tumbuh dari dalam tanah, yang diukir oleh budak si fulan?"

Abu Thalhah menjawab, "Benar."

Maka Ummu Sulaim menyahut, "Tidakkah engkau merasa malu untuk menyembah kayu yang tumbuh dari dalam tanah yang dipahat oleh seorang budak bin fulan? Apakah engkau mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah lalu aku rela menikah denganmu? Aku tak menginginkan mahar darimu selain hal itu."

Abu Thalhah menjawab, "Beri aku kesempatan untuk berpikir."

Abu Thalhah pun pergi dan berpikir beberapa waktu. Setelah itu, ia kembali datang dan mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Ummu Sulaim berkata, "Wahai Anas, bangkitlah dan nikahkanlah Abu Thalhah."

Ummu Sulaim, sang juru dakwah yang beriman dan setia. Ketika kedudukan, harta, dan pemuda berada di depan matanya, Ummu Sulaim menolak dengan bangga dan penuh hormat. Ia sadar bahwa Islam yang ada dalam

---

[332] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 427 dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 243, serta Abu Nu'aim, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 59.

[333] Ibnu Sa'd, *Loc. Cit.*

hatinya itu lebih jaya dibandingkan dengan segala nikmat dunia yang fana. Ia pun mampu mengambil mahar dari Abu Thalhah dengan penuh sopan dan hormat saat ia berkata kepada Abu Thalhah, "Wahai Abu Thalhah, orang sepertimu tidaklah layak ditolak. Akan tetapi, engkau adalah laki-laki kafir, sedangkan aku adalah wanita mukminah. Tidaklah patut jika aku menikah denganmu."

Maka Abu Thalhah menyahut, "Apakah yang engkau inginkan?"

Dengan penuh kesopanan dan keyakinan, Ummu Sulaim menjawab, "Apa yang aku inginkan?"

Abu Thalhah berusaha merayu dengan kenikmatan dunia: "Emas dan perakkah?

Ummu Sulaim menjawab, "Sungguh aku tidak menginginkan emas maupun perak. Namun, aku ingin engkau memeluk Islam."

Abu Thalhah menyahut, "Siapakah yang bisa membawaku untuk itu?"

Dengan gembira dan senang, Ummu Sulaim menjawab, "Rasulullah ﷺ."

Abu Thalhah bergegas menemui Rasulullah yang saat itu beliau sedang duduk di antara para sahabat. Begitu melihat Abu Thalhah, beliau memberitahu para sahabat, "*Abu Thalhah mendatangi kalian dengan cahaya Islam di kedua matanya.*"

Abu Thalhah telah tiba di hadapan Rasulullah. Ia pun menceritakan tentang apa yang diminta oleh Ummu Sulaim binti Malhan. Abu Thalhah menyatakan Islam di depan umum lalu menikahi Ummu Sulaim menurut sunnah Allah dan Rasul-Nya dengan mas kawin yang tak ternilai dengan harta benda, yaitu Islam.[334] Demikianlah, diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Aku tidak pernah mendengar seorang wanita pun yang mendapat mahar lebih berharga dibandingkan dengan Ummu Sulaim. Maharnya adalah Islam."[335]

Demikianlah Ummu Sulaim, sang sahabat wanita yang beriman dan agung, ini menjalani kehidupan rumah tangga bersama Thalhah berdasarkan ajaran Islam yang paling luhur. Ummu Sulaim juga menjadi contoh bagi istri salehah dengan sebaik-baiknya memegang hak-hak suami yang beriman. Sebagai contoh bagi seorang ibu yang pengasih dan salehah, seorang pendidik yang mulia dan pendakwah bagi anak-anaknya.

---

[334] An-Nasa'i (6/114), Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 243 dan adz-Dzahabi, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 59-60.

[335] Dalam Sunan an-Nasa'i (6/114) melalui Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit bin Anas.

Anas bin Malik menceritakan tentang bagaimana cinta Abu Thalhah kepada Islam dan Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Abu Thalhah adalah sahabat Anshar Madinah yang paling kaya. Hartanya yang paling ia cintai adalah kebun Bairaha dan letaknya berhadapan dengan masjid Rasulullah. Beliau biasa memasuki taman itu dan minum air yang ada di dalamnya.

Allah ﷻ berfirman,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ... ﴿٩٢﴾

"Kamu sekali kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai." **(QS. Âli-'Imrân: 92)**

Ketika Allah menurunkan ayat di atas, Abu Thalhah mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat ini sementara hartaku yang paling aku cintai adalah kebun Bairaha. Karena itu, kebun ini aku sedekahkan karena Allah dan aku berharap kebaikan serta penyimpanannya di sisi Allah. Karena itu, gunakanlah kebun ini sekehendakmu, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, *"Selamat. Itu adalah harta yang menguntungkan. Itu adalah harta yang menguntungkan. Aku telah mendengar apa yang engkau katakan dan aku menyarankan agar engkau memberikannya kepada orang-orang terdekatmu."* Abu Thalhah membagikan kebun tersebut kepada para kerabat dan sepupunya.[336]

Kepada suami istri ini, Allah mengaruniakan seorang anak laki laki yang tampan dan diberi nama Abu 'Umair, agar menjadi penyejuk hati dan penghibur bagi mereka dengan segala tingkah lakunya. Suatu ketika, mereka menangkap seekor burung untuk menjadi mainan si bocah. Burung itu kemudian mati hingga si bocah sangat bersedih dan menangis. Hal itu dilihat oleh Rasulullah hingga beliau menghibur dan menenangkannya. Beliau bersabda, *"Wahai Abu 'Umair apa yang dilakukan oleh si pipit kecil ini?"*[337]

Qadha Allah menghendaki untuk menguji Ummu Sulaim dan Abu Thalhah, suaminya, dengan anak yang tampan dan tercinta ini. Anak kecil yang manja itu jatuh sakit hingga kedua orang tuanya sibuk merawatnya. Salah satu kebiasaan sang ayah setiap kali pulang mencari nafkah atau shalat dan menemui keluarga adalah mengucapkan salam lalu bertanya tentang kesehatan anaknya. Ia tidak merasa tenang sebelum melihat anaknya tersebut

---

[336] HR. Bukhari, bab "Az-Zakat 'ala al-Aqarib" jld. 2 hlm. 126 dan Muslim dalam bab "Fadhl an-Nafaqah wa ash-Shadaqah 'ala al-Aqrabin wa az-Zauj" (No. 998).

[337] HR. Bukhari dalam *Al-Adab* bab *"Al-Inbisath ila an-Nas"* jld. 7 hlm. 109, Muslim dalam *Al-Adab* bab *"Istihbab Tahnik Maulud 'inda Wiladatihi"* (No. 2150) dan Abu Dawud dalam *Al-Adab* (No. 4969).

Suatu hari ia pergi untuk suatu pekerjaan. Saat itulah sang anak ber istirahat untuk selama-lamanya. Sang ibu yang beriman dan penyabar itu pun menerima kematian anaknya dengan hati penuh keridhaan dan kepasrahan. Ia pun bangkit untuk memandikan, mengafani, dan merawat jasad anaknya tersebut. Setelah itu, Ummu Sulaim baringkan si anak di atas ranjang dengan berselimut pakaian kemudian ia mengucapkan, *"Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn."* Ia menoleh kepada semua orang yang hadir dan berkata, "Jangan ada seorang pun yang memberitahukan hal ini kepada Abu Thalhah. Biarkan aku sendiri yang memberitahunya!"

Ketika sang suami tercinta telah pulang dari bekerja, Ummu Sulaim pun telah mengeringkan air mata duka dan kasih sayang di kedua matanya. Ia bersiap-siap untuk menyambut kedatangan sang suami dan mempersiapkan hidangan makan malam untuknya. Abu Thalhah bertanya, "Apakah yang dikerjakan oleh Abu 'Umair?" Dengan wajah yang tenang, Ummu Sulaim menjawab, "Sekarang ia sudah sangat tenang."

Abu Thalhah mengira bahwa Allah telah memberikan kesembuhan kepada anaknya yang tampan itu. Ia merasa senang melihat anaknya yang tampak tenang dalam tidurnya dan ia pun tidak berani mendekat karena takut mengganggu tidurnya. Sang istri menyuguhkan makan malam kepadanya. Abu Thalhah segera makan dan minum kemudian mengucap syukur atas semua itu. Ummu Sulaim telah bersolek dan mengenakan pakaian yang paling indah lalu mendekati sang suami hingga terjadilah sebagaimana yang layaknya terjadi antara suami dan istrinya.

Setelah melihat suaminya telah menyantap hidangan makan, minum, dan menikmati dirinya, hatinya telah merasa tenang terhadap keadaan anaknya maka Ummu Sulaim bersyukur karena tidak mengejutkan sang suami dan menodai makan serta kebahagiaannya. Beberapa saat ia biarkan Abu Thalhah untuk menikmati tidurnya yang pulas.

Ketika malam telah larut, Ummu Sulaim berbicara kepada suaminya, "Wahai Abu Thalhah, jika ada sekelompok orang meminjamkan sesuatu kepada satu keluarga lalu mereka meminta kembali barang tersebut, apakah keluarga itu berhak menghalangi?"

Abu Thalhah menjawab, "Tidak."

Ummu Sulaim bertanya lagi, "Bagaimana menurutmu jika keluarga ter sebut merasa keberatan karena barang pinjaman itu diminta kembali karena mereka telah merasakan manfaatnya?"

Abu Thalhah menjawab, "Itu tidak benar."

Ummu Sulaim mengatakan, "Sesungguhnya, anakmu adalah pinjaman dari Allah dan Dia telah mengambilnya kembali. Karena itu, bersabarlah!"

Abu Thalhah tidak mampu menahan diri. Dengan marah, ia menjawab kata-kata istrinya, "Engkau biarkan aku dan setelah engkau bujuk aku, baru engkau ceritakan tentang anakku? Sungguh aku akan melaporkan hal ini kepada Rasulullah."

Ketika pagi telah merekah, Abu Thalhah bergegas untuk menghadap kepada Rasulullah dan menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan istrinya, Ummu Sulaim. Rasulullah menjawab, *"Semoga Allah memberkahi malam kalian."*

Malam itu, Ummu Sulaim mengandung Abdullah bin Abi Thalhah. Suatu malam Ummu Sulaim melahirkan Abdullah lalu ia mengutus anaknya Anas bin Malik untuk menghadap Rasulullah dan mengatakan, "Bawalah bayi dan keranjang berisi beberapa butir kurma itu kepada Rasulullah ﷺ agar beliau yang menahniknya dan memberinya nama!"

Anas bin Malik menceritakan, "Aku pun membawa si bayi untuk menghadap kepada Nabi ﷺ. Beliau menjulurkan kedua kaki dan membaringkan si bayi lalu mengambil sebutir kurma yang beliau kunyah dan beliau suapkan kepada si bayi. Si bayi pun menelan kurma tersebut."

Rasulullah bersabda, *"Kaum Anshar itu tidak senang selain pada biji kurma."*

Anas bin Malik berkata, "Berilah ia nama wahai Rasulullah."

Rasulullah menjawab, *"Namanya adalah Abdullah."*[338]

Setelah tumbuh menjadi remaja, Abdullah bin Abi Thalhah menikah dan meninggalkan keturunan yang saleh. Ia dikaruniai sepuluh orang anak.[339]

Istri sekaligus seorang sahabat agung, Ummu Sulaim, dan suaminya yang beriman itu meninggalkan banyak kenangan. Salah satu di antara hal yang paling penting dan berkesan adalah bahwa Allah ﷻ menurunkan ayat al-Qur'an berkaitan dengan mereka. Abu Hurairah ؓ menceritakan, "Ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Sungguh aku adalah orang yang kepayahan.'" Rasulullah pun segera mendatangi salah seorang istri beliau dan menanyakan tentang keadaan rumahnya. Sang istri menjawab, "Demi Tuhan yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak memiliki apa pun selain air." Selanjutnya, beliau pergi kepada istri beliau yang lain dan ia pun memberikan jawaban yang sama. Semua istri beliau memberi jawaban

---

[338] Banyak versi tentang wafatnya Abu Thalhah. Lihat Ibnu Sa'd, *Op. Cit.* jld. 8 hlm. 431-432. Ibnu Hajar, *Op. Cit.* jld. 13 hlm. 228 dan adz-Dzahabi, *Op. Cit.*, jld. 2 hlm. 59.

[339] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 13 hlm. 228

yang sama. Pada akhirnya, Rasulullah bersabda, "*Siapa yang di antara kalian mau menjamu laki-laki ini maka Allah merahmatinya.*" Ketika itu berdirilah seorang laki-laki Anshar yang bernama Thalhah. Ia berkata, "Saya wahai Rasulullah."

Abu Thalhah segera membawa laki-laki tersebut ke rumahnya. Selanjutnya, ia bertanya kepada istrinya (Ummu Sulaim), "Apakah engkau memiliki sesuatu?"

Ummu Sulaim menjawab, "Tidak, kecuali makanan anak-anak kita."

Thalhah berkata, "Bujuklah mereka dan tidurkanlah. Jika tamu kita masuk, tunjukkanlah seolah kita sedang makan. Jika ia julurkan tangan untuk makan, bangkitlah dan padamkanlah pelita kita!"

Ummu Sulaim benar-benar melaksanakan perintah suaminya.

Mereka semua telah duduk. Si tamu segera menyantap hidangan sementara mereka berdua kelaparan sepanjang malam. Pada pagi harinya Abu Thalhah pergi menghadap Rasulullah. Rasulullah pun bersabda, "*Allah sungguh kagum terhadap fulan dan fulanah.*" Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah sungguh kagum terhadap apa yang telah kalian lakukan terhadap tamu kalian.*"[340]

Pada saat itu Allah ﷻ menurunkan ayat: "*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka dalam kesusahan.*" **(QS. Al-Hasyr: 9)**

Ummu Sulaim binti Milhan, sahabat wanita yang agung ini, memiliki peran besar dalam dakwah Islam. Terlebih dalam keterlibatannya bersama para mujahid muslim dalam menghadapi para musuh yang kafir.

Dalam Perang Hunain, Ummu Sulaim menunjukkan sikap kepahlawanan yang membuktikan keberanian dan ketangguhnya serta peran pentingnya dalam membangkitkan api semangat di dada para mujahid, mengobati mereka yang terluka, dan memberi minum untuk mereka yang sakit. Bahkan, ia siap untuk membela diri dan menghadapi musuh yang mendekati dirinya. Saat itu Ummu Sulaim sedang mengandung janin Abdullah bin Abi Thalhah. Dalam peperangan itu, Ummu Sulaim terlihat sedang menghunus pisau yang diikatkan di perutnya. Abu Thalhah, suaminya, berkata, "Wahai Rasulullah, Ummu Sulaim membawa pisau."

---

[340] HR. Muslim dalam al-Asyribah, bab "*Ikrâm adh-Dhaif wa fadhl îtsârih*" (No. 2054). Diriwayatkan pula oleh Bukhari dalam *Fadhâ'il al-Ashhâb* bab "*Wa yu'tsirûna 'alâ anfusihim walau kâna bihim khashâshah*" (No. 4226).

Ummu Sulaim pun menjawab, "Wahai Rasulullah, aku membawanya untuk berjaga-jaga kalau ada seseorang dari kaum musyrikin itu mendekat kepadaku, akan aku tusuk perutnya dengan pisau ini."

Rasulullah tersenyum kemudian bersabda, "*Wahai Ummu Sulaim, sesungguhnya Allah telah mencukupi dan memberi kebaikan.*"[341]

Ummu Sulaim ﷺ memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Rasulullah karena beliau tidak pernah memasuki rumah selain rumah Ummu Sulaim[342] di samping rumah istri-istri beliau. Rasulullah pernah memberikan kabar gembira dengan surga kepada Ummu Sulaim. Beliau bersabda, "*Aku memasuki surga lalu kudengar suara langkah kaki. Aku pun bertanya, 'Siapakah ia?' Mereka menjawab, 'Ia adalah ar-Rumaisha binti Malhan, Ummu Anas bin Malik.'*"[343]

Rasulullah ﷺ sangat menghormati dan menghargai Ummu Sulaim. Beliau pernah berkunjung dan shalat di rumah Ummu Sulaim. Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kadangkala Nabi ﷺ mengunjungi Ummu Sulaim lalu waktu shalat tiba maka beliau shalat di atas alas kami, yaitu tikar yang beliau perciki dengan air."[344]

Ibnu Sa'd juga meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin dari Ummu Sulaim, bahwa ia mengatakan,[345] "Rasulullah ﷺ tidur *qailulah*[346] di rumahku. Begitu aku menggelar alas, beliau segera tidur dan mengeluarkan keringat. Aku mengambil wadah minyak wangi dan mencampurnya dengan keringat beliau."

Ibnu Sa'd juga meriwayatkan dari al-Barrâ' bin Zaid[347] bahwa Nabi ﷺ tidur *qailulah* di rumah Ummu Sulaim, di atas tikar kulit, hingga berkeringat. Setelah itu, beliau bangun sementara Ummu Sulaim mengusap keringatnya. Rasulullah bertanya, "*Wahai Ummu Sulaim, apa yang sedang engkau kerjakan?*" Ummu Sulaim menjawab, "Aku mengambil keringat ini dengan mengharap berkah yang keluar dari tubuhmu." Rasulullah pun tidak melarang perbuatan Ummu Sulaim tersebut.

---

[341] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 425; dan adz-Dzahabi, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 60.

[342] Dalam *Syarah Shahih Muslim*, an-Nawawi menceritakan bahwa Ummu Sulaim dan Ummu Harâm, saudaranya, adalah bibi Rasulullah ﷺ dan merupakan mahram karena radha' atau nasab. Karena itu, halal bagi beliau untuk masuk dan tinggal di dalam rumah mereka. Mayoritas ulama mengatakan, "Hal ini menjadi dalil tentang bolehnya mahram memasuki rumah (bertemu dengan mahramnya sekaligus menunjukkan larangan bagi laki-laki untuk menemui wanita *ajnabi* meskipun ia adalah laki-laki saleh.

[343] HR. Bukhari dalam *Fadhâ'il Ashhâb an-Nabi S.A.W.* Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahâbah* bab "*Min Fadhâ'il Ummi Sulaim*", No. 4456.

[344] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 427.

[345] *Ibid.*

[346] *Qailulah* adalah istirahat di tengah hari walaupun tidak disertai tidur.

[347] *Ibid.*

Ibnu Sa'd meriwayatkan pula dari al-Barrâ bin Zaid dan Anas bin Malik bahwa ia menceritakan,[348] "Rasulullah menemui Ummu Sulaim di dalam rumahnya. Dalam rumah tersebut ada sebuah geriba (wadah air) yang tergantung dan berisi air. Rasulullah meraih geriba tersebut dan meminum air dari mulut geriba itu sambil berdiri. Setelah itu, Ummu Sulaim mengambil geriba tersebut, memotong mulut geriba, dan menyimpannya untuk dirinya."

Ummu Sulaim menceritakan, "Rasulullah datang lalu tidur *qailulah* di rumahku dengan beralaskan hamparan kulit dan beliau mudah berkeringat. Suatu hari beliau datang dan aku kumpulkan keringatnya lalu kusimpan keringat itu dalam tabung. Tidak lama kemudian, Rasulullah terbangun dan bertanya: '*Apa yang engkau kerjakan wahai Ummu Sulaim?*'

Aku menjawab: 'Aku hendak mencampur sisa keringatmu dengan minyak wangi milikku.' "

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ[349] bahwa Nabi ﷺ ketika sedang mencukur kepalanya di Mina, Abu Thalhah memungut potongan rambut beliau. Selanjutnya, datanglah tukang bekam dan membawanya kepada Ummu Sulaim. Ummu Sulaim menyimpan rambut tersebut di dalam sumurnya.

Ibnu Sa'd, dalam *Thabaqat*-nya meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa ia berkata,[350] "Rasulullah datang bertamu kepada Ummu Sulaim. Ia pun menyuguhkan kurma dan mentega kepada beliau. Rasulullah bersabda, '*Kembalikanlah mentega dan kurma kalian ke dalam wadahnya karena aku sedang berpuasa.*' Rasulullah berdiri di sudut rumah, menunaikan shalat sunnah, lalu mendoakan Ummu Sulaim dan keluarganya.

Ummu Sulaim berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki sesuatu yang istimewa.'

Rasulullah bertanya: '*Apakah itu?*'

Ummu Sulaim menjawab: 'Pembantumu, Anas bin Malik'."

Anas menceritakan, "Rasulullah tidak pernah lupa mendoakanku untuk kebaikan akhirat maupun dunia." Rasulullah berdoa, "*Ya Allah, karuniailah ia harta dan anak, berkahilah ia!*" Anas berkata, "Aku adalah salah seorang sahabat Anshar yang paling banyak harta dan anak." Ketika wafat, Anas ﷺ meninggalkan 129 anak.

[348] *Ibid.*
[349] *Ibid.*
[350] *Ibid.*

Ibnu Abbas menceritakan bahwa Ummu Sulaim mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Thalhah dan anak gadisnya menunaikan haji meninggalkan aku." Rasulullah ﷺ menjawab, "*Menunaikan umrah pada bulan Ramadhan mencukupimu untuk menggantikan haji bersamaku.*"[95]

Demikianlah, sang sahabat wanita yang agung, Ummu Sulaim binti Malhan, telah menjalani kehidupan Islam yang indah di dekat Rasulullah ﷺ. Ia telah berhasil menyerap dan mengambil ajaran iman yang benar dari mata air *nubuwah* paling jernih. Ummu Sulaim hidup sebagai istri yang salehah, tulus, dan seorang pendakwah nan bijak. Di samping itu, ia adalah wanita pejuang nan pemberani dan ibu yang mendidik serta mengawasi anaknya dengan baik.

Semoga Allah meridhaimu wahai *sahabiyah* yang mendapat kabar surga dari Rasulullah. Semoga Allah meridhai suamimu, Abu Thalhah, juga anakmu, Anas bin Malik, yang telah memasuki madrasah paling agung dan dikenal oleh dunia, yaitu *madrasah nubuwah*. Saat itu usianya belum genap sepuluh tahun dan telah menjadi salah satu mercusuar Islam sepanjang masa. Semoga Allah meridhai mereka semua dan menempatkan mereka dalam surga-Nya nan luas.

[95] *Ibid*

Ummu Harâm binti Malhan

Sang Mujahidah di Atas Lautan

RASULULLAH ﷺ BERSABDA, *"Pasukan pertama dari umatku yang berperang dengan menyeberangi laut maka mereka telah diwajibkan (masuk surga)."*

Ummu Harâm bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk di antara mereka?"

Rasulullah menjawab, *"Ya, engkau termasuk di antara mereka."*

Ummu Harâm binti Malhan, sahabat wanita yang agung, yang syahid dalam laut dan rindu untuk melihat surga abadi. Ia adalah Ummu Harâm binti Malhan bin Khalid bin Zaid bin Harâm bin Jundub bin 'Âmir al-Anshâriyyah al-Bukhâriyyah. Ia adalah saudari kandung dari Ummu Sulaim binti Malhan. Ummu Harâm adalah seorang sahabat wanita nan agung sekaligus bibi dari Anas bin Malik, pembantu Rasulullah ﷺ, dan istri dari sahabat besar, 'Ubadah bin ash-Shâmit.[354]

Ummu Harâm binti Malhan adalah salah seorang sahabat yang memiliki nasab, kedudukan, dan kekayaan di tengah kaumnya. Ketika Rasulullah memulai dakwah dengan menyeru manusia kepada agama Allah ﷻ, Ummu Harâm bergegas masuk Islam dan menyatakan bai'at kepada Rasulullah ﷺ. Ia pun memeluk Islam dengan baik dan membela agamanya dengan segenap kemampuan. Ia juga turut serta dalam hijrah bersama mereka yang hijrah, menghafal, dan meriwayatkan banyak hadis dari Rasulullah. Darinya pula, Anas bin Malik dan lain-lain mengambil riwayat.

Rasulullah sangat menghormati Ummu Harâm. Beliau berkunjung ke rumahnya dan istirahat di sana. Ummu Harâm dan saudarinya, Ummu Sulaim, adalah bibi Rasulullah, baik karena *radha'* (persusuan) maupun nasab, sehingga halal bagi beliau untuk khalwat bersama mereka.[355]

---

[354] Ibnu al-Atsir, *Op. Cit.*, jld. 5, hlm. 574; Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 13, hlm. 193 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 434-435.

[355] An-Nawawi, *Syarh al-Imam Muslim*, jld. 16, hlm. 0

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan lain-lain dalam *Al-Muwaththa'* Imam Malik dari Ishaq bin Abi Thalhah dari Anas bin Malik bahwa ia berkata,[354] "Sesungguhnya Nabi ﷺ jika datang ke Quba, beliau menemui Ummu Harâm di rumahnya. Ummu Harâm memberi beliau makan dan duduk untuk mengusap kepala beliau. Rasulullah pun tertidur kemudian bangun sambil tertawa.

Ummu Harâm bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa?'

Rasulullah ﷺ menjelaskan, '*Sekelompok orang dari umatku ditampakan di hadapanku sedang berperang di jalan Allah. Mereka menaiki perahu di atas lautan ini sebagai raja-raja di atas singgasana*—atau beliau bersabda, '... *seperti raja-raja di atas singgasana*.'

Ummu Harâm meminta, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku sebagai bagian dari mereka.'

Rasulullah pun mendoakan Ummu Harâm lalu beliau membaringkan kepala kemudian tertidur. Setelah itu, beliau bangun sambil tersenyum hingga Ummu Harâm kembali bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?'

Rasulullah menjawab, '*Aku melihat sekelompok orang dari umatku yang mengarungi lautan laksana raja-raja di atas singgasana*.'

Ummu Harâm meminta, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku sebagai bagian dari mereka.'

Rasulullah menjawab, '*Engkau termasuk yang pertama dari mereka*'."

Anas bin Malik menceritakan, "Selanjutnya, Ummu Harâm binti Milhan pergi bersama suaminya, 'Ubadah bin ash-Shamit ؓ. Setelah menyeberangi laut, Ummu Harâm menaiki unta yang kemudian membuatnya jatuh dan meninggal dunia. Perang yang mereka hadapi saat itu adalah Perang Qubrush. Karena itu, ia pun dikebumikan di Qubrush. Pada saat itu yang menjadi panglima pasukan adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan ؓ."[355]

Peristiwa ini terjadi pada tahun 27 H.[356] Sebagian dari kisah yang diceritakan oleh beberapa tabi'in adalah[357] bahwa dirinya (Ummu Harâm) mendatangi 'Ubadah bin ash-Shamit yang berada di Pantai Homs, saat 'Ubadah berada

---

[354] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 13, hlm. 193; Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 434-435; Ibnu al-Atsir, *Op. Cit.*, jld. 5 dan Abu Nu'aim, *Op. Cit.*, jld. 2 hlm. 61-62

[355] HR. Bukhari dalam *At-Ta'bir* bab "*Ru'ya an-Nahâr*" jld. 8 hlm. 72 dan Muslim dalam "*Al-Imarah*" bab "*Fadhl al-Ghazwi fi al-Bahr*" (No. 1912)

[356] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 223

[357] Abu Nu'aim, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 62

di dalam sebuah bangunan miliknya bersama istrinya, Ummu Harâm binti Malhan.

'Umair mengatakan, "Ummu Harâm binti Malhan menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Pasukan pertama dari umatku yang berperang dengan menyeberangi laut telah diwajibkan (masuk surga).*'

Ummu Harâm bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk dari mereka?'

Rasulullah menjawab, '*Benar, engkau termasuk dari mereka*'."

Tsaur mengatakan, "Aku mendengar Ummu Harâm menceritakan hadis ini saat ia berada di tengah laut."

Hisyam berkata, "Aku melihat dan menemukan makam Ummu Harâm di Pantai Baqâqîs."

Diriwayatkan dari Hisyam bin Ghaz, ia berkata, "Makam Ummu Harâm binti Malhan berada di Qubrush. Orang-orang di sana mengatakan, 'Ini adalah makam wanita salehah'."

Semoga Allah merahmati sang sahabat wanita yang agung, syuhada di lautan, Ummu Harâm binti Malhan. Semoga Dia meridhainya dan membuatnya ridha serta menempatkannya dalam keluasan surga-Nya.

Hindun binti 'Utbah

Sosok Wanita yang Memiliki Banyak Keutamaan

HINDUN BERBICARA KEPADA Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, segala puji bagi Allah yang telah mengunggulkan agama yang aku pilih bagi diriku untuk mendapat manfaat dengan rahmatmu. Wahai Muhammad, aku adalah seorang wanita yang beriman kepada Allah dan percaya kepada Rasul-Nya. Setelah itu, ia membuka tutup wajahnya dan berkata, "Aku adalah Hindun binti 'Utbah."

Hindun binti 'Utbah, seorang muslimah yang bertakwa dan salehah. Wanita yang disucikan oleh Islam dari kedengkian-kedengkian jahiliyah untuk menjadi sosok wanita utama. Dalam Islam, ia adalah sosok wanita yang dermawan dan banyak memberi.

Ia adalah Hindun binti 'Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf al-Amawiyyah al-Qurasyiyyah. Ibunya adalah Shafiyah binti Umayyah bin Haritsah bin Auqash. Hindun binti 'Utbah memiliki banyak sifat yang membuatnya berbeda dan lebih mulia dibandingkan dengan seluruh wanita kaumnya maupun bangsa Arab. Ia memiliki lidah yang fasih, keberanian, keyakinan, tekad, dan pandangan yang lurus. Ia juga menggubah syair serta mengungkapkan hikmah dengan perasaan tegar dan membanggakan nasab serta dirinya sendiri.

Tentang Hindun ini, putranya Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ menceritakan, "Pada masa jahiliyah, ia adalah wanita yang sangat penting dan dalam Islam, ia adalah orang yang sangat baik."

Al-Imam bin Abdul Barr mengatakan, "Hindun adalah wanita yang memiliki jiwa dan harga diri."

Kehidupan Hindun bin 'Utbah, sang sahabat wanita yang agung ini, bisa dibagi menjadi tiga fase:

- Fase pertama adalah masa jahiliyah. Ia adalah istri dari Fakih bin Mughîrah al Makhzûmi.
- Fase kedua adalah saat ia bersama suami kedua, Abu Sufyan pemimpin kaum musyrikin di Mekah.
- Fase ketiga adalah fase kehidupan Hindun setelah masuk Islam dan menyatakan bai'at kepada Muhammad ﷺ. Selanjutnya, menjadi ibu dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, khalifah kaum Muslimin dan khalifah pertama dari Bani Umayyah.

Diriwayatkan dari Hindun bahwa dirinya menjadi istri Fakih bin Mughirah. Suatu hari sang suami mencurigai dan menuduhnya telah menjual kehormatannya kepada laki-laki lain. Sang suami memiliki rumah khusus untuk tamu yang datang berkunjung dan boleh disinggahi oleh siapa pun tanpa izin. Suatu hari rumah itu sepi dari tamu maka Hindun, sang istri, duduk di sana untuk beristirahat. Sementara itu, Fakih bin Mughirah sedang pergi untuk suatu keperluan. Hindun merasakan ketenangan di sana hingga tertidur pulas. Saat itu datanglah beberapa orang yang sering mondar-mandir di rumah itu. Melihat Hindun sedang tidur, orang itu langsung berbalik. Saat itulah Fakih pulang dan melihat si laki-laki keluar meninggalkan rumahnya sementara Hindun masih tenggelam dalam tidurnya yang nyenyak. Fakih menghampiri Hindun, menendangnya dan menanyakan tentang orang yang baru saja meninggalkan rumah itu. Hindun menjawab, "Aku tidak melihat siapa pun keluar dari tempatku. Aku tidak pernah bangun sebelum engkau membangunkanku."

Namun, sang suami marah dan memulangkan Hindun kepada orang tuanya. Sejak saat itu Hindun menjadi bahan perbincangan di antara kaumnya hingga tersiarlah kabar tentang dirinya. Sang suami dan orang tuanya memutuskan untuk mencari tahu kepada paranormal dalam membuat keputusan dan mengungkap hakekat persoalan.

Kedua belah pihak mengirim utusan dari kaumnya. Mereka berjalan untuk menemui seorang paranormal di Yaman yang terkenal bijak dan tegas. Ketika sang paranormal melihat Hindun binti 'Utbah sedang duduk bersama beberapa orang wanita, ia dekati Hindun dan berbicara, "Bangkitlah wahai wanita yang tak bersalah dan tidak berbuat zina. Engkau akan melahirkan seorang raja yang bernama Mu'awiyah."

Fakih, suaminya, menghampiri Hindun dan meminta maaf serta meminta untuk kembali ke rumah bersamanya. Namun, dengan angkuh dan sombong,

Hindun menjawab, "Pergilah engkau. Demi Allah, aku ingin bahwa anak itu bukan darimu."

Hindun berpaling kepada 'Utbah, ayahnya, lalu berkata, "Aku adalah wanita yang telah menguasai diri sendiri. Karena itu, janganlah engkau menikahkan aku dengan seorang laki-laki pun sebelum engkau tunjukkan kepadaku."

'Utbah menjawab, "Baiklah."

Datanglah para pelamar dari segala penjuru karena tertarik pada nasab, kedudukan, kecantikan, serta kefasihannya. Mereka berharap bisa menjadi orang dekat Hindun.

Sang ayah menghampiri Hindun dan menceritakan, "Wahai putriku, hari ini ada dua orang dari kaummu yang datang kepadaku untuk melamarmu. Aku tidak akan menyebut nama mereka kepadamu sebelum aku menggambarkan ciri-ciri mereka. *Pertama*, adalah orang yang memiliki kemuliaan besar dan kedudukan tinggi. Engkau bisa hidup bersamanya dengan kebodohannya. Ia adalah orang baik dalam bergaul dan memenuhi permintaan. Jika engkau mengikutinya, ia mengikutimu dan jika engkau cenderung kepadanya, ia bersamamu. Engkau bisa mengatur hartanya dan bebas mengikuti pendapatmu dalam kelemahannya.

Adapun yang *kedua*, adalah purnama bagi nenek moyang dan kebanggaan bagi marganya dalam hal nasab, kehormatan, dan pandangan yang cerdas. Ia yang mendidik keluarganya dan mereka tidak mendidiknya. Jika mereka menjadi pengikutnya, mereka mendapat kemudahan dan jika menjauhinya, mereka mendapat kesulitan. Ia adalah orang yang sang pencemburu, mudah marah, dan memiliki hijab kubah yang sangat kuat. Ketika lapar, ia tidak akan tunduk. Jika didebat, ia tidak akan kalah."

Hindun menjawab, "Orang pertama adalah seorang tuan yang suka menyia-nyiakan istri. Ia baru akan mendatangi istri jika ingin dan jika tidak mungkin menjaga diri. Jika istri datang membawa anak, ia bodoh dan jika melahirkan anak, sungguh itu karena kesalahannya. Wahai ayah, jangan engkau sebutkan orang ini kepadaku.

Adapun yang kedua adalah suami dari istri yang merdeka dan mulia. Aku senang dengan akhlaknya dan aku setuju kepadanya. Aku akan menjadi istri yang baik serta selalu dalam kubah dan tidak banyak menoleh. Anak yang terlahir antara aku dan ia akan sangat layak untuk menjadi pembela kehormatan keluarga yang menambah kekuatannya dan menjaga hakekatnya

yang menghias keturunan, baik tanpa kawan maupun teman dalam hiruk pikuk berbagai peristiwa. Wahai ayah, Siapakah ia?"

'Utbah, sang ayah menjawab "Engkau telah memilih dengan baik. Ia adalah Abu Sufyan bin Harb."

Hindun berkata kepada sang ayah, "Kalau begitu, nikahkanlah aku dengannya dan janganlah engkau temui ia seperti orang yang lemah. Jangan engkau sebut ia seperti seorang penggembala yang bodoh. Mintalah pilihan kepada Allah, niscaya Dia pilihkan untukmu dengan ilmu-Nya dalam membuat keputusan."[358]

Dengan demikian, Hindun telah menjatuhkan pilihan pada hal yang paling sulit sekaligus terbaik. Ia tidak mau menentukan pilihan yang mudah dengan memilih suami yang baik dan mudah, yang akan mudah ia permainkan. Hindun justru memilih seorang suami yang memiliki kepribadian hampir sama dengan dirinya, begitu juga dengan kehormatan, derajat, dan kekuatan yang tiada duanya. Akhirnya, Hindun pindah ke rumah Abu Sufyan untuk mendampinginya dalam mengarungi medan peperangan politik di Mekah selama masa kelahiran dakwah Islamiyah.

Ketika terjadi Perang Badar dan Islam berhasil meraih kemenangan atas kaum jahiliyah dan penyembah berhala, Hindun merasa sakit hati dengan terbunuhnya sang ayah, 'Utbah bin Rabi'ah, dan pamannya, Syaibah, oleh pedang Hamzah bin Abdul Muththalib. Demikian juga pedang Ali bin Thalib telah menebas kepala saudaranya, al-Walid bin 'Utbah. Masih ditambah lagi dengan sejumlah kepala kaum Quraisy yang terhormat, seperti Abu Jahal yang dipenggal kepalanya lalu dihaturkan kepada Rasulullah ﷺ.

Ketika mengetahui terbunuhnya sang ayah, paman, dan saudaranya dalam Perang Badar, Hindun bersumpah bahwa ia tidak mau disentuh oleh Abu Sufyan suaminya sebelum menuntut balas, bersama sang suami, atas mereka yang terbunuh. Ia meratapi mereka dengan ratapan yang sangat pedih.

Saat Hindun berlalu di Pasar 'Ukazh, ia bertemu dengan Khansâ' yang kemudian bertanya, "Siapakah yang engkau tangisi wahai Hindun?"

Hindun menjawab,

"Aku menangisi kedua pemimpin al-Abthah

Penjaga dari setiap penjahat yang menyerang

Ketahuilah, ayahku 'Utaibah al-Khairat

Syaibah, pembela anaknya

[358] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 235-236

Mereka adalah keluarga terhormat dari Bani Ghalib

Dalam keluhuran saat mengembangkan jumlahnya."

Hindun dan suaminya, Abu Sufyan, berusaha untuk menghasut para prajurit musyrikin. Mereka kobarkan api permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslimin hingga berkumpullah di Mekah sekitar tiga ribu prajurit. Mereka dipimpin oleh Abu Sufyan. Jumlah itu masih ditambah dengan dua ratus prajurit berkuda yang dipimpin oleh Khalid bin Walid sebelum Khalid masuk Islam. Seluruh pasukan bergerak menuju Madinah untuk menyerang pasukan Rasulullah ﷺ.

Hindun berhasil menghasut seorang budak Habasyi yang menjadi pengikutnya. Ia bernama Wahsyi. Hindun menjanjikan kemerdekaan jika si budak berhasil membunuh Hamzah bin Abdul Muththalib dan membalaskan dendamnya. Hindun membakar api pembunuh di dadanya dan mengatakan, "Ia adalah gembong penjahat. Karena itu, habisilah dan lenyapkanlah ia!"

Hindun mendorong kaum Quraisy untuk berperang di medan perang dan pada saat itu ia memimpin sekelompok wanita. Para wanita itu pun menghampiri Hindun yang bergetar dan mengatakan,

"Kita adalah putri-putri jalanan

Kita berjalan di atas alas

Jika kalian maju, kami peluk

Jika kalian lari, kami berpisah."

Berkali-kali, Hindun juga melantunkan,

"Wahai Bani Abdud Dar

Wahai para penjaga diyar

Seranglah dengan segala pedang."[359]

Pada saat perang tengah berkecamuk, si budak al-Habsyi menyelinap di antara barisan prajurit. Ia memegang sebilah tombak yang terasah dan diacungkan ke udara. Sementara itu, Hamzah bin Abdul Muththalib berperang di antara barisan kaum Muslimin, menghadapi satu demi satu pedang-pedang kaum Quraisy. Namun, ternyata takdir menghendaki bahwa tombak si budak Habasyi yang terasah dengan kedengkian dan kebencian Hindun beserta suaminya itu menjadi jalan yang mengantarkan Hamzah menuju surga. Dengan segenap tenaga, secara licik dan tanpa disadari oleh Hamzah, si

---

[359] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 7[illegible]

budak Habasyi menghunjamkan tombak tersebut ke arah punggung Hamzah. Serangan itu menjadi serangan yang mematikan bagi junjungan para syuhada, Hamzah. Ia pun roboh ke tanah dengan darah bercucuran. Dalam sekejap, Hamzah telah tenang dan menjadi syuhada dalam surga yang abadi.

Dari kejauhan, Hindun yang mengawasi budak Hasbyi tersebut, melihat terbunuhnya Hamzah. Dengan bergegas, ia bangkit diikuti oleh sekelompok wanita. Ia bergegas melangkah di antara mayat-mayat yang berserakan hingga menemukan jasad Hamzah bin Abdul Muththalib. Hindun berteriak gembira untuk menumpahkan segala dendam beracun yang mendekam dalam hatinya. Ia menghunus belati dan menghambur ke arah jasad sang syuhada untuk mencabik-cabiknya dengan garang dan kejam. Ia potong hidung dan kedua telinga Hamzah. Ia congkel kedua matanya dan ia belah dadanya untuk meraih hati sang syuhada. Hindun mengunyah hati tersebut dengan giginya sehingga darah mengalir dari mulutnya. Namun, ia tidak mampu menelan hati tersebut hingga harus memuntahkannya ke tanah. Setelah itu, ia naik ke atas batu besar yang menjulang lalu meneriakkan bait-bait berikut:

"Kami telah membalasmu dari Perang Badar

Perang demi Perang membara

Aku tidak sabar karena 'Utbah

Saudara, pamanku, dan Bakri

Telah kusembuhkan hatiku, kutunaikan janji

Wahsyi telah menyembuhkan sakit di dada

Syukur kepada wahsyi seumurku

Hingga tulangku remuk dalam makamku."[360]

Hindun beralih ke ujung batu yang lain kemudian kembali berteriak,

"Hatiku telah terbalas kepada Hamzah di atas Uhud

Aku belah perutnya hingga hati

Telah hilang sakit yang kurasa

Oleh pedihnya duka yang menyakitkan."[361]

Sejak saat itu, Hindun mendapat julukan yang tidak menyenangkan dan selalu dibicarakan orang, bahkan setelah ia masuk Islam. Ia dijuluki sebagai "Sang Pemakan Hati".

---

[360] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 3, hlm. 97.
[361] *Ibid*, hlm. 98.

Hari-hari terus berlalu hingga tibalah pasukan Muslimin di Mekah dengan kemenangan yang nyata. Iradah Allah menghendaki agar sang pahlawan wanita Jahiliyah, Sang Pemakan Hati, itu berbalik menjadi pahlawan dalam Islam, sebagai seorang sahabat agung yang berpegang teguh pada ajaran Islam, menjaga agama barunya, serta membelanya dengan penuh keberanian.

Pada sore hari peristiwa *Fat<u>h</u>u Mekah* (Penaklukan Kota Mekah), Abu Sufyan bin Harb, suami Hindun binti 'Utbah, pulang dari rumah Rasulullah dengan hati yang telah disinari dengan cahaya iman. Wajahnya bersinar setelah bertemu dengan Rasulullah. Abu Sufyan berteriak keras, "Wahai kaum Quraisy, ketahuilah bahwa aku telah masuk Islam. Karena itu, masuklah Islam karena Muhammad telah datang dengan sesuatu yang tidak bisa kalian lawan. Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka ia aman."

Hindun, sang istri, bangkit dan menarik Abu Sufyan sambil berkata, "Engkau adalah pemimpin kaum yang paling buruk." Setelah itu, ia berseru, "Wahai penduduk Mekah, bunuhlah orang bodoh yang gemuk ini. Sungguh ia adalah pemimpin kaum yang paling buruk."

Abu Sufyan berbicara kepada orang-orang yang mengerumuni dirinya, "Celakalah kalian! Jangan sekali-kali wanita ini membuat kalian tertipu karena hari ini telah datang sesuatu yang tidak bisa kalian lawan. Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka ia aman."

Mereka menyahut, "Semoga engkau celaka! Apa yang bisa diberikan oleh rumahmu untuk melindungi kami?"

Abu Sufyan menjawab, "Siapa yang menutup pintu maka ia aman. Siapa yang masuk masjid maka ia aman."

Orang-orang pun membubarkan diri. Ada yang lari ke rumah mereka dan ada yang lari menuju Masjidil Haram.[362]

Keesokan harinya sesudah *Fat<u>h</u>u Makkah*, Hindun mendatangi suaminya dan berkata, "Aku sungguh ingin menjadi pengikut Muhammad maka bawalah aku kepadanya!" Dengan kedua mata yang memancarkan kebahagiaan atas kata-kata Hindun yang didengarnya, Abu Sufyan menyahut, "Kemarin aku melihat engkau sangat tidak menyukai pembicaraan seperti ini."

Dengan hati yang sudah penuh dengan iman setelah semalaman melihat kebesaran kaum Muslimin, Hindun berbicara, "Demi Allah, malam ini aku baru mengerti bahwa Allah telah disembah dengan benar di masjid ini. Demi

[362] Ibnu Hisyam, *ibid*, jil. 4, hlm. 47

Allah, mereka tidak melewatkan malam ini, kecuali dalam shalat: berdiri, ruku', dan sujud."

Abu Sufyan menyahut, "Engkau telah mengambil keputusan yang tepat. Karena itu, pergilah bersama seorang laki-laki dari kaummu untuk bertemu dengan Rasulullah."

Hindun pergi menemui Utsman bin Affan ﷺ dan memintanya untuk menemani dirinya bertemu dengan Rasulullah. Hindun hendak mengumumkan keislamannya di hadapan beliau. Dengan begitu, Hindun berharap Rasulullah bisa memaafkannya atas perbuatannya terhadap Hamzah bin Abdul Muththalib.

Utsman pun pergi menemani Hindun untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Hindun diikuti beberapa wanita yang juga hendak masuk Islam. Selanjutnya, mereka menghadap Rasulullah. Hindun melangkah paling depan dengan menunduk dan menyembunyikan wajah karena teringat akan perbuatannya terhadap Hamzah bin Abdul Muththalib. Ia merasa takut jika Rasulullah hendak membalas perbuatannya. Hindun berkata, "Wahai Rasulullah, segala puji bagi Allah yang telah mengunggulkan agama yang aku pilih bagi diriku untuk mendapat manfaat dengan rahmatmu, Wahai Muhammad. Aku adalah seorang wanita yang beriman kepada Allah dan percaya kepada Rasul-Nya." Setelah itu, ia membuka tutup wajahnya dan berkata, "Aku adalah Hindun binti 'Utbah."

Dengan sangat toleran, Rasulullah menjawab, *"Selamat datang wahai Hindun."*

Dengan hati yang gembira, Hindun berkata, "Demi Allah, ya Rasulullah, dahulu tidak ada satu pun keluarga di atas bumi ini yang aku harapkan kebinasaannya, kecuali keluargamu. Akan tetapi, kini tidak ada satu pun keluarga di atas bumi ini yang aku paling cintai dan muliakan selain keluargamu."

Rasulullah bersabda, *"Dan lebih lagi."* Selanjutnya, beliau membacakan al-Qur'an dan membai'at mereka. Hindun meminta untuk menjabat tangan Rasulullah. Namun, beliau bersabda, *"Aku tidak akan berjabat tangan dengan wanita. Sungguh kata-kataku kepada seratus wanita itu sama dengan (mewakili) kata-kataku kepada satu orang wanita."*[363]

Kepada para wanita yang berbai'at itu, Rasulullah bersabda, *"Kalian telah berbai'at untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."*

---

[363] Hadis sahih diriwayatkan dalam *Al-Muwatha'*, dalam bab *"Ma Ja'a fi al-Bai'at"*, jld. 2, hlm. 982; an-Nasa'i dalam bab *"Bai'at an-Nisa'"*, jld. 7, hlm. 149. Lihat pula dalam Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 236 dan ath-Thabari, *Tārikh ath-Thabari*, jld. 3, hlm. 62.

Hindun menyahut, "Demi Allah, engkau telah mengharuskan kami atas sesuatu yang tidak pernah engkau lakukan kepada laki-laki. Sungguh kami akan melakukannya."

Rasulullah melanjutkan, *"Janganlah kalian mencuri!"*

Hindun menyahut, "Wahai Rasulullah, sesungguh Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang kikir. Apakah dosa jika aku mengambil makanannya tanpa izin?"

Rasulullah mengizinkan hal itu jika yang diambil adalah kurma basah dan tidak memperbolehkan mengambil kurma kering.[364]

Rasulullah melanjutkan dengan pendidikan tentang adab dalam Islam. Beliau bersabda, *"Janganlah kalian berbuat zina!"*

Hindun menyahut, "Mungkinkah wanita merdeka berbuat zina?"

Rasulullah melanjutkan, *"Janganlah kalian bunuh anak-anak kalian!"*

Hindun kembali menyahut, "Wahai Rasulullah, kami telah merawat mereka sejak kecil, tetapi engkau telah membunuhnya dalam Perang Badar saat mereka telah besar."

Rasulullah tersenyum lebar mendengar kata-kata Hindun tersebut hingga gerahamnya tampak terlihat.

Rasulullah ﷺ melanjutkan, *"Janganlah kalian melakukan dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian!"*

Hindun menjawab, "Demi Allah, melakukan dusta itu sungguh buruk."

Rasulullah mengakhiri wejangan tersebut dengan bersabda, *"Janganlah pula kalian durhaka kepadaku dalam kebaikan."*

Hindun menyahut, "Wahai Rasulullah, jika kami hendak durhaka kepadamu dalam kebaikan, kami tidak akan duduk di majelis ini."[365]

Demikianlah, sang wanita yang menyatakan bai'at dan beriman, Hindun binti 'Utbah, telah berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ dengan kepribadiannya yang kuat dan beriman. Ia berdialog, bertanya, dan meminta pengulangan untuk memperjelas beberapa ajaran iman dari Nabi ﷺ.

---

[364] Hadis sahih yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dalam kedua kitab *Shahih* ini, dituturkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Ambillah dari hartanya dengan baik, sekadar mencukupi untuk dirimu dan anakmu."*

[365] Ibnu Katsir, *As-Sirah an-Nabawiyah*, jld. 3, hlm. 602; Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 237; dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 205

Ketika telah kembali ke rumah, Hindun melihat sebuah berhala di sudut rumah. Berhala yang pernah ia sembah dan ia mintai sejumlah keperluan. Hindun meraih sebuah kapak lalu menghantamkannya kepada berhala tersebut dengan keras hingga hancur berkeping-keping. Setelah itu ia berkata, "Kami telah tertipu olehmu. Kami telah tertipu olehmu."[366]

Hari demi hari berjalan begitu cepat. Hindun semakin kuat dalam berpegang kepada iman, agama, dan ajaran Islam. Menyerap langsung dari ajaran-ajaran sunnah yang mulia dan ia catat dari Rasulullah. Hal itu berlangsung terus sampai terjadilah Perang Yarmuk.

Hindun dan suaminya, Abu Sufyan, ikut ambil bagian dalam perang yang terkenal itu. Dalam perang kali ini ia berjuang sekeras-kerasnya dengan penuh kesungguhan. Di tengah medan pertempuran, Hindun tampak sedang memberi semangat kepada kaum Muslimin yang hendak berperang melawan Romawi. Dengan suara keras, Hindun mengatakan, "Dahuluilah mereka dengan pedang kalian, wahai kaum Muslimin!"

Sebagian kisah yang tercatat menyebutkan bahwa ada seseorang mengatakan kepadanya, "Jika anakmu, Mu'awiyah hidup, ia akan memimpin kaumnya." Dengan penuh rasa bangga, Hindun menjawab, "Aku akan kehilangannya jika ia tidak memimpin kaumnya."

Hindun meriwayatkan banyak hadis dari Rasulullah ﷺ dan darinya, sang putra Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Aisyah Ummul Mukminin, meriwayatkan. Pada tahun 14 H, Hindun binti 'Utbah berdiri di gerbang perpisahan untuk meninggalkan kehidupan ini setelah menunaikan risalah dan masuk Islam, menjalankan Islam dengan baik, berperan dalam banyak usaha menebarkan dakwah Islam, serta berjuang di jalan Allah dengan penuh kesungguhan. Hindun benar-benar hidup sebagaimana yang digambarkan oleh anaknya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang seiring perjalanan waktu kemudian menjadi khalifah kaum Muslimin dan sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah, *"Pada masa jahiliyah, Hindun adalah wanita yang berbahaya. Namun, dalam Islam, ia adalah orang yang banyak berbuat kebaikan."*

Hindun berpulang ke rahmatullah pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab pada hari yang sama dengan mangkatnya Abu Qafâhah, ayah Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ. Semoga Allah meridha Hindun dan membuatnya ridha serta menempatkannya dalam keluasan surga-Nya. Sesungguhnya, Engkau Maha Mendengar dan Mengabulkan doa.

❖❖❖

---

366 Ibnu Sa'd, *Loc. Cit.*, dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, Jld. 8, hlm. 206

Al-Khansa`

Ibu dari Para Syuhada

RASULULLAH ﷺ MEMINTANYA untuk melantunkan syair. Beliau kagum terhadap syairnya saat beliau bersabda kepadanya, *"Wahai al-Khansa`!"* sambil memberi isyarat dengan tangan.

Al-Khansa` menasihati anak-anaknya dengan mengatakan, "Wahai anak-anakku, kalian masuk Islam dengan taat dan kalian hijrah dengan sukarela. Kalian adalah anak-anak dari ayah dan ibu yang sama. Nenek moyangmu tidaklah jelek dan paman-pamanmu tidaklah tercela."

Al-Khansa`, sahabat wanita yang agung, ibu yang beriman dan penyabar. Ia adalah ibu dari para syuhada, penyair *ratsa`* (ratapan), dan wanita yang setia. Nama lengkapnya adalah Tamadhur binti 'Amr al-Hârits bin asy-Syarid bin Rabbâh. Nasabnya berujung pada Bani Mudhar yang terkenal dan oleh Rasulullah dianggap sebagai tagar bagi kabilah-kabilah Arab.

Ia diberi nama *Tamadhur* karena kulitnya yang sangat putih. Namun, ia lebih dikenal dengan nama julukan *al-Khansa`* yang merupakan bentuk *mu`annats* dari Akhnas. Kata ini merupakan kata sifat, artinya hidung yang menjorok ke belakang (pesek) atau pendeknya tulang hidung.

Sifat-sifat yang banyak dan terangkum dalam pribadi al-Khansa` itu jarang sekali ditemukan pada diri seseorang. Ia telah merangkum sifat *muru`ah* (menjaga diri/kehormatan), kepahlawanan, ketulusan, dan keberanian. Di samping itu, ia adalah seorang ibu yang pengasih, yang merawat anak-anaknya dengan cinta dan iman kepada Allah, cinta kepada jihad fi sabilillah, dan taat kepada Rasulullah ﷺ.

Al-Khansa` adalah seorang penyair *ratsa`* (ratapan) yang indah dan menarik, tiada duanya di antara wanita kaumnya. Karena itu, al-Khansa` menjadi pusat perhatian para pembesar dan kesatria Arab. Ia pun disunting dan dinikahi oleh Rawahah bin Abdul Aziz as-Sulma dan memberikan beberapa

anak yang pemberani dan menjadi pusat perhatian kaumnya pada masa jahiliyah. Selanjutnya, mereka menjadi kebanggaan bagi Arab dan Islam setelah munculnya dakwah Islam.

Syair *ratsa* al Khansa` bermula saat terbunuhnya kedua saudaranya pada masa jahiliyah sebelum lahirnya Islam, yaitu Mu awiyah dan Shakhr. Karena kematian kedua saudara itu, al-Khansa merasakan duka yang sangat mendalam lalu meratapi mereka dengan ratapan yang sangat pedih. Dari sinilah, al Khansa` akhirnya menjadi seorang penyair *ratsa* yang masyhur sepanjang zaman.

Salah satu syair terindah yang ia gubah untuk meratapi Shakhr saudara nya, adalah kasidah berikut:

"Terbitnya matahari mengingatkanku akan Shakhr

Aku terkenang setiap matahari tenggelam

Andai tidak ada banyak orang menangis di sekitarku

Karena saudara mereka, pasti aku bunuh diri."

Syair *ratsa*`yang terindah lainnya.

"Kedua mataku mengalirlah jangan pernah kering

Tangisilah Shakhr nan dermawan

Tangisilah sang pemberani nan rupawan

Tangisilah pemuda nan mulia "

Hal itu sebabnya para penyair Arab dewasa ini sepakat bahwa tidak ada wanita yang lebih produktif bersyair selain al-Khansa Mereka juga sepakat bahwa dalam syairnya, para wanita yang lain itu menampakkan kelemahan, sedangkan al-Khansa mampu mengungguli para laki laki dalam bersyair, terlebih syair *ratsa*`.

Suatu ketika, Jarir pernah ditanya "Siapakah orang yang paling pandai bersyair?" Jarir pun menjawab, "Aku, tetapi andai tidak ada al-Khansa "

Suatu hari setelah terbunuhnya kedua saudaranya, al Khansa pernah ditanya: 'Gambarkanlah tentang kedua saudaramu Shakhr dan Mu`awiyah!"

Al-Khansa` menjawab, "Demi Allah, Shakhr adalah surga pada zaman kelabu dan pemimpin pasukan merah. Adapun Mu awiyah adalah orang yang berkata dan berbuat "

Ia ditanya lagi "Manakah di antara keduanya yang lebih luhur dan mulia?"

Al-Khansa` menjawab, "Shakhr adalah panas musim kemarau, sedangkan Mu`awiyah adalah dinginnya udara."

Ia kembali ditanya: "Siapakah di antara keduanya yang lebih memedihkan dan menyakitkan?"

Al-Khansa` menjawab, "Shakhr adalah bara bagi hati sementara Mu`awiyah adalah penyakit bagi tubuh."

Setelah itu, al-Khansa` melantunkan bait berikut,

"Dua singa kita temukan berkuku tajam

Dua lautan pada masa menjengkelkan dan ganas."

Setelah munculnya dakwah Islam, al-Khansa` adalah salah seorang yang bergegas menemui Rasulullah bersama beberapa kaumnya dari Bani Sulaim. Al-Khansa` menyatakan baiat kepada Rasulullah untuk beriman kepada Allah dan sunnah Rasul-Nya. Ia pun mengumumkan Islam dan membangun akidah tauhid lalu menjadi muslimah yang baik hingga menjelma menjadi salah satu simbol yang berkilau bagi keberanian dan harga diri, serta menjadi simbol yang bersinar bagi ibu muslimah.

Rasulullah ﷺ meminta al-Khansa` untuk melantunkan syair. Beliau kagum terhadap syairnya saat beliau bersabda kepadanya, *"Wahai al-Khansa`,"* sambil memberi isyarat dengan tangan.[367]

Diceritakan bahwa ketika Adi bin Hatim bersama saudaranya, Sifanah, mendatangi Rasulullah ﷺ dan menyatakan masuk Islam. Adi berbicara kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, di antara kami ada seorang yang paling pandai bersyair, ada orang yang paling pemurah, dan ada orang yang paling pemberani."

Rasulullah bersabda, *"Sebutkanlah mereka!"*

Adi menjawab, "Orang yang paling pandai bersyair adalah Umru`ul Qais bin Hajar. Orang yang paling dermawan adalah Hatim bin Sa'd ath-Tha`i, ayahnya sendiri. Adapun orang yang paling pemberani adalah Amr bin Ma'dikarib."

Rasulullah bersabda, *"Wahai Adi, yang engkau katakan itu tidaklah benar. Orang yang paling pandai bersyair adalah al-Khansa binti Amr. Orang yang paling dermawan adalah Muhammad*—yaitu beliau sendiri. *Adapun orang yang paling pemberani adalah Ali bin Abi Thalib."*

[367] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 66.

Takdir Allah ﷻ menghendaki untuk sekali lagi menguji al-Khansa` berkaitan dengan empat orang anaknya. Kita bisa melihatnya telah memberikan contoh yang indah bagi ibu yang pemberani dan beriman kepada Allah ﷻ. Peristiwanya terjadi ketika al-Mutsna bin Hâritsah asy-Syaibani menuju Qadisiyah. Hal ini terjadi pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ؓ. Al-Khansa` bersama keempat putranya bergabung dalam pasukan ini.

Di dalam medan perang, pada malam saat pasukan saling berperang, al-Khansa` mengumpulkan keempat anaknya yang kesatria untuk mengarahkan dan mendorong agar ikut berperang. Ia dorong mereka agar tidak lari dari medan perang dan berani menjadi syuhada di jalan Allah ﷻ. Kepada mereka, al-Khansa` mengucapkan kata-kata yang penuh iman dan keberanian. Kalimat yang tetap terkenang hingga hari ini.

Al-Khansa` berkata, "Wahai anak-anakku, kalian masuk Islam dengan taat dan kalian hijrah dengan sukarela. Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya kalian adalah anak-anak dari ayah dan ibu yang sama. Aku tidaklah berkhianat kepada ayah kalian. Aku tidak ingin mencela paman-paman kalian. Aku tidak pernah menurunkan derajat kalian dan tidak pernah mengubah nasab kalian. Kalian sudah tahu pahala besar yang dijanjikan Allah kepada kaum Muslimin dalam berperang melawan kaum kafir. Ketahuilah bahwa negeri abadi itu lebih baik daripada negeri yang fana."

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." **(QS. Âli-'Imrân: 200)**

Al-Khansa` melanjutkan, "Jika esok kalian memasuki pagi hari dengan selamat, bersiaplah untuk memerangi musuh kalian dengan sadar. Mintalah pertolongan kepada Allah untuk menghadapi musuh-musuh-Nya. Jika kalian melihat perang telah berkecamuk dan api pertempuran telah membara serta berkobar, terjunlah ke dalamnya dan perangilah pemimpinnya dengan berani agar kalian memperoleh kemenangan dan kemuliaan dalam keabadian dan kelanggengan."

Salah seorang dari keempat anak ini menerima nasihat sang ibu yang beriman dan pemberani itu dengan penuh keberanian dan semangat. Mereka

segera meninggalkan sang ibu sambil memegang nasihat tersebut dengan penuh tekad dan berserah diri kepada Allah ﷻ. Ketika pagi merekah, mereka semua bergegas menuju markas masing-masing untuk menyambut musuh-musuh dengan penuh keberanian dan iman, serta semangat. Mereka berjalan sambil bersyair.

Anak pertama melantunkan,

"Wahai saudaraku, sesungguhnya ibu yang memberi nasihat

Telah menasihati saat memanggil kata semalam

Dengan kata-kata penuh pelajaran dan jelas

Pada pagi hari ketika merekah

Kalian bertemu anjing yang menggonggong pada Ali Sasan[368]

Yakinlah akan terjadinya kehancuran

Sedang kalian dalam hidup nan saleh

Atau mati yang mendatangkan kemenangan menguntungkan."[369]

Anak pertama itu pun kemudian maju dan berperang dengan keberanian yang luar biasa hingga gugur sebagai syuhada. Selanjutnya, anak yang kedua bergerak menuju medan perang sambil melantunkan bait syair.

"Ibu adalah orang yang penuh tekad dan tabah

Pandangan penuh taufik, pikiran yang benar

Ia perintah kami agar tegar dan lurus

Nasihat darinya dan bakti dari anak

Terjunlah ke medan perang dengan semangat

Mendapat kemenangan indah di hati

Atau mati yang memberikan kehormatan abadi

Di surga Firdaus dan hidup sejahtera."

Setelah itu, anak yang kedua itu pun terjun ke medan perang hingga gugur menjadi syuhada. Selanjutnya, majulah anak yang ketiga sambil melantunkan syair:

"Demi Allah, sedikit pun kami tidak akan durhaka kepada ibu

Ia perintah kami dengan kasih dan sayang

Nasihat, kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang

---

[368] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 12, hlm. 225-227. Ali Sasan adalah tentara Persia.
[369] Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 12, hlm. 295-297.

Segeralah terjun ke medan perang dengan gagah

Hingga kalian mengepung pasukan kisra

Atau kalian usir mereka dari dekat kalian

Kami melihat kecerobohan kalian adalah kelemahan

Perang berada di dekat dan di tengah kalian."

Setelah itu, ia pun terjun ke medan perang hingga gugur sebagai syuhada di jalan Allah. Selanjutnya, anak yang keempat melangkah maju dengan penuh keberanian dan tekad. Ia berperang sambil melantunkan syair:

"Aku bukan anak al-Khansa`ataupun Ahzam

'Amar atau mereka yang terdahulu

Jika aku menginginkan pasukan asing

Maju dalam pasukan besar dan melimpah

Untuk mendapat kemenangan dunia penuh nikmat

Atau mati di jalan yang lebih mulia."

Setelah itu, ia pun terjun ke medan pertempuran yang sengit hingga gugur sebagai syuhada di jalan Allah.

Ketika mendengar keempat anaknya telah terbunuh, al-Khansa`, ibu yang beriman dan sabar itu, tidak bersedih maupun meratap sedikit pun. Namun, ia sanggup menjadi contoh bagi ibu yang beriman dan berjuang di jalan Allah. Sebagai contoh yang abadi hingga hari ini bagi orang yang rela mendorong anak-anaknya untuk berjuang di jalan Allah. Bahkan, al-Khansa` mengucapkan kata-kata yang masyhur dan abadi sepanjang sejarah:

"Segala puji bagi Allah yang memberiku kehormatan dengan kesyahidan mereka. Aku berharap kepada Tuhanku agar mengumpulkan diriku dengan mereka dalam rahmat-Nya."

Khalifah Umar bin Khaththab menyadari kemuliaan sang sahabat wanita yang mulia itu, al-Khansa`. Umar juga mengenal keempat anaknya. Karena itu, Umar memberi gaji kepada keempat anak tersebut sebesar 200 dirham hingga wafatnya.[370]

Setelah Utsman bin Affan memegang tahta kekhalifahan, al-Khansa` pergi ke daerah pedalaman untuk hidup sebagai juru dakwah yang menyeru pada agama dan iman. Ia mendidik dan mengajar umat manusia berdasarkan ajaran

---

[370] Ibnu Abd. Barr. Op. Cit. Jld. 12, hlm. 298.

ajaran Rasulullah hingga wafat pada tahun 24 H.[7] Ia telah meninggalkan jejak teladan bagi wanita pejuang yang beriman sekaligus seorang penyair fasih dan pemberi nasihat. Semoga Allah merahmatimu wahai sahabat wanita yang mulia.

❖❖❖

---

[7] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 66-67.

Khaulah binti Tsa'labah

Wanita yang Keluhannya Didengar oleh Allah ﷻ

"IA TENGADAHKAN TANGAN ke langit. Hatinya memendam duka dan putus asa. Kedua matanya mengalirkan air mata dan nestapa. Ia pun menghadap kepada Dzat yang tidak pernah mengecewakan orang-orang yang berdoa."

Ia berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu atas apa yang menimpa diriku'." Selanjutnya, Allah menurunkan ayat berikut,

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ۝

"Sesungguhnya, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(QS. Al-Mujâdilah: 1)**

Khaulah binti Tsa'labah, sahabat wanita yang agung, pembai'at dan beriman, banyak berdoa, mengadu, dan menangis. Allah mendengar pengaduannya dari atas langit ke tujuh lalu menurunkan ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan dirinya.

Khaulah binti Tsa'labah bin Ashram bin Fahr bin Tsa'labah bin Ghanam bin Auf. Wanita yang memiliki kecantikan, keindahan, kefasihan dan *balaghah* yang baik, serta nasab yang terhormat. Ia datang kepada Rasulullah dan menyatakan bai'at untuk beriman kepada Allah serta bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa beliau adalah utusan Allah ﷺ. Ia pun memeluk Islam dan menjadi muslimah yang baik.

Khaulah menikah dengan sahabat besar yang bernama Aus bin ash-Shamit bin Qais, saudara 'Ubadah bin Shamit ؓ, salah seorang sahabat yang terlibat dalam Perang Badar, Perang Uhud ,dan berbagai peperangan yang dilalui

bersama Rasulullah ﷺ. Dari Aus, Khaulah memberikan seorang anak, yaitu ar-Rabi' bin Aus.

Salah satu kisah yang diriwayatkan tentang Khaulah binti Tsa'labah adalah bahwa ia pernah berdebat tentang sesuatu dengan suaminya, Aus bin Shamit al-Waqifi. Mereka berselisih pendapat terhadap suatu perkara tersebut. Aus, sang suami, marah kepada Khaulah maka dengan sangat marah dan emosi, Aus berkata kepada istrinya, "Bagiku engkau laksana punggung ibuku." Dengan air mata yang mengucur dari kedua mata karena pedihnya kata-kata yang ia dengar, Khaulah sang istri menjawab, "Demi Allah, engkau telah mengucapkan kata-kata agung yang aku tidak tahu sejauh mana keagungannya." Sang suami pun meninggalkan Khaulah dengan amarah yang memancar dari kedua mata. Ia tinggalkan rumah menuju sebuah tempat yang biasa kaumnya berkumpul untuk bermusyawarah tentang berbagai hal.

Pada sore hari ketika sang suami pulang ke rumah, ia temui istrinya dengan maksud menggaulinya. Namun, kesadaran nurani dan kebesaran iman sang istri serta lembutnya perasaan yang ia miliki, membuatnya menolak keinginan sang suami sebelum mengetahui hukum Allah berkaitan dengan ucapan suaminya yang pertama kali terjadi dalam sejarah Islam tersebut.

Dengan hati yang penuh perasaan takut kepada Allah dan memelas kepada suaminya, Khaulah berkata, "Tidak! Demi Tuhan yang jiwa Khaulah ada di tangan-Nya, janganlah engkau mendekatiku setelah mengucapkan kata yang engkau ucapkan sebelum Allah dan Rasul-Nya memberi keputusan terhadap kita." Khaulah pun pergi untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Begitu datang, ia duduk di hadapan Rasulullah dan menceritakan apa yang telah dikatakan oleh suami terhadap dirinya. Dengan demikian, ia bermaksud bertanya dan berdiskusi dengan Rasulullah tentang persoalan tersebut.

Ia berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Aus adalah orang yang telah engkau kenal. Ia adalah ayah dari anakku dan putra pamanku. Ia adalah orang yang paling aku cintai. Engkau tahu bagaimana pikirannya yang kurang waras, kelemahan fisiknya, dan ketidakfasihan lidahnya. Ia adalah orang yang paling layak mendapat manfaat dariku. Namun, ia telah mengucapkan kata-kata yang, demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan kebenaran, tidak menyebut kata talak. Ia mengatakan: 'Engkau bagiku laksana punggung ibuku.'"

Rasulullah menjawab, "*Aku tidak melihatmu, kecuali telah haram baginya.*"

Si wanita beriman dan salehah itu kembali mengulang kata-katanya kepada Rasulullah dan selalu menjelaskan apa yang dikatakan oleh suaminya

Setiap kali itu pula Rasulullah selalu menjawab, "*Aku tidak melihatmu, kecuali telah haram baginya.*"

Sang sahabat wanita agung yang beriman dan sabar itu pun pergi dan menuju Ka'bah yang mulia. Ia tengadahkan tangan ke langit. Hatinya memendam duka dan putus asa. Kedua matanya mengalirkan air mata dan nestapa. Ia pun menghadap kepada Dzat yang tidak pernah mengecewakan orang yang berdoa. Ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu atas apa pedihnya perasaanku, betapa berat bagiku berpisah dengannya. Ya Allah, turunkanlah melalui lidah Rasul-Mu sesuatu yang memberikan jalan keluar bagi kami."

Tentang keadaan Khaulah ini, *Sayyidah* Aisyah ﷺ menceritakan, "Khaulah menangis. Orang-orang terdekatnya dan Ahli Bait juga menangis karena simpati kepadanya. Dalam keadaan demikian dan saat ia masih duduk di hadapan Rasulullah berbicara kepada beliau, Rasulullah menunduk hingga wajahnya tampak muram dan merasakan sesuatu yang dingin di kepala. Pasalnya, ketika itu beliau sedang menerima wahyu dan beliau berkeringat hingga bercucuran seperti butir-butir mutiara."

Aisyah mengatakan, "Wahai Khaulah, beliau mendapat wahyu yang tiada lain berkaitan denganmu."

Khaulah berkata, "Ya Allah, semoga kebaikan karena aku tak berharap dari nabi-Mu selain kebaikan."

Sayyidah Aisyah mengatakan, "Rasulullah tidak bernapas hingga aku mengira bahwa napasnya keluar untuk menyambut datangnya saat perpisahan."

Namun, beliau pun akhirnya bernapas sambil tersenyum dan memanggil, "*Wahai Khaulah.*"

Khaulah menjawab, "Ya." Ia berdiri dengan gembira karena senyum yang tersungging di wajah Rasulullah. Beliau pun memberitahukan dengan bersabda, "*Allah telah menurunkan ayat berkaitan dengan dirimu dan suamimu.*" Selanjutnya, beliau membaca ayat-ayat berikut.

> *"Sesungguhnya, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang men-zhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu*

perkataan mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang men-zhihar istri mereka kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." **(QS. Al-Mujâdilah: 1-4)**

Rasulullah menjelaskan tentang kafarat *zhihar*. Beliau bersabda, *"Suruhlah suamimu untuk memerdekakan seorang budak!"*

Khaulah menyahut, "Budak apakah? Demi Allah, ia tidak memiliki budak dan ia tidak memiliki pembantu selain diriku."

Rasulullah melanjutkan, *"Suruhlah suamimu untuk berpuasa dua bulan berturut-turut!"*

Khaulah menjawab, "Wahai Rasulullah, demi Allah ia tidak akan mampu untuk itu. Dalam sehari, ia minum sebanyak sekian kali hingga matanya tidak bisa melihat seiring dengan tubuhnya yang lemah. Tubuhnya laksana tanah yang kering dan kurus."

Rasulullah melanjutkan, *"Suruhlah ia memberi makan enam puluh orang miskin."*

Khaulah menyahut lagi, "Wahai Rasulullah, dari mana ia bisa memberi makan enam puluh orang?"

Rasulullah melanjutkan, *"Suruhlah ia untuk mendatangi Ummul al-Mundzir binti Qais untuk meminta setengah gantang kurma darinya lalu disedekahkan kepada enam puluh orang miskin!"*

Khaulah pun bangkit meninggalkan Rasulullah dan pulang ke rumah suaminya. Ia melihat sang suami sedang duduk di samping pintu dan menunggunya. Aus bertanya, "Wahai Khaulah, apa yang engkau dapat?"

Dengan wajah yang menunjukkan kebahagiaan, Khaulah berkata, "Aku mendapat kabar baik. Rasulullah menyuruhmu untuk mendatangi Ummu al-Mundzir binti Qais dan meminta setengah gantang kurma kepadanya lalu engkau sedekahkan kepada enam puluh orang miskin."

Aus, sang suami, segera meninggalkan sang istri, bergegas menuju kediaman Ummul al-Mundzir lalu pulang dengan memikul kurma di atas punggung. Setelah itu, ia memberikan dua mud kurma kepada setiap orang miskin.[372]

Tentang hal ini, Ummul Mukminin *Sayyidah* Aisyah mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya mencakup segala suara. Si wanita yang berdebat itu mendatangi Rasulullah untuk berbicara kepada beliau sementara aku berada di sudut rumah dan tak mendengar apa yang ia katakan. Selanjutnya, Allah menurunkan ayat,

> '*Sesungguhnya, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*'" **(QS. Al-Mujâdilah: 1)**

Semoga Allah meridhaimu wahai sahabat wanita yang agung dan beriman. Sahabat yang dididik oleh Islam berdasarkan iman dan cinta kepada Rasulullah ﷺ. Kami melihatmu berdiri di hadapan Khalifah Umar bin Khaththab ؓ untuk memberi nasihat dan menyeru. Engkau ingatkan ia pada agama Islam dan pergaulan Islami yang benar.

Hal itu terjadi ketika Khaulah berbicara kepada Umar, "Wahai Umar, aku mengenalmu ketika engkau bernama Umair di Pasar Ukazh. Engkau menggiring anak-anak dengan tongkatmu. Tidak lama kemudian, namamu telah berganti menjadi Umar lalu seiring perjalanan hari, engkau telah menjadi Amirul Mukminin. Karena itu, berhati-hatilah terhadap rakyat dan ketahuilah bahwa orang yang takut pada ancaman akan dekat dengan yang jauh. Siapa yang takut kematian, pasti takut terlambat mengerjakan amal saleh. Siapa yang yakin akan hisab maka ia takut kepada azab."

Amirul Mukminin Umar bin Khaththab berdiri di depan Khaulah dan mendengarkan kata-katanya dengan penuh perhatian hingga menunduk di hadapan Khaulah. Saat itu Umar ditemani oleh salah seorang pengawal, yaitu al-Jârûd al-'Abdi. Ia tidak sabar mendengar apa yang dikatakan oleh Khaulah kepada Amirul Mukminin. Karena itu, dengan marah, ia berkata, "Hai Khaulah, engkau telah terlalu banyak bicara kepada Amirul Mukminin."

[371] Tentang kisah perdebatan Khaulah binti Tsa'labah ini lihat al-Hakim, *Al-Mustadrak*, jld. 2, hlm. 481; Musnad al-Imam Ahmad, jld. 1, hlm. 46; an-Nasa'i dalam bab "*Adh-Zhihar*" jld. 6, hlm. 168; al-Imam Bukhari dalam bab "Tauhid" tentang firman Allah, "*Wa Kana Allah Sami'an Bashiran*". Demikian juga dalam Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat*, jld. 8, hlm. 380.

Umar bin Khaththab melerai seraya berkata, "Biarkan ia bicara. Tidakkah engkau mengenalnya. Ia adalah Khaulah yang kata-katanya di dengar oleh Allah dari atas langit ke tujuh. Demi Allah, Umar lebih layak mendengarkan kata-katanya."

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Umar berkata kepada pengawalnya, "Demi Allah, andai Khaulah tidak meninggalkanku hingga malam tiba, niscaya aku tidak akan beranjak sebelum ia selesaikan keperluannya, kecuali ketika waktu shalat tiba, aku tunaikan shalat kemudian kembali kepadanya hingga ia selesaikan keperluannya."

Semoga Allah meridhaimu wahai sahabat wanita yang agung, beriman, dan berani mengambil risiko dalam dakwah. Orang yang takut kepada Allah karena *zhihar* yang diucapkan oleh suamimu. Engkau telah membuktikan sabda Rasulullah bahwa tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Khaliq. Dengan begitu, Allah memberi kehormatan dengan menurunkan suatu ayat kepada Rasulullah ﷺ yang berkaitan denganmu.

Engkau adalah contoh terbaik dalam hal berdebat dengan Rasulullah demi mempertahankan suami dan rumah tanggamu. Engkau adalah pemberi nasihat dan penyeru terbaik terhadap Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ؓ. Semoga Allah merahmati dan meridhaimu, serta menempatkanmu dalam keluasan surga-Nya.[37]

Tidak ditemukan data yang meyakinkan tentang tahun wafatnya Khaulah karena buku-buku *sirah* tidak begitu memperhatikan sahabat ini.

Ar-Rabi' binti Mu'awwadz

Wanita yang Diberi Kabar Gembira dengan Surga

Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya, Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." **(QS. Al-Fath: 18)**

AR-RABI' BINTI MU'AWWADZ, sahabat wanita yang agung, beriman, dan guru dakwah, pelaku bai'at di bawah pohon dalam Bai'at Ridhwan, yakni bai'at untuk mati membela agama dan Rasul-Nya. Nama lengkapnya adalah ar-Rabi' binti Mu'awwadz bin Hârits bin Rifâ'ah bin Hârits bin Sawâd al-Anshâriyyah an-Najâdiyyah. Ibunya adalah Ummul Yazid binti Qais bin Za'wa' bin Haram bin Jundub bin an-Najjâr.

Ar-Rabi' binti Mu'awwadz, wanita yang beriman dan telah berbai'at, adalah salah seorang wanita yang paling awal masuk Islam. Ia adalah wanita yang sungguh-sungguh dalam beriman, memiliki akidah yang kokoh, dan berpandangan lurus. Pasalnya, ia pernah bersama Rasulullah di bawah pohon lalu melakukan Bai'at Ridhwan. Hal ini terjadi pada tahun 6 H, tahun yang sama dengan perjanjian Hudaibiyah saat Rasulullah pergi ke Mekah untuk menunaikan umrah pada bulan Dzulqa'dah.

Rasulullah tidak menginginkan perang dan beliau khawatir jika kaum Quraisy menyeretnya untuk berperang atau menghalangi beliau berziarah ke Baitul Maqdis. Saat itu Rasulullah pergi ditemani oleh para sahabat Muhajirin dan Anshar, termasuk sang sahabat wanita yang agung, ar-Rabi'

binti Mu'awwadz. Rasulullah telah menunaikan ihram agar kaum Quraisy merasa aman terhadap kedatangan beliau.

Ketika Rasulullah tiba di Hudaibiyah, beliau memanggil Umar bin Khaththab untuk diutus menuju Mekah agar memberitahu para tokoh Quraisy tentang kedatangan Rasulullah dan para sahabat. Umar bin Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, aku merasa khawatir kepada kaum Quraisy, sedangkan di Mekah tidak satu pun orang dari Bani Adi bin Ka'b yang bisa melindungiku. Kaum Quraisy mengetahui bahwa aku memusuhi dan bersikap keras terhadap mereka. Karena itu, aku hendak mengajukan orang yang lebih dihormati daripada aku di tengah mereka, ia adalah Utsman bin Affan."

Rasulullah kemudian memanggil Utsman bin Affan dan mengutusnya untuk menemui Abu Sufyan di Mekah agar menyampaikan bahwa Rasulullah dan para sahabat datang untuk berziarah ke Baitullah, bukan untuk perang. Utsman bin Affan segera berangkat menuju Mekah. Saat memasuki kota Mekah, Utsman bertemu dengan Abban bin Sa'id bin 'Ash yang kemudian memberinya perlindungan hingga bisa menyampaikan pesan Rasulullah kepada para tokoh Quraisy Mekah.

Ketika dalam waktu yang lama Utsman bin Affan tidak kembali menemui Rasulullah, tersebarlah berita dan desas-desus yang mengabarkan bahwa Utsman telah dibunuh di Mekah. Isu ini pun pada akhirnya sampai juga kepada Rasulullah. Ketika mendengar kabar itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kita tidak akan pergi sebelum memerangi kaum Quraisy."*

Rasulullah mengajak para sahabat Anshar dan Muhajirin yang ikut dalam rombongan untuk berkumpul di bawah sebuah pohon. Beliau bermaksud membai'at mereka maka terjadilah Bai'at Ridhwan di bawah pohon tersebut. Sebagian orang pun mengatakan, "Rasulullah membai'at mereka untuk mati." Tidak lama kemudian, Rasulullah mengetahui bahwa kabar tentang terbunuhnya Utsman bin Affan yang beliau dengar adalah kabar dusta belaka.[374]

Ar Rabi' binti Mu'awwadz dan para sahabat yang ikut menyatakan bai'at kepada Rasulullah di bawah pohon itu telah meraih ridha Allah ﷻ. Hal ini dijelaskan dalam Kitab-Nya:

> *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya) serta harta*

[374] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. 2, hlm. 308, 315-316.

rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. Al-Fath: 18–19)**

Mereka yang menyatakan bai'at di bawah pohon itu juga mendapat kehormatan dari Rasulullah dalam sabdanya, *"In syaa Allah tidak seorang pun dari ashhâb syajarah, yakni mereka yang berbai'at di bawah itu, masuk neraka."*[375]

Ar-Rabi' binti Mu'awwadz adalah salah seorang sahabiyah agung yang dididik oleh Islam di atas iman dan cinta kepada Allah serta Rasul-Nya yang mulia. Karena itu, ar-Rabi' binti Mu'awwadz berperan aktif dalam melakukan dakwah Islam serta menunaikan kewajiban Islam dalam membangun masyarakat yang kokoh dan tertib. Semua itu berjalan dalam batas-batas yang disyariatkan oleh Islam. Ar-Rabi' meriwayatkan hadis dari Rasulullah dan beberapa orang tabi'in meriwayatkan darinya.

Diceritakan dari Ibnu Ubaidah bin Muhammad bahwa suatu hari, ia meminta kepada ar-Rabi' binti Mu'awwadz: "Berilah kami gambaran tentang Rasulullah!" Ar-Rabi' binti Mu'awwadz menjawab, "Wahai anakku, andai engkau melihat beliau, niscaya engkau laksana melihat matahari terbit."[376]

Ar-Rabi' binti Mu'awwadz meriwayatkan tentang gambaran wudhu Rasulullah. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ mendatangi kami kemudian menyuruhku: *Tuangkanlah air wudhu untukku!*" Selanjutnya, ia menggambarkan bagaimana Rasulullah berwudhu. Ia berkata, "Beliau mencuci kedua telapak tangan tiga kali, berkumur dan menghirup air dengan hidung satu kali, membasuh wajah tiga kali, lalu membasuh kedua tangan tiga kali, mengusap kepala dua kali yang dimulai dari bagian depan kepala lalu ke belakang (dan dikembalikan lagi ke depan), lalu membasuh kedua telinga secara bersamaan, baik bagian dalam maupun luar, dan terakhir membasuh kedua kaki tiga kali tiga kali."[377]

Ar-Rabi' binti Mu'awwadz menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ hadir saat dirinya menikah. Beliau memasuki rumahku dan duduk di atas ranjangku. Para budak wanita kami menabuh rebana dan meratap nenek moyang mereka yang terbunuh dalam Perang Badar. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Di antara kita ada seorang nabi yang mengetahui apa yang terjadi esok."

Rasulullah mengatakan kepada wanita tersebut, *"Jangan engkau ucapkan perkataan itu, tetapi ucapkan saja isi nyanyian tadi."*[378]

---

[375] HR. Muslim, kitab *Fadhail ash-Shahâbah* (No. 44), bab "Fadhail Ashhâb Syajarah"

[376] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 80

[377] *Musnad Abu Dawud*, jld. 1, hlm. 31, bab *"Sifat Wudhu Rasulullah"*

[378] HR. Bukhari tentang Nikah bab *"Dharb ad-Duff fi an-Nikâh wa al-walîmah"* (jld. 6, hlm. 137), Abu Dawud tentang Adab bab *"An-Nahy 'an al-Ghinâ'"* (No. 4922) dan at-Tirmidzi tentang

Ar-Rabi' binti Mu'awwadz menikah dengan Iyâs bin Bakir dari Bani Laits dan memiliki seorang anak bernama Muhammad bin Iyâs. Suatu hari terjadi perselisihan dan pertengkaran antara dirinya dan suaminya. Ia pun tahu bahwa hidup bersama suami ini merupakan hal yang sulit dan tidak mungkin dipertahankan. Karena itu, ar-Rabi' binti Mu'awwadz berkata kepada suaminya, "Segala milikku boleh engkau ambil dan pergilah dariku!" Sang suami menjawab, "Baiklah."

Ar-Rabi' binti Mu'awwadz menceritakan, "Aku memberikan semua yang kumiliki, kecuali baju besiku hingga ia menggugat diriku kepada Utsman bin Affan. Utsman bin Affan yang saat itu adalah Amirul Mukminin, berkata, 'Hai Rabi', ia berhak menerima apa yang disyaratkan kepadanya.' Akhirnya, aku pun memberikan baju besiku kepadanya seperti yang diinginkan oleh Amirul Mukminin."[379]

Ar-Rabi' binti Mu'awwadz banyak ikut andil bersama kaum Muslimin dalam berjuang fi sabilillah. Ia bekerja melayani para prajurit dengan menyediakan air minum bagi mereka ketika perang dan memulangkan mereka yang terbunuh serta terluka ke Madinah. Ar-Rabi' binti Mu'awwadz juga membantu para pahlawan perang Islam di tengah medan perang dengan mendorong semangat mereka untuk berperang di jalan Allah ﷻ.

Kita juga sering melihat ar-Rabi' binti Mu'awwadz yang begitu cepat berubah menjadi seorang prajurit pemberani ketika keadaan menuntutnya untuk terlibat dalam perang. Pada saat itu kita dapat melihatnya sedang menyerang para musuh Allah dan membalikkan tipu daya mereka.[380]

Demikianlah, sang sahabat nan agung, ar-Rabi' binti Mu'awwadz, menjalani hidup sebagai contoh bagi wanita muslimah dalam takwa dan kebaikannya, ilmu, serta jihad yang dilakukannya di jalan Allah hingga masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan ؓ, tahun 45 H.

Ar-Rabi' binti Mu'awwadz menghadap kepada Tuhannya dengan ridha dan diridhai setelah menjalankan peran dalam Islam dan menjadi teladan yang patut dibanggakan. Semoga Allah meridhai dan merahmatinya serta menempatkannya dalam surga-Nya nan luas.

◆◆◆

Nikah, bab "*Ma Ja'a fi Ilan an-Nikah*," No. 1090.

[379] Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 44, dan Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 80.

[380] HR. Bukhari dan dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah, Ibid.*

Ummu Ma'bad

Orang yang Menggambarkan Rasulullah ﷺ

"Semoga Allah, Tuhan manusia, memberi balasan terbaik
Dua sahabat yang singgah di kemah Ummu Ma'bad
Mereka singgah di sana menurut petunjuk yang diikuti
Beruntunglah yang menjadi sahabat Muhammad."

Ummu Ma'bad, sahabat wanita nan agung, beriman dan fasih, ahli *balaghah*, dan orang pilihan Rasulullah ﷺ. Nama lengkapnya adalah Ummu Ma'bad 'Âtikah binti Khalid bin Khulaif bin Munqidz bin Rabi'ah al-Khuzâ'iyyah al-Ka'biyyah.[381] Dalam *Ath-Thabaqat*,[382] Ibnu Sa'd mengatakan, "Ummu Ma'bad adalah wanita yang menjadi tempat singgah Rasulullah ﷺ saat hijrah dari Mekah ke Madinah."

Rasulullah diizinkan untuk hijrah. Atas usulan Abu Jahal, kaum musyrikin telah mempersiapakan para pemuda pilihan dari setiap kabilah untuk menyerang Rasulullah dengan menimpakan tanggung jawab (pembunuhan) kepada seluruh kabilah. Namun, Allah ﷻ telah melindungi Rasulullah dan sahabatnya dari gangguan mereka. Beliau pun pergi hijrah dengan ditemani oleh Abu Bakar ash-Shiddiq menuju sebuah gua di atas Gunung Tsur. Mereka singgah di gua itu selama tiga hari sebelum melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib. Dalam perjalanan ini, Rasulullah dan Abu Bakar ditemani oleh Amir bin Fuhairah dan Abdullah bin Uraiqath. Mereka sempat terkejar oleh para pemuda Quraisy, tetapi mereka tidak sempat melakukan gangguan sedikit pun.

Rombongan yang penuh berkah ini berjalan menuju Yatsrib di bawah sinar matahari yang kemerahan, melingkar di tengah jantung langit. Sementara

---

[381] Ibnu al-Atsir, Op. Cit., jld. 5, hlm. 497.
[382] Ibnu Sa'd, Op. Cit., jld. 8, hlm. 288-289.

itu, pasir sahara memancarkan bunga apinya yang membakar setiap tanda-tanda kehidupan.

Dari kejauhan, Rasulullah melihat sebuah tenda yang berdiri di atas pasir di tengah sahara. Beliau pun menuju ke tenda tersebut untuk beristirahat, melepas lelah, dan mempersiapakan perbekal. Ternyata, tenda yang berdiri di atas pasir itu adalah milik Ummu Ma'bad bersama suaminya untuk menjamu para musafir yang lewat.

Dalam riwayat Ibnu Abdil Barr dari Hubaisy bin Khalid, saudara Ummu Ma'bad dan sahabat Rasulullah, ia menggambarkan bagaimana rombongan Rasulullah ini tiba di tenda Ummu Ma'bad dan bagaimana mukjizat beliau berkaitan dengannya. Ibnu Abdil Barr menceritakan,[383] "Rasulullah meninggalkan Mekah menuju Madinah untuk melakukan perjalanan hijrah ditemani oleh Abu Bakar dan budaknya, Ibnu Fuhairah, serta penunjuk jalan mereka, al-Laitsi Abdullah bin al-Uraqazh. Dalam perjalanan, mereka melewati tenda Ummu Ma'bad al-Khuzâ'iyyah. Ummu Ma'bad adalah seorang wanita yang sopan dan teguh. Ia berdiri di halaman rumah untuk memberi minum dan makan. Selanjutnya, mereka meminta daging dan kurma untuk dibeli, tetapi ternyata ia tidak memiliki sedikit pun dari yang diminta. Padahal, mereka mengalami krisis dan kehabisan bekal. Rasulullah melihat seekor kambing di samping rumah. Beliau pun bertanya:

'*Kambing apakah itu wahai Ummu Ma'bad?*'

Ummu Ma'bad menjawab: 'Kambing yang sudah tertinggal karena tua.'

Beliau kembali bertanya: '*Apakah kambing itu memiliki susu?*'

Ummu Ma'bad menjawab: 'Kambing itu sudah terlalu renta untuk memiliki susu.'

Rasulullah bertanya lagi: '*Apakah boleh jika aku memerahnya?*'

Ummu Ma'bad menjawab: 'Jika engkau melihatnya memiliki susu, silakan memerahnya.'

Rasulullah memerintahkan untuk mendekatkan kambing tersebut lalu beliau usap puting susunya sambil menyebut Asma Allah. Beliau mendoakan kambing Ummu Ma'bad itu hingga susunya menjadi banyak dan melimpah. Rasulullah meminta wadah untuk minum lalu memerah susu itu hingga mendapatkan air yang melimpah sampai penuh. Beliau minum hingga hilang dahaganya dan para sahabat juga minum hingga puas. Setelah itu, mereka

[383] Lihat: Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, Jld. 13 hlm. 291-298

minum hingga beberapa kali kemudian Rasulullah kembali memerah susu si kambing hingga memenuhi wadahnya. Rasulullah menyerahkan wadah itu kepada Ummu Ma'bad. Setelah membai'at Ummu Ma'bad, Rasulullah pun pergi dari tenda itu.

Beberapa saat kemudian, suami Ummu Ma'bad—Abu Ma'bad—pulang sambil menuntun unta-unta tua yang kurus dan lemah. Ketika melihat susu di rumahnya, Abu Ma'bad keheranan. Ia pun bertanya: 'Dari mana engkau dapatkan air susu ini wahai Ummu Ma'bad, sedangkan kambing kita kurus dan tidak hamil, dan di rumah ini kita tidak memiliki susu?'

Ummu Ma'bad menjelaskan: 'Ya, engkau benar, tetapi baru saja tenda kita didatangi oleh seorang laki-laki yang penuh berkah dengan ciri-ciri begini dan begini.'

Dengan keheranan, Abu Ma'bad berbicara: 'Gambarkanlah orang itu wahai Ummu Ma'bad!'

Ummu Ma'bad menggambarkan: 'Aku melihat seorang laki-laki yang berwajah cerah dan ceria. Penampilannya rupawan, tidak terbebani oleh perut yang besar dan tidak memiliki kekurangan dengan kepalanya yang kecil. Beliau adalah orang yang tampan dan sedang. Kedua matanya sangat hitam, bulu matanya panjang, dan lehernya panjang. Janggutnya tebal, alisnya tipis dan panjang, dan jika diam, tampak berwibawa. Jika berbicara, beliau menampakkan keluhuran dan kemegahan. Dari kejauhan, beliau adalah orang yang paling tampan dan cemerlang dan dari dekat, beliau adalah orang yang sangat tampan dan menarik. Pikirannya cerdas dan jelas, tidak kacau dan melantur, laksana untaian mutiara-mutiara yang mengalir. Tubuhnya sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek seakan satu dahan di antara dua dahan dan beliau adalah yang paling menarik perhatian dari ketiga orang itu. Beliau memiliki beberapa sahabat yang selalu mengelilingi dan menghormatinya. Jika beliau berbicara, mereka diam. Jika beliau memerintah, mereka segera melaksanakan perintahnya. Beliau selalu dikelilingi dan dilayani, tidak cemberut dan tidak sombong.

Abu Ma'bad menyahut: 'Demi Allah, beliau adalah orang Quraisy yang pernah kita dengar kisahnya di Mekah. Aku telah berniat untuk mengikutinya dan aku pasti akan melakukan niatku jika mendapatkan jalan.'

Ketika itu terdengar suara keras di Mekah. Mereka mendengar suara itu tanpa mengetahui siapa orang yang berbicara. Suara itu mengatakan,

'Semoga Allah, Tuhan manusia, memberi balasan terbaik

Dua sahabat yang singgah di kemah Ummu Ma'bad

Mereka singgah di sana menurut petunjuk yang diikuti

Beruntunglah yang menjadi sahabat Muhammad

Sungguh jauh apa yang dirahasiakan Allah kepadamu

Perbuatan yang tak terbalas

Agar Bani Ka'b menikmati kedudukan pemuda mereka

Tempat duduknya dekat dengan kaum Mukminin

Tanyalah saudaramu tentang kambing dan wadahnya

Jika kalian tanyakan kepada kambing, akan bersaksi

Beliau panggil si kambing tua lalu melimpah susu

Dengan jelas, susu kambing melimpah.'

Mendengar suara tersebut, Hassan bin Tsabit memberi jawaban dengan bait-bait berikut:

'Rugilah kaum yang ditinggalkan nabinya

Sucilah orang yang menjadi tujuan nabi

Beliau tinggalkan engkau yang mengunggulkan akal

Singgah kepada kaum dengan cahaya yang baru

Dengannya Tuhan memberi hidayah sesudah mereka sesat

Memberi bimbingan, yang mengikut kebenaran mendapat hidayah

Apakah sama kesesatan kaum yang bodoh

Buta, dengan para pembawa hidayah yang mengikuti petunjuk

Kepada penduduk Yatsrib telah singgah

Rombongan hidayah membawa kebahagiaan

Seorang Nabi yang melihat apa yang tak dilihat orang

Melantunkan Kitabullah di setiap pertemuan

Jika suatu hari mengatakan hal yang gaib

Maka terbukti hari itu atau esok hari

Semoga Abu Bakar merasakan kebahagiaan usahanya

Dengan menemani beliau, siapa dibahagiakan Allah akan bahagia

Semoga Bani Sa'd menikmati singgahnya pemuda mereka

Tempat duduknya dekat dengan kaum Mukminin.'[384]

[384] Ibnu al-Atsir, Op. Cit., jld. , hlm. 377-378 dan Ibnu Sa'd, Op. Cit., jld. 8, hlm. 288.

Rombongan yang diutus oleh kaum Quraisy berusaha mengejar dan mengikuti jejak kuda. Hal itu setelah mereka mendengar kabar dari suara tersebut dan mengetahui ke mana arah perginya Rasulullah. Mereka pun berlari sekencang-kencangnya hingga tiba di tenda Ummu Ma'bad. Para pemuda itu turun dari kendaraan mereka dan menghampiri Ummu Ma'bad. Dengan mata melotot, mereka bertanya, 'Wahai Ummu Ma'bad, di mana Muhammad?'

Ummu Ma'bad mengkhawatirkan Rasulullah dari gangguan mereka. Karena itu, ia pun menjawab, 'Kalian menanyakan kepadaku tentang sesuatu yang tidak pernah aku dengar sebelumnya.'

Mereka menyahut, 'Engkau pasti tahu ke mana mereka pergi.'

Ummu Ma'bad menjawab, 'Aku tidak mengerti apa yang kalian katakan.'

Ketika melihat dusta dalam kata-kata Ummu Ma'bad, mereka pun kembali melontarkan pertanyaan yang sama. Ummu Ma'bad mengatakan: 'Jika kalian tidak pergi meninggalkanku, aku pasti memanggil kaumku untuk menghajar kalian.'

Para pemuda kafir Quraisy itu mengetahui bahwa Ummu Ma'bad adalah orang yang dihormati di tengah kaumnya. Rumah Ummu Ma'bad berada di ujung jalan, seakan menjadi penjaga jalan itu. Jika satu kali saja ia berteriak, mereka pasti berkumpul untuk menolong dengan berbagai senjata. Mereka pasti menghajar para pemuda itu tanpa perlu bertanya apa yang terjadi. Karena itu, mereka memilih untuk kembali dengan menundukkan kepala daripada mesti terjun ke medan pertempuran yang akan membuat kepala mereka terpisah dari badan.

Beberapa hari kemudian, Ummu Ma'bad dan suaminya mengumpulkan perbekalan dan persiapan untuk menyusul Rasulullah ﷺ. Madinah al-Munawwarah, negeri hijrah dan perdamaian, di sana mereka menyatakan Islam dan berbai'at kepada Rasulullah. Mereka pun berada perlindungan Islam."

Disebutkan bahwa Ummu Ma'bad 'Âtikah binti Khalid al-Khuzâ'iyyah telah memasuki panggung sejarah Islam dengan *fashahah, balaghah,* serta kecermatannya dalam menggambarkan tentang Rasulullah ﷺ yang tetap terjaga hingga hari ini. Beberapa riwayat menuturkan bahwa suatu ketika, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pernah ditanya: "Apakah gambaran yang paling mengena tentang Rasulullah ﷺ?"

Ali bin Abi Thalib menjawab "Gambaran paling indah dan mengena tentang Rasulullah adalah kalimat yang dituturkan oleh Ummu Ma'bad al-Khuzâ'iyyah."

Ali kembali ditanya: "Bagaimana mungkin tidak ada orang yang bisa menggambarkan tentang Nabi sebagaimana gambaran yang dikatakan oleh Ummu Ma'bad?"

Dengan hikmahnya yang masyhur, Ali bin Abi Thalib menjawab. "Karena para wanita itu menggambarkan menurut hawa nafsu."

Semoga Allah merahmati sang sahabat wanita nan agung, pemberi gambaran tentang Rasulullah, Ummu Ma'bad Âtikah binti Khalid al-Khuzâ'iyyah.

Ummu Kultsum binti 'Uqbah

Sang Muhajirah Pejalan Kaki

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ .. ﴿١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu wanita-wanita yang beriman, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka." **(QS. Al-Mumtahanah: 10)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Demi Allah, tidak ada yang mendorong kalian pergi selain cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta Islam. Kalian tidak pergi demi suami atau pun harta."

Ummu Kultsum, sahabat wanita agung, yang beriman dan hijrah dengan berjalan kaki demi menyatakan bai'at kepada Rasulullah untuk beriman. Nama lengkapnya adalah Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith bin Abi 'Amr bin Umayyah bin Abdi Syams al-Qurasyiyyah al-Amawiyyah. Ibunya bernama Urwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Hubaib bin Abdi Syams.

Ummu Kultsum adalah saudara dari Utsman bin Affan dari pihak ibu, Urwa. Tidak ada seorang pun di kalangan wanita Quraisy yang memiliki keberanian seperti Ummu Kultsum binti 'Uqbah. Ia adalah seorang wanita yang sangat pemberani, kuat, dan tegas. Wanita yang sanggup menanggung

beban gangguan keluarga dan boikot yang mereka lakukan terhadap dirinya. Demikian pula usaha mereka untuk mengeluarkan dirinya dari Islam dan mengembalikannya ke tanah Mekah. Namun, semuanya tanpa arti.

Ummu Kultsum memeluk Islam ketika masih berada di Mekah—saat ia hidup dalam belenggu keluarga dan kerabatnya yang musyrik—sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Ummu Kultsum telah menyatakan bai'at kepada Rasulullah untuk beriman dan menjalankan Islam dengan baik. Namun, ia merahasiakan keislaman itu hingga Rasulullah hijrah ke Madinah.

Sang *sahabiyah* yang agung, Ummu Kultsum, harus menentukan dan memilih antara tetap bersama keluarga dan merahasiakan agamanya atau pergi dan lari dari keluarga yang keras untuk hijrah menuju Madinah dan menyusul Rasulullah serta kaum Mukminin lainnya. Namun, cintanya pada Islam yang hanif dan kepada Rasulullah ﷺ telah mendorong Ummu Kultsum untuk memilih hijrah ke Madinah dan menyelamatkan agamanya.

Betapapun banyak mata mengawasi, betapapun ia dijaga untuk keluar dan masuk, serta betapapun banyak bahaya yang mengancam, tetapi Ummu Kultsum nekat pergi pada suatu malam. Ia tinggalkan Mekah, menyelinap menuju pegunungan, dan berjalan menuju Madinah. Ia pergi dengan berjalan kaki tanpa tunggangan apa pun yang bisa membantunya untuk menanggung beratnya perjalanan dan tanpa bekal maupun air yang bisa menjaganya dari ancaman kelaparan.

Secara kebetulan, Ummu Kultsum bertemu dengan seorang laki-laki dari Khuza'ah. Mereka saling berjanji sebagai saudara dan laki-laki itu pun menemaninya menuju Madinah. Begitu tiba di bumi Madinah dan sampai di tempat yang aman serta merasa bahwa dirinya sudah begitu kelelahan, Ummu Kultsum segera tahu bahwa kedua saudaranya, al-Walid dan 'Imarah telah menyusulnya dari Mekah ke Madinah untuk membawanya kembali kepada keluarganya.

Kedua orang ini menemui Rasulullah dan meminta agar beliau mau memberikan Ummu Kultsum untuk dibawa pulang kembali kepada keluarganya di Mekah. Hal ini sejalan dengan perjanjian yang disepakati bersama dalam Perjanjian Hudaibiyah. Al-Walid berkata kepada Rasulullah, "Wahai Muhammad, tepatilah perjanjian yang telah kita sepakati bersama!" Dengan sangat berani dan penuh semangat, Ummu Kultsum bangkit dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang wanita. Engkau tahu bagaimana nasib

orang-orang lemah sepertiku. Akankah engkau kembalikan aku kepada orang-orang kafir yang akan memfitnah agamaku hingga aku tidak mampu sabar?"[385]

Allah ﷻ dan Rasul-Nya mendengar permohonan Ummu Kultsum. Karena itu, berkaitan dengan dirinya dan para wanita yang sepertinya, Allah menurunkan ayat al-Qur'an dalam surah al-Mumtahanah.

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu wanita-wanita yang beriman, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka."* **(QS. Al-Mumtahanah: 10)**

Atas perintah Allah, Rasulullah pun menguji Ummu Kultsum. Demikian pula beliau menguji para wanita yang hijrah sesudah Ummu Kultsum. Rasulullah bersabda, "*Demi Allah, tidak ada yang mendorong kalian pergi selain cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta Islam. Kalian tidak pergi demi suami atau pun harta.*"

Jika mereka berkata demikian, mereka dibiarkan dan dilindungi. Mereka tidak dikembalikan kepada keluarga. Selanjutnya, Rasulullah berbicara kepada al-Walid dan 'Imarah bin 'Uqbah, "*Allah telah membatalkan perjanjian itu untuk para wanita dengan alasan yang sudah kalian ketahui. Karena itu, pergilah kalian berdua.*"

Sang sahabat besar, Ummu Kultsum, tetap berada di Madinah di bawah perlindungan Islam dan menyerap ajaran-ajaran serta pancaran *nubuwah* yang mulia. Akhirnya, datanglah Zaid bin Haritsah bin Syurahbil al-Kalbi untuk melamarnya kemudian mereka segera menikah. Tidak lama setelah pernikahan itu, Zaid, sang suami, pergi dalam jihad fi sabilillah dalam Perang Mu'tah lalu gugur sebagai syuhada.

Setelah masa *'iddah*-nya berakhir, datanglah Zubair bin 'Awwam melamar Ummu Kultsum. Zubair menikahi Ummu Kultsum dan memiliki seorang anak bernama Zainab. Namun, Zubair adalah orang yang keras terhadap wanita hingga Ummu Kultsum tidak kuat dan tidak bisa menerima perlakuannya. Ia pun menuntut agar Zubair menceraikannya maka terjadilah perceraian.

Tidak lama kemudian, datanglah Abdurrahman bin Auf yang melamar Ummu Kultsum. Abdurrahman menikah dengan Ummu Kultsum dan

---

[385] Ibnu Hisyam, *Op. Cit.*, jld. , hlm. 325-236 dan Ibnu Sa'd, *Op. Cit.*, jld. 8, hlm. 230.

memiliki anak bernama Ibrahim dan Hamid. Namun, Ummu Kultsum kembali mesti ditinggal pergi oleh suaminya, Abdurrahman, untuk selamanya.

Setelah melewati masa *'iddah* sesudah ditinggal pergi oleh Abdurrahman bin Auf yang mengadap kehadirat Ilahi, Ummu Kultsum menikah dengan 'Amr bin Ash. Satu bulan setelah menikah, Ummu Kultsum wafat dengan ridha dan diridhai.

Sang sahabat wanita yang beriman dan agung, Ummu Kultsum, telah berpulang ke sisi Tuhannya dengan ridha dan diridhai, beriman, saleh, dan taat. Sungguh ia adalah wanita muslimah yang hijrah ke Madinah dengan berjalan kaki hingga Allah menurunkan ayat al-Qur'an berkaitan dengan dirinya. Al-Qur'an yang senantiasa dibaca dan dijadikan sumber hukum dalam Islam. Ia meninggalkan dunia dengan aman dan damai serta ridha terhadap agama dan Nabinya. Semoga Allah meridhai dan menempatkannya dalam keluasan surga yang abadi.

Asma`binti Yazid al-Anshariyyah

Sang Orator Wanita

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Mumtahanah: 12)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Apakah kalian pernah mendengar kata-kata seorang wanita yang lebih baik dalam menanyakan agamanya dibandingkan dengan wanita ini?"

Asma' binti Yazid, sahabat wanita agung yang mulia dan beriman. Wanita yang cerdas, taat beragama, memiliki kekuatan *fashahah,* dan *balaghah.* Nama lengkapnya adalah Asma' binti Yazid bin as-Sakan bin Râfi' bin Umru' al-Qais bin Abdul Asyhal bin Hârits al-Anshâriyyah al-Ausiyyah al-Asyhaliyyah.

Asma' binti Yazid ~~ra~~ sosok *shahabiyah* yang memiliki kelebihan berupa perasaan dan emosi yang peka dan cerdas. Demikian pula, ia adalah perawi hadis yang mulia dan pejuang fi sabilillah. Ia lah salah seorang wanita yang memiliki kekuatan akal, agama, dan retorika sempurna hingga mendapat julukan "Orator Wanita."

Sebagaimana gadis-gadis Islam lainnya, Asma` binti Yazid adalah lulusan madrasah *nubuwah* yang mulia. Wanita yang menyerap langsung berbagai ajaran Islam dari sumbernya secara pasti kebenarannya. Wanita yang tak mengenal kata tunduk, penurunan derajat, dan kelemahan serta kehinaan. Asma` binti Yazid adalah seorang gadis pemberani, teguh, dan seorang pejuang yang berhasil mempersembahkan teladan luar biasa dalam berbagai bidang untuk gadis-gadis seperti dirinya.

Asma` binti Yazid mendatangi Rasulullah ﷺ pada tahun pertama sesudah hijrah lalu menyatakan bai'at Islam. Saat itu Rasulullah telah membai'at para wanita berdasarkan ayat-ayat mulia yang termaktub dalam Surah al-Mumtahanah.

Asma` binti Yazid menceritakan saat ia mendatangi Rasulullah ﷺ untuk menyatakan bai'at. Ia berkata, "Aku datang kepada Rasulullah untuk membai'at beliau. Aku mendekat dengan mengenakan dua gelang besar di tanganku yang terbuat dari emas. Rasulullah melihat kedua gelang itu lalu bersabda, *'Lepaskanlah kedua gelangmu wahai Asma`, tidakkah engkau takut jika Allah memagarimu dengan api'?"*

Dengan bergegas dan tanpa keraguan ataupun membantah sedikit pun, Asma` binti Yazid segera melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ. Ia lepas kedua gelang itu dan mencampakkannya. Kami pun tidak tahu lagi siapa yang mengambil kedua gelang itu.[386]

Semenjak itu sang sahabat agung ini banyak mendengarkan berbagai hadis Rasulullah dan menyerap ajaran-ajaran *nubuwah* secara jelas. Acapkali ia bertanya tentang detail-detail persoalan dan permasalahan hingga berhasil mendalami ajaran agama. Ia-lah wanita yang pernah bertanya kepada Rasulullah tentang cara bersuci dari haid bagi wanita. Ia menganggap hal itu sebagai hak dan kesucian, tanpa perlu malu untuk menanyakannya. Karena itu, Ibnu Abdil Barr mengatakan tentangnya, "Asma` binti Yazid adalah salah seorang wanita yang memiliki kelebihan akal dan agama."[387]

Suatu ketika, Asma` binti Yazid mewakili para wanita muslim untuk berbicara kepada Rasulullah berkaitan dengan persoalan yang khusus bagi wanita. Ia datangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang utusan yang mewakili sejumlah wanita muslimah. Semuanya mengatakan apa yang aku katakan dan mengikuti pendapatku. Sesungguhnya, Allah ﷻ telah mengutusmu kepada laki-laki maupun wanita secara

---

386 Al-Ashbahani, *Hilyat al-Auliya`*, Jld. 2, hlm. 76
387 Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 223

keseluruhan. Kami beriman kepadamu dan mengikutimu. Namun, kami adalah kaum wanita yang terbatas dan lemah. Para wanita selalu duduk di rumah, menjadi objek syahwat para laki-laki, dan mengandung anak-anak mereka. Para laki-laki memiliki kelebihan karena bisa menunaikan shalat Jumat, menghadiri jenazah, dan jihad fi sabilillah. Jika mereka pergi untuk jihad, kami bekerja untuk menjaga harta mereka, kami asuh anak-anak mereka, dan kami jahit baju-baju mereka. Wahai Rasulullah, apakah kami bisa bersekutu dalam pahala mereka?"

Rasulullah menoleh kepada para sahabat kemudian bertanya, *"Apakah kalian pernah mendengar kata-kata seorang wanita yang lebih baik dalam menanyakan agamanya dibandingkan dengan wanita ini?"*

Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah."

Rasulullah kemudian bersabda kepada Asma' binti Yazid, *"Pergilah wahai Asma'. Beritahukah para wanita yang ada di belakangmu bahwa jika salah seorang dari kalian menjadi istri yang baik bagi suaminya, mencari ridhanya, dan mengikuti apa yang sejalan dengan suami adalah sebanding dengan semua yang engkau tuturkan tentang para laki-laki."*

Asma' binti Yazid ﷺ pun pergi dengan bahagia. Ia berjalan sambil mengucapkan tahlil dan takbir karena bahagia atas apa yang disabdakan Rasulullah kepadanya.[384]

Tahun demi tahun terus berlalu sedang wanita mukminah nan salehah ini terus mengajarkan ajaran yang pernah ia pelajari dari pancaran *nubuwah* abadi sambil senantiasa memurnikan agamanya. Ia meriwayatkan dari Nabi ﷺ apa yang ia dengar dan pelajari dari beliau. Hal itu terus berlangsung hingga tibalah tahun 13 H, sesudah Rasulullah wafat, dan terjadilah Perang Yarmuk yang kejam dan sengit.

Dalam perang tersebut, sang wanita muslimah ini memiliki andil yang sangat besar dalam berjihad. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* saat membahas tentang kaum mujahidin dari kaum beriman. Ibnu Katsir mengatakan, "Mereka (kaum Muslimin) memasuki perang yang sengit hingga para wanita pun berperang dengan sengit di belakang mereka."

Para wanita menghadang para laki-laki yang hendak mundur. Mereka pukul para laki-laki itu dengan kayu maupun batu. Khaulah binti Tsa'labah berteriak,

[384] *Ibid.*

"Wahai laki-laki yang meninggalkan para wanita yang takwa

Tidak lama lagi akan kalian lihat tawanan

Tanpa halangan dan tanpa ridha."

Dalam keterangan berikutnya, Ibnu Katsir mengatakan, "Pada hari itu, para wanita muslimah bergabung dalam perang. Mereka membunuh banyak pasukan Romawi dan menghajar kaum Muslimin yang mundur agar kembali ke medan perang."[389]

Dalam perang besar itu, Asma` binti Yazid memiliki peran besar dan penting bersama pasukan muslim dan para pejuang mukminah. Asma` binti Yazid berusaha keras untuk menyediakan senjata dan memberi air minum, mengobati luka, dan menguatkan semangat para pasukan muslim.

Ketika perang semakin genting dan situasi semakin berkobar, Asma` binti Yazid tidak menyadari sepenuhnya bahwa dirinya adalah seorang wanita. Tidak ada yang ia ingat dan hiraukan, kecuali bahwa dirinya adalah seorang muslimah dan mukminah yang mampu berjuang sekuat tenaga. Karena itu, ia pun mencari senjata untuk berperang melawan musuh. Tidak ada yang bisa ia temukan selain tiang tenda. Asma` binti Yazid meraih tiang itu dan terjun ke tengah barisan para mujahidin. Dengan tiang tenda itu, ia menebas para musuh Allah hingga berhasil membunuh sembilan tentara Romawi.

Tentang Asma` binti Yazid, al-Imam Ibnu Hajar menceritakan, "Ia adalah Asma` binti Yazid bin as-Sakan, wanita yang ikut hadir dalam Perang Yarmuk. Hari itu ia membunuh sembilan tentara Romawi menggunakan tiang tendanya. Setelah itu, ia hidup hingga waktu yang panjang."[390]

Ketika perang berakhir, Asma` binti Yazid ﵂ meninggalkan medan perang dengan luka yang cukup memberatkan tubuhnya. Pasalnya, ketika itu tubuhnya mendapat beberapa tusukan, baik oleh pedang maupun tombak yang mengenai sekujur tubuh. Namun, takdir Allah menghendaki agar *sahabiyah* pejuang ini sembuh dari lukanya untuk sekali lagi menjalankan peran aktif dalam melakukan dakwah Islam.

Asma` binti Yazid meriwayatkan 81 hadis dari Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, dari Asma` binti Yazid, beberapa orang meriwayatkan hadisnya, seperti Mahmûd bin 'Amr al-Anshâri (keponakannya), Abu Sufyan (budak Ibnu Ahmad), Abdurrahman bin Abdurrahman bin Tsabit ash-Shamit al-Anshâri, Mujahid bin Jubair, dan lain-lain. Ulama lain yang meriwayatkan dari Asma`

[389] Penjelasan lebih jauh tentang situasi para wanita mukminah yang berjuang dalam Perang Yarmuk, lihat penjelasan al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, *Op. Cit.*, jld. 5, 14.
[390] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 4, hlm. 239.

binti Yazid adalah Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Muhajir bin Abi Muslim dan Syahr bin Hausyab.

Allah ﷻ memberi umur panjang kepada sahabat wanita yang beriman dan agung ini hingga tahun 30 H, yaitu tujuh belas tahun sesudah ia berjihad dalam Perang Yarmuk. Sosoknya telah banyak memberi teladan dan contoh terbaik tentang wanita salehah, beriman, dan pejuang bagi umat Islam.

Semoga Allah merahmati Asma' binti Yazid dan memberi tempat tinggal yang mulia atas kerja keras dan kesungguhannya dalam mempersembahkan ketaatan pada agama hingga mampu meriwayatkan hadis Rasulullah yang begitu berharga kepada kita. Semoga Allah meridai dan merahmatinya, membuatnya ridha serta diridhainya.

'Âtikah binti Zaid al-Qurasyiyyah

Wanita yang Elok nan Rupawan

"Hai 'Âtikah aku tidak pernah melupakanmu selama
Burung tekukur yang terbelenggu tidak pernah mengeluh
Wahai 'Âtikah, tiap hari dan malam
Hati ku bergantung kepadamu dalam rahasia jiwa."

'Âtikah binti Zaid, sahabat wanita yang agung, yang ikut berbai'at dan hijrah, serta cantik dan elok. Ia adalah wanita dengan rupa yang menawan dan akhlak yang mulia. 'Âtikah binti Zaid bin 'Amr bin Nufail al-Qurasyiyyah, ia adalah putri dari paman Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ.

'Âtikah ﷺ menyatakan Islam saat masih di Mekah ketika ia menyatakan bai'at kepada Rasulullah untuk memegang Islam dan iman kepada Allah ﷻ. Setelah Rasulullah hijrah, 'Âtikah hijrah kepada beliau di Madinah al-Munawwarah. Hal itu agar ia bisa mengikuti misinya dalam Islam dan menyerap ajaran-ajaran *nubuwah* yang mulia dan suci.

'Âtikah dinikahi oleh Abdullah bin Abi Bakar ash-Shiddiq ﷺ setelah melalui perjalanan cinta yang dalam dan terpesona oleh 'Âtikah hingga tidak mampu jauh darinya. Pasalnya, 'Âtikah adalah wanita yang luar biasa cantik dan menawan tiada duanya sekaligus memiliki perasaan yang lembut dan halus tiada tara. Di samping itu, 'Âtikah adalah seorang wanita yang fasih dalam berbicara, bersyair, dan menggubah *ratsa'* (syair ratapan).

Dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh 'Âtikah binti Zaid ﷺ, Abdullah bin Abi Bakar suaminya begitu melekat dan tergila-gila olehnya hingga membuatnya lupa akan waktu shalat, lupa akan berbagai perang, dan lain-lain. Hal demikian dirasakan dalam hati sang ayah, Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, hingga meminta anaknya untuk menceraikan 'Âtikah agar kembali pada agama dan berbagai peperangan. Abdullah tidak bisa menentang perintah ayahnya hingga ia pun menceraikan sang istri meski dengan berat hati.

Namun, cintanya kepada 'Âtikah tetap abadi dan tidak pernah mati. Abdullah melantunkan bait berikut

"Mereka berkata, 'Ceraikanlah dan berdiamlah di tempatnya'

Tinggal yang memberi harapan kepada jiwa akan bunga-bunga tidur

Perpisahanku dengan keluarga yang aku kumpulkan

Yang banyak adalah satu hal besar

Aku melihat diriku dan istriku bagai anak sapi

Berlindung kepada induk sebelum bunting."

Diriwayatkan bahwa pada suatu malam, Abu Bakar sedang menunaikan shalat di beranda rumah. Dalam keheningan dan ketenangan malam, ia mendengar suara anaknya Abdullah yang bersenandung dalam kegelapan. Suaranya diliputi oleh kesedihan yang mendalam. Ia berkata,

"Hai 'Âtikah aku tidak pernah melupakanmu selama

Burung tekukur yang terbelenggu tidak pernah mengeluh

Wahai 'Âtikah, tiap hari dan malam

Hatiku bergantung kepadamu dalam rahasia jiwa

Aku tidak pernah melihat sepertiku menceraikan istri sepertinya

Istri seperti ia tidak mungkin dicerai tanpa dosa

Pemilik akhlak agung, pendapat, dan kedudukan

Fisik yang tegas dalam malu dan jujur."

Ketika mendengar suara itu, hati Abu Bakar tersentuh dan kasihan kepada anaknya. Karena itu, ia perintahkan sang anak untuk merujuk istrinya. Saat itu juga, Abdullah berteriak gembira. Saking gembiranya, Abdullah sampai memerdekakan Aiman, budaknya, sebagai bentuk penghormatan kepada istrinya 'Âtikah. Saat itu juga, ia berangkat menemui sang istri dengan gembira seraya melantunkan syair:

"Wahai 'Âtikah engkau memang telah diceraikan

Dan engkau dirujuk karena sesuatu yang ada

Demikianlah perkara Allah datang dan pergi

Pada manusia, membawa kerukunan dan perpecahan

Hatiku terbang karena perpisahan

Hatiku tenang oleh apa yang didekatkan oleh Allah

Ketahuilah bahwa aku tidak melihat kemarahan di dalamnya

Dan engkau benar-benar memiliki keindahan sempurna

Engkau adalah orang yang wajahnya dihias oleh Allah

Wajah yang dihias oleh Allah tiada bercela."[391]

Setelah Abdullah bin Abi Bakar merujuk kembali 'Âtikah dan tinggal bersama, terjadilah Perang Thaif. Abdullah pergi bersama Rasulullah. Dalam peperangan itu, ia terkena panah hingga gugur sebagai syuhada. Ketika 'Âtikah sang istri mengetahui bahwa suaminya telah gugur, ia pun meratapi sang suami. 'Âtikah melantunkan bait-bait berikut:

"Aku kehilangan manusia terbaik sesudah Nabi

Sesudah Abu Bakar, tiada pelindung

Aku bersumpah, kedua mataku tidak lepas dari duka

Atas dirimu, kulitku berubah

Demi Allah, kedua mata orang yang melihat pemuda sepertinya

Lebih mulia, lebih terjaga, dan lebih sabar

Jika pedang-pedang menembusnya

Menuntun menuju pada maut hingga tombak menjadi merah."[392]

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib yang menceritakan, "'Âtikah adalah istri dari Abdullah bin Abi Bakar. Abdullah memberikan sejumlah harta agar 'Âtikah tidak menikah lagi setelah ia tinggalkan kemudian ia pun meninggal dunia. Umar bin Khaththab mengirim utusan kepada 'Âtikah untuk mengatakan: 'Engkau telah mengharamkan apa yang dihalalkan Allah kepadamu. Karena itu, kembalikanlah harta yang telah engkau ambil itu kepada keluarga suamimu.' 'Âtikah melaksanakan perintah Umar, lalu ia dipinang dan dinikahi oleh Umar bin Khaththab."[393]

'Âtikah ra kemudian tinggal bersama Amirul Mukminin Umar bin Khaththab selama beberapa waktu hingga Umar terbunuh dalam kegelapan dengan tusukan sebilah pisau beracun. Sekali lagi, tragedi kelabu menyelimuti kehidupan 'Âtikah. 'Âtikah merasakan kesedihan yang sangat mendalam atas kepergian Umar bin Khaththab ra. Ia gubah sejumlah kasidah untuk meratapi Umar. Salah satu kasidahnya adalah sebagai berikut.

"Wahai mata tumpahkanlah air mata dan ratapan

Jangan tunda, atas sang Imam yang mulia

---

[391] Ibnu Abdil Barr, *Op. Cit.*, jld. 13, hlm. 75-76 dan Ibnu al-Atsir, *Op. Cit.*, jld. 5, hlm. 498.

[392] Ibnu al-Atsir, *Op. Cit.*, jld. 5, hlm. 498.

[393] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 12, hlm. 34.

Katakan kepada mereka yang sengsara 'Matilah'

Maut memberinya minum dengan gelas kematian."[394]

Ia juga melantunkan bait:

"Untuk jiwa yang kembali didera duka

Mata yang lelah karena begadang

Jasad terbalut kafan

Semoga Allah merahmati jasad itu."

Sebuah riwayat mencatat bahwa Umar bin Khaththab melamar 'Âtikah dan mengungkapkan keinginan untuk menikahinya. 'Âtikah memberi syarat agar Umar tidak pernah memukul dirinya dan tidak melarangnya untuk melakukan kebenaran atau shalat di Masjid Nabawi.[395] Umar pun menerima syarat yang diminta oleh 'Âtikah ﷺ.

Begitu melepas pakaian berkabung dan berganti dengan pakaian kegembiraan, 'Âtikah sekali lagi mendapati dirinya harus mengenakan pakaian duka. Apakah masuk akal jika hidupnya merupakan rangkaian musibah yang menakdirkan agar ia menyaksikan akhir hidup para suaminya?

Tidak lama kemudian, datanglah Zubair bin 'Awwam untuk melamarnya sehingga 'Âtikah kembali mengenakan pakaian kegembiraan dan kebahagiaan untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang baru. Kehidupan yang penuh kebahagiaan, ketaatan, dan ketakwaan. Tidak ada yang ia cari dalam kehidupan ini selain hidup dalam perlindungan dan iman sebagaimana layaknya para wanita lainnya hingga mampu melahirkan anak-anak yang memberikan kebanggaan dalam kehidupan pada masa depan.

Namun, takdir berkehendaki lain dan sekali lagi tidak ingin memberikan apa yang ia harapkan. Pasalnya, tidak lama setelah pernikahannya dengan Zubair, sang suami telah meninggalkan 'Âtikah demi terjun dalam pertempuran Wadi as-Siba' yang terletak di antara Mekah dan Basrah. Dalam perang ini, Zubair gugur menjadi syuhada fi sabilillah.

'Âtikah kembali mengenakan pakaian duka. Ia ratapi sang suami tercinta dalam untaian bait syairnya.

"Ibnu Jarmuz pergi menunggang kuda dengan semangat

Pada hari pertemuan tanpa rasa takut

Wahai Amr, andai kubangunkan pasti kutemukan ia

---

[394] Ibnu al-Atsir, *Loc. Cit.*

[395] Ibnu Hajar, *Op. Cit.*, jld. 13, hlm. 34.

Tidak menyimpang, tanpa bergetar tubuh, dan tangan

Betapa banyak perang ia terjuni tanpa berbelok

Oleh kejaranmu hai Ibnu Taqa' al-Qurdud

Ibumu akan kehilangan dirimu jika engkau sukses

Orang-orang yang silih berganti pada masa lalu

Demi Allah, jika engkau bunuh seorang muslim

Engkau dapat siksa karena sengaja."

Begitu masa *'iddah*-nya berakhir, 'Âtikah kembali dilamar dan kali ini yang melamarnya adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ. 'Âtikah menolak untuk menikah dengan Ali karena takut akan kematian yang selalu menimpa setiap orang yang menikahi dirinya. Ia pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau adalah satu-satunya orang yang masih tersisa dan junjungan kaum Muslimin. Aku mengkhawatirkan dirimu dari kematian." Akhirnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pun meninggalkan 'Âtikah dan tidak menikahinya.

Semua orang tahu bahwa setiap orang yang mendekati 'Âtikah binti Zaid ﷺ ini pasti mati atau menjadi syuhada. Karena itu, Abdullah bin Umar bin Khaththab berkata, "Siapa yang ingin menjadi syuhada maka menikahlah dengan 'Âtikah!"

'Âtikah sangat merasakan pedihnya kalimat yang tersebar luas tentang dirinya itu. Hal itu kembali terbukti ketika ia dinikahi oleh Husain bin Ali lalu pergi bersama ke bumi Karbala. Di sana, 'Âtikah menyaksikan langsung bagaimana Husain bin Ali dibunuh dan disembelih, gugur sebagai syuhada. 'Âtikah adalah orang pertama yang mengangkat wajah *Sayyidina* Husain dari tanah kemudian melaknat orang yang telah membunuhnya. Sesudah Husain gugur menjadi syuhada, 'Âtikah meratapinya sebagaimana ia meratapi dan mengantarkan kepergian para suaminya terdahulu. 'Âtikah berkata,

"Wahai Husain, aku tidak pernah melupakan Husain

Ia terbunuh oleh pedang-pedang musuh

Mereka tinggalkan jasadnya tergeletak di Karbala

Hujan turun, mengguyur tanah Karbala."

Setelah pertiwa itu, banyak sahabat terhormat yang kembali datang melamar Âtikah. Namun, sesudah terbunuhnya sang suami, Husain, 'Âtikah memutuskan untuk tidak pernah lagi menikah. Ia pusatkan perhatian untuk beribadah dan taat melaksanakan ajaran-ajaran agama yang ia peroleh dari

madrasah *nubuwah* yang mulia. Hal demikian ia lalui hingga jiwanya yang suci pergi menghadap Sang Pencipta dengan ridha dan diridhai. Semoga Allah merahmati dan meridhai 'Âtikah serta menempatkannya dalam surga-Nya yang luas dan abadi.

Daftar Pustaka

*****

Al-Qur`an al-Karim

Aisyah Abdurrahman, *Sayyidât Bait an-Nubuwwah,* Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi.

Abdul Hamîd as-Sahhar, *Muhammad Rasûlullah wa al-Ladzîna Ma'ahu,* Kairo: Dâr Mishr li ath-Thibâ'ah.

Abdul Qadhi 'Iyadh, *Syarh Shahîh Muslim,* Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi.

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud,* Beirut: Dâr Ihyâ` at-Turâts al-'Arabi.

Abu Nu'aim al-Ashbahani, *Hilyat al-Auliya`,* Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabi.

Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ`,* Beirut: Dâr an-Nafâ`is.

Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Haitsami, *Majma' az-Zawâ`id,* Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu`lu`wa al-Marjân,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Muhibb ath-Thabari, *As-Samth ats-Tsamin,* Beirut: Dâr Ihyâ` at-Turâts al-'Arabi.

Al-Mustadrak, *al-Hakim fi Ma'rifat ash-Shahabah,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ar-Raudh al-Anfi, Damaskus: Asy-Syirkah al-'Arabiyyah al-Muttahidah

As-Samhuri, *Wafa`al-Wafa bi Akhbar Dar al-Mushtafa,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

As-Sirah al-Halabiyyah, Beirut: Dâr Ihyâ` at-Turâts al-'Arabi.

Asy-Syarqawi, *Ali Imâm al-Muttaqîn,* Beirut: Dâr al-Adhwâ`.

Ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabari,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Bassâm Hamâmi, *Mukhtashar Riyâdh ash-Shâlihîn,* Damaskus: Dar Daniyah.

Beberapa Tafsir al-Qur`an

Ibnu 'Asâkir, *Mukhtashar Târîkh Damaskus,* Damaskus: Dâr al-Fikr.

Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb,* Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi.

Ibnu al-Atsir, *Asad al-Ghabah,* Beirut: Dâr Ihyâ` at-Turâts al-'Arabi.

Ibnu al-Kalbi, *Nasab Quraisy min Jamharat Ansab al-'Arab.*

Ibnu Hajar al-'Asqalâni, *al-Ishâbah fi Tamyîz ash-Shahâbah,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibnu Hazm, *Jamharat Ansâb al-'Arab,* Kairo: Dzakhâ`ir al-'Arab.

Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyyah,* Beirut: Dâr Ihyâ` at-Turâts al-'Arabi.

Ibnu Hubaib, *Al-Mihbar,* Beirut: Dâr al-Afaq al-Jadidah.

Ibnu Katsîr, *Al Bidâyah wa an Nihâyah,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Imiyyah.

Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab,* Beirut: Dâr Ihyâ` at-Turâts al-'Arabi.

Ibnu Sa`d, *ath-Thabaqat al-Kubra,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibnu Sayyid an-Nas, *'Uyun al-Atsar,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Imam al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâri,* Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi.

Imam an-Nasâ`i, *Sunan an-Nasâ`i,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Imam At-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi,* Beirut: Ihyâ` at-Turâts al-'Arabi.

Imam Muslim, *Shahîh Muslim,* Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi.

Isma'il al-'Ajluni, *Kasyf al-Khafa`wa Muzil al-Ilbas,* Beirut: Dâr Ihyâ` at-Turâts al-'Arabi.

Kanz al-'Ummâl, Beirut: Asy-Syirkah al-'Arabiyyah al-Muttahidah.

Sulaimân Bawwâb, *Al-Mi`ah al-Awâ`il min an-Nisâ`,* Damaskus: Dar al-Hikmah.

Syadzarât adz-Dzahab, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Syaikh Khalid Abdurrahmân al-'Ak, Damaskus: Dâr al-Albâb.

Tahdzîb at-Tahdzîb, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Umar Ridha Kuhâlah, *A'lâm an-Nisâ`,* Beirut: Dâr al-Fikr.